PEMIKIRAN KIAI HAJI YUSUF MUHAMMAD DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

DISERTASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

oleh:
Ahmad Dhiyaa Ul Haqq
NIM. 204307020001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
JUNI 2026

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

PEMIKIRAN KIAI HAJI YUSUF MUHAMMAD DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

DISERTASI

Diajukan untuk memperoleh persyaratan
Memperoleh gelar Doktor Pendidikan Agama Islam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

oleh:
Ahmad Dhiyaa Ul Haqq
NIM. 204307020001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
JUNI 2026

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

LEMBAR PERSETUJUAN

Disertasi dengan judul "Pemikiran Kiai Haji Yusuf Muhammad dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia" yang ditulis oleh Ahmad Dhiyaa Ul Haqq, NIM. 204307020001, telah dipertahankan dalam ujian terbuka disertasi pada tanggal 19 Juni 2026 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Doktor (Dr.).

Jember, 23 Juni 2026
Promotor

Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, MA.
NIP. 196101041987031006

Jember, 23 Juni 2026
Co-Promotor

Prof. H. Moch. Imam Machfudi, S.S., M.Pd., Ph.D.
NIP. 197001262000031002

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

Disertasi dengan judul "Pemikiran Kiai Haji Yusuf Muhammad dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia" yang ditulis oleh Ahmad Dhiyaa Ul Haqq, NIM. 20430702001 ini, telah dipertahankan di depan Penguji Ujian Terbuka Disertasi Pascasarjana UIN KHAS Jember, pada hari Jumat, tanggal 19 Juni 2026, dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Doktor (Dr.).

DEWAN PENGUJI

1. **Ketua Sidang**
   Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd. .....
2. **Penguji Utama**
   Prof. Dr. Yasin, M.Pd. .....
3. **Penguji**
   Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si. .....
4. **Penguji**
   Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I. .....
5. **Penguji**
   Dr. H. Khoirul Faizin, M.Ag. .....
6. **Penguji**
   Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag. .....
7. **Promotor**
   Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A. .....
8. **Co-Promotor**
   Prof. H. Moch. Imam Machfudi, S.S., M.Pd. Ph.D. .....

Jember, 23 Juni 2026
Kaprodi S3 Pendidikan Agama Islam,

Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd.
NIP. 197209182005011003

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

MOTTO

...كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمُ الْاٰيٰتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُوْنَۙ ٢١٩

"... Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berpikir" (QS. Al-Baqrah: 219)*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

* Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), Al-Baqarah: 219.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

PERSEMBAHAN

Kepada kedua orang tuaku tercinta, Abah Zainal Fanani dan Ibu Ummi Hani
mata air kasih yang tak pernah kering,
pelita doa yang tak pernah padam,
yang di setiap sujudnya menyebut namaku dalam getar penuh harap.
Karya ini adalah setitik embun dari samudra pengorbananmu.

Kepada istriku tersayang, Shofia Awidah Arrohmaniah
dermaga setia di tengah gelombang,
yang dengan sabar menjadi sunyi di balik tumpukan kitab dan lembar risetku,
yang cintanya menjadi sayap bagi setiap langkahku.
Kata tidak mampu membalas pelukanmu yang menenangkan dan kepercayaanmu yang menguatkan.

Kepada anak-anakku, permata hatiku,
Wajiha Noura Daraini dan Muhammad Nahdhi Dawada Hubbullathif
yang rela berbagi waktu dan perhatian dengan buku-buku yang selalu menemaniku,
semoga lembar-lembar ini kelak menjadi saksi bahwa ayah berjuang demi kalian,
menanam pohon ilmu yang di bawah rindangnya kalian akan berteduh.

Kepada Pesantren Darus Sholah,
tanah yang dibasahi tetesan keringat perjuangan Kiai Haji Yusuf Muhammad,
rumah yang mendidikku mencintai ilmu dan adab,
serta menanamkan bahwa hidup adalah pengabdian.
Karya ini kupersembahkan sebagai tanda bakti kecil bagi ladang ilmu yang telah memberiku arti.

Dengan penuh cinta dan syukur,
Ahmad Dhiyaa Ul Haqq

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ahmad Dhiyaa Ul Haqq

NIM : 20430702001

Program Studi : S3 Pendidikan Agama Islam

Institusi : Pascasarjana UIN KH Achmad Siddiq Jember

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian- bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 4 Juni 2026

Saya yang Menyatakan,



Ahmad Dhiyaa Ul Haqq

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur dihaturkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga disertasi ini dapat diselesaikan. Shalawat salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tinggi peneliti sampaikan kepada semua pihak, terutama kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember, Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., yang telah memberikan dukungan selama proses perkuliahan.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember, Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd., dan Ketua Prodi Doktor Pendidikan Agama Islam, Prof. Dr. H. Moch. Imam Machfudi, S.S., M.Pd., Ph.D., atas segala motivasi dan dukungan selama proses perkuliahan.
3. Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A., sebagai Promotor atas segala bimbingan, kritik konstruktif, motivasi dan koreksi dalam penyelesaian disertasi ini.
4. Prof. H. Imam Machfudi, S.S., M.Pd., Ph.D., sebagai Co-Promotor, atas segala bimbingan, kritik dan saran yang telah diberikan kepada peneliti dalam penyelesaian disertasi ini.

Peneliti sadar, banyak kekurangan dan keterbatasan dalam penulisan disertasi ini. Saran dan ktirik konstruktif selalu diharapkan untuk sempurnanya tugas akhir ini. Semoga disertasi ini bermanfaat. Akhirnya hanya kepada Allah jualah kita berharap

Jember, 17 Juni 2026

Ahmad Dhiyaa Ul Haqq

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

ABSTRAK

Ahmad Dhiyaa Ul Haqq. 2026. Pemikiran Kiai Haji Yusuf Muhammad dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Doktor Pascasarjana Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember. Promotor: Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, MA. Co-Promotor: Prof. H. Moch. Imam Machfudi, S.S., M.Pd., Ph.D.

Kata Kunci: Pemikiran Kiai, Pendidikan Islam, K.H. Yusuf Muhammad

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh krisis kepemimpinan ulama yang integratif dan kebijakan pendidikan nasional yang cenderung sekuler serta minim anggaran. Di tengah krisis tersebut, KH. Yusuf Muhammad tampil sebagai figur unik yang mengintegrasikan tiga aspek strategis secara simultan: pengasuh pesantren, tokoh masyarakat, dan politisi. Pemikirannya yang memadukan khazanah Islam klasik dengan aksi kebijakan modern menawarkan model pengembangan pendidikan Islam yang relevan namun belum banyak dikaji secara akademik mendalam.

Fokus penelitian ini adalah: (1) pemikiran KH. Yusuf Muhammad sebagai pengasuh Pesantren Darus Sholah; (2) pemikiran KH. Yusuf Muhammad sebagai tokoh masyarakat; dan (3) pemikiran KH. Yusuf Muhammad sebagai politisi. Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis kontribusi pemikiran KH. Yusuf Muhammad sebagai pengasuh pesantren; (2) menganalisis kontribusi pemikiran KH. Yusuf Muhammad sebagai tokoh masyarakat; dan (3) menganalisis kontribusi pemikiran KH. Yusuf Muhammad sebagai politisi, serta merumuskan model integratif dari pemikirannya dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi tokoh. Data dikumpulkan melalui analisis dokumen primer (buku, arsip negara, video pidato), wawancara mendalam dengan keluarga, kolega, dan santri, serta observasi lapangan. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, sementara keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Kerangka analisis utama menggunakan teori ta'līm, tarbiyah, dan ta'dīb.

Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. (1) sebagai pengasuh pesantren, KH. Yusuf Muhammad merumuskan empat pilar pendidikan (al-dīn, al-'aql, al-ḥayā', al-'amal al-ṣāliḥ) yang mengintegrasikan ta'līm, tarbiyah, ta'dīb, dengan puncaknya pada konsep guru muṣliḥ dan fasilitasi berdirinya Ma'had 'Āly. (2) sebagai tokoh masyarakat, ia mendirikan LPAI (advokasi berbasis kemandirian), KBIHU Bismika (pelayanan haji berbasis khidmah), dan SAMADI (dialog interaktif yang menjadi inspirasi pengajian setelahnya). (3) sebagai politisi, perjuangannya meliputi: (a) alokasi 20% APBN untuk pendidikan—yang setelah uji materi di MK (2006) direalisasikan pada 2007 melahirkan tunjangan sertifikasi guru, BOS, beasiswa—dan (b) amandemen Pasal 31 UUD 1945 yang memasukkan frasa "iman, takwa, dan akhlak mulia" sebagai tujuan pendidikan nasional melalui solusi bahasa inklusif yang disetujui secara aklamasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran KH. Yusuf Muhammad membentuk model integratif pengembangan pendidikan Islam berbasis peran multidimensi kiai yang menawarkan jalan tengah antara sekularisasi dan formalisasi Islam yang kaku.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

ABSTRACT

Ahmad Dhiyaa Ul Haqq. 2026. The Thought of Kiai Haji Yusuf Muhammad in the Development of Islamic Education in Indonesia. Islamic Education Study Program, Doctoral Program, Postgraduate, State Islamic University of KH. Achmad Siddiq Jember. Promotor: Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, MA. Co-Promotor: Prof. H. Imam Machfudi, S.S., M.Pd., Ph.D.

Keywords: Kiai's Thought, Islamic Education, K.H. Yusuf Muhammad

This research is motivated by the crisis of integrative ulama leadership and national education policies that tend to be secular and underfunded. Amid this crisis, KH. Yusuf Muhammad emerged as a unique figure integrating three strategic aspects simultaneously: a pesantren caretaker, a community leader, and a politician. His thought, which synthesizes classical Islamic scholarship with modern policy action, offers a relevant model for Islamic education development that has yet to be studied in depth.

The focus of this research is: (1) KH. Yusuf Muhammad's thought as the caretaker of Darus Sholah Pesantren; (2) his thought as a community leader; and (3) his thought as a politician. The objectives are: (1) to analyze the contribution of his thought as a pesantren caretaker; (2) to analyze the contribution of his thought as a community leader; (3) to analyze the contribution of his thought as a politician, and to formulate an integrative model of his thought in the development of Islamic education in Indonesia.

This study employs a qualitative approach using a biographical method. Data were collected through primary document analysis (books, state archives, speech videos), in-depth interviews with family members, colleagues, and senior students, as well as field observations. Data analysis used the Miles, Huberman, and Saldana interactive model, while validity was ensured through source and technique triangulation. The main analytical framework employed the classical Islamic educational theories of *ta'līm*, *tarbiyah*, and *ta'dīb*.

The findings reveal three main results. (1) As a pesantren caretaker, KH. Yusuf Muhammad formulated four educational pillars (*al-dīn*, *al-'aql*, *al-ḥayā'*, *al-'amal al-ṣāliḥ*) integrating *ta'līm*, *tarbiyah*, *ta'dīb*, culminating in the concept of the *muṣliḥ* teacher and his facilitation of the establishment of Ma'had 'Āly. (2) As a community leader, he founded LPAI (self-reliant advocacy), KBIHU Bismika (*khidmah*-based hajj service), and SAMADI (interactive dialogue that inspired later study groups). (3) As a politician, his struggles included: (a) securing 20% of the national budget for education – which, after a judicial review at the Constitutional Court (2006), was realized in 2007, giving rise to teacher certification allowances, school operational assistance (BOS), and scholarships – and (b) amending Article 31 of the 1945 Constitution to include "faith, piety, and noble character" as the aims of national education through an inclusive linguistic solution approved by acclamation. This study concludes that KH. Yusuf Muhammad's thought forms an integrative model of Islamic education development based on the multidimensional role of the kiai, offering a middle path between secularization and rigid formalization of Islam.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

مستخلص البحث

أحمد ضياء الحق. 2026. فكر الشيخ الحاج يوسف محمد في تطوير التربية الإسلامية في إندونيسيا. برنامج دراسة التربية الإسلامية، برنامج الدكتوراه، الدراسات العليا، جامعة كياهي الحاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جمبر. المشرف: الأستاذ الدكتور الحاج عبد الحليم سبهار، الماجستير. المشرف المشارك: الأستاذ الحاج محمد إمام مخفوظي، الليسانس في الآداب، الماجستير في التربية، الدكتوراه.

الكلمات المفتاحية :فكر الكياهي، التربية الإسلامية، الشيخ يوسف محمد الحاج

يُستند هذا البحث إلى أزمة القيادة الدينية التكاملية، وسياسات التعليم الوطنية ذات النزعة العلمانية، وضعف الميزانية. وفي خضم هذه الأزمة، برز الشيخ يوسف محمد كشخصية فريدة جمعت ثلاثة جوانب استراتيجية في آن واحد: راعي المعهد الإسلامي، والزعيم المجتمعي، والسياسي. وقد قدّمت أفكاره التي مزجت بين التراث الإسلامي الكلاسيكي والعمل السياسي الحديث نموذجًا لتطوير التربية الإسلامية جديرًا بالدراسة، غير أنه لم يُبحث أكاديميًا بعمق كافٍ بعد.

محور هذا البحث هو: (١) فكر الشيخ يوسف محمد بصفته راعيًا لمعهد دار الشلاح؛ (٢) فكره بصفته زعيمًا مجتمعيًا؛ و(٣) فكره بصفته سياسيًا. أمّا أهدافه فتشمل: (١) تحليل إسهام فكره كراعي للمعهد؛ (٢) تحليل إسهام فكره كزعيم مجتمعي؛ و(٣) تحليل إسهام فكره كسياسي، بالإضافة إلى صياغة نموذج تكاملي من فكره في تطوير التربية الإسلامية في إندونيسيا.

اعتمد البحث المنهج الكيفي بأسلوب دراسة الشخصية. جُمعت البيانات من تحليل الوثائق الأولية (كتب، محفوظات رسمية، خطب مصوّرة)، والمقابلات المعمقة مع أفراد الأسرة والزملاء والطلبة القدامى، وكذلك الملاحظات الميدانية. حُلّلت البيانات وفق الأنموذج التفاعلي لمايلز وهوبرمان وسالدانا، مع تثليث المصادر والتقنيات لضمان الصدق. واعتمد الإطار التحليلي الرئيس على نظريات التعليم (تعليم) والتربية (تربية) والتأديب (تأديب) في الإسلام.

أظهرت النتائج ثلاثة محاور رئيسية: (١) بصفته راعيًا للمعهد، أسس الشيخ يوسف محمد أربع ركائز تربوية هي: الدين (الدين)، والعقل (العقل)، والحياء (الحياء)، والعمل الصالح (العمل الصالح)، التي تدمج التعليم والتربية والتأديب، وتوّجها مفهوم المعلّم «المُصْلِح» وتأسيس «معهد عالي» كتوليفة بين التراث والحداثة. (٢) بصفته زعيمًا مجتمعيًا، أنشأ «لجنة تنمية الأخلاق الإسلامية» للدعوة القائمة على الاستقلال الذاتي، و«مجموعة إرشاد الحج والعمرة بسميكا» القائمة على روح الخدمة المخلصة (الخدمة)، و«مجلس تعليم صامدي» الذي صار حواره التفاعلي مصدر إلهام لمجالس تعليمية لاحقة. (٣) بصفته سياسيًا، تمثل نضاله في: (أ) تخصيص ٢٠٪ من الميزانية الوطنية للتعليم – الذي بعد طلب إعادة نظر في المحكمة الدستورية (٢٠٠٦) بدأ تحقيقه عام ٢٠٠٧، مما أدى إلى بدلات اعتماد المعلمين، ومساعدة تشغيل المدارس، والمنح الدراسية – و(ب) تعديل المادة ٣١ من دستور ١٩٤٥ لتتضمن "الإيمان والتقوى والأخلاق الكريمة" غاية للتربية الوطنية، وذلك بصياغة لغوية شاملة أُقرّت بالإجماع. يخلص البحث إلى أن فكر الشيخ يوسف محمد يشكّل نموذجًا تكامليًا لتطوير التربية الإسلامية قوامه تعددية أدوار الكياي، ويقدم طريقًا وسطًا بين العلمنة والتحول الشكلي الصارم للإسلام.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL ..... **i**
HALAMAN JUDUL ..... **ii**
LEMBAR PERSETUJUAN ..... **iii**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **iv**
MOTTO ..... **v**
PERSEMBAHAN ..... **vi**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **viii**
ABSTRAK ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **xii**
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR ..... **xv**

BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Konteks Penelitian 1
B. Fokus Penelitian 15
C. Tujuan Penelitian 16
D. Manfaat Penelitian 16
E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian 17
F. Definisi Istilah 18
G. Sistematika Pembahasan 20

BAB II KAJIAN PUSTAKA **21**
A. Penelitian Terdahulu 21
B. Kajian Teori 41
1. Kiai dan Perannya dalam Pendidikan Islam 41
a. Pengertian Kiai 41
b. Tipologi Kiai 42
2. Peran Kiai di Tengah Masyarakat 44
3. Teori Pengembangan Pendidikan Islam 46
a. *Ta'līm* (Pengajaran dan Pengembangan Intelektual) 46
b. *Tarbiyah* (Pembinaan Karakter dan Akhlak) 50

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

c. *Ta'dīb* (Pembentukan Adab dan Etika) 53
d. Hubungan Sinergis *Ta'līm, Tarbiyah, Ta'dīb* 56
4. Teori Pendukung (Pembanding dari Pemikiran Barat) 58
a. Pendidikan Progresif John Dewey 58
b. Konsep Dasar Pemikiran Dewey 59
c. Prinsip Pendidikan Progresif 59
d. Relevansi dan Kritik terhadap Pemikiran Dewey 60
e. Teori Ideologi Michael W. Apple 61
f. Relevansi dengan Penelitian Ini.....62
g. Kritik terhadap Teori Apple 63
5. Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis) 64
C. Kerangka Konseptual 67

BAB III METODE PENELITIAN 69
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 69
B. Lokasi Penelitian 69
C. Kehadiran Peneliti 70
D. Subjek Penelitian 71
E. Teknik Pengumpulan Data 73
F. Analisis Data 78
G. Keabsahan Data 86

BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS 89
A. Profil Singkat KH. Yusuf Muhammad 89
B. Pemikiran Pendidikan Islam K.H Yusuf Muhammad sebagai Pengasuh Pesantren 95
C. Pemikiran Kiai Haji Yusuf Muhammad Sebagai Tokoh Masyarakat tentang Pendidikan Agama di Indonesia 110
D. Pemikiran Kiai Haji Yusuf Muhammad sebagai Politisi/Anggota Legislatif tentang Pendidikan Agama di Indonesia 152
E. Temuan Penelitian 171

BAB V PEMBAHASAN 176

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

A. Pemikiran KH. Yusuf Muhammad sebagai Pengasuh Pesantren dalam Pengembangan Pendidikan Islam: Integrasi *Ta'līm, Tarbiyah, Ta'dīb* dan Dialog Kritis dengan Progresivisme Dewey 176
B. Pemikiran KH. Yusuf Muhammad sebagai Tokoh Masyarakat dalam Pengembangan Pendidikan Islam: Aktualisasi *Tarbiyah* dan *Ta'dīb* dalam Gerakan Sosial-Keagamaan dan Ruang Publik 198
C. Pemikiran KH. Yusuf Muhammad sebagai Politisi dalam Pengembangan Pendidikan Islam: *Ta'dīb, Counter-Hegemony* ala Apple, dan *Ijtihad Siyāsī* dalam Kebijakan dan Konstitusi 210
D. Pemikiran KH. Yusuf Muhammad dalam Pengembangan Pendidikan Islam: Model Integratif Tiga Peran Kiai 229
E. Implikasi Penelitian 241
1. Implikasi Teoretis 241
2. Implikasi Praktis 242

BAB VI PENUTUP 246
A. Kesimpulan 246
B. Saran dan Rekomendasi 247

DAFTAR PUSTAKA 252

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

1. Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu 35
2. Gambar 2.1 Hubungan Sinergis 3 Prinsip Pendidikan..... 57
3. Gambar 2.2 Kerangka Konseptual Penelitian 68
4. Gambar 3.1 Komponen Analisis Data dan Tahapan Model Interaktif 85
5. Gambar 5.1 Model Integratif Pemikiran Pendidikan KH. Yusuf Muhammad240

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kajian mengenai Kiai dan Pesantren senantiasa relevan dan menarik untuk diteliti, terutama dalam kaitannya dengan dinamika perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian sosial tentang tokoh-tokoh Islam di Indonesia mengindikasikan bahwa Kiai menempati posisi sentral dan strategis dalam struktur masyarakat, baik di perkotaan, pinggiran, maupun pedesaan. Dalam kapasitasnya, Kiai menjalankan fungsi multidimensional dengan kompetensi di berbagai bidang. Meskipun mayoritas berlatar belakang pendidikan salaf dan tidak mengenyam pendidikan formal umum, mereka mampu menunjukkan cara berpikir yang luas dan progresif. Lebih dari itu, Kiai berperan sebagai rujukan utama dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan, mulai dari lingkup lokal hingga masyarakat luas[1].

Di lingkungan pesantren, Kiai merupakan figur sentral pemegang otoritas tertinggi dalam pengambilan keputusan. Eksistensi karismatik Kiai dilegitimasi oleh doktrin *al-'ulamā' warasathatu al-anbiyā'* (ulama adalah pewaris para nabi). Persepsi masyarakat menempatkan Kiai sebagai pewaris Nabi yang mampu memberikan solusi atas beragam problematika umat,

[1] M. Hadi Purnomo, *Kiai Dan Transformasi Sosial; Dinamika Kiai Dalam Masyarakat* (Yogyakarta: Absolute Media, 2016), 3.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

mencakup persoalan personal, sosial-ekonomi, hingga isu-isu strategis dalam pendidikan Islam. Konsekuensinya, spektrum permasalahan yang memerlukan solusi dari Kiai, meliputi kehidupan sosial masyarakat, dunia pendidikan, kekuasaan, hingga urusan kenegaraan, memposisikan Kiai dan pesantren tidak hanya sebagai pemberi nasihat keagamaan, tetapi juga sebagai mediator yang menjembatani umat Islam dalam memahami situasi sosial dan politik hingga tataran nasional.

Masyarakat menyadari keterbatasan pengetahuannya dalam memahami peristiwa yang terjadi. Relasi erat antara Kiai dan masyarakat ini kemudian menempatkan Kiai sebagai interpreter yang memberikan penjelasan dalam bingkai agama, yang kemudian berekspansi menjadi penjelasan atas persoalan kebangsaan. Dalam ranah pendidikan Islam, peran Kiai semakin tampak ketika pengembangan pendidikan Islam dikelola secara intensif dan didukung penuh oleh masyarakat sekitar. Hal ini terjadi karena Kiai merupakan bagian dari elit sosial yang memiliki posisi strategis dan pengaruh signifikan dalam menggerakkan regulasi masyarakat[2]. Sebagai pemimpin, Kiai mengemban tanggung jawab besar, baik secara vertikal kepada Allah SWT maupun horizontal kepada sesama manusia. Kepemimpinan yang efektif menuntut mereka memiliki sifat-sifat terpuji. Kekuatan dan pengaruh besar Kiai berdampak positif pada lembaga pendidikan Islam yang diasuhnya. Pesantren modern (khalaf) pada umumnya memiliki sublembaga pendidikan Islam yang

[2] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 55.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

beragam dan berjenjang, mulai dari tingkat dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Fenomena di masyarakat menunjukkan percepatan pengembangan lembaga pendidikan Islam, baik secara kuantitas maupun kualitas, yang terus ditingkatkan oleh para pengelolanya. Hal ini mencakup kebijakan pendidikan, penyelenggaraan pendidikan formal (madrasah, sekolah, hingga perguruan tinggi), dan nonformal (TPQ, Majelis Taklim, Madrasah Diniyah). Seluruh capaian tersebut tidak terlepas dari peran pionir Kiai dalam mengembangkan pendidikan Islam.

Di Kabupaten Jember, secara kuantitatif, pertumbuhan lembaga pendidikan Islam, baik yang belum memiliki perguruan tinggi maupun pesantren yang telah mengembangkannya (berupa Sekolah Tinggi Agama Islam, Institut, bahkan Universitas), sangat membanggakan. Fenomena ini merefleksikan pemikiran dan peran Kiai yang memiliki kepedulian dan ghīrah tinggi dalam memajukan pendidikan Islam. Gagasan dan pemikiran Kiai banyak diadopsi menjadi konsep pendidikan di Indonesia. Meskipun tidak selalu tertuang eksplisit dalam regulasi negara, pemikiran tersebut menjadi pertimbangan penting dalam merumuskan pola dan konsep pendidikan, utamanya pendidikan Islam. Hal ini diperkuat oleh posisi Kiai sebagai pengayom masyarakat dengan jumlah santri yang mencapai ribuan. Santri adalah peserta didik yang menuntut ilmu di pesantren, kediaman Kiai. Secara umum, peran Kiai meliputi pengasuh pondok pesantren, tokoh masyarakat, dan peran khusus sebagai politisi. Dalam peran politik ini, tidak sedikit Kiai menduduki posisi strategis pemerintahan, misalnya sebagai anggota Dewan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Perwakilan Rakyat (DPR) di tingkat daerah/kabupaten, provinsi, hingga pusat. Melalui posisi tersebut, Kiai dapat mengartikulasikan gagasan pendidikannya yang berpotensi melahirkan kebijakan.

Pemikiran Kiai memiliki urgensi tinggi bagi pembangunan bangsa Indonesia, khususnya di sektor pendidikan Islam. Pengaruhnya tidak hanya terbatas pada skala nasional, tetapi juga diterima secara positif di forum internasional. Hal ini diakui oleh Ketua Umum PBNU, KH. Yahya Cholil Staquf, dalam sambutannya pada Pembukaan Rapat Pleno dan Peringatan Harlah Satu Abad NU di Jakarta. Ia menegaskan bahwa dunia akan mengalami kerugian jika mengabaikan pemikiran Kiai. Respon positif komunitas internasional terhadap pemikiran Kiai yang dinilai dibutuhkan dunia, disampaikan langsung oleh Yahya dalam pertemuannya dengan para pemimpin negara[3]. Dengan demikian, eksplorasi dan pemanfaatan pemikiran Kiai sangat penting bagi kemajuan bangsa sekaligus penguatan reputasi Indonesia di kancah global.

Lebih lanjut, pemikiran Kiai menjadi sangat dibutuhkan ketika mereka berkiprah sebagai warga negara yang baik dalam tatanan pemerintahan, misalnya sebagai pejabat publik. Hal ini dikarenakan pemikiran Kiai senantiasa berorientasi pada kemaslahatan bangsa. Pola pikir Kiai yang dibingkai oleh etika agama dan kebangsaan mampu mengarahkan bangsa pada kemajuan. Berpegang pada prinsip "mempertahankan tradisi lama yang baik dan

[3]https://www.nu.or.id/nasional/gus-yahya-dunia-rugi-tidak-dapat-manfaat-pemikiran-kiai-nu-rWUsH. Diakses tanggal 17 Januari 2024, jam 20.39 WIB.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

mengambil tradisi baru yang lebih baik", pemikiran Kiai selalu mempertimbangkan asas kebaikan untuk bangsa. Oleh sebab itu, ketika Kiai menduduki jabatan negara (DPR, Menteri, atau Presiden), kebijakan yang dihasilkan diyakini akan membawa kemaslahatan bagi umat. Contoh konkret adalah kepemimpinan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai Presiden RI keempat. Di tengah ancaman disintegrasi akibat munculnya gerakan separatis pasca Orde Baru, kepemimpinan Gus Dur, meskipun singkat, berhasil memperkuat NKRI. Kunjungan diplomasi ke berbagai negara, terlepas dari kontroversi yang menyertainya, efektif menyelamatkan Indonesia dari jurang kehancuran dan menjaga keutuhan wilayah. Hal ini membuktikan bahwa pemikiran Kiai dalam pentas politik, baik regional maupun internasional, memiliki peran krusial dalam kemajuan bangsa.

Di Indonesia, khususnya Jawa Timur, banyak Kiai yang berperan sebagai politisi, mulai dari pengurus partai hingga pimpinan daerah. Harapan masyarakat dengan terpilihnya Kiai menjadi pejabat publik adalah terciptanya kebijakan yang selaras dengan norma-norma keislaman, terutama bagi kalangan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua. Hal ini sejalan dengan tujuan pendirian pesantren, yaitu untuk perjuangan Islam. Dengan demikian, Kiai yang terlibat langsung dalam politik adalah pejuang Islam melalui jalur parlemen atau pemerintahan, sehingga gagasan politiknya tidak keluar dari koridor syariah, termasuk dalam memperjuangkan pendidikan Islam. Salah satu tokoh agama yang memiliki pemikiran dan peran besar dalam kebijakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

pendidikan, khususnya pendidikan Islam, adalah KH. Yusuf Muhammad, atau akrab disapa KH. Yusuf Muhammad.

KH. Yusuf Muhammad di Jember, 23 Februari 1952, putra bungsu dari pasangan Kiai Haji Muhammad dan Nyai Zaenab Shiddiq, putri dari Kiai Muhammad Shidiq. Kiai Muhammad Shidiq (Mbah Shiddiq) adalah tokoh kharismatik di Jember yang melahirkan keturunan tokoh nasional seperti KH. Mahfudz Shidiq dan KH. Achmad Shidiq, penggagas Khittah Nahdlatul Ulama. Hubungan dekat Kiai Shidiq dengan pendiri NU, KH. Hasyim Asy'ari, menjelaskan mengakar kuatnya nilai-nilai ke-NU-an dalam diri KH. Yusuf Muhammad[4]. Banyak pihak menyebut KH. Yusuf Muhammad sebagai "fotokopi" KH. Achmad Shidiq karena kemiripan karakter, intelektualitas, gaya bicara, dan diplomasinya. Ia merupakan tipologi ulama langka, perpaduan antara intelektual ulama dan ulama intelektual, dengan wawasan keislaman dan umum yang luas, serta kemampuan komunikasi yang handal, baik dengan rakyat biasa maupun pejabat tinggi negara[5].

Integrasi peran yang dijalankan KH. Yusuf Muhammad sebagai ulama, intelektual, pengasuh pesantren, tokoh masyarakat, dan diplomat ini tidak lahir dalam ruang hampa. Sebelum kembali ke Nusantara, beliau menempuh pendidikan agama yang mendalam di Madinah, pusat keilmuan Islam yang mempertemukan berbagai mazhab dan tradisi intelektual. Di sanalah KH. Yusuf Muhammad tidak hanya menguasai kitab-kitab kuning dan ilmu fikih, tetapi

[4]Muhyiddin Abdusshomad, dkk. *Gus Yus Dari Pesantren Ke Senayan* (Jember: Lajnah Ta'lif Wan Nasyr Pengusus Cabang Nahdlatul Ulama (LTN PCNU) Jember, 2004), 15.
[5] https://smpplusdarussholah.sch.id/2024/10/22/foto-copy-kyai-ahmad-siddiq/ , diakses tanggal 03 Juni 2026, jam 15.00 WIB.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

juga mendalami secara khusus pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan sufistik, keseimbangan lahir batin, serta peran ulama sebagai pewaris nabi yang harus turun ke tengah umat.

Pengalaman intelektual di Madinah ini kemudian membentuk kesadaran kritis KH. Yusuf Muhammad terhadap dua krisis besar yang melanda Indonesia pada akhir abad ke-20. *Pertama*, krisis kepemimpinan ulama yang integratif, di mana banyak kiai cenderung hanya berperan tunggal sebagai pengasuh pesantren atau penceramah, tanpa terlibat dalam advokasi kebijakan publik. *Kedua*, krisis kebijakan pendidikan nasional yang cenderung sekuler, meminggirkan pendidikan agama, dan mengabaikan amanat konstitusi tentang alokasi anggaran pendidikan.

Untuk merespons krisis tersebut, KH. Yusuf Muhammad secara sadar menjadikan Imam Al-Ghazali sebagai panutan intelektual utamanya. Dari Al-Ghazali, ia menyerap tiga hal mendasar. *Pertama*, konsep *tazkiyatu al-nafs* atau penyucian jiwa yang menempatkan pembinaan akhlak (*tarbiyah*) dan pendidikan adab (*ta'dib*) di atas sekadar pengajaran ilmu (*ta'lim*). *Kedua*, keyakinan bahwa seorang ulama tidak boleh hanya berdiam di menara gading, melainkan harus turun ke tengah masyarakat dan bahkan masuk ke pusat kekuasaan untuk melakukan amar makruf nahi munkar. *Ketiga*, model ulama multidimensi yang menggabungkan peran sebagai sufi, ahli fikih, filsuf, dan pembaru sosial secara organik.

Berpegang pada prinsip *siyāsatu al-dunyā li iqāmati al-dīn* (politik dunia untuk menegakkan agama), KH. Yusuf Muhammad sengaja tidak

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

memilih satu peran saja. Ia memilih merangkap tiga peran sekaligus, yaitu sebagai pengasuh pesantren, tokoh masyarakat, dan politisi. Karakter multidimensi seperti ini sebenarnya pernah hidup dalam tradisi ulama Nusantara, tetapi makin langka ditemukan di era modern. Kemampuan beliau masuk dalam segala lini, dari halaqah pesantren hingga ruang rapat legislatif, menempatkannya sebagai figur yang mewarisi jejak para ulama klasik sekaligus menjawab kebutuhan zamannya. Konteks krisis inilah, yang dipadukan dengan bekal keilmuan yang diperoleh di Madinah dan keteladanan dari Imam Al-Ghazali, yang melatarbelakangi lahirnya gagasan-gagasan brilian KH. Yusuf Muhammad. Gagasan-gagasan inilah yang kemudian menjadi fokus penelitian ini.

Sekembalinya dari menuntut ilmu di Madinah, KH. Yusuf Muhammad aktif membina pengajian di berbagai kampung, termasuk di Gang Paneli Talangsari, Jember. Pada masa itu, ia mempersiapkan pendirian Pesantren Darus Sholah. Lembaga pendidikan Islam ini diresmikan pada 27 Rajab 1407 H / 27 Maret 1987. Peletakan batu pertama pesantren dengan tipologi Salaf-Modern ini dilakukan oleh KH. As'ad Syamsul Arifin, pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, salah satu Kiai karismatik di Jawa Timur[6]. Pesantren Darus Sholah terus mengalami perkembangan signifikan. Dengan mengusung tipologi Salaf-Modern, KH. Yusuf Muhammad mendirikan berbagai jenjang pendidikan formal, seperti TK, SD, SMP, SMA

[6] https://darussholah.ponpes.id/2024/10/22/sejarah-berdirinya-pp-darus-sholah-jember/ , diakses tanggal 15 Mei 2025, jam 00.09 WIB.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Plus, Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK), dan lembaga formal lainnya. Namun demikian, unsur pendidikan salaf yang menjadi ciri khas pesantren tetap dipertahankan melalui penerapan kaidah:

المحافظة على القديم الصالح والأخد بالجديد الاصلاح

> Mempertahankan tradisi lama yang baik dan mengambil nilai modern yang lebih baik[7].

Melalui paparan tentang Pesantren Darus Sholah di atas, terlihat jelas bahwa sosok KH. Yusuf Muhammad sebagai pengasuh pesantren merupakan salah satu aspek utama yang menjadi kata kunci pemahaman dalam disertasi ini. Beliau tidak sekadar mendirikan lembaga, tetapi merumuskan sistem pendidikan berbasis keseimbangan antara tradisi salaf dan modernitas. Pemahaman tentang aspek pengasuhan pesantren ini menjadi fondasi awal untuk melihat kontribusi pemikirannya dalam pengembangan pendidikan Islam dari ranah kelembagaan.

Sebagai tokoh masyarakat, kepedulian KH. Yusuf Muhammad terhadap umat terwujud dalam posisinya sebagai Wakil Ketua Umum Yayasan Masjid Jami' Baitul Amien Jember pada tahun 2004, dan kemudian menjadi Ketua Umum pada periode berikutnya. Di bawah kepemimpinannya, masjid pusat Kota Jember ini aktif menyelenggarakan kegiatan sosial (penyaluran infak, sedekah, zakat) dan kegiatan ilmiah (diskusi, seminar keagamaan). Meskipun sering berada di luar negeri, KH. Yusuf Muhammad senantiasa memantau aktivitas masjid melalui telekomunikasi[8]. Demikian pula saat

[7] Hasyim Asy'ari, *Adābu al-Ālim wa al-Muta'allim* (Jombang: Maktabah Al-Turath, t.th.)
[8] Muhyiddin Abdusshomad, dkk. *Gus Yus Dari Pesantren..,* 29.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

kesibukannya sebagai politisi menyita waktu, ia tetap memantau jalannya kegiatan. Salah satu inisiasi keagamaannya adalah pengajian Samadi yang dihadiri kalangan menengah atas di Masjid Baitul Amien[9]. Selain itu, ia juga mengadakan pengajian di RSUD Jember dan berbagai desa, baik di Jember maupun luar kota. Kesibukan sebagai anggota DPR RI di Senayan Jakarta tidak menghalanginya untuk tetap murok (mengajar) para santri di PP. Darus Sholah. Ia juga konsisten mengadakan pengajian Jumat Pagi untuk umum di lingkungan pesantren pada pukul 05.30-06.30 WIB, mengikuti tradisi KH. Abdul Hamid Pasuruan yang istiqamah memberikan pengajian pagi untuk umum.

Dari uraian tentang kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan tersebut, tergambar bahwa figur KH. Yusuf Muhammad sebagai tokoh masyarakat menjadi aspek kedua yang tidak terpisahkan dari pemahaman holistik disertasi ini. Beliau tidak hanya aktif berdakwah, tetapi juga menggerakkan lembaga-lembaga sosial-keagamaan seperti pengajian rutin, pembinaan akhlak, dan pelayanan umat. Aspek ini menegaskan bahwa pendidikan Islam bagi KH. Yusuf Muhammad tidak berhenti di pesantren, melainkan merambah ke ruang publik.

Karier politik KH. Yusuf Muhammad dimulai pada tahun 1998, bertepatan dengan awal terbentuknya Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Setahun sebelumnya, Indonesia dilanda krisis moneter yang berpuncak pada lengsernya Presiden Soeharto pada 11 Mei 1998. Pasca Orde Baru, demokrasi

[9] Badrul Munir dan Nur Khafid, *Mengawal Konstitusi; Pemikiran KH. Yusuf Muhammad Pandangan PKB* (Jakarta: Fraksi PKB MPR-RI, 2012), 29.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Indonesia mengalami keterbukaan, ditandai dengan menjamurnya partai politik. NU memanfaatkan momentum ini dengan mendirikan PKB sebagai rumah aspirasi politik warganya. KH. Yusuf Muhammad menjadi salah satu inisiator berdirinya PKB dan diangkat sebagai anggota Dewan Syuro di DPP PKB[10]. Keputusan ini sempat memicu pertanyaan publik mengingat stigma negatif politik yang dianggap kotor, sementara KH. Yusuf Muhammad adalah seorang Kiai yang dipandang tidak selayaknya berada di arena penuh intrik.

KH. Yusuf Muhammad merespons dengan menjelaskan bahwa keterlibatannya di dunia politik adalah bentuk perjuangan, karena politik menyangkut kepentingan umat yang harus diperjuangkan untuk kehidupan yang lebih baik. Baginya, politik pada hakikatnya adalah wilayah terhormat. Ia berargumentasi, ketiadaan Kiai di dunia politik sama saja dengan membiarkan politik tetap kotor; kehadiran Kiai justru diperlukan untuk membenahi dan menjaga moral politik bangsa[11]. Lebih jauh, politik dapat menjadi wajib bagi Kiai karena menyangkut hajat hidup orang banyak (kemaslahatan). KH. Yusuf Muhammad memandang panggung politik sebagai *waṣīlah* (perantara), bukan *ghāyah* (tujuan akhir), untuk merealisasikan kemaslahatan umat. Politik menjadi media transformasi sosial, karena tanpa kekuatan struktural (jabatan politik), ketidakadilan akibat kekuasaan dan aturan negara sulit diperbaiki.

[10] Muhyiddin Abdusshomad, dkk. *Gus Yus Dari Pesantren..,* 35.
[11] https://www.nu.or.id/nasional/gus-yus-di-balik-naiknya-gus-dur-sebagai-presiden-Cj5cv diakses tanggal 29 Mei 2025, jam 00.03 WIB.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Kekuasaan pemerintah yang selama Orde Baru dirasa kurang berpihak pada rakyat, harus diubah melalui peran Kiai di politik sebagai jalan paling efektif[12].

Pada tahun 1999, KH. Yusuf Muhammad terpilih sebagai anggota DPR RI dari PKB, sembari menjabat sebagai anggota Dewan Syuro partai. Ia juga dipercaya sebagai Ketua Fraksi PKB MPR RI dan Ketua Pansus Amandemen UU No. 22/1999 tentang Pemerintahan Daerah serta UU No. 25/1999 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah[13]. Pada periode 2004-2009, ia kembali terpilih sebagai anggota DPR RI dan didaulat menjadi Ketua Komisi VIII yang membidangi urusan agama, sosial, dan pemberdayaan perempuan[14].

Sebagai Kiai, tokoh masyarakat, dan politisi, KH. Yusuf Muhammad melahirkan gagasan brilian dalam pengembangan pendidikan Islam. Dalam lingkup nasional, sebagai anggota DPR RI dan FKB MPR RI pada tahun 2009, ia gigih memperjuangkan alokasi anggaran pendidikan 20% dari APBN. Sebelumnya, pada era Orde Baru, anggaran pendidikan Indonesia sangat minim, bahkan tidak mencapai 10% dari APBN[15]. KH. Yusuf Muhammad meyakini bahwa amanat yang diembannya adalah untuk kepentingan rakyat. Ia berpandangan bahwa amandemen UUD 1945 berprinsip pada kedaulatan rakyat, checks and balances, serta penegakan hukum, sehingga anggaran

[12] Muhyiddin Abdusshomad, dkk. Gus Yus Dari Pesantren.., 36. https://www.nu.or.id/nasional/gus-yus-di-balik-naiknya-gus-dur-sebagai-presiden-Cj5cv

[13] Badrul Munir dan Nur Khafid, *Mengawal Konstitusi;..*, 37. http://sosok.kompasiana.com/2013/03/04/gus-yus-jagoan-pkb-pengawal-konstitusi-539034.html, diakses tanggal 28 Juli 2023, jam 10.55 WIB.

[14] https://www.tribunnews.com/tribunners/2023/04/17/kh-imam-jazuli-mengingat-jasa-besar-pkb-perjuangkan-20-persen-apbn-untuk-dunia-pendidikan diakses tanggal 28 Juli 2023, jam 10.55 WIB.

[15] http://sosok.kompasiana.com/2013/03/04/gus-yus-jagoan-pkb-pengawal-konstitusi-539034.html diakses tanggal 28 Juli 2023, jam 10.55 WIB.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

pendidikan 20% adalah hak rakyat. Perjuangan penetapan anggaran ini tidak mudah, terlebih KH. Yusuf Muhammad saat itu tidak lagi duduk di Komisi II DPR RI.

Menurut Muhaimin Iskandar (Cak Imin), Ketua Umum DPP PKB, gagasan KH. Yusuf Muhammad tentang anggaran pendidikan 20% awalnya ditentang banyak pihak. Para ahli menilai target tersebut tidak realistis mengingat keterbatasan APBN pasca krisis 1998. Namun, gagasan ini terus diperjuangkan oleh generasi penerus. Cak Imin menjelaskan bahwa kegigihan KH. Yusuf Muhammad didasari keyakinan bahwa masa transisi adalah momentum investasi di bidang pendidikan—sebuah pandangan yang terbukti dengan kemajuan pendidikan Indonesia saat ini[16].

PKB, sebagai partai politik yang menjadi kendaraan perjuangan anggaran pendidikan 20%, merupakan satu-satunya partai yang memberikan perhatian besar pada pendidikan. Partai yang lahir dari rahim NU ini juga memelopori lahirnya Undang-Undang Pesantren pada tahun 2019. Dalam Peringatan Hari Santri dan Harlah Ke-22 Fraksi PKB, Cak Imin menegaskan bahwa alokasi 20% APBN untuk pendidikan diperjuangkan oleh anggota Fraksi PKB periode 1999-2004, yakni KH. Yusuf Muhammad. Meskipun realisasi anggaran saat ini tidak sepenuhnya untuk pendidikan, ia menginstruksikan FPKB untuk memastikan anggaran tersebut digunakan sesuai peruntukannya[17].

---

[16] https://www.merdeka.com/politik/ketum-pkb-minta-20-persen-anggaran-dialokasikan-untuk-pendidikan.html diakses tanggal 28 Juli 2023, jam 11.17 WIB.

[17] https://www.merdeka.com/politik/ketum-pkb-minta-20-persen-anggaran-dialokasikan-untuk-pendidikan.html, diakses tanggal 28 Juli 2023, jam 11.24 WIB.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Berdasarkan paparan data tersebut, terlihat jelas bahwa KH. Yusuf Muhammad memiliki peran signifikan terhadap perkembangan pendidikan Indonesia, khususnya pendidikan Islam. Sebagai tokoh yang lahir dari pesantren, ia meyakini pendidikan adalah kewajiban yang harus diperjuangkan melalui segala jalur yang tidak bertentangan dengan agama. Hal ini sejalan dengan hadis: "Menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim, laki-laki dan perempuan" (HR. Ibnu Majah) [18]. Dalam kaidah uṣūliyah disebutkan, "kewajiban yang tidak sempurna tanpa suatu hal, maka hal tersebut menjadi wajib." Oleh karenanya, peningkatan anggaran pendidikan demi kualitas yang lebih baik adalah keniscayaan. Apalagi pada masa Orde Baru, Victor Silaen mencatat realisasi anggaran pendidikan hanya 12% dari APBN, padahal Pasal 31 ayat 4 UUD 1945 telah menetapkan 20%[19]. Hal ini merupakan pelanggaran konstitusi jika negara tidak mengimplementasikan amanat dasar negara[20]. Kondisi inilah yang memotivasi perjuangan PKB untuk mempertahankan anggaran pendidikan 20% dari APBN, sebagaimana digagas KH. Yusuf Muhammad saat menjabat Ketua FKB MPR RI. Seluruh aktivitas yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, baik formal maupun nonformal, menjadi sasaran anggaran tersebut.

Melalui perjuangan kebijakan yang telah dipaparkan, teridentifikasi dengan tegas bahwa kedudukan KH. Yusuf Muhammad sebagai anggota

[18] Abu Abdillah Ibnu Majah, *Sunān Ibn Majah*, Juz. 2, No.224 (Beirut: Dār al-Ihyā' al-'Arabiyah, 1311 H). Disahihkan Muhammad Nasiruddin Al-Albani, *Ṣaḥīḥ al-Jāmi' al-Ṣaghīr wa Ziyādatuhu* , No. Indeks 3913 (Bairut: Maktabah Al-Islami, 1988).
[19] Victor Silaen, "Suramnya Pendidikan Kita" dalam *Editorial*, *Tabloid REFORMATA, Edisi 70, Tahun V, Novemver 2007, Rubrik Editorial* (Jakarta: YAPAMA, 2007), 6.
[20] Victor Silaen, "Suramnya Pendidikan Kita".., 6.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

legislatif dan aktivitas politiknya merupakan aspek ketiga yang melengkapi bangunan pemahaman disertasi ini. Beliau memperjuangkan alokasi 20% APBN untuk pendidikan serta amandemen Pasal 31 UUD 1945 yang memasukkan iman, takwa, dan akhlak mulia sebagai tujuan pendidikan nasional. Aspek ini menjadi simbol bahwa pendidikan Islam dapat diperjuangkan melalui jalur kebijakan publik tanpa kehilangan ruh spiritualnya. Tokoh masyarakat seperti KH. Yusuf Muhammad patut diapresiasi gagasan dan pemikirannya demi masa depan pendidikan dan kemajuan bangsa.

Ketiga aspek tersebut, yakni pengasuh pesantren, tokoh masyarakat, dan politisi, secara bersama-sama membentuk kata kunci yang konsisten sepanjang disertasi ini. Pemahaman yang kokoh tentang ketiganya menjadi kunci untuk mengurai kontribusi pemikiran KH. Yusuf Muhammad dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Dengan penegasan yang tersebar di atas, pembaca diharapkan memiliki pegangan yang jelas bahwa seluruh analisis selanjutnya akan bertumpu pada tiga dimensi yang tidak terpisahkan ini. Oleh karena itu, pemikiran Kiai di tengah masyarakat, seperti KH. Yusuf Muhammad dikaji secara mendalam, meliputi pola pikir dan sumber gagasannya, sehingga dapat dijadikan manhāj al-fikr bagi akademisi dalam membangun pendidikan yang lebih kokoh.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian tersebut di atas, maka fokus penelitian ini adalah:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

1. Bagaimana pemikiran KH. Yusuf Muhammad sebagai pengasuh Pesantren dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia?
2. Bagaimana pemikiran KH. Yusuf Muhammad sebagai tokoh masyarakat dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia?
3. Bagaimana pemikiran KH. Yusuf Muhammad sebagai Politisi dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka dalam penelitian ini dirumuskan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pemikiran KH. Yusuf Muhammad sebagai pengasuh Pesantren dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia?
2. Untuk menganalisis pemikiran KH. Yusuf Muhammad sebagai tokoh masyarakat dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia?
3. Untuk menganalisis pemikiran KH. Yusuf Muhammad sebagai Politisi dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia?

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian tentang Pemikiran KH. Yusuf Muhammad dalam Pengembangan Pendidikan Islam ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Secara akademis, temuan-temuan dalam penelitian ini dapat memberikan sumbangan teori peran, kajian tokoh, transformasi Pendidikan, kebijakan Pendidikan, dan penyelenggaraan Pendidikan Formal dan Non Formal. Menambah perbendaharaan diskursus tentang peran tokoh, transformasi Pendidikan, kebijakan pendidikan khususnya pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis
   a. Bagi pengambil kebijakan terutama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan Kementerian Agama (Kemenag) Republik Indonesia.
   b. Bagi Keluarga Besar Pondok Pesantren Darus Sholah untuk Memberikan informasi yang utuh tentang peran Kiai Haji Yusuf Muhammad dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia.
   c. Bagi civitas akademika diharapkan dapat bermanfaat untuk kemajuan penyelenggaraan Pendidikan Islam.
   d. Bagi peneliti berikutnya dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk penelitian yang mirip pada objek yang berbeda, serta fokus yang berbeda.
   e. Bagi masyarakat, penelitian ini memberikan informasi tentang Peran Kiai Haji Yusuf Muhammad dalam Pendidikan Islam.

E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Mengkaji pemikiran Kiai dalam pengembangan pendidikan Islam sangat luas dan bisa dilihat dari berbagai aspek, seperti peran serta Kiai dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

pengaruhnya terhadap sistem pembelajaran yang terwujud dalam pendidikan Pesantren yang tetap lestari hingga saat ini, selain itu pendidikan Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua di Indonesia. Begitu juga jika mengkaji pemikiran KH. Yusuf Muhammad dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, termasuk peran-perannya di tengah masyarakat sosial.

Penelitian kali ini akan lebih memfokuskan pada pemikiran KH. Yusuf Muhammad dalam tiga aspek, yakni sebagai pengasuh Pondok Pesantren, Tokoh Masyarakat dan Politisi, di mana ketiga peran tersebut sangat memiliki pengaruh dan berimplikasi pada pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia, utamanya ketika dia menjadi bagian dari anggota parlemen pusat, yakni Anggota DPR RI dari Fraksi Partai Kebangkitan Bangsa (PKB).

F. Definsi Istilah

1. Pemikiran Kiai Haji Yusuf Muhammad

   Pemikiran Kiai Haji Yusuf Muhammad dalam disertasi ini adalah keseluruhan gagasan, nilai, dan pandangan beliau tentang pendidikan Islam yang bersumber dari hasil ijtihad, perenungan, dan pengalaman empirik selama hidupnya. Pemikiran tersebut tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan termanifestasi secara nyata dalam tiga aspek utama yang menjadi kata kunci sepanjang penelitian ini: *Pertama*, aspek pengasuh pesantren, yaitu pemikiran yang diwujudkan dalam pendirian dan pengelolaan Pondok Pesantren Darus Sholah Jember dengan sistem empat pilar terpadu (*al-dīn, al-'aql, al-ḥayā', al-'amal al-ṣāliḥ*) serta integrasi prinsip *ta'līm*, *tarbiyah*, dan *ta'dīb*. *Kedua*, aspek tokoh masyarakat (tokoh agama), yaitu pemikiran

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

yang diaktualisasikan melalui pendirian dan penggerakan lembaga-lembaga sosial-keagamaan seperti Lajnah Pembinaan Akhlak Islamiyah (LPAI), KBIHU Bismika, dan Majelis Taklim SAMADI, yang menjadi wahana pembinaan akhlak kolektif, pelayanan ibadah, dan dialog keagamaan di ruang publik. *Ketiga*, aspek politisi, yaitu pemikiran yang diimplementasikan melalui perjuangan kebijakan pendidikan nasional di lembaga legislatif (DPR RI), terutama alokasi 20% APBN untuk pendidikan serta amandemen Pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945 yang memasukkan frasa "iman, takwa, dan akhlak mulia" sebagai tujuan pendidikan nasional. Ketiga aspek ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling terintegrasi dan menjadi fondasi pemahaman yang kokoh untuk menganalisis kontribusi KH. Yusuf Muhammad dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

2. Pengembangan Pendidikan Islam

Pengembangan pendidikan Islam dalam disertasi ini adalah proses sistematis untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam melalui tiga dimensi utama: *ta'līm* (pengajaran dan pengembangan intelektual), *tarbiyah* (pembinaan karakter dan akhlak), serta *ta'dīb* (pembentukan adab terhadap Allah, Rasul, guru, ilmu, masyarakat, dan negara). Dalam konteks penelitian ini, pengembangan pendidikan Islam diukur dari kontribusi pemikiran KH. Yusuf Muhammad yang terwujud melalui tiga aspek di atas, baik di lingkungan pesantren, di tengah masyarakat, maupun melalui kebijakan publik di tingkat nasional.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

G. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi tentang uraian konteks penelitian, rumusan masalah dan tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, definisi istilah, asumsi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka. Bab ini berisi tentang pemaparan penelitian terdahulu yang relevan, kajian teori dan kerangka konseptual.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini berisi tentang uraian pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV Paparan Data Dan Analisis. Bab ini berisi tentang paparan data dan analisis, serta temuan penelitian.

Bab V Pembahasan. Bab ini berisi tentang pembahasan terkait dengan fokus penelitian yakni tentang Pemikiran Kiai Haji Yusuf Muhammad dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia.

Bab VI Penutup. Bab ini berisi tentang paparan kesimpulan dan saran penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Sebelum menguraikan kerangka teoretis yang menjadi pisau analisis dalam penelitian ini, perlu dipaparkan secara ringkas hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema pemikiran kiai dalam pengembangan pendidikan Islam. Pemetaan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya bertujuan untuk menghindari pengulangan kajian yang sudah dilakukan, menemukan celah penelitian (*research gap*), serta menegaskan posisi dan kebaruan (*novelty*) yang ditawarkan oleh disertasi ini. Dengan demikian, kontribusi akademik dari studi tentang pemikiran Kiai Haji Yusuf Muhammad dapat diidentifikasi secara jelas dan terletak dalam peta keilmuan yang sudah mapan.

1. Mujamil Qomar dalam disertasinya tahun 1999 berjudul "Dinamika Pemikiran Islam Nahdlatul Ulama: Menelusuri Gagasan-Gagasan Sosial Keagamaan" yang diselesaikan di Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mengkaji dinamika pemikiran sosial-keagamaan NU secara makro. Temuannya menunjukkan bahwa gagasan keagamaan NU tidak monolitik, melainkan berkembang melalui dialektika antara tradisi dan modernitas, serta melahirkan berbagai tipologi pemikiran di kalangan tokoh NU. Hasil penelitiannya menegaskan adanya pergeseran dari sikap defensif-

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

konservatif menuju adaptif-progresif dalam merespons isu demokrasi dan pluralisme pasca-Orde Baru. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objek dan fokus kajian: disertasi Mujamil Qomar bersifat kolektif lintas tokoh, sedangkan penelitian ini secara spesifik mengkaji pemikiran KH. Yusuf Muhammad sebagai tokoh tunggal dalam pengembangan pendidikan Islam yang termanifestasi melalui tiga aspek (pengasuh pesantren, tokoh masyarakat, politisi)[21].

2. Ali Maschan Moesa dalam disertasinya tahun 2006 berjudul "Agama dan Politik: Studi Konstruksi Sosial Kiai tentang Nasionalisme Pasca Orde Baru" yang diselesaikan di Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya menggunakan pendekatan kualitatif konstruksionisme Peter L. Berger dan metode verstehen Max Weber. Temuannya mengidentifikasi ketegangan antara nasionalisme artifisial yang dibangun negara dan nasionalisme genuin yang hidup di masyarakat pasca kerusuhan 1998 dan konflik SARA. Hasil penelitiannya menghasilkan tiga tipologi konstruksi sosial kiai NU Jawa Timur tentang nasionalisme, yaitu kiai fundamentalis (cenderung memformalisasi syariat), kiai moderat (simbiotik dan substansial), serta kiai pragmatis (responsif terhadap kearifan lokal setelah berinteraksi dengan NU). Perbedaan dengan penelitian ini adalah disertasi Ali Maschan Moesa secara makro menelusuri konstruksi sosial kolektif para kiai tentang nasionalisme, sedangkan penelitian ini secara mikro mengkaji

[21] Mujamil Qomar, Dinamika Pemikiran Islam Nahdlatul Ulama: Menelusuri Gagasan-Gagasan Sosial Keagamaan (*Disertasi*--PPs. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1999).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

pemikiran seorang tokoh tunggal yaitu KH. Yusuf Muhammad dalam pengembangan pendidikan Islam yang diwujudkan melalui tiga aspek (pengasuh pesantren, tokoh masyarakat, politisi)[22].

3. Ali Hasan Siswanto dalam disertasinya pada tahun 2014 berjudul "Moral Kiai Politik (Studi Relasi Kiai dan Politik di Jawa Timur)" Program Doktor Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, menggunakan paradigma kritis dengan pendekatan perilaku sosial George Ritzer dan teori strukturasi Anthony Giddens. Temuannya menunjukkan bahwa relasi kiai, moral, dan politik bersifat integratif, namun perilaku kiai politik di Jawa Timur terbagi dalam tiga tipologi yang cenderung problematik: kiai makelar (political broker), kiai pejabat (berorientasi material), dan kiai kasus (terjerat tindak pidana). Hasil penelitiannya juga mengidentifikasi tiga moral kiai politik: mediatif-transaksional, administratif-manipulatif, dan pragmatis-faksionis. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada orientasi kajian: disertasi Ali Hasan Siswanto secara kritis menyoroti penyimpangan moral kiai politik, sedangkan penelitian ini secara konstruktif mengkaji pemikiran KH. Yusuf Muhammad sebagai teladan kiai politik yang membuktikan bahwa berpolitik tidak harus kotor, dengan fokus pada kontribusinya dalam pengembangan pendidikan Islam melalui tiga aspek (pengasuh pesantren, tokoh masyarakat, politisi)[23].

[22] Ali Maschan Moesa, Agama dan Politik: Studi Konstruksi Sosial Kiai tentang Nasionalisme Pasca Orde Baru (*Disertasi*--Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya, 2006)
[23] Ali Hasan Siswanto, Moral Kiai Politik (Studi Relasi Kiai dan Politik di Jawa Timur) (*Disertasi*--Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014).

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Faizatus Sholikah dan Faridi Faridi dengan judul *"Pengembangan Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam"* yang dimuat dalam Jurnal Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam pada tahun 2024 menghasilkan temuan bahwa pengembangan pendidikan Islam dari sudut pandang filsafat pendidikan Islam memerlukan pemahaman komprehensif terhadap tujuan, metode, landasan, serta kurikulum yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu dan iman serta pembentukan insan yang mampu berperan sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Perbedaan mendasar antara penelitian ini dan disertasi penulis terletak pada fokus kajian: penelitian ini bersifat tematis-filosofis tanpa mengangkat pemikiran tokoh tertentu, sementara disertasi ini secara spesifik menggali pemikiran Kiai Haji Yusuf Muhammad sebagai tokoh lokal Indonesia[24].
5. Penelitian yang ditulis oleh Ahmad Irfan Zebua, Intan Permata Sari Zega, dan Azizah Hanum OK dengan judul *"Pendidikan Islam dalam Pemikiran Hasan Langgulung"* yang terbit di Jurnal Dirosah Islamiyah pada tahun 2024 menghasilkan kesimpulan bahwa Hasan Langgulung memandang pendidikan Islam sebagai proses holistik yang tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, melainkan juga mencakup aspek spiritual, intelektual, sosial, dan moral. Langgulung menekankan pentingnya integrasi antara

[24] Nurul Faizatus Sholikah dan Faridi, "Pengembangan Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam", dalam *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 4 (2024).

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

ilmu agama dan ilmu umum serta peran guru sebagai teladan dan mentor. Perbedaan penelitian ini dengan disertasi penulis sangat jelas: objek yang dikaji adalah tokoh internasional (Hasan Langgulung), sedangkan disertasi penulis meneliti Kiai Haji Yusuf Muhammad yang merupakan tokoh pendidikan Islam Indonesia dengan konteks lokalitas, kultural, dan kelembagaan yang khas[25].

6. Fu'ad Zaky Musthofa dan Baidi dalam artikelnya yang berjudul *"Kontribusi Pemikiran Modern terhadap Reformasi Pendidikan Islam"* yang dimuat di Jurnal Tsaqofah pada tahun 2025 menemukan bahwa pemikiran modern berkontribusi signifikan terhadap reformasi pendidikan Islam melalui tiga hal utama: integrasi ilmu agama dan sekuler dalam kurikulum, penerapan metode pembelajaran yang interaktif dan kritis, serta perluasan tujuan pendidikan hingga mencakup kompetensi abad ke-21 seperti berpikir analitis, kreativitas, dan adaptabilitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan dengan menganalisis gagasan para pemikir Islam modern. Perbedaan dengan disertasi penulis terletak pada sifat penelitian ini yang umum dan tidak berfokus pada tokoh tertentu, sementara disertasi penulis secara khusus mengeksplorasi pemikiran seorang tokoh yaitu Kiai Haji Yusuf Muhammad[26].
7. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arifudin dan Achmad Nasrulloh dengan judul *"Konsep Pemikiran Pendidikan Islam KH.*

[25] Ahmad Irfan Zebua, Intan Permata Sari Zega, dan Azizah Hanum OK, "Pendidikan Islam dalam Pemikiran Hasan Langgulung", dalam *Jurnal Dirosah Islamiyah*, Vol. 6, No. 3 (2024).
[26] Fu'ad Zaky Musthofa dan Baidi Baidi, "Kontribusi Pemikiran Modern terhadap Reformasi Pendidikan Islam", dalam *TSAQOFAH,* Vol. 5, No. 4 (2025).

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Abdurrahman Wahid dalam Menghadapi Perkembangan Era Modern" yang terbit di Jurnal Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan pada tahun 2023 mengungkap bahwa KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menawarkan konsep pendidikan Islam yang merelevansikan nilai tradisional dan modern, melakukan modernisasi pendidikan, serta mendahulukan penanaman akhlak atau etika kepada generasi penerus. Penelitian ini merupakan kajian pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Perbedaan dengan disertasi penulis terletak pada objek tokoh: Gus Dur adalah tokoh nasional yang sangat populer dan telah banyak diteliti, sedangkan Kiai Haji Yusuf Muhammad adalah tokoh pendidikan nasional yang bersifat lokal atau kurang terdokumentasi dalam literatur akademik[27].

8. Happy Susanto dalam artikelnya yang berjudul *"Pembaharuan Pemikiran Islam dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan di Indonesia"* yang dimuat di *Jurnal Istawa: Jurnal Pendidikan Islam pada tahun 2018* menghasilkan temuan bahwa pembaruan pemikiran Islam yang dilakukan oleh Nurcholis Madjid dan Kuntowijoyo, meskipun tidak secara spesifik membahas dunia pendidikan, dapat diadaptasi untuk pengembangan pendidikan Islam. Nilai-nilai agama yang normatif dan subjektif perlu ditransformasikan menjadi teori-teori yang dapat diterjemahkan dalam dunia empiris dan menjadi objektif. Perbedaan penelitian ini dengan

[27] Muhammad Arifudin dan Achmad Nasrulloh, "Konsep Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid dalam Menghadapi Perkembangan Era Modern", dalam *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan*, Vol. 9, No. 2 (2023).

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

disertasi penulis adalah penelitian ini menyoroti dua tokoh besar pembaruan Islam Indonesia, sementara disertasi penulis hanya fokus pada satu tokoh yaitu Kiai Haji Yusuf Muhammad[28].

9. Penelitian yang ditulis oleh Muhammad Syaiful Islam dengan judul *"Islamic Education Thought Seyyed Naquib Al-Attas"* yang terbit di Jurnal Al-Fadlan: Journal of Islamic Education and Teaching pada tahun 2024 menjelaskan bahwa konsep pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas bersifat fundamental dan didasarkan pada gagasan Islamisasi ilmu. Al-Attas meyakini bahwa masalah mendasar pendidikan Islam adalah kelalaian dalam merumuskan rencana pendidikan berdasarkan prinsip-prinsip Islam yang terintegrasi, dan ia menawarkan istilah "ta'dib" sebagai konsep pendidikan yang berimplikasi pada sistem, tujuan, bentuk, dan kurikulum. Perbedaan dengan disertasi penulis sangat kontras: al-Attas adalah tokoh internasional dari Malaysia dengan latar belakang filsafat yang kuat, sedangkan Kiai Haji Yusuf Muhammad adalah tokoh lokal Indonesia yang mungkin lebih berorientasi pada praktik pengembangan pendidikan di pesantren atau lembaga pendidikan Islam setempat[29].
10. Evi Pratama Sari dan Khusnul Wardan dalam artikelnya yang berjudul *"Studi Konsep Integralisasi Pendidikan Islam Perspektif Pemikiran Muhammad Natsir"* yang dimuat di Jurnal Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran pada tahun 2025 mengkaji gagasan Muhammad

[28] Happy Susanto, "Pembaharuan Pemikiran Islam dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan di Indonesia", dalam *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1 (2018).
[29] Muhammad Syaiful Islam, "Islamic Education Thought Seyyed Naquib Al-Attas", dalam *Al-Fadlan: Journal of Islamic Education and Teaching*, Vol. 2, No. 1 (2024).

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Natsir yang menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan sistem yang menyatukan pembelajaran agama dan ilmu umum secara seimbang. Natsir menegaskan landasan pendidikan Islam pada Al-Qur'an, Hadis, dan ijtihad, dengan karakteristik menyeluruh, harmonis, dan universal. Implementasi pendidikan Islam terintegrasi diarahkan pada pembentukan karakter, penguatan jiwa kepemimpinan, serta penguasaan ilmu umum dan agama secara utuh. Perbedaan dengan disertasi penulis adalah objek penelitian ini adalah Muhammad Natsir yang dikenal sebagai tokoh politik dan pendidikan skala nasional, sementara penelitian disertasi ini meneliti Kiai Haji Yusuf Muhammad yang memiliki basis keulamaan dan pengembangan pendidikan Islam di tingkat nasional yang berbeda konteksnya[30].

11. Penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah dan Ainu Sofa dengan judul *"Peran Imam Al-Asy'ari dan Al-Maturidi Dalam Pengembangan Pemikiran Aswaja di Pendidikan Islam"* yang terbit di Jurnal Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam pada tahun 2025 menghasilkan temuan bahwa kerangka teologis Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidi yang menekankan keseimbangan antara wahyu dan rasio, serta konsep moderasi (wasathiyyah), telah membentuk kurikulum, metodologi pengajaran, dan pendekatan pemahaman keagamaan dalam pendidikan Islam. Perbedaan mendasar dengan disertasi penulis terletak pada periode dan asal tokoh: Al-Asy'ari dan Al-Maturidi adalah tokoh teologi klasik dari

[30] Evi Pratama Sari dan Khusnul Wardan, "Studi Konsep Integralisasi Pendidikan Islam Perspektif Pemikiran Muhammad Natsir", dalam *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, Vol. 5, No. 3 (2025).

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

abad ke-3 dan ke-4 Hijriah, sedangkan Kiai Haji Yusuf Muhammad adalah tokoh kontemporer Indonesia[31].

12. Sholihul Anwar, Sukisno Sukisno, W. Waston, Andri Nirwana, Yeri Utami, Agustina Putri Reistanti, Armin Nurhartanto, dan Muthoifin Muthoifin dalam artikelnya yang berjudul *"Development of the Concept of Islamic Education to Build and Improve the Personality of School-Age Children"** yang dimuat di Multidisciplinary Reviews pada tahun 2024 menemukan bahwa pengembangan konsep pendidikan Islam di era 5.0 bertujuan untuk membangun dan meningkatkan kepribadian anak usia sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa setiap manusia memiliki potensi kepribadian yang dipengaruhi oleh faktor bawaan, lingkungan, dan kematangan mental, serta Islam memandang bahwa manusia memiliki potensi jiwa yang terdiri dari hati, nafsu, akal, dan ruh. Perbedaan dengan disertasi penulis adalah penelitian ini bersifat konseptual dan tidak mengkaji pemikiran tokoh tertentu, melainkan lebih pada pengembangan konsep umum. Sementara itu, disertasi penulis secara khusus menelusuri pemikiran seorang tokoh sebagai landasan pengembangan pendidikan Islam[32].
13. Penelitian yang ditulis oleh Hasan Baharun dengan judul *"Pemikiran Pendidikan Perspektif Filosuf Muslim (Kajian Kritis terhadap Pemikiran*

[31] Uswatun Hasanah dan Ainu Sofa, "Peran Imam Al-Asy'ari dan Al-Maturidi dalam Pengembangan Pemikiran Aswaja di Pendidikan Islam", dalam *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2 (2025).

[32] Sholihul Anwar, Sukisno Sukisno, W. Waston, Andri Nirwana, Yeri Utami, Agustina Putri Reistanti, Armin Nurhartanto, dan Muthoifin Muthoifin, "Development of The Concept of Islamic Education to Build and Improve The Personality of School-Age Children", dalam *Multidisciplinary Reviews*, Vol. 7, No. 1 (2024).

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal)" yang terbit di Jurnal At-Turas pada tahun 2016 (Volume 3, halaman 55-69) mengkaji pemikiran dua tokoh besar, Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal, yang menekankan bahwa penyebab utama kemunduran umat Islam adalah hilangnya tradisi intelektual dan kebebasan berpikir. Kedua tokoh ini berusaha mentransformasi pemikiran pendidikan umat Islam agar keluar dari stagnasi akibat taklid buta, bid'ah, zuhud, dan takhayul. Perbedaan dengan disertasi penulis sangat jelas: Abduh dan Iqbal adalah pembaru dari Timur Tengah dan Asia Selatan, sedangkan Kiai Haji Yusuf Muhammad adalah tokoh lokal Indonesia[33].

14. Supriyanto Supriyanto dan Moh. Ashif Fuadi dalam artikelnya yang berjudul *"The Contribution of Philosophical Schools of Thought to the Development of the Islamic Education Curriculum"* yang dimuat di Jurnal Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama pada tahun 2025 menjelaskan kontribusi tiga aliran filsafat pendidikan yaitu progresivisme, konstruktivisme, dan humanisme terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Penelitian ini menemukan bahwa integrasi ketiga aliran tersebut dapat memperkaya strategi pedagogis dengan tetap mempertahankan nilai-nilai Islam: progresivisme mendorong pembelajaran berbasis pengalaman, konstruktivisme menekankan konstruksi pengetahuan melalui refleksi dan kolaborasi, sedangkan humanisme mengasuh aspek

[33] Hasan Baharun, "Pemikiran Pendidikan Perspektif Filsuf Muslim (Kajian Kritis terhadap Pemikiran Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal)", dalam *At-Turas*, Vol. 3, No. 1 (2016), hal. 55-69.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

emosional, moral, dan spiritual. Perbedaan dengan disertasi penulis terletak pada fokus penelitian yang bersifat aliran filsafat, bukan pada pemikiran tokoh individual. Disertasi penulis justru berangkat dari pemikiran tokoh konkret yang mungkin secara implisit mengintegrasikan aliran-aliran tersebut[34].

15. Penelitian yang dilakukan oleh Erik Hadi Putra dengan judul *"Rencana Strategis Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia"* yang terbit di Jurnal Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam pada tahun 2023 menyajikan temuan tentang pentingnya perencanaan pendidikan sebagai bagian tak terpisahkan dari manajemen penyelenggaraan pendidikan Islam. Penelitian ini membahas berbagai model alternatif perencanaan, dinamika pemangku kepentingan, serta peran pendidikan Islam dalam membantu masyarakat memilah informasi agama di era digital. Perbedaan dengan disertasi penulis adalah penelitian berada pada ranah manajemen dan perencanaan pendidikan, bukan pada ranah sejarah pemikiran atau filsafat pendidikan Islam. Disertasi penulis lebih berorientasi pada eksplorasi pemikiran tokoh, bukan pada strategi perencanaan[35].
16. Moh Ngizudin, Ilham Ilham, Rina Setyaningsih, Agus Rojul Solihin, Rohimin Rohimin, dan Khalishah Sukma Syam dalam artikelnya yang berjudul *"Pengaruh Pemikiran Tokoh Pembaharuan Muhammad Abduh*

[34] Supriyanto dan Moh. Ashif Fuadi, "The Contribution of Philosophical Schools of Thought to the Development of the Islamic Education Curriculum", dalam *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, Vol. 17, No. 1 (2025).
[35] Erik Hadi Putra, "Rencana Strategis Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia", dalam *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1 (2023).

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

dan Rasyid Ridha terhadap Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia" yang dimuat di Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan (JURIPPEN) pada tahun 2025 menganalisis pengaruh pemikiran reformis Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha terhadap transformasi paradigma pendidikan Islam di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gagasan modernis kedua tokoh tersebut berkontribusi pada pendirian lembaga pendidikan Islam modern, integrasi kurikulum ilmu agama dan umum, serta pengembangan pemikiran Islam rasional di Indonesia. Perbedaan dengan disertasi penulis adalah penelitian ini terletak pengaruh tokoh asing terhadap Indonesia, sedangkan disertasi penulis meneliti tokoh asli Indonesia[36].

17. Penelitian yang ditulis oleh Nasikhin, Abdul Ghofur, Rokhmadi Rokhmadi, dan Ulul Albab dengan judul *"Islamic Educational Thought: Zakiyah Darajat's Perspective"* yang terbit di Jurnal Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman pada tahun 2022 mengkaji pemikiran Zakiyah Darajat dalam pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Zakiyah Darajat mendorong kajian aspek lingkungan yang progresif, keseimbangan antara dunia dan akhirat, serta pendidikan seumur hidup yang mencakup seluruh dimensi kehidupan. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan yang menyimpulkan bahwa pemikiran Zakiyah Darajat relevan dengan perkembangan dunia modern. Perbedaan dengan disertasi penulis terletak pada objek tokoh: Zakiyah Darajat adalah tokoh perempuan yang

[36] Moh Ngizudin, Ilham, Rina Setyaningsih, Agus Rojul Solihin, Rohimin, dan Khalishah Sukma Syam, "Pengaruh Pemikiran Tokoh Pembaharuan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha terhadap Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia", dalam *JURNAL RISET RUMPUN ILMU PENDIDIKAN*, Vol. 4, No. 2 (2025).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

dikenal sebagai pelopor psikologi Islam, sementara Kiai Haji Yusuf Muhammad adalah tokoh laki-laki dengan latar belakang keulamaan dan pengembangan pendidikan Islam di pesantren[37].

18. Diana Diana dan Ahmad Muzammil Mohamed Shapawi dalam artikelnya yang berjudul *"Islamic Education Curriculum Development: Muhammad Iqbal's Thoughts on Progressive Islamic Education"* yang dimuat di Jurnal Itqan: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan pada tahun 2024 meneliti pemikiran Muhammad Iqbal tentang pengembangan kurikulum pendidikan Islam progresif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Iqbal menganjurkan pendidikan holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Islam dengan pengetahuan saintifik dan humaniora untuk menciptakan kurikulum komprehensif yang memenuhi tuntutan zaman. Pendekatan Iqbal dapat menjadi dasar bagi perancangan kurikulum yang menghasilkan lulusan dengan keterampilan intelektual, spiritual, dan sosial yang seimbang. Perbedaan dengan disertasi penulis adalah objek penelitian ini adalah Muhammad Iqbal (filsuf dan penyair dari Pakistan), sedangkan penelitian disertasi penulis pada Kiai Haji Yusuf Muhammad[38].
19. Imam Turmudzi dalam disertasinya tahun 2019 berjudul "Kepemimpinan Kiai Pesantren dalam Mengembangkan Jiwa Wirausaha Santri (Studi Multisitus di Pesantren At Tahdzib Jombang dan Pesantren Salafiyah

[37] Nasikhin, Abdul Ghofur, Rokhmadi, dan Ulul Albab, "Islamic Educational Thought: Zakiyah Darajat's Perspective", dalam *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 8, No. 2 (2022).

[38] Diana Diana dan Ahmad Muzammil Mohamed Shapawi, "Islamic Education Curriculum Development: Muhammad Iqbal's Thoughts on Progressive Islamic Education", dalam *ITQAN: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan*, Vol. 15, No. 1 (2024).

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Malang)" dengan pendekatan kualitatif studi multisitus menggunakan model analisis Miles dan Huberman. Temuannya menunjukkan bahwa pendekatan kepemimpinan kiai dalam mengembangkan jiwa wirausaha santri didasarkan pada posisi kiai sebagai pewaris nabi dan pembangun sumber daya manusia santri. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa proses kepemimpinan kiai meliputi transfer ilmu, pengajaran berpikir rasional, dan pencapaian tujuan strategis pesantren, serta inovasi kewirausahaan melalui teknologi berkelanjutan, perbaikan manajemen, dan pembinaan santri berjiwa entrepreneur. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian: disertasi Imam Turmudzi mengkaji kepemimpinan kiai dalam pengembangan jiwa wirausaha santri secara umum di dua pesantren, sedangkan penelitian ini secara spesifik mengkaji pemikiran KH. Yusuf Muhammad sebagai tokoh tunggal dalam pengembangan pendidikan Islam yang termanifestasi melalui tiga aspek (pengasuh pesantren, tokoh masyarakat, politisi), dengan penekanan pada integrasi ta'līm, tarbiyah, dan ta'dīb, bukan pada kewirausahaan[39].

20. Muhammad Yusran dalam disertasinya tahun 2017 berjudul "Islamic Educational Thought of K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani" yang diselesaikan di Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin menggunakan pendekatan kualitatif library research dengan analisis sistem. Temuannya mengidentifikasi tujuh tujuan pendidikan Islam menurut K.H.

[39] Imam Turmudzi, Kepemimpinan Kiai Pesantren dalam Mengembangkan Jiwa Wirausaha Santri (Studi Multisitus di Pesantren At Tahdzib Jombang dan Pesantren Salafiyah Malang) (*Disertasi*--Pascasarjana IAIN Tulungagung, 2019).

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Muhammad Zaini, mulai dari meraih rahmat Allah, membentuk kesadaran sebagai hamba, hingga melahirkan insan kamil. Hasil penelitiannya juga merinci kriteria guru (mursyid dan murabbi) serta kurikulum yang berurutan dari tauhid, fikih, hingga akhlak, dengan pengelompokan usia peserta didik. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objek dan fokus kajian: disertasi Muhammad Yusran mengkaji pemikiran pendidikan Islam K.H. Muhammad Zaini secara umum dengan pendekatan sistem, sementara penelitian ini secara spesifik mengkaji pemikiran KH. Yusuf Muhammad dalam pengembangan pendidikan Islam yang termanifestasi melalui tiga aspek (pengasuh pesantren, tokoh masyarakat, politisi) dengan menggunakan kerangka ta'līm, tarbiyah, ta'dīb serta empat pilar (al-dīn, al-'aql, al-ḥayā', al-'amal al-ṣāliḥ), yang tidak ditemukan dalam disertasi Muhammad Yusran[40].

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis, Judul Lengkap, dan Tahun	Perbedaan dan Persamaan Penelitian	Kebaruan Penelitian
1	Mujamil Qomar (1999). Dinamika Pemikiran Islam Nahdlatul Ulama: Menelusuri Gagasan-Gagasan Sosial Keagamaan. Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.	**Persamaan:** Sama-sama mengkaji pemikiran tokoh/kelompok dalam tradisi NU. **Perbedaan:** Disertasi Mujamil Qomar bersifat makro dan kolektif (lintas tokoh NU), fokus pada dinamika pemikiran sosial-keagamaan secara umum, sementara penelitian ini mikro dan spesifik pada satu tokoh (KH. Yusuf Muhammad) dengan fokus pengembangan pendidikan Islam.	Menawarkan kajian mendalam tentang pemikiran pendidikan Islam dari tokoh NU yang belum banyak diteliti (KH. Yusuf Muhammad), dengan pendekatan integratif tiga peran (pengasuh pesantren, tokoh masyarakat, politisi) yang tidak ditemukan

[40] Muhammad Yusran, Islamic Educational Thought of K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani (*Disertasi*--IAIN Antasari Banjarmasin, 2017).

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

			dalam disertasi Mujamil Qomar.
2	Ali Maschan Moesa (2006). Agama dan Politik: Studi Konstruksi Sosial Kiai tentang Nasionalisme Pasca Orde Baru. Disertasi, Universitas Airlangga Surabaya.	**Persamaan:** Sama-sama meneliti konstruksi pemikiran kiai NU dalam konteks pasca-Orde Baru. **Perbedaan:** Fokus Ali Maschan Moesa pada nasionalisme dan tipologi kiai (fundamentalis, moderat, pragmatis) dalam merespons disintegrasi bangsa, sedangkan penelitian ini fokus pada pengembangan pendidikan Islam dan tipologi peran (pengasuh pesantren, tokoh masyarakat, politisi) pada satu tokoh.	Menghadirkan model pengembangan pendidikan Islam berbasis peran multidimensi kiai yang terintegrasi, berbeda dari studi Ali Maschan Moesa yang lebih menekankan pada konstruksi sosial nasionalisme secara kolektif.
3	Ali Hasan Siswanto (2000). Moral Kiai Politik (Studi Relasi Kiai dan Politik di Jawa Timur). Disertasi, Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel.	**Persamaan:** Sama-sama mengkaji relasi kiai dan politik di Jawa Timur. **Perbedaan:** Penelitian Ali Hasan Siswanto bersifat kritis dengan menyoroti penyimpangan moral kiai politik (tipologi makelar, pejabat, kasus), sementara penelitian ini bersifat konstruktif dengan meneladani KH. Yusuf Muhammad sebagai kiai politik yang bersih dan berorientasi pada pengembangan pendidikan Islam.	Menawarkan model positif etika politik kiai berbasis nilai khidmah dan integritas, serta menghubungkan politik dengan pengembangan pendidikan Islam melalui jalur legislasi (anggaran 20% APBN, amandemen UUD 1945), yang tidak menjadi fokus dalam disertasi Ali Hasan Siswanto.
4	Nurul Faizatus Sholikah & Faridi Faridi. "Pengembangan Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Jurnal Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2024.	**Persamaan:** Membahas pengembangan pendidikan Islam dan menekankan keseimbangan ilmu-iman. **Perbedaan:** Bersifat tematis-filosofis tanpa mengangkat pemikiran tokoh tertentu, sedangkan penelitian ini secara spesifik menggali pemikiran K.H. Yusuf Muhammad.	Fokus pada tokoh K.H. Yusuf Muhammad sebagai figur lokal Indonesia yang pemikirannya dikaji secara spesifik dan mendalam.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

5	Ahmad Irfan Zebua, Intan Permata Sari Zega, & Azizah Hanum OK. "Pendidikan Islam dalam Pemikiran Hasan Langgulung." *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 2024.	**Persamaan:** Sama-sama mengkaji pemikiran tokoh dalam pendidikan Islam holistik. **Perbedaan:** Objeknya tokoh internasional (Hasan Langgulung), sedangkan penelitian ini meneliti tokoh lokal Indonesia dengan konteks kultural dan kelembagaan yang khas.	Menghadirkan kajian tokoh pendidikan Islam Indonesia berbasis lokalitas Jember yang belum terdokumentasi secara akademik.
6	Fu'ad Zaky Musthofa & Baidi. "Kontribusi Pemikiran Modern terhadap Reformasi Pendidikan Islam." *Jurnal Tsaqofah*, 2025.	**Persamaan:** Membahas integrasi ilmu agama dan umum serta metode pembelajaran interaktif. **Perbedaan:** Bersifat umum dan tidak berfokus pada tokoh tertentu, sedangkan penelitian ini mengeksplorasi pemikiran seorang tokoh spesifik.	Menawarkan kajian pemikiran tokoh konkret (K.H. Yusuf Muhammad) sebagai representasi reformasi pendidikan Islam.
7	Muhammad Arifudin & Achmad Nasrulloh. "Konsep Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid dalam Menghadapi Perkembangan Era Modern." *Jurnal Inovatif*, 2023.	**Persamaan:** Mengkaji pemikiran tokoh Islam tentang pendidikan yang merelevansikan nilai tradisional dan modern. **Perbedaan:** Tokohnya Gus Dur (nasional populer), sedangkan penelitian ini mengkaji tokoh lokal yang kurang terdokumentasi.	Mengangkat tokoh lokal Kiai Haji Yusuf Muhammad yang belum banyak dikaji dan memberikan kontribusi dari perspektif lokal.
8	Happy Susanto. "Pembaharuan Pemikiran Islam dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan di Indonesia." *Jurnal Istawa*, 2018.	**Persamaan:** Membahas pembaruan pemikiran Islam dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan. **Perbedaan:** Menyoroti dua tokoh (Nurcholis Madjid & Kuntowijoyo), sedangkan penelitian ini fokus pada satu tokoh.	Memfokuskan kajian secara mendalam pada satu tokoh (K.H. Yusuf Muhammad) yang integratif dalam tiga peran sekaligus.
9	Muhammad Syaiful Islam. "Islamic Education Thought Seyyed Naquib Al-Attas." *Jurnal Al-Fadlan*, 2024.	**Persamaan:** Sama-sama mengkaji pemikiran tokoh dan membahas konsep ta'dib. **Perbedaan:** Al-Attas adalah tokoh internasional Malaysia berlatar filsafat, sedangkan K.H. Yusuf Muhammad tokoh lokal Indonesia dengan orientasi praktik pesantren.	Menampilkan pemikiran tokoh lokal Indonesia yang aplikatif dalam pengembangan pendidikan pesantren, bukan sekadar konsep filosofis.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

10	Evi Pratama Sari & Khusnul Wardan. "Studi Konsep Integralisasi Pendidikan Islam Perspektif Pemikiran Muhammad Natsir." *Jurnal Educational*, 2025.	**Persamaan:** Mengkaji integralisasi pendidikan Islam dan pembentukan karakter. **Perbedaan:** Objeknya Muhammad Natsir (tokoh nasional), sedangkan penelitian ini meneliti tokoh dengan basis keulamaan dan konteks pesantren khas Jember.	Menyajikan model integrasi pendidikan Islam yang lahir dari pemikiran kiai pesantren dengan tiga peran simultan (pengasuh, tokoh masyarakat, politisi).
11	Uswatun Hasanah & Ainu Sofa. "Peran Imam Al-Asy'ari dan Al-Maturidi Dalam Pengembangan Pemikiran Aswaja di Pendidikan Islam." *Jurnal Ikhlas*, 2025.	**Persamaan:** Membahas pengembangan pemikiran Islam dalam pendidikan. **Perbedaan:** Tokoh nya teolog klasik abad 3-4 Hijriah, sedangkan penelitian ini mengkaji tokoh kontemporer.	Menyajikan kajian pemikiran tokoh kontemporer yang merespons isu-isu modern dalam pendidikan Islam.
12	Sholihul Anwar, dkk. "Development of the Concept of Islamic Education to Build and Improve the Personality of School-Age Children." *Multidisciplinary Reviews*, 2024.	**Persamaan:** Membahas pengembangan konsep pendidikan Islam yang membangun kepribadian. **Perbedaan:** Bersif at konseptual umum tanpa tokoh, sedangkan penelitian ini menelusuri pemikiran tokoh sebagai landasan.	Menjadikan pemikiran konkret seorang kiai sebagai pijakan pengembangan pendidikan Islam, bukan sekadar konsep abstrak.
13	Hasan Baharun. "Pemikiran Pendidikan Perspektif Filosuf Muslim (Kajian Kritis terhadap Pemikiran Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal)." *Jurnal At-Turas*, 2016.	**Persamaan:** Mengkaji pemikiran tokoh pembaru pendidikan Islam. **Perbedaan:** Tokohnya dari Timur Tengah dan Asia Selatan, sedangkan penelitian ini mengkaji tokoh asli Indonesia.	Memperkaya khazanah pemikiran pendidikan Islam Indonesia asli dari figur kiai Nusantara.
14	Supriyanto & Moh. Ashif Fuadi. "The Contribution of Philosophical Schools of Thought to the Development of the Islamic Education Curriculum." *Jurnal Qalamuna*, 2025.	**Persamaan:** Membahas kontribusi pemikiran terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam. **Perbedaan:** Fokus pada aliran filsafat, sedangkan penelitian ini berangkat dari pemikiran tokoh individual.	Menawarkan analisis pemikiran tokoh konkret yang mungkin secara implisit mengintegrasikan berbagai aliran filsafat dalam praktiknya.
15	Erik Hadi Putra. "Rencana Strategis Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia." *Jurnal Al-Marsus*, 2023.	**Persamaan:** Membahas pengembangan pendidikan Islam. **Perbedaan:** Berada pada ranah manajemen dan perencanaan, sedangkan penelitian ini pada ranah sejarah pemikiran dan filsafat pendidikan.	Mengeksplorasi pemikiran tokoh sebagai fondasi pengembangan pendidikan Islam, bukan sekadar strategi perencanaan teknis.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

16	Moh Ngizudin, dkk. "Pengaruh Pemikiran Tokoh Pembaharuan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha terhadap Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia." *Jurnal JURIPPEN*, 2025.	**Persamaan:** Membahas pengaruh pemikiran tokoh terhadap pendidikan Islam. **Perbedaan:** Meneliti pengaruh tokoh asing terhadap Indonesia, sedangkan penelitian ini meneliti tokoh asli Indonesia.	Menyajikan pemikiran otentik dari tokoh Indonesia yang berkontribusi langsung dalam sistem pendidikan nasional.
17	Nasikhin, dkk. "Islamic Educational Thought: Zakiyah Darajat's Perspective." *Jurnal Al-Aulia*, 2022.	**Persamaan:** Kajian pemikiran tokoh dalam pendidikan Islam. **Perbedaan:** Tokohnya perempuan pelopor psikologi Islam, sedangkan penelitian ini mengkaji tokoh laki-laki dengan latar belakang keulamaan pesantren.	Menghadirkan perspektif kiai pesantren yang terlibat langsung dalam politik dan kebijakan pendidikan nasional.
18	Diana Diana & Ahmad Muzammil Mohamed Shapawi. "Islamic Education Curriculum Development: Muhammad Iqbal's Thoughts on Progressive Islamic Education." *Jurnal Itqan*, 2024.	**Persamaan:** Mengkaji pemikiran tokoh tentang kurikulum pendidikan Islam progresif dan holistik. **Perbedaan:** Objeknya Muhammad Iqbal (Pakistan), sedangkan penelitian ini meneliti tokoh Indonesia.	Menawarkan model kurikulum pendidikan Islam dari pemikiran kiai Indonesia yang integratif dalam tiga peran sekaligus: pengasuh pesantren, tokoh masyarakat, dan politisi.
19	Imam Turmudzi (2019). Kepemimpinan Kiai Pesantren dalam Mengembangkan Jiwa Wirausaha Santri (Studi Multisitus di Pesantren At Tahdzib Jombang dan Pesantren Salafiyah Malang). Disertasi IAIN Tulungagung	**Persamaan:** Sama-sama mengkaji peran kiai dalam pengembangan potensi santri di lingkungan pesantren. **Perbedaan:** Fokus Imam Turmudzi pada pengembangan jiwa wirausaha santri melalui kepemimpinan kiai secara umum di dua pesantren, sedangkan penelitian ini fokus pada pemikiran seorang tokoh tunggal (KH. Yusuf Muhammad) dalam pengembangan pendidikan Islam (bukan kewirausahaan) melalui tiga aspek terintegrasi.	Menawarkan kajian pemikiran pendidikan Islam yang holistik meliputi ta'līm, tarbiyah, ta'dīb dan empat pilar (al-dīn, al-'aql, al-ḥayā', al-'amal al-ṣāliḥ), yang tidak menjadi perhatian dalam disertasi Imam Turmudzi.
20	Muhammad Yusran (2017). Islamic Educational Thought of K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani. Disertasi, IAIN Antasari Banjarmasin.	**Persamaan:** Sama-sama mengkaji pemikiran pendidikan Islam dari seorang tokoh kiai secara spesifik (tokoh tunggal). **Perbedaan:** Objek tokoh yang dikaji berbeda (K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani	Menawarkan kerangka analisis baru berupa integrasi tiga prinsip pendidikan Islam (ta'līm, tarbiyah, ta'dīb) dan empat

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

		vs KH. Yusuf Muhammad), serta kerangka analisis yang digunakan berbeda (disertasi Muhammad Yusran menggunakan pendekatan sistem tanpa kerangka ta'līm, tarbiyah, ta'dīb yang eksplisit).	pilar (al-dīn, al-'aql, al-ḥayā', al-'amal al-ṣāliḥ) yang belum pernah digunakan dalam kajian pemikiran tokoh kiai sebelumnya, serta mengkaji tokoh KH. Yusuf Muhammad yang belum banyak diteliti secara akademik mendalam.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian tentang pemikiran kiai telah banyak dilakukan, namun belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji kontribusi pemikiran Kiai Haji Yusuf Muhammad dalam pengembangan pendidikan Islam dengan mengintegrasikan tiga peran (pengasuh pesantren, tokoh masyarakat, politisi) serta menggunakan kerangka 4 pilar (al-Dien/religiusitas, al-Aql/intelektualitas, al-Haya/integritas, al-'amal al-ṣāliḥ /prestasi akademik) dan tiga prinsip pendidikan Islam (ta'lim, tarbiyah, ta'dib). Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan sebagai berikut:

1. Fokus pada tokoh Kiai Haji Yusuf Muhammad yang belum banyak dikaji secara akademik mendalam.
2. Penggunaan 4 pilar dengan pemaknaan baru (religiusitas, intelektualitas, integritas, prestasi akademik) sebagai pisau analisis.
3. Integrasi tiga peran (pengasuh pesantren, tokoh masyarakat, politisi) dalam satu kerangka pengembangan pendidikan Islam.
4. Penggunaan teori ta'lim, tarbiyah, ta'dib sebagai teori utama yang bersumber dari khazanah Islam, bukan dominasi teori Barat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

B. Kajian Teori

Penelitian ini menggunakan tiga kelompok teori, yakni: teori tentang kiai dan perannya (sebagai landasan sosiologis), teori pengembangan pendidikan Islam berbasis ta'lim, tarbiyah, ta'dib (sebagai teori utama), dan teori pendukung dari pemikiran pendidikan Barat sebagai pembanding.

1. Kiai dan Perannya dalam Pendidikan Islam

a. Pengertian Kiai

Kata "kiai" bukan berasal dari bahasa Arab melainkan dari bahasa Jawa yaitu kiya-kiya yang artinya orang yang dihormati[41]. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kiai dimaknai sebagai orang yang pandai dalam agama Islam, juga bisa untuk penamaan bagi ahli ilmu gaib atau dukun, serta untuk nama benda yang dianggap memiliki tuah[42]. Undang-Undang Pesantren Nomor 18 Tahun 2019 mendefinisikan kiai sebagai seorang pendidik yang memiliki kompetensi ilmu agama Islam yang berperan sebagai figur, teladan, dan/atau pengasuh pesantren[43].

Secara terminologis, kiai adalah pendiri atau pemimpin sebuah pesantren, seorang muslim terpelajar yang membaktikan hidupnya untuk Allah serta menyebarluaskan dan memahami ajaran-ajaran Islam melalui kegiatan pendidikan[44]. Di masyarakat, kata kiai disejajarkan

[41] Moh. Eksan, *Kiai Kelana (Biografi Kiai Muchid Muzadi)* (Yogyakarta: LKIS, 2000), 1.
[42] Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Terbaru* (Surabaya: Gitamedia Press), 611.
[43] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren.
[44] Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Burche B. Soendjojo (Jakarta: P3M, 1986), 132.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

pengertiannya dengan ulama dalam khazanah Islam. Kiai yang ideal memiliki tiga unsur pokok: kāmilu al-'ilmi (sempurna ilmunya), al-adābi (berakhlak mulia), dan al-imāmati (memiliki kepemimpinan)[45]. Dalam konteks penelitian ini, kiai dipahami sebagai sosok yang memiliki kelebihan dalam ilmu pengetahuan agama Islam dan berusaha menyampaikannya kepada masyarakat, sekaligus memiliki otoritas kepemimpinan di pesantren dan masyarakat.

b. Tipologi Kiai

Para ahli telah mengemukakan berbagai tipologi kiai berdasarkan kriteria tertentu. Imam Suprayogo membagi kiai dalam tiga tipe ditinjau dari keterlibatannya dalam politik: (1) kiai yang tidak peduli pada politik praktis, (2) kiai netral, dan (3) kiai politik[46]. Untuk kasus kiai politik, tidak jarang terjadi benturan dengan pemerintah. Ada yang berpihak kepada pemerintah, ada pula yang berada pada posisi berlainan dengan pemerintah, sehingga muncul istilah "kiai pemerintah" dan "kiai bukan pemerintah"[47].

Endang Turmudi menjelaskan bahwa di wilayah Jawa Timur, kiai dapat dibedakan menjadi empat kategori: (1) kiai panggung (da'i yang menyebarkan Islam melalui dakwah), (2) kiai politik (kegiatannya terpusat pada pengembangan NU secara politik), (3) kiai tarekat

[45] Abd. Wahid Hasyim, *Kiai dan Transformasi Sosial Keagamaan* (Jakarta: Pusat Penelitian dan Penerbitan (Puslitpen) LP2M UIN Syarif Hidayatullah, 2018)
[46] Imam Suprayogo, *Kyai dan Politik, Membaca Citra Politik Kyai* (Malang: UIN Malang Press, 2009), cet. ke-2, 50.
[47] Imam Suprayogo, *Kyai dan Politik, Membaca Citra Politik Kyai*, 51.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

(memusatkan kegiatan pada pembangunan batin umat melalui lembaga tarekat), dan (4) kiai pesantren (memusatkan perhatian pada pengajaran di pesantren untuk meningkatkan sumber daya masyarakat melalui pendidikan)[48].

Abdurrahman Wahid (Gus Dur) membagi kiai di kalangan Nahdlatul Ulama menjadi empat tipe: (1) kiai tandur (mengabdikan hidupnya untuk mengajar dan mendidik santri), (2) kiai sembur (ahli spiritual dan pengobatan), (3) kiai tutur (ahli ceramah dari satu panggung ke panggung lain), dan (4) kiai catur (memiliki kecenderungan besar terhadap politik dan kekuasaan). Gus Dur mengaku sebagai kiai tipe keempat. Keempat jenis kiai tersebut, menurut Gus Dur, harus berbagi tugas, bukan saling menyalahkan. Dua tipe pertama menjaga NU di tingkat akar rumput, sementara dua tipe sisanya menjaga NU pada level kebijakan[49].

Dalam penelitian ini, Kiai Haji Yusuf Muhammad (KH. Yusuf Muhammad) dapat dikategorikan sebagai kombinasi dari beberapa tipologi: ia adalah kiai pesantren (pengasuh Pondok Pesantren Darus Sholah), kiai tutur (aktif berceramah di berbagai forum), dan kiai politik (sebagai anggota DPR RI). Namun, yang membedakannya adalah kemampuannya mengintegrasikan ketiga peran tersebut secara sinergis untuk kepentingan pengembangan pendidikan Islam.

---

[48] Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LKiS, 2004), cet. ke-1, 32.
[49] Abdurrahman Wahid, dikutip dalam https://jabar.nu.or.id/ngalogat/gus-dur-yang-bertamu-saat-dini-hari-untuk-jelaskan-empat-tipe-kiai-nu-HyCia.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

2. Peran Kiai di Tengah Masyarakat

Sebagai tokoh sentral dalam pondok pesantren, kiai memiliki peran penting di tengah masyarakat. Beberapa tokoh menjelaskan peran-peran kiai tersebut sebagai berikut: *Pertama*, kiai sebagai pendidik (guru ngaji). Imam Suprayogo menyebutkan bahwa peran kiai sebagai pengajar para santri tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga memiliki tanggung jawab agar santrinya memiliki watak sesuai misi yang diemban sebagai seorang muslim[50]. Hamdan Rasyid menjelaskan bahwa kiai memberikan pendidikan tentang Islam dari berbagai kajian, seperti pengajaran Al-Qur'an, hadis, tafsir, tauhid, dan berbagai perangkat keilmuan keislaman lainnya[51]. Sumber kajian yang diajarkan berdasarkan pada kitab-kitab klasik atau kitab kuning. Zamakhsyari Dofier lebih menspesifikkan pemaknaan guru ngaji untuk kiai, sebab ia memiliki beberapa peran yang dibutuhkan oleh masyarakat, seperti sebagai muballigh, khotib salat Jumat, penasehat, guru diniyah, atau pengasuh. Dalam dunia pengajaran, seorang kiai memiliki sistem pembelajaran tersendiri yang mayoritas dilakukan oleh pesantren seluruh Indonesia, seperti sistem sorogan, bandongan, dan kelas musyawarah[52].

Kedua, kiai sebagai pengasuh dan pembimbing. Seorang kiai dianggap sebagai orang tua kedua, yang mampu memberikan arahan, merawat, mengasuh, dan mendidik santrinya. Segala tindak tanduk kiai

[50] Imam Suprayogo, *Kyai dan Politik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 4-5.
[51] Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama: Kepada Umara dan Umat* (Jakarta: Pustaka Beta, 2007), 18.
[52] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 63.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

menjadi teladan bagi para santri, atau disebut juga dengan dakwah bil hal (dakwah dengan tindakan). Dakwah ini lebih efektif untuk memberikan pembelajaran tentang kehidupan di tengah masyarakat[53]. Para santri menjadikan kiai sebagai role model ketika kembali ke tengah masyarakat.

Ketiga, kiai sebagai motivator dan fasilitator umat. Tidak jarang kiai mengambil peranan dalam tatanan pemerintahan sebagai wakil dari umat, seperti menjadi anggota DPR baik dari tingkat daerah, wilayah, hingga pusat. Jabatan tersebut diembannya dengan tujuan untuk menyampaikan aspirasi rakyat melalui kebijakan pemerintah. Keterwakilan kiai dalam kancah politik menjadi tumpuan keluh kesah umat di tengah sistem pemerintahan yang cenderung berat sebelah. Perjuangan kiai dalam struktur pemerintahan lebih mengesankan politik yang ramah rakyat dan mengandung unsur etika keislaman[54]. Dalam catatan sejarah kemerdekaan Indonesia, kiai memiliki peran sentral dalam perjuangan bangsa.

Dalam konteks pengembangan pendidikan Islam, peran kiai tidak hanya terbatas pada ranah internal pesantren, tetapi juga meluas ke ranah sosial kemasyarakatan dan kebijakan publik. Penelitian ini memfokuskan pada tiga peran spesifik yang dijalankan oleh Kiai Haji Yusuf Muhammad: *pertama*, sebagai pengasuh pesantren yang mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran berbasis 4 pilar (religiusitas, intelektualitas, integritas, prestasi akademik). *Kedua*, sebagai tokoh masyarakat yang mendirikan

[53] Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan* (Semarang: Rasail Media Group, 2011), 47.
[54] Muhyiddin Abdusshomad, dkk. *Gus Yus Dari Pesantren Ke Senayan* (Jember: Lajnah Ta'lif Wan Nasyr Pengusus Cabang Nahdlatul Ulama (LTN PCNU) Jember, 2004), 35-36.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

lembaga-lembaga sosial-keagamaan (LPAI, KBIHU Bismika, Majelis Taklim SAMADI) sebagai wahana aktualisasi ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib, serta *ketiga*, sebagai politisi yang memperjuangkan kebijakan pendidikan nasional (anggaran 20% APBN, amandemen UUD 1945 Pasal 31) dengan etika politik yang bersih.

3. Teori Pengembangan Pendidikan Islam

Pengembangan pendidikan Islam dalam penelitian ini berlandaskan pada tiga konsep klasik yang bersumber dari khazanah pemikiran Islam, yaitu *ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib*. Ketiga konsep ini memiliki keterkaitan yang saling melengkapi dan membentuk suatu kerangka filosofis yang utuh dalam membangun sistem pendidikan Islam yang berkualitas. Berbeda dengan teori pendidikan Barat yang cenderung sekuler, ketiga konsep ini berakar pada nilai-nilai ketuhanan, kenabian, dan moralitas Islam. Penelitian ini menggunakan ketiganya sebagai pisau analisis utama untuk mengkaji kontribusi pemikiran Kiai Haji Yusuf Muhammad (KH. Yusuf Muhammad) dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

a. *Ta'lim* (Pengajaran dan Pengembangan Intelektual)

1) Definisi dan Landasan Teoretis

Secara etimologis, ta'lim berasal dari akar kata bahasa Arab *'alima – ya'lamu – 'ilman* yang berarti mengetahui, memahami, atau menyadari. Kata *ta'lim* merupakan bentuk *mashdar* dari *'allama* (mengajarkan), yang mengandung makna proses transfer

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

pengetahuan dari seorang guru kepada peserta didik[55]. Secara terminologis, para ulama mendefinisikan ta'lim sebagai proses pemberian pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan kepada peserta didik melalui interaksi edukatif yang terencana, dengan tujuan agar mereka mampu mengenali, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam secara benar[56].

Salah satu rujukan tertua dalam pembahasan ta'lim adalah kitab Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum karya Al-Zarnuji (w. 593 H/1223 M). Dalam kitab ini, Al-Zarnuji menekankan bahwa ta'lim harus dilandasi oleh niat yang benar, kesungguhan, penghormatan terhadap guru, serta kesabaran dalam menuntut ilmu. Ia menyatakan bahwa menuntut ilmu adalah ibadah, dan karena itu harus diniati karena Allah semata[57]. Al-Zarnuji juga menguraikan metode belajar yang efektif, seperti diskusi (mudzakarah), menuliskan ilmu, dan mengulang-ulang pelajaran (takrir)[58].

Pemikir pendidikan Islam lainnya, Ibn Sahnun (w. 256 H/870 M) dalam kitab Adab al-Mu'allimin membahas secara rinci tentang etika guru dan metode mengajar. Ia menekankan pentingnya guru memiliki akhlak mulia, bersikap adil terhadap murid, dan menggunakan metode yang sesuai dengan tingkat kemampuan

[55] Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986), 45.
[56] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 65.
[57] Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, terjemahan oleh Ali As'ad (Kudus: Menara Kudus, 2007), 15-18.
[58] Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, 45-50.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

murid[59]. Sementara itu, Al-Qabisi (w. 403 H/1012 M) dalam Al-Risalah al-Mufasshalah menguraikan kurikulum dan metode pembelajaran berbasis tahapan usia anak[60].

2) Prinsip-Prinsip Ta'lim

Berdasarkan pemikiran para ulama klasik, prinsip-prinsip ta'lim yang relevan dengan pengembangan pendidikan Islam antara lain:

Pertama, tadarruj (berangsur-angsur). Prinsip ini mengajarkan bahwa pemberian ilmu harus dilakukan secara bertahap, sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Tidak boleh memaksakan materi yang sulit sebelum peserta didik menguasai materi yang lebih dasar. Al-Zarnuji menyebutkan bahwa seorang penuntut ilmu harus memulai dari kitab yang mudah terlebih dahulu, kemudian meningkat ke kitab yang lebih sulit[61]. *Kedua*, takrir (pengulangan). Pengulangan materi pelajaran sangat penting untuk memperkuat pemahaman dan ingatan. Metode ini sejalan dengan konsep drill dalam pendidikan modern. Al-Zarnuji menganjurkan untuk mengulang-ulang pelajaran, baik dengan membaca kembali catatan maupun dengan berdiskusi bersama teman[62].

[59] Ibn Sahnun, *Adab al-Mu'allimin*, ed. Muhammad Abd al-Qadir Ahmad (Tunis: al-Maktabah al-'Atiqah, 1972), 23-30.
[60] Al-Qabisi, *Al-Risalah al-Mufasshalah li Ahwal al-Muta'allimin wa Ahkam al-Mu'allimin wa al-Muta'allimin*, ed. Ahmad Khalid (Tunis: Dar al-Tunisiyyah, 1986), 56-60.
[61] Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, 35.
[62] Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, 38-40.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Ketiga, munazarah wa mudzakarah (diskusi dan debat ilmiah). Diskusi dan perdebatan ilmiah yang sehat dapat merangsang kemampuan berpikir kritis dan analitis. Di pesantren tradisional, metode bahtsul masa'il (pembahasan masalah-masalah keagamaan) adalah bentuk implementasi prinsip ini[63]. *Keempat*, rabth al-'ilm bi al-hayah (menghubungkan ilmu dengan kehidupan). Ta'lim tidak boleh berhenti pada teori abstrak, tetapi harus dikaitkan dengan realitas kehidupan yang dihadapi peserta didik. Prinsip ini sejalan dengan konsep kontekstualisasi dalam pendidikan modern, di mana peserta didik diajak untuk memahami relevansi ilmu yang dipelajari dengan problem-problem nyata di masyarakat[64].

3) Indikator Pengembangan Ta'lim

Dalam konteks pengembangan pendidikan Islam, indikator keberhasilan ta'lim antara lain: (1) tersusunnya kurikulum yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan zaman, (2) diterapkannya metode pembelajaran yang berbasis inkuiri dan diskusi, bukan hafalan mati, (3) meningkatnya kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik, (4) adanya prestasi akademik yang terukur (nilai ujian, karya tulis, kelulusan, dan keunggulan kompetitif), serta (5) kemampuan peserta didik menghubungkan ajaran Islam dengan realitas sosial kontemporer.

[63] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 63.
[64] Fitri Al Faris, "Kurikulum 2013 Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Progressivisme," *Jurnal Filsafat*, 25, no. 2 (Agustus 2015): 112-115.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

b. *Tarbiyah* (Pembinaan Karakter dan Akhlak)

1) Definisi dan Landasan Teoretis

Secara etimologis, tarbiyah berasal dari akar kata rabba – yarubbu – tarbiyatan yang berarti mengasuh, memelihara, membina, atau mengembangkan. Kata ini memiliki keterkaitan dengan kata rabb (Tuhan) yang berarti Pemelihara, Pengasuh, dan Pengembang seluruh alam semesta[65]. Secara terminologis, tarbiyah adalah proses pembinaan manusia secara bertahap untuk mencapai kesempurnaan fitrahnya, baik secara jasmani, akal, maupun rohani, sehingga ia mampu menjalankan fungsi sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi[66].

Pemikiran tentang tarbiyah dalam Islam sangat dipengaruhi oleh konsep tazkiyat al-nafs (penyucian jiwa) yang dikembangkan oleh Imam Al-Ghazali (w. 505 H/1111 M). Dalam karyanya Ihya' 'Ulum al-Din, Al-Ghazali membahas secara panjang lebar tentang metode pembinaan jiwa, mulai dari tahap takhalli (membersihkan diri dari sifat-sifat tercela), tahalli (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji), hingga tajalli (tersingkapnya cahaya kebenaran ilahi)[67]. Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya dengan pengajaran teori, tetapi harus melalui praktik dan pembiasaan.

[65] Raghib al-Asfahani, *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.), 145.
[66] Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (Beirut: Dar al-Salam, 1992), jilid 1, 23.
[67] Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.), jilid 3, 12-15.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Pemikir kontemporer, Abdullah Nashih Ulwan (w. 1987 M), dalam karyanya Tarbiyatul Aulad fil Islam merinci metode tarbiyah yang komprehensif. Menurut Ulwan, metode tarbiyah meliputi: (1) keteladanan (qudwah), (2) pembiasaan (‘adah), (3) nasihat (mau’izhah), (4) pengawasan (muraqabah), dan (5) hukuman (‘uqubah) sebagai jalan terakhir[68]. Metode-metode ini masih sangat relevan untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan Islam kontemporer.

2) Prinsip-Prinsip Tarbiyah

Prinsip-prinsip tarbiyah yang menjadi landasan pengembangan pendidikan Islam antara lain: Pertama, tadrij (berangsur-angsur). Sama seperti ta’lim, tarbiyah juga harus dilakukan secara bertahap, tidak bisa instan. Pembentukan karakter membutuhkan waktu dan proses yang panjang, dimulai dari pembiasaan sederhana hingga internalisasi nilai-nilai yang lebih kompleks[69].

Kedua, qudwah (keteladanan). Keteladanan guru, orang tua, dan tokoh masyarakat adalah metode paling efektif dalam tarbiyah. Anak-anak dan santri cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, pendidik harus menjadi model yang baik, baik dalam perkataan maupun perbuatan[70]. Prinsip ini sejalan

[68] Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, jilid 2, 89-120.
[69] Al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulum al-Din*, jilid 1, 45.
[70] Al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulum al-Din*, jilid 1, 48-50.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

dengan hadis Nabi yang menyatakan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya (HR. Bukhari), di mana pengajaran dilakukan dengan keteladanan.

Ketiga, 'adah (pembiasaan). Pembiasaan adalah metode mengulang-ulang suatu perilaku hingga menjadi kebiasaan yang melekat. Dalam konteks tarbiyah, pembiasaan ibadah (salat, puasa, zikir, membaca Al-Qur'an) dan pembiasaan akhlak mulia (jujur, disiplin, santun) harus dilakukan sejak dini secara konsisten[71]. Keempat, muraqabah (pengawasan). Pengawasan internal (kesadaran diri bahwa Allah selalu mengawasi) dan eksternal (pengawasan dari guru dan orang tua) diperlukan untuk memastikan bahwa proses tarbiyah berjalan sesuai dengan target yang diharapkan[72].

3) Indikator Pengembangan Tarbiyah

Dalam konteks pengembangan pendidikan Islam, indikator keberhasilan tarbiyah antara lain: (1) terinternalisasinya nilai-nilai integritas (kejujuran, konsistensi antara perkataan dan perbuatan, keberanian etis) pada diri peserta didik, (2) rendahnya angka kecurangan akademik (menyontek, plagiasi) di lembaga pendidikan, (3) peserta didik memiliki kesadaran untuk mengakui kesalahan dan memperbaikinya, (4) konsistensi perilaku peserta didik antara di

[71] Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, jilid 2, 95-100.
[72] Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, jilid 3, 120-125.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

dalam dan di luar lingkungan pendidikan, serta (5) terbentuknya budaya akhlak mulia di lingkungan lembaga pendidikan.

c. Ta'dib (Pembentukan Adab dan Etika)

1. Definisi dan Landasan Teoretis

Secara etimologis, ta'dib berasal dari akar kata aduba – ya'dubu – adaban yang berarti beradab, berbudi pekerti luhur, atau bersopan santun. Kata adab sendiri memiliki cakupan makna yang luas, mencakup etika, tata krama, kesopanan, kehalusan budi pekerti, serta pengetahuan tentang hal-hal yang membuat seseorang terhindar dari kesalahan dan keburukan[73]. Konsep ta'dib sebagai inti pendidikan Islam dikembangkan secara sistematis oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas (lahir 1931), seorang filsuf dan pemikir pendidikan Islam terkemuka dari Malaysia. Dalam karya monumentalnya *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (1979), Al-Attas berargumen bahwa konsep pendidikan yang paling tepat dalam Islam adalah ta'dib, bukan tarbiyah atau ta'lim. Alasannya, ta'dib secara inheren mencakup pengenalan dan pengakuan (recognition and acknowledgement) terhadap hakikat ilmu, serta penanaman adab terhadap Allah, Rasul, guru, ilmu, dan masyarakat[74].

[73] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999), 1-5.
[74] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, 20-25.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Al-Attas menegaskan bahwa krisis pendidikan Islam modern disebabkan oleh hilangnya adab. Ia mendefinisikan adab sebagai "pengakuan dan pengakuan terhadap realitas dan kebenaran, serta penghormatan yang tepat terhadap hierarki keberadaan yang benar"[75]. Dengan kata lain, ta'dib mengajarkan seseorang untuk mengetahui tempatnya yang tepat dalam tatanan alam semesta, serta bersikap hormat dan santun kepada semua entitas yang memiliki kedudukan lebih tinggi.

2. Prinsip-Prinsip Ta'dib

Prinsip-prinsip ta'dib yang menjadi landasan pengembangan pendidikan Islam antara lain: *Pertama*, adab al-'ilm (adab terhadap ilmu). Seorang muslim harus memiliki adab yang benar terhadap ilmu, di antaranya: menuntut ilmu dengan niat ikhlas karena Allah, tidak menjadikan ilmu sebagai alat untuk kesombongan atau kekuasaan, serta mengamalkan ilmu yang telah diperoleh[76]. Al-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim* menekankan bahwa niat menuntut ilmu adalah untuk mencari ridha Allah, bukan untuk tujuan duniawi seperti mendapatkan jabatan atau kekayaan[77].

Kedua, adab al-mu'allim (adab guru). Guru sebagai penyampai ilmu memiliki tanggung jawab etis yang besar. Adab guru meliputi: ikhlas dalam mengajar, bersikap lemah lembut

[75] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*..., 28.
[76] Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, 15-20.
[77] Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, 18.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

kepada murid, tidak pelit dalam memberikan ilmu, serta menjadi teladan yang baik. Al-Ghazali dalam Ihya' menguraikan sebelas adab bagi seorang guru[78]. *Ketiga*, adab al-muta'allim (adab murid). Murid juga harus memiliki adab terhadap guru dan ilmu. Di antaranya: mendahulukan salam, duduk dengan sopan, mendengarkan dengan sungguh-sungguh, tidak memotong pembicaraan guru, serta menghormati guru baik di dalam maupun di luar kelas. Al-Zarnuji merinci tiga belas adab murid dalam menuntut ilmu[79].

Keempat, adab al-ijtima'i (adab sosial). Adab terhadap masyarakat mencakup sikap toleransi, gotong royong, menghormati tetangga, tidak menyakiti orang lain, serta berkata baik atau diam. Dalam konteks masyarakat majemuk seperti Indonesia, adab sosial sangat penting untuk menjaga harmoni dan persatuan bangsa. Kelima, adab al-sulthan (adab terhadap penguasa). Adab terhadap penguasa atau pemerintah mencakup: mendoakan kebaikan untuk pemimpin, menaati peraturan yang tidak bertentangan dengan syariat, serta menasihati dengan cara yang bijaksana jika terjadi kesalahan[80].

3. Indikator Pengembangan Ta'dib

[78] Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, jilid 1, 45-48.
[79] Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, 21-35.
[80] Lihat konsep *adab al-sulthan* dalam tradisi Islam klasik, misalnya dalam kitab *Al-Ahkam al-Sultaniyyah* karya Al-Mawardi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Dalam konteks pengembangan pendidikan Islam, indikator keberhasilan ta'dib antara lain: (1) terinternalisasinya etika keilmuan (tidak plagiat, tidak curang, menghargai sumber ilmu) pada peserta didik, (2) terbentuknya etika pelayanan (khidmah) sebagai puncak adab sosial, (3) terwujudnya etika politik yang bersih (amanah, jujur, tidak korupsi) di kalangan elit yang terdidik, (4) adanya budaya hormat antara guru dan murid, serta (5) kemampuan peserta didik bersikap toleran dan santun dalam perbedaan pendapat.

d. Hubungan Sinergis Ta'lim, Tarbiyah, Ta'dib dalam Pengembangan Pendidikan Islam

Ketiga konsep di atas tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dan membentuk suatu sistem yang terintegrasi. Ta'lim memberikan fondasi ilmu pengetahuan dan keterampilan. Tarbiyah membentuk karakter dan akhlak mulia. Ta'dib memastikan bahwa ilmu dan karakter tersebut termanifestasi dalam adab yang benar terhadap Allah, Rasul, guru, ilmu, masyarakat, dan negara. Tanpa ta'lim, seseorang akan bodoh. Tanpa tarbiyah, seseorang akan berilmu tetapi berakhlak buruk. Tanpa ta'dib, seseorang akan berilmu dan berakhlak tetapi tidak tahu cara menempatkan diri secara proporsional dalam tatanan sosial dan spiritual. Hubungan sinergis ini dapat digambarkan sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Gambar 2.1
Hubungan Sinergis 3 Prinsip Pendidikan



Dalam konteks penelitian ini, ketiga prinsip tersebut digunakan untuk menganalisis kontribusi pemikiran Kiai Haji Yusuf Muhammad (KH. Yusuf Muhammad) dalam pengembangan pendidikan Islam. Secara spesifik Ta'lim menjadi kerangka untuk menganalisis peran KH. Yusuf Muhammad sebagai pengasuh pesantren (dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran berbasis al-Dien/religiusitas dan al-Aql/intelektualitas) serta sebagai politisi (dalam perjuangan kebijakan anggaran pendidikan dan akses pendidikan). Tarbiyah menjadi kerangka untuk menganalisis peran KH. Yusuf Muhammad sebagai pengasuh pesantren (dalam pembinaan integritas/al-Haya) serta sebagai tokoh masyarakat (melalui LPAI dan lembaga pembinaan akhlak kolektif).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Ta'dib menjadi kerangka untuk menganalisis peran KH. Yusuf Muhammad sebagai pengasuh pesantren (dalam menjadikan prestasi akademik/al-'amal al-ṣāliḥ sebagai buah adab keilmuan), sebagai tokoh masyarakat (melalui KBIHU Bismika yang menanamkan etika khidmah), serta sebagai politisi (dalam etika politik "siyasat al-dunya li iqamat al-din"). Dengan menggunakan kerangka ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib sebagai teori utama, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan model pengembangan pendidikan Islam yang holistik, integratif, dan aplikatif, serta mampu menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer di Indonesia.

4. Teori Pendukung (Pembanding dari Pemikiran Barat)

Sebagai pelengkap dan pembanding terhadap teori utama (*ta'lim, tarbiyah, ta'dib*), penelitian ini juga menggunakan dua teori pendidikan dari perspektif Barat, yaitu pemikiran pendidikan progresif John Dewey dan teori ideologi Michael W. Apple. Kedua teori ini tidak digunakan sebagai teori utama, tetapi sebagai pisau analisis pembanding untuk memperkaya perspektif dan menunjukkan keunikan pemikiran KH. Yusuf Muhammad yang berbasis Islam.

a. Pendidikan Progresif John Dewey

John Dewey (1859-1952), seorang filsuf, psikolog, dan reformis pendidikan Amerika yang dikenal sebagai bapak pendidikan progresif, mengembangkan pemikiran pendidikannya berdasarkan filsafat instrumentalisme (atau pragmatisme instrumen) yang dipengaruhi teori

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

evolusi Charles Darwin, pragmatisme Charles Sanders Peirce dan William James, serta pengalaman praktisnya mendirikan sekolah laboratorium di University of Chicago pada 1896[81].

b. Konsep Dasar Pemikiran Dewey

Filsafat pendidikan Dewey dibangun atas empat konsep fundamental: pengalaman (experience) sebagai sumber pengetahuan yang berasal dari interaksi organisme dengan lingkungan secara transaksional (bukan sekadar reaksi pasif), pertumbuhan (growth) sebagai esensi hidup yang tak berujung di mana pendidikan harus memupuk keinginan belajar alami melalui tantangan yang sesuai tahap perkembangan, inquiry (penyelidikan) sebagai metode berpikir reflektif untuk memecahkan masalah nyata melalui siklus pengamatan-hipotesis-eksperimen-verifikasi, dan demokrasi sebagai tujuan sosial pendidikan di mana sekolah berfungsi sebagai komunitas mini yang melatih partisipasi, kolaborasi, dan musyawarah untuk membentuk warga negara kritis yang bijaksana[82].

c. Prinsip Pendidikan Progresif

Dewey mengkritik pendidikan tradisional yang kaku, rote learning, dan berorientasi guru-sentris sebagai penghambat intelek, lalu mengusulkan prinsip progresif berbasis child-centered: pembelajaran

[81] John Dewey, *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education* (New York: Macmillan Company, 1916), 89.

[82] John Dewey, *Democracy and Education*, 89-105; lihat juga Rohmah, Rina Ari, Mahdum Mahdum, and Isjoni Isjoni, "Pandangan Filsafat Progresivisme John Dewey Pada Pembelajaran Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Kajian Studi Literatur Review," *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 4, no. 1 (January 29, 2023): 194-200.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

melalui doing (learning by doing) di mana siswa aktif mengeksplorasi minat intrinsiknya melalui proyek nyata seperti berkebun atau simulasi masyarakat untuk mengintegrasikan mata pelajaran secara interdisipliner; kurikulum fleksibel yang menyesuaikan kebutuhan sosial-kultural siswa daripada silabus kaku; guru sebagai fasilitator atau guide yang merangsang inquiry daripada pemberi informasi; serta evaluasi autentik melalui observasi pertumbuhan dan refleksi portofolio, bukan ujian standar semata[83].

d. Relevansi dan Kritik terhadap Pemikiran Dewey

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, pemikiran Dewey relevan sebagai pembanding, terutama dalam aspek metode pembelajaran kontekstual, problem-based learning, dan penguatan karakter melalui pengalaman nyata. Kebijakan Merdeka Belajar di Indonesia memiliki keselarasan dengan prinsip Dewey tentang fleksibilitas kurikulum dan pembelajaran berbasis proyek[84].

Namun, teori Dewey dikritik karena terlalu relativistik dan pragmatis yang mengabaikan pengetahuan kanonik serta nilai-nilai transendental. Kritikus seperti Robert Hutchins menuduhnya mempromosikan anti-intelektualisme dengan mengutamakan

[83] John Dewey, *Experience and Education* (New York: Macmillan, 1938), 17-23; lihat juga Justin Niaga Simanjuntak, Eliana Setyanti, Elka Anakotta, dan Herly J. Lesilolo, "Membentuk Kedisiplinan Dan Motivasi Belajar Mahasiswa: Studi Berdasarkan Pemikiran John Dewey," *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4, no. 2 (May 8, 2024): 155-164.

[84] Eka Putri Ningsih, Noor Alfi Fajriyani, Rinna Wahyuny, Fildza Malahati, "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka Perspektif Progresivisme," *Khazanah Pendidikan*, 17, no. 1 (Maret 2023): 163-170.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

pengalaman subjektif daripada tradisi klasik[85]. Dalam konteks pendidikan Islam, kekurangan dimensi wahyu dan takwa menjadi titik lemah utama karena fokus Dewey pada demokrasi sekuler kurang mengakomodasi pembentukan ruhani insan kamil. Oleh karena itu, penelitian ini hanya menggunakan Dewey sebagai pembanding, bukan teori utama. Pemikiran KH. Yusuf Muhammad justru menawarkan sintesis antara metode progresif (kontekstual, inkuiri, student-centered) dengan landasan teologis Islam yang kuat (religiusitas, akhlak, dan ibadah sebagai motivasi belajar).

e. Teori Ideologi Michael W. Apple

Michael W. Apple, dalam bukunya Education and Power, memaparkan teori ideologi yang kritis terhadap peran pendidikan dalam masyarakat. Ia berargumen bahwa pendidikan bukan hanya tempat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga alat untuk mereproduksi dan melegitimasi ideologi kelas penguasa[86]. Poin-poin Penting Teori Ideologi Apple, yakni: *Pertama*, pendidikan sebagai alat reproduksi ideologi. Apple menyatakan bahwa kurikulum, pedagogi, dan struktur sekolah dirancang untuk menanamkan nilai-nilai dan keyakinan kelas penguasa kepada peserta didik. Hal ini dilakukan melalui proses "pengetahuan resmi" (official knowledge) yang meminggirkan

[85] Robert Hutchins, *The Higher Learning in America* (New Haven: Yale University Press, 1936), 78-85.
[86] Michael W. Apple, *Education and Power* (Boston: Routledge & Kegan Paul, 1982), 15-20.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

pengetahuan dan pengalaman dari kelompok minoritas dan kelas bawah[87].

Kedua, hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan. Pengetahuan yang diajarkan di sekolah tidak netral, melainkan dibentuk oleh kepentingan politik dan ekonomi kelas penguasa. Pengetahuan ini digunakan untuk melegitimasi kekuasaan mereka dan mempertahankan status quo[88]. *Ketiga*, peran guru sebagai agen ideologi. Guru sering kali dilihat sebagai agen ideologi kelas penguasa. Mereka diharapkan untuk menyampaikan kurikulum dan mematuhi aturan sekolah yang mendukung kepentingan kelas penguasa[89]. *Keempat*, kemungkinan perlawanan terhadap ideologi. Meskipun pendidikan digunakan untuk reproduksi ideologi, Apple juga melihat adanya potensi perlawanan terhadap ideologi ini. Ia mendorong para pendidik dan peserta didik untuk secara kritis mempertanyakan pengetahuan yang diajarkan di sekolah dan memperjuangkan perubahan sosial[90].

f. Relevansi dengan Penelitian Ini

Teori ideologi Apple relevan untuk menganalisis perjuangan kebijakan pendidikan yang dilakukan KH. Yusuf Muhammad sebagai politisi. Pada masa Orde Baru, kebijakan pendidikan didominasi oleh visi sekuler-fungsionalis yang memisahkan agama dari urusan publik

[87] Michael W. Apple, Education and Power, 22-25.
[88] Michael W. Apple, *Ideology and Curriculum*, 3rd ed. (New York: RoutledgeFalmer, 2004), 61-65.
[89] Michael W. Apple, *Teachers and Texts: A Political Economy of Class and Gender Relations in Education* (New York: Routledge, 1988), 45-50.
[90] Michael W. Apple, *Education and Power*, 120-135.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

dan mereduksi pendidikan menjadi pencetakan tenaga kerja terampil[91]. Pendidikan agama, meskipun diakui, ditempatkan sebagai pelengkap yang tidak boleh mengganggu agenda pembangunan ekonomi dan stabilitas politik. Dalam kerangka Apple, ini adalah bentuk produksi "pengetahuan resmi" yang secara sadar memilih, menyaring, dan mengemas pengetahuan tertentu sesuai kepentingan rezim.

KH. Yusuf Muhammad, bersama Fraksi PKB, melakukan perlawanan terhadap hegemoni ini dengan memperjuangkan amandemen UUD 1945 Pasal 31 yang memasukkan tujuan pendidikan nasional "meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia", serta alokasi anggaran pendidikan minimal 20% dari APBN. Ini adalah bentuk intervensi ideologis di tingkat kebijakan negara untuk menggeser episteme pendidikan nasional dari sekuler ke nilai-nilai ketuhanan.

g. Kritik terhadap Teori Apple

Beberapa kritikus berpendapat bahwa teori Apple terlalu deterministik dan tidak memberikan ruang yang cukup untuk agensi individu. Kritikus lain berargumen bahwa Apple terlalu fokus pada kelas sosial dan mengabaikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi pendidikan, seperti budaya dan gender[92]. Meskipun terdapat kritik, teori ideologi Apple tetap menjadi salah satu kerangka kerja yang penting untuk memahami hubungan antara pendidikan, kekuasaan, dan ideologi.

---

[91] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), 85-102.

[92] Lihat kritik terhadap Apple dalam Henry A. Giroux, *Theory and Resistance in Education: Towards a Pedagogy for the Opposition*, 2nd ed. (Westport, CT: Bergin & Garvey, 2001), 42-57.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

5. Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis)

Selain teori ideologi Apple yang menjelaskan relasi pendidikan dan kekuasaan pada tataran konseptual, penelitian ini juga menggunakan Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis/CDA) sebagai pisau analisis operasional untuk membedah data yang berbentuk teks dan tuturan, seperti pidato, naskah resmi kenegaraan, dan transkrip wawancara yang memuat proses negosiasi bahasa dalam perumusan kebijakan pendidikan. Jika teori Apple menjelaskan mengapa pengetahuan dan kebijakan pendidikan tidak pernah netral secara ideologis, maka CDA menyediakan seperangkat instrumen untuk menunjukkan bagaimana ideologi dan relasi kuasa tersebut beroperasi secara konkret di dalam pilihan kata, struktur kalimat, dan strategi retorika sebuah teks[93].

CDA lahir dari tradisi linguistik kritis yang memandang bahasa bukan sekadar alat komunikasi netral, melainkan praktik sosial yang membentuk sekaligus dibentuk oleh struktur kekuasaan dalam masyarakat[94]. Norman Fairclough, salah satu peletak dasar pendekatan ini, mengajukan model analisis tiga dimensi yang saling berkaitan: (1) teks (text), yaitu analisis linguistik pada level kata, kalimat, dan kohesi; (2) praktik wacana (discursive practice), yaitu proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks; dan (3) praktik sosiokultural (sociocultural practice), yaitu konteks sosial, politik, dan institusional yang melingkupi teks tersebut[95].

[93] Norman Fairclough, Language and Power, 2nd ed. (London: Longman, 2001), 18–20.
[94] Norman Fairclough dan Ruth Wodak, "Critical Discourse Analysis," dalam Discourse as Social Interaction, ed. Teun A. van Dijk (London: Sage, 1997), 258–261.
[95] Norman Fairclough, Discourse and Social Change (Cambridge: Polity Press, 1992), 62–65.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Ketiga dimensi ini digunakan secara berjenjang: analisis dimulai dari deskripsi ciri kebahasaan teks, dilanjutkan dengan interpretasi terhadap proses produksi dan penerimaan teks, dan diakhiri dengan penjelasan mengenai kondisi sosial-ideologis yang melatarbelakanginya.

Sementara itu, Teun A. van Dijk mengembangkan pendekatan kognisi sosial dalam CDA, yang menekankan bahwa wacana merupakan hasil interaksi antara struktur teks, kognisi sosial pembicara/penulis, dan konteks sosial yang lebih luas[96]. Salah satu konsep penting van Dijk yang relevan bagi penelitian ini adalah ideological square, yaitu strategi wacana yang secara sistematis menonjolkan sisi positif kelompok sendiri (in-group) dan sisi negatif kelompok lain (out-group), atau sebaliknya menyamarkan sisi negatif kelompok sendiri dan sisi positif kelompok lain[97]. Konsep ini berguna untuk membaca dinamika negosiasi lintas fraksi dalam perumusan rumusan pendidikan pada amandemen UUD 1945, sebagaimana akan ditunjukkan pada Bab IV dan Bab V.

Ruth Wodak menambahkan dimensi historis pada CDA melalui discourse-historical approach, yang menekankan pentingnya menelusuri perubahan wacana dari waktu ke waktu serta konteks historis-institusional tempat wacana tersebut diproduksi[98]. Pendekatan ini relevan untuk membaca rekam jejak KH. Yusuf Muhammad sebagai politisi, karena data

[96] Teun A. van Dijk, "Principles of Critical Discourse Analysis," Discourse & Society 4, no. 2 (1993): 249–252.
[97] Teun A. van Dijk, Ideology: A Multidisciplinary Approach (London: Sage, 1998), 33–37.
[98] Ruth Wodak dan Michael Meyer, ed., Methods of Critical Discourse Analysis, 2nd ed. (London: Sage, 2009), 90–93.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

penelitian mencakup rentang waktu proses legislasi (1999-2004) yang di dalamnya termuat perubahan-perubahan kecil namun signifikan pada rumusan pasal pendidikan, sebagaimana tercatat dalam Naskah Komprehensif Perubahan UUD 1945.

Dalam penelitian ini, CDA tidak digunakan sebagai teori utama menggantikan ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib, melainkan sebagai instrumen analisis pelengkap (analytical tool) yang bekerja pada level mikro-tekstual, khususnya pada data primer yang berupa pidato, naskah undang-undang, dan kutipan tuturan hasil wawancara. Dengan demikian, CDA memperkuat kredibilitas interpretatif penelitian ini karena klaim-klaim mengenai pemikiran dan strategi politik KH. Yusuf Muhammad tidak hanya didasarkan pada penafsiran naratif, tetapi juga pada bukti kebahasaan yang dapat ditelusuri dan diverifikasi.

Dalam penelitian ini, teori Apple tidak digunakan sebagai teori utama, karena peneliti berargumen bahwa konsep ta'dib dalam Islam (yang mencakup adab terhadap penguasa dan tanggung jawab moral negara) lebih komprehensif dalam menjelaskan relasi antara pendidikan Islam dan negara. Teori Apple hanya berfungsi sebagai pembanding untuk menunjukkan bahwa kritik terhadap hegemoni negara dalam pendidikan juga ditemukan dalam tradisi Barat, tetapi solusi yang ditawarkan KH. Yusuf Muhammad (berbasis nilai-nilai Islam) memiliki karakteristik tersendiri yang tidak sepenuhnya sama dengan teori perlawanan Apple.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

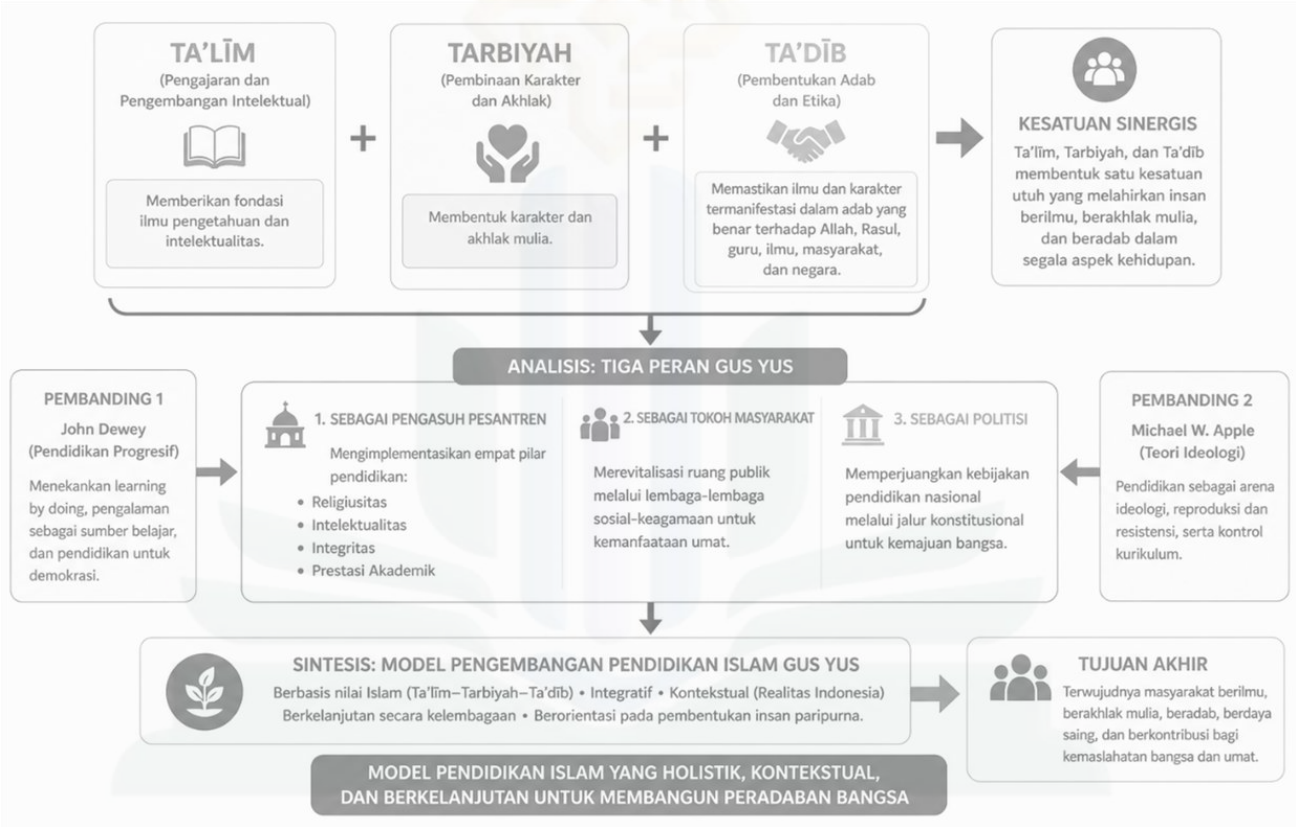
C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini didasarkan pada tiga konsep utama pendidikan Islam, yaitu ta'līm (pengajaran), tarbiyah (pembinaan karakter), dan ta'dīb (pembentukan adab). Ketiganya saling melengkapi: ta'līm memberi bekal ilmu, tarbiyah membentuk akhlak, dan ta'dīb mewujudkannya dalam sikap yang baik kepada Allah, Rasul, guru, dan masyarakat. Kerangka ini dipakai untuk mengkaji pemikiran K.H. Yusuf Muhammad dalam tiga perannya sekaligus: sebagai pengasuh pesantren yang menerapkan empat pilar (religiusitas, intelektualitas, integritas, prestasi), sebagai tokoh masyarakat yang membangun lembaga sosial-keagamaan, dan sebagai politisi yang memperjuangkan anggaran pendidikan 20% serta amandemen UUD 1945. Sebagai pembanding, digunakan teori John Dewey dan Michael W. Apple untuk menegaskan bahwa pemikiran KH. Yusuf Muhammad merupakan model pendidikan Islam yang utuh, sesuai konteks Indonesia, dan berkelanjutan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Gambar 2.2
Kerangka Konseptual Penelitian



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi tokoh yang bersifat *historis-pedagogis* dan *formulatif-modeling*. Historis-pedagogis berarti peneliti merekonstruksi pemikiran tokoh dalam konteks zamannya dan kaitannya dengan pendidikan[99]. Formulatif-modeling berarti penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pemikiran, tetapi juga merumuskan model pengembangan pendidikan Islam yang dapat diaplikasikan, berdasarkan pada 4 pilar (religiusitas, intelektualitas, integritas, prestasi akademik) dan 3 prinsip (ta'lim, tarbiyah, ta'dib) yang terintegrasi dalam tiga peran KH. Yusuf Muhammad (pengasuh pesantren, tokoh masyarakat, politisi)[100].

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Pesantren atau lembaga pendidikan yang didirikan atau dibina oleh Kiai Haji Yusuf Muhammad, serta tempat-tempat bersejarah yang berkaitan dengan perjalanan hidup dan karir

[99] Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Edisi Kedua (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 89-95, dan Lihat Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 305-320.
[100] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. (USA: SAGE Publications, 2019), 12-15, dan lihat Walter R. Borg dan Meredith D. Gall, *Educational Research: An Introduction*, 5th ed. (New York: Longman, 1989), 775-787.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

intelektualnya. Lokasi penelitian ditentukan berdasarkan tiga peran KH. Yusuf Muhammad:

1. Untuk peran pengasuh pesantren: Pondok Pesantren Darus Sholah Jember, Ma'had Ali Sukorejo Situbondo, serta perpustakaan dan arsip pesantren yang menyimpan dokumen kurikulum, kitab kajian, dan catatan kegiatan santri.
2. Untuk peran tokoh masyarakat: Kantor Lajnah Pembinaan Akhlak Islamiyah (LPAI) Jember, Kantor KBIHU Bismika Jember, Masjid Jami' Baitul Amien (tempat Majelis Taklim SAMADI), serta lokasi pengajian Jumat Pagi di lingkungan Pesantren Darus Sholah.
3. Untuk peran politisi: Perpustakaan DPR RI Jakarta, Pusat Arsip Nasional, Perpustakaan Mahkamah Konstitusi (untuk mengakses Naskah Komprehensif Perubahan UUD 1945), serta kediaman atau kantor para informan yang pernah bekerja sama dengan KH. Yusuf Muhammad di DPR RI (seperti KH. Lutfi, Amin Said Husni, atau tokoh Fraksi PKB).

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, posisi yang ditempati adalah sebagai pengamat murni (pure observer). Artinya, tidak ada keterkaitan kepentingan dengan objek kajian, sehingga intervensi subjektif atau kecenderungan terhadap data dan wacana yang diperoleh dari sumber-sumber primer maupun sekunder dapat dihindari[101]. Kedudukan instrumen kunci (*key instrument*) memegang peranan

[101] J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. (USA: Sage Publications, 2018), 133.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

sangat penting dalam studi ini. Kehadiran di lokasi penelitian dilakukan mulai dari observasi pendahuluan, penelusuran arsip dan manuskrip, penelusuran data kepustakaan, analisis data, hingga konfirmasi hasil penelitian kepada para informan dan narasumber yang memahami pemikiran KH. Yusuf Muhammad. Kehadiran langsung di lapangan dan di pusat-pusat dokumentasi menjadi sangat krusial terutama ketika berhadapan dengan naskah-naskah kuno, manuskrip langka, dan dokumen-dokumen historis yang memerlukan interpretasi cermat untuk mengungkap aspek-aspek pemikiran Kiai Haji Yusuf Muhammad dalam pengembangan pendidikan Indonesia[102]. Di samping itu, peran sebagai formulator model juga dijalankan, yaitu merumuskan secara sistematis kontribusi pemikiran KH. Yusuf Muhammad ke dalam model pengembangan pendidikan Islam yang aplikatif.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data dalam penelitian ini. Sumber data primer dalam penelitian studi tokoh ini adalah beberapa pernyataan dari KH. Yusuf Muhammad, baik dalam buku, rekaman video YouTube saat KH. Yusuf Muhammad berpidato, buku profil, catatan berita acara atau teks akademik penyusunan undang-undang, narasi komprehensif sidang paripurna, dan sumber lainnya yang terkait.

1. Sumber Data Primer
    a. Buku

[102] Abd. Muhith, Rachmad Baitulah, dan Amirul Wahid RWZ, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Bildung, 2020), 19.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

1) Muhyiddin Abdusshomad, dkk. Gus Yus Dari Pesantren Ke Senayan (Jember: Lajnah Ta'lif Wan Nasyr Pengusus Cabang Nahdlatul Ulama (LTN PCNU) Jember, 2004)
2) Partai Kebangkitan Bangsa, *Mendayung di Pusaran; Kiprah Fraksi Kebangkitan Bangsa Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia 1999-2004* (Jakarta: ttp, 2004).
3) Badrul Munir dan Nur Khafid, *Mengawal Konstitusi; Pemikiran KH. Yusuf Muhammad Pandangan PKB* (Jakarta: Fraksi PKB MPR-RI, 2012).

b. Dokumen resmi / arsip negara, yakni berupa Naskah Komprehensif Perubahan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Buku 9 (Sekretariat Jenderal dan Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi, 2010), memuat pernyataan KH. Yusuf Muhammad dalam Rapat Paripurna MPR RI terkait amandemen UUD 1945.
c. 2 Video berupa tayangan pidato KH. Yusuf Muhammad dalam channel YouTube Darus Sholah Channel (diakses 26 Juli 2025).

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh dari wawancara dengan keluarga, kerabat, kolega, santri, murid-murid, atau para pihak yang pernah berinteraksi langsung maupun tidak langsung dengan KH. Yusuf Muhammad. Penentuan informan untuk wawancara dilakukan dengan teknik pemilihan informan kunci (*key informant*). Teknik ini melibatkan pemilihan informan yang memiliki pengetahuan mendalam dan pengalaman

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

langsung yang relevan dengan topik penelitian, terutama mereka yang memahami secara komprehensif perjalanan hidup, pemikiran, dan kiprah KH. Yusuf Muhammad dalam pengembangan pendidikan Indonesia.

Adapun informan yang menjadi subjek wawancara dalam penelitian ini antara lain keluarga inti KH. Yusuf Muhammad yang masih hidup, para kolega sejawat yang pernah berdiskusi atau berkolaborasi dalam kegiatan pendidikan, para santri senior yang pernah nyantri langsung dan mendapatkan pengajaran dari beliau, para murid yang pernah menempuh pendidikan di lembaga-lembaga yang diasuh, serta para akademisi dan peneliti yang pernah mengkaji pemikiran KH. Yusuf Muhammad. Tidak lupa para pengurus pesantren dan lembaga pendidikan peninggalan beliau yang masih eksis hingga kini. Diantaranya sebagai berikut:

1. Gus Muhammad Zaki Audani, Putra KH. Yusuf Muhammad
2. KH. Muhyiddin Khotib, Pengelola Ma'had Aly Sukorejo Situbondo
3. KH. Hamid Hasbullah, Pengurus LPAI Jember dan KBUH Bismika
4. Ust. Thohari, Dewan Pengasuh dan Pengurus Pesantren Darus Sholah
5. KH. Lutfi, Kolega DPR-RI dan Tokoh LPAI Jember
6. KH. Sadid Jauhari, sesama tokoh Jember dan di LPAI
7. Amin Said Husni, Politikus DPR-RI Fraksi PKB
8. M. Tanthowi, Santri Senior

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini merupakan usaha sistematis untuk menemukan data-data penting yang dibutuhkan dalam mengungkap

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

pemikiran KH. Yusuf Muhammad dalam pengembangan pendidikan Indonesia. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif studi tokoh umumnya menggunakan tiga metode, yakni:

1. Observasi Lapangan

   Observasi lapangan merupakan kegiatan mendatangi secara langsung lokasi-lokasi yang memiliki kaitan historis dengan kehidupan dan perjuangan KH. Yusuf Muhammad. Kegiatan ini digunakan untuk menggambarkan setting sosial, kultural, dan geografis yang melingkupi proses pembentukan dan pengembangan pemikiran tokoh, khususnya yang terkait dengan tema pengembangan pendidikan Indonesia. Observasi dilaksanakan di pesantren, lembaga pendidikan, perpustakaan, pusat arsip, dan tempat-tempat bersejarah lainnya yang menjadi saksi perjalanan intelektual KH. Yusuf Muhammad.

   Observasi dilakukan secara langsung ke lapangan untuk mengamati, mencatat, melihat, dan mendengar. Teknik ini diterapkan untuk memperoleh pemahaman kontekstual tentang pemikiran KH. Yusuf Muhammad dalam pengembangan pendidikan Indonesia. Teknik observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipasi pasif[103]. Maksudnya, tidak ada keterlibatan langsung dalam proses kegiatan di lokasi penelitian, tetapi hanya sebatas melakukan pengamatan dan mempelajari situasi, mencari bukti-bukti fisik peninggalan tokoh, memahami atmosfer keilmuan di lingkungan yang pernah ditempati tokoh, serta merekam

[103] Abd. Muhith, Rachmad Baitulah, dan Amirul Wahid RWZ, *Metodologi Penelitian*, 114.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

kondisi objektif tempat-tempat yang menjadi saksi sejarah perjuangan pendidikan KH. Yusuf Muhammad.

Menurut Guba dan Lincoln, observasi dilakukan dengan alasan: [104]

a. Pengamatan didasarkan atas pengalaman langsung yang memungkinkan atmosfer historis dapat dirasakan;
b. Teknik pengamatan memungkinkan kondisi terkini dari situs-situs bersejarah yang terkait dengan tokoh dapat dilihat dan diamati secara langsung, kemudian berbagai artefak dan peninggalan dapat dicatat sebagaimana adanya;
c. Pengamatan dapat digunakan untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh dari sumber dokumen dan wawancara;
d. Teknik pengamatan memungkinkan situasi-situasi kompleks yang melatarbelakangi lahirnya pemikiran tokoh dapat dipahami;
e. Dalam kasus-kasus tertentu di mana penggunaan teknik komunikasi lainnya tidak memungkinkan untuk mengakses pemikiran tokoh secara langsung, pengamatan terhadap peninggalan fisik dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

Dalam pengamatan di berbagai lokasi penelitian, jadwal dan prosedur yang telah ditentukan oleh pengelola situs, pesantren, lembaga pendidikan, perpustakaan, atau pusat arsip selalu diikuti. Sikap proaktif terhadap para informan dan penjaga arsip senantiasa dijalankan. Observasi

[104] Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (New Delhi: Sage Publications, Inc, 1985), 124.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

dibatasi pada hal-hal yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu yang berkaitan langsung dengan pemikiran dan kontribusi KH. Yusuf Muhammad dalam pengembangan pendidikan Indonesia.

2. Wawancara

Wawancara merupakan interaksi antara sumber data atau informan dengan instrumen penelitian. Interaksi ini dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih mendalam dan detail dari para pihak yang pernah mengenal, berinteraksi, atau memiliki pengetahuan komprehensif tentang KH. Yusuf Muhammad dan pemikirannya dalam pengembangan pendidikan Indonesia. Wawancara terdiri dari beberapa pertanyaan yang diajukan kepada informan secara tatap muka, dan seluruh isi percakapan direkam dengan seizin informan[105].[9]

Sebelum wawancara dilaksanakan, pertanyaan disiapkan terlebih dahulu dalam instrumen penelitian. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dibuat untuk mendapatkan data yang diinginkan secara menyeluruh tentang pemikiran, kepribadian, metode pengajaran, pengaruh, dan kontribusi KH. Yusuf Muhammad. Selain itu, pertanyaan dirancang agar penelitian lebih fokus pada data yang diinginkan dari seorang informan. Untuk penelitian ini, wawancara ditujukan kepada keluarga KH. Yusuf Muhammad, kolega, santri-santri senior, murid-murid, para pengurus lembaga pendidikan

[105] Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 49-50.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

peninggalan beliau, serta para akademisi yang pernah mengkaji pemikiran tokoh.

Untuk memperoleh fokus, wawancara dilaksanakan berdasarkan instrumen pengumpulan data dengan pola semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang pelaksanaannya lebih fleksibel dalam menggali data terkait fokus kajian. Selain wawancara semi terstruktur, wawancara tidak terstruktur juga digunakan untuk menggali informasi yang lebih mendalam dan spontan. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas di mana hanya garis-garis besar pertanyaan yang digunakan sebagai pedoman, dan pertanyaan dapat dikembangkan secara bebas jika masih diperlukan untuk mendapatkan informasi yang lebih kaya. Wawancara semi terstruktur digunakan untuk mendapatkan data dari informan kunci yang memiliki pengetahuan sistematis. Adapun wawancara tidak terstruktur digunakan untuk mendapatkan data dari informan yang bersifat naratif dan pengalaman personal.

Data yang diperoleh dari wawancara ini antara lain sebagai berikut:

a. Informasi tentang latar belakang kehidupan, pendidikan, dan karier intelektual KH. Yusuf Muhammad.
b. Informasi tentang pokok-pokok pemikiran KH. Yusuf Muhammad dalam pengembangan pendidikan Indonesia.
c. Informasi tentang implementasi dan pengaruh pemikiran KH. Yusuf Muhammad dalam lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan atau dibinanya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

d. Informasi tentang aspek-aspek sosial-kultural yang mempengaruhi pembentukan pemikiran KH. Yusuf Muhammad.
e. Informasi tentang relevansi pemikiran KH. Yusuf Muhammad dengan konteks pendidikan Indonesia masa kini.

3. Dokumentasi Data

Dokumentasi adalah informasi berupa data teks, naskah, atau dokumen tertulis maupun terekam. Dokumentasi data dalam penelitian ini menjadi metode utama karena sumber primer penelitian adalah catatan pernyataan atau dokumen yang mencatat keterlibatan KH. Yusuf Muhammad dalam suatu momentum. Dokumentasi data dapat diperoleh dari sumber primer maupun sumber sekunder. Selain itu, dokumentasi juga mencakup foto-foto, rekaman audio maupun video ceramah atau pengajian beliau, dan benda-benda bersejarah lainnya yang berkaitan dengan perjalanan hidup dan pemikirannya. Dalam dokumentasi data sekunder, buku-buku, jurnal, majalah, surat kabar, tesis, disertasi, dan hasil-hasil penelitian lain yang membahas pemikiran atau profil KH. Yusuf Muhammad, serta dokumen-dokumen resmi lembaga-lembaga pendidikan yang pernah didirikan atau dibina oleh beliau, ditelusuri[106].

F. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif deskriptif model interaktif yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles, A. Michael Huberman,

[106] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 144.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

dan Johnny Saldana. Model ini mencakup tiga fase, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan. Ketiga komponen proses tersebut dioperasionalkan sebagai berikut[107]:

Di samping analisis data kualitatif deskriptif model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang digunakan untuk mengelola keseluruhan data penelitian secara umum, penelitian ini juga menerapkan Analisis Wacana Kritis (CDA) sebagai teknik analisis pelengkap yang secara khusus diterapkan pada data primer berbentuk teks dan tuturan, yaitu pidato KH. Yusuf Muhammad, Naskah Komprehensif Perubahan UUD 1945 Buku 9, serta kutipan tuturan hasil wawancara yang memuat proses negosiasi rumusan kebijakan pendidikan. Penggunaan CDA di sini bersifat komplementer: model Miles, Huberman, dan Saldana berperan mengelola dan mengorganisasi data secara menyeluruh (kondensasi, penyajian, verifikasi), sedangkan CDA berperan membedah data tekstual tertentu secara lebih mendalam pada level kebahasaan[108].

Secara operasional, analisis CDA dalam penelitian ini mengikuti model tiga dimensi Fairclough[109]. Pertama, pada tahap deskripsi teks, peneliti mengidentifikasi pilihan kata (diksi), struktur kalimat, dan perubahan rumusan pada teks-teks kunci, misalnya pergantian frasa “berdasarkan budaya bangsa” menjadi “memperhatikan budaya bangsa” atau “akhlakul karimah” menjadi “akhlak mulia” dalam pembahasan Pasal 31 UUD 1945. Kedua, pada tahap

[107] Mattew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (USA: SAGE Publications, Inc, 2014).
[108] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, 3rd ed. (Thousand Oaks: Sage, 2014).
[109] Norman Fairclough, Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research (London: Routledge, 2003), 21–25.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

interpretasi praktik wacana, peneliti menelusuri proses produksi teks tersebut, yakni siapa yang mengusulkan, siapa yang menegosiasikan, dan dalam forum apa perubahan rumusan itu terjadi, berdasarkan data wawancara dan dokumen arsip. Ketiga, pada tahap eksplanasi praktik sosiokultural, peneliti mengaitkan temuan pada dua tahap sebelumnya dengan konteks sosial-politik pasca-Reformasi, khususnya konstelasi ideologis antara fraksi nasionalis-sekuler dan fraksi Islam-inklusif di MPR RI periode 1999-2004.

Kombinasi dua teknik analisis ini memungkinkan penelitian menghasilkan dua lapis temuan yang saling menguatkan: temuan tematik-kontekstual dari model Miles, Huberman, dan Saldana, serta temuan tekstual-ideologis dari CDA, sehingga rekonstruksi pemikiran KH. Yusuf Muhammad, khususnya dalam perannya sebagai politisi, dapat dipertanggungjawabkan baik secara substansi maupun secara kebahasaan.

1. *Data Condensation* (Kondensasi Data)

   Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan (selecting), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi (*transforming*) dari seluruh data yang diperoleh, baik dari sumber primer (buku profil dan video YouTube) maupun sumber sekunder (wawancara dan dokumentasi lain yang terkait).

   a. *Selecting* (Pemilihan)

      Miles, Huberman, dan Saldana menyatakan bahwa tindakan selektif harus dilakukan, yaitu menentukan aspek mana yang paling penting, hubungan mana yang paling signifikan, dan jenis informasi apa

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

yang dapat dikumpulkan dan dianalisis. Pada langkah selecting, setiap data yang berhasil dikumpulkan, baik dari manuskrip, buku, transkrip wawancara, maupun dokumentasi lainnya, dikodekan dengan sistem tertentu. Setelah itu, pemilihan data yang berhasil dikumpulkan melalui berbagai metode dilakukan. Proses pemilihan data dilaksanakan dengan memberikan tanda pada setiap data yang berkaitan langsung dengan pemikiran Kiai Haji Yusuf Muhammad dalam pengembangan pendidikan Indonesia. Semua data terkait dipertahankan dan digunakan untuk mendukung temuan penelitian. Setelah proses seleksi data selesai, tahap fokus dimasuki.

b. *Focusing* (Pemfokusan)

Menurut Miles, Huberman, dan Saldana, salah satu kegiatan pra-analisis adalah fokus data. Pada tahap ini, data difokuskan sesuai dengan masing-masing rumusan masalah dalam penelitian ini. Tahap ini mengikuti tahap seleksi data. Hanya data yang relevan dengan rumusan masalah yang dikumpulkan dan dipertahankan. Data yang tidak relevan dengan rumusan masalah disisihkan dan tidak digunakan sebagai data penelitian. Pada titik ini, setiap data dipilah berdasarkan fokus pada rumusan masalah penelitian. Tanda warna digunakan untuk menandai setiap data yang terkait dengan masing-masing rumusan. Warna merah digunakan untuk menandai data yang berkaitan dengan rumusan masalah pertama, yaitu biografi intelektual dan latar belakang pemikiran Kiai Haji Yusuf Muhammad; warna kuning untuk rumusan masalah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

kedua, yaitu pokok-pokok pemikiran Kiai Haji Yusuf Muhammad dalam pengembangan pendidikan Indonesia; warna hijau untuk rumusan masalah ketiga, yaitu implementasi dan pengaruh pemikiran Kiai Haji Yusuf Muhammad dalam lembaga pendidikan; dan warna biru untuk rumusan masalah keempat, yaitu relevansi pemikiran Kiai Haji Yusuf Muhammad dengan konteks pendidikan Indonesia kontemporer. Setelah data dipilah dan data penting ditandai dengan kode warna, proses analisis data dilanjutkan ke fase abstraksi.

c. *Abstracting* (Abstraksi)

Abstraksi adalah upaya untuk mengumpulkan inti, prosedur, dan pernyataan-pernyataan penting yang harus diingat untuk dimasukkan dalam analisis. Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan dan difokuskan sebelumnya dievaluasi. Kualitas dan kecukupan data dinilai. Jika data yang menunjukkan pemikiran Kiai Haji Yusuf Muhammad dalam pengembangan pendidikan Indonesia dinilai baik dan cukup untuk menjawab permasalahan penelitian, maka proses dilanjutkan ke tahap berikutnya. Proses abstraksi ini diulang beberapa kali untuk memastikan bahwa data tidak tercecer, tidak salah interpretasi, atau keliru saat memberikan tanda warna yang sesuai dengan fokus masalah. Setelah tahap ini selesai dan data telah terkelompokkan dengan tepat, proses dilanjutkan ke tahap penyederhanaan dan transformasi data.

d. *Simplifying and Transforming* (Penyederhanaan dan Transformasi)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Data yang telah melewati berbagai tahap sebelum mencapai tahap abstraksi, selanjutnya disederhanakan dan diubah dalam berbagai cara, seperti melalui seleksi yang lebih ketat, ringkasan atau uraian singkat, penggabungan data ke dalam pola-pola yang lebih luas, dan kategorisasi tematik. Pada tahap ini, setiap data yang telah diberi kode nomor dan warna diperiksa. Kemudian, data dikelompokkan berdasarkan kode warna yang ada. Selanjutnya, berdasarkan sumber data (primer atau sekunder) dan berdasarkan kelompok informan yang memberikan jawaban (keluarga, kolega, santri, akademisi), semua data yang telah dikelompokkan berdasarkan tanda warna tersebut dipilah lagi ke dalam sub-sub kategori yang lebih spesifik. Setelah itu, data dari setiap sumber dirangkum menjadi narasi yang berkelanjutan untuk mempermudah melihat hasil dan diskusi selama analisis data. Hal ini dilakukan secara hati-hati dan cermat untuk setiap data yang berhasil dikumpulkan. Ini adalah langkah terakhir dalam proses kondensasi data. Setelah selesai, proses dilanjutkan ke langkah berikutnya, yaitu penyajian data.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Data didistribusikan dan disajikan agar permasalahan lebih mudah dipahami dan proses analisis dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya. Kumpulan data yang telah dikerucutkan dan diorganisasikan sehingga dapat ditarik kesimpulan disebut penyajian data. Setelah data tentang pemikiran Kiai Haji Yusuf Muhammad dalam pengembangan pendidikan Indonesia

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

dari berbagai sumber (manuskrip, buku, hasil wawancara, dokumentasi foto, rekaman, dan arsip lainnya) terkumpul, seluruh data diorganisasikan untuk dipresentasikan dan dibahas lebih lanjut. Pada tahap ini, informasi disampaikan melalui uraian naratif, matriks, bagan, atau grafik yang memudahkan pemahaman tentang pemikiran tokoh. Penyajian data dilakukan per tema atau per rumusan masalah sehingga memberikan gambaran yang sistematis tentang pemikiran Kiai Haji Yusuf Muhammad dalam pengembangan pendidikan Indonesia. Inisial atau kode digunakan untuk menampilkan identitas informan guna menjaga kerahasiaan data. Data ini disusun dengan tujuan memberikan informasi yang mudah dipahami tentang substansi pemikiran, konteks historis, implementasi, dan relevansi pemikiran Kiai Haji Yusuf Muhammad.

3. *Drawing and Verifying Conclusions* (Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan)

   Setelah tahap kondensasi dan penyajian data selesai, langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses menginterpretasikan data dari awal pengumpulan hingga pembuatan pola dan pemberian penjelasan dikenal sebagai pengambilan kesimpulan. Pengambilan kesimpulan tersebut merupakan temuan penelitian. Pada titik ini, data terkait pemikiran Kiai Haji Yusuf Muhammad dalam pengembangan pendidikan Indonesia yang telah disajikan dan dianalisis melalui berbagai langkah, kemudian diinterpretasi secara mendalam untuk menghasilkan proposisi, tesis, atau teori substantif tentang pemikiran tokoh. Verifikasi dilakukan dengan mengecek ulang data-data primer,

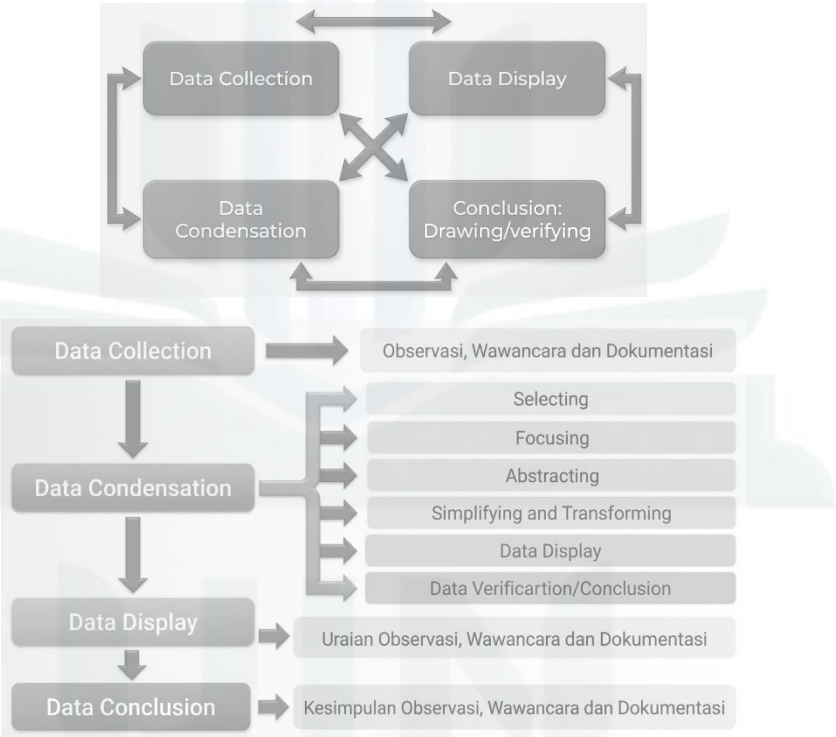
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

mengkonfirmasi temuan kepada informan ahli, dan membandingkan dengan sumber-sumber lain untuk memastikan keabsahan kesimpulan.

Berikut gambaran komponen proses analisis data interaktif milik Miles, Huberman, dan Saldana:

Gambar 3.1
Komponen Analisis Data dan Tahapan Model Interaktif



Melalui analisis data ini, peneliti menemukan jawaban dari persoalan penelitian tentang Pemikiran Kiai Haji Yusuf Muhammad dalam Pengembangan Pendidikan Indonesia. Dengan kata lain, rekonstruksi sistematis terhadap pemikiran tokoh, pemahaman tentang konteks sosial-historis yang melatarbelakanginya, identifikasi implementasi pemikiran tersebut di lembaga-lembaga pendidikan, serta analisis relevansinya bagi pengembangan pendidikan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Indonesia kontemporer akan memberikan kontribusi akademik yang signifikan bagi khazanah pemikiran pendidikan Islam di Indonesia.

G. Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini difokuskan pada empat kriteria, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Keempat uji tersebut dioperasionalkan sesuai dengan kebutuhan penelitian studi tokoh ini sebagai berikut:

1. Kredibilitas

   Uji kredibilitas digunakan untuk memastikan bahwa data tentang pemikiran K.H. Yusuf Muhammad yang diperoleh dari berbagai sumber benar-benar sahih dan dapat dipercaya. Secara operasional dalam penelitian ini, uji kredibilitas dilaksanakan melalui dua cara. *Pertama*, triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi yang bersumber dari tiga kategori data yang berbeda: (a) sumber primer berupa karya tulis dan manuskrip asli tokoh, (b) sumber sekunder berupa wawancara dengan keluarga, kolega, santri, dan akademisi, serta (c) dokumen arsip dan publikasi tentang tokoh. Data narasi wawancara, data teks dari karya tulis, dan data dokumen sejarah saling diuji silang untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan valid. *Kedua*, triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh melalui metode yang berbeda, misalnya membandingkan data wawancara dengan data yang tertulis dalam manuskrip, atau membandingkan informasi dari dokumentasi dengan hasil

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

observasi lapangan. Dengan prosedur ini, kredibilitas temuan penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan[110].

2. Transferabilitas

Uji transferabilitas digunakan agar hasil penelitian ini dapat diterapkan secara kontekstual pada setting atau subjek lain yang memiliki karakteristik serupa. Secara operasional dalam penelitian ini, uji transferabilitas diwujudkan melalui penyusunan laporan hasil penelitian yang dilengkapi dengan deskripsi kontekstual yang mendalam (*thick description*)[111]. Deskripsi tersebut mencakup latar sosial-historis kelahiran pemikiran K.H. Yusuf Muhammad, profil dan latar belakang pendidikan tokoh, pokok-pokok pemikiran dalam tiga perannya, serta implementasi pemikiran tersebut di lembaga pendidikan, organisasi kemasyarakatan, dan kebijakan publik. Dengan deskripsi yang rinci dan sistematis tersebut, pembaca diharapkan mampu menilai tingkat kesesuaian antara konteks penelitian ini dengan konteks tempat temuan akan diaplikasikan.

3. Dependabilitas

Uji dependabilitas digunakan untuk menjamin bahwa seluruh proses penelitian ini dilakukan secara konsisten, sistematis, dan dapat diulang. Secara operasional dalam penelitian ini, uji dependabilitas dilaksanakan dengan mengaudit keseluruhan tahapan penelitian, mulai dari penentuan fokus, pemilihan lokasi dan sumber data, proses pengumpulan

[110] Abd. Muhith, Rachmad Baitulah, dan Amirul Wahid RWZ, *Metodologi Penelitian*, 108.
[111] Abd. Muhith, Rachmad Baitulah, dan Amirul Wahid RWZ, *Metodologi Penelitian*, 110.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

data (observasi, wawancara, dokumentasi), teknik analisis data interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, hingga uji keabsahan dan penarikan kesimpulan[112]. Audit terhadap proses dan kumpulan data ini dilakukan secara cermat dan berkelanjutan. Selain itu, seluruh kegiatan penelitian dikonsultasikan secara periodik kepada promotor dan co-promotor untuk menjamin kualitas dan konsistensi metodologis. Dengan prosedur audit dan konsultasi tersebut, dependabilitas penelitian ini dapat dipertahankan.

4. Konfirmabilitas

Uji konfirmabilitas digunakan untuk memastikan bahwa data, informasi, dan interpretasi yang dihasilkan dalam penelitian ini benar-benar bersumber dari fakta lapangan dan dokumen autentik, bukan dari rekayasa, manipulasi, atau praduga subjektif. Secara operasional dalam penelitian ini, uji konfirmabilitas dilakukan dengan menjaga keterbukaan proses dan melacak ulang seluruh jejak penelitian[113]. Semua data mentah, catatan lapangan, transkrip wawancara, foto dokumentasi, dan dokumen pendukung disimpan secara rapi sebagai audit trail yang dapat ditelusuri oleh pihak lain. Dengan ketersediaan jejak audit yang lengkap, konfirmabilitas temuan penelitian ini dapat diverifikasi dan diakui keobjektifannya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[112] Abd. Muhith, Rachmad Baitulah, dan Amirul Wahid RWZ, *Metodologi Penelitian*, 110.
[113] Abd. Muhith, Rachmad Baitulah, dan Amirul Wahid RWZ, *Metodologi Penelitian*, 110.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. Profil Singkat KH. Yusuf Muhammad

KH. Yusuf Muhammad yang memiliki nama kecil Muhammad Yusuf Syamsul Hidayat, akrab disapa Gus Yus, lahir di Jember pada tanggal 23 Februari 1952. Ia adalah putra bungsu dari pasangan KH. Muhammad, seorang da'i yang disegani, dan Nyai Zaenab Shiddiq, putri dari Kiai Shidiq, seorang ulama berpengaruh asal Lasem, Rembang. Kiai Shidiq memiliki hubungan erat dengan pendiri Nahdlatul Ulama, KH. Hasyim Asy'ari, dan melahirkan putra-putra yang menjadi tokoh nasional seperti KH. Mahfudz Shidiq serta penggagas Khittah NU, KH. Achmad Shidiq. Karena itu, nilai-nilai ke-NU-an telah mendarah daging dalam diri Gus Yus sejak kecil[114].

Sejak usia tiga bulan, Gus Yus ditinggal wafat oleh ayahnya. Ia dibesarkan oleh ibunya, Nyai Zaenab, seorang single parent yang keras dalam mendidik kedisiplinan. Demi membiayai sekolah putra-putranya, sang ibu berjualan barang amanah dari santri hingga keliling kampung. Gus Yus memulai pendidikan formal di SD Jember Kidul I (lulus 1965), melanjutkan ke SMPN I Jember, kemudian SMAN I Jember. Sejak remaja, ia aktif berorganisasi: pada usia 13 tahun ikut mendirikan IPNU di SMP-nya, menjadi

[114] Muhyiddin Abdusshomad, dkk. *Gus Yus Dari Pesantren Ke Senayan* (Jember: Lajnah Ta'lif Wan Nasyr Pengusus Cabang Nahdlatul Ulama (LTN PCNU) Jember, 2004)

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

sekretaris OSIS di SMA, serta aktif sebagai penyiar radio di Radio ASHRIA DUA dengan nama udara Ardliyayusita.

Seusai SMA, Gus Yus merantau ke Yogyakarta. Ia kuliah di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga sekaligus sempat kuliah di Fakultas Hukum UGM, namun karena kesulitan membagi waktu, ia memilih fokus di IAIN. Di sela-sela kuliah, ia nyantri di Pondok Pesantren Krapyak asuhan KH. Ali Maksum. Sebagai aktivis kampus, ia menjadi wakil sekretaris Dewan Mahasiswa IAIN Yogyakarta dan Ketua Umum PMII Cabang Yogyakarta pada tahun 1976. Karena keaktifannya, ia pernah dimasukkan sel tahanan Korem Yogya dan LP Wirogunan akibat dicurigai terlibat dalam aksi Malari 1974, meskipun tuduhan tersebut hanya dalih penguasa.

Pada tahun 1980, Gus Yus melanjutkan studi ke Fakultas Syari'ah Universitas Madinah, Arab Saudi. Di lingkungan kampus yang dihuni sekitar 250–300 mahasiswa Indonesia dari berbagai latar belakang organisasi (NU, Muhammadiyah, Persis, al-Irsyad), ia tampil sebagai salah satu tokoh yang disegani. Ia aktif menjadi Ketua KMNU Komisariat Madinah dan Perhimpunan Pelajar Islam Indonesia. Di sinilah pemahaman keagamaannya yang berlandaskan ahlussunnah wal jama'ah semakin matang, dan ia juga menyerap pemikiran Imam Al-Ghazali tentang keseimbangan lahir-batin serta peran ulama sebagai pewaris nabi. Di tengah studinya, pada tahun 1981 ia menikah dengan Siti Rosyidah, seorang mahasiswi IAIN Sunan Ampel Surabaya. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, mereka sempat berjualan melayani jemaah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

haji dan umrah di Madinah. Gus Yus menyelesaikan kuliahnya pada tahun 1984, lalu bersama istri kembali ke Indonesia[115].

Sepulang dari Madinah, Gus Yus mulai mewujudkan tiga aspek perjuangan yang saling terintegrasi sepanjang hidupnya: sebagai pengasuh pesantren, sebagai tokoh masyarakat, dan sebagai politisi. Ketiga aspek ini tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan menjadi satu kesatuan utuh yang mencerminkan pemikiran pendidikan Islam beliau. Sebagai pengasuh pesantren, ia mendirikan dan mengembangkan Pondok Pesantren Darus Sholah. Sebagai tokoh masyarakat, ia aktif menggerakkan lembaga-lembaga sosial-keagamaan seperti LPAI, KBIHU Bismika, dan Majelis Taklim SAMADI. Sebagai politisi, ia memperjuangkan kebijakan pendidikan nasional di DPR RI, termasuk anggaran 20% APBN dan amandemen UUD 1945. Ketiga aspek ini akan terlihat secara nyata dalam uraian berikut.

Sekembalinya dari Madinah, Gus Yus sibuk membina pengajian di kampung-kampung, salah satunya di Gang Paneli, Talangsari Jember. Ia mulai mempersiapkan pendirian pesantren. Tepat pada 27 Rajab 1407 H (27 Maret 1987), KH. As'ad Syamsul Arifin, kiai kharismatik asal Situbondo, meletakkan batu pertama Pondok Pesantren Darus Sholah di atas lahan 8 hektare di Jalan Moh. Yamin 25, Tegal Besar, Jember. Awalnya kondisi pesantren masih sangat sederhana, listrik menggunakan diesel, dan santri masih sedikit. Namun, sedikit demi sedikit pesantren berkembang. Gus Yus mendirikan sekolah-sekolah

[115] https://darussholahjember.blogspot.com/2011/05/biografi-alm-gus-yus.html, diakses tanggal 03 Juni 2026, jam 13.00 WIB.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

formal seperti TK, SD, SMP Plus, SMA Unggulan, dan MA/MAK, namun tetap mempertahankan tradisi salaf dengan kaidah: al-muhāfaḍah ‘alā al-qadīmi al-ṣāliḥ wa al-akhdzu bi al-jadīdi al-aṣlaḥ (mempertahankan tradisi lama yang baik dan mengambil nilai modern yang lebih baik). Ia juga rutin mengajar kitab kuning (murok) dan menyelenggarakan pengajian Jumat Pagi untuk umum setiap pukul 05.30–06.30 WIB, meneladani tradisi KH. Hamid Pasuruan. Selain itu, ia menjadi salah satu perumus dan pengajar tamu di Ma’had Aly Sukorejo, lembaga pendidikan tinggi pesantren yang dirintis KH. As’ad Syamsul Arifin pada tahun 1990. Hingga tahun-tahun terakhirnya, jumlah santri putra-putri Darus Sholah mencapai sekitar 750 orang, ditambah santri luar pondok sekitar 500 orang. KH. As’ad pernah meramalkan, “Raje pondukke sampean” (akan besar pondok anda), dan ramalan itu terbukti.

Di tengah kesibukan mengasuh pesantren, Gus Yus tetap peduli pada lingkungan sosial. Ia menjadi Wakil Ketua Umum kemudian Ketua Umum Yayasan Masjid Jami’ Al Baitul Amien Jember. Di bawah kepemimpinannya, masjid pusat kota ini tidak hanya menjadi tempat ibadah mahḍah, tetapi juga pusat kegiatan sosial (penyaluran infak, sedekah, zakat) dan kegiatan ilmiah (diskusi, seminar keagamaan). Ia mengasuh Majelis Taklim SAMADI (Studi Antara Maghrib dan Isya) yang menjadi ikon pengajian kelas menengah atas di Jember. Ia juga rutin mengisi pengajian di RSUD Jember, di desa-desa, dan di berbagai kota. Bersama KH. Lutfi Achmad, ia turut menyelesaikan konflik tanah Jenggawah dengan berdiplomasi hingga ke Pangdam Brawijaya. Ia juga menggagas pendirian Lajnah Pembinaan Akhlak Islamiyah (LPAI) sebagai

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

wadah berkumpulnya para kiai dari berbagai pesantren di Jember untuk membahas problematika umat dan merespons isu kristenisasi. Selain itu, ia mendirikan KBIHU Bismika, lembaga bimbingan ibadah haji dan umrah yang berlandaskan semangat khidmah (pelayanan tulus karena Allah), dengan motto "Anda beribadah, kami berkhidmat." Ia juga aktif dalam Rabithathul Ma'ahid Islamiyah (RMI) di Surabaya[116].

Memasuki era reformasi, Gus Yus menjadi salah satu inisiator berdirinya Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Ide ini ia gulirkan pada malam setelah Presiden Soeharto mundur (21 Mei 1998). Ia kemudian diangkat sebagai anggota Dewan Syuro DPP PKB. Baginya, politik adalah wasīlah (perantara) untuk kemaslahatan umat, bukan ghāyah (tujuan). Ia tegaskan bahwa jika kiai tidak masuk politik, maka politik akan tetap kotor; kehadiran kiai justru diperlukan untuk menjaga moral politik bangsa. Pada Pemilu 1999, ia terpilih sebagai anggota DPR RI dari PKB, dan dipercaya menjadi Ketua Fraksi PKB MPR RI serta Ketua Pansus Amandemen UU No. 22/1999 dan UU No. 25/1999. Pada Pemilu 2004, ia kembali terpilih dan menjadi Ketua Komisi VIII DPR RI yang membidangi agama, sosial, dan pemberdayaan perempuan[117].

Dua perjuangan monumentalnya di parlemen: pertama, memperjuangkan alokasi minimal 20% APBN untuk pendidikan, yang kemudian diabadikan dalam Pasal 31 ayat (4) UUD 1945. Kedua, menjadi motor utama dalam amandemen Pasal 31 UUD 1945 sehingga tujuan

[116] Muhyiddin Abdusshomad, dkk. *Gus Yus Dari Pesantren..*, 28.
[117] https://smpplusdarussholah.sch.id/2024/10/22/gus-yus-dan-dunia-politik/, diakses tanggal 03 Juni 2026, jam 15.00 WIB.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

pendidikan nasional mencakup "meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia". Ia mengusulkan alternatif ketiga yang inklusif ketika terjadi kebuntuan antara fraksi nasionalis dan fraksi Islam, dengan mengganti frasa "akhlakul karimah" menjadi "akhlak mulia" dan "berdasarkan budaya bangsa" menjadi "dengan memperhatikan budaya bangsa". Usulannya disetujui secara aklamasi. Ia juga terlibat intensif dalam penyusunan paket undang-undang politik pasca-reformasi, termasuk UU Partai Politik, UU Pemilu, UU Susduk MPR/DPR/DPD/DPRD, UU Pemilihan Presiden, UU Mahkamah Konstitusi, dan UU Pemerintahan Daerah.

Gus Yus dikenal sebagai sosok yang akomodatif, kaya ide, dan sangat toleran. Ia mampu berkomunikasi dengan baik dengan semua kalangan: dari rakyat jelata, mahasiswa, hingga pejabat tinggi negara. Ia juga humoris, sering mencairkan suasana tegang dengan guyonan segar. Pemikirannya moderat, tidak kaku, dan sangat kontekstual. Ia memahami gagasan para pemikir Islam kontemporer seperti Arkoun, Hasan Hanafi, dan al-Jabiri, namun tidak menerimanya mentah-mentah. Komitmen kebangsaannya tinggi; ia menolak formalisasi syariat secara kaku dan menerima Pancasila sebagai final. Banyak koleganya menyebut Gus Yus sebagai "fotokopi KH. Achmad Shidiq" karena kemiripan dalam akhlak, intelektualitas, gaya orasi, dan diplomasi. Ia adalah intelektual ulama sekaligus ulama intelektual—gabungan langka antara kedalaman ilmu agama dan keluasan wawasan umum[118].

[118] Muhyiddin Abdusshomad, dkk. *Gus Yus Dari Pesantren..*, 30.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Pada tahun 2004 KH. Yusuf Muhammad wafat dalam kecelakaan pesawat Lion Air di Bandara Adi Sumarmo, Solo, dalam perjalanan menghadiri Muktamar NU ke-31. KH. Hasyim Muzadi, Ketua Umum PBNU, menyatakan bahwa beliau wafat dalam keadaan syahid. Jenazahnya dimakamkan di Pesantren Darus Sholah, Jember. Warisan pemikirannya terus hidup: pesantren yang ia dirikan tetap berkembang, lembaga-lembaga sosial keagamaan yang ia rintis terus berjalan, dan jejak perjuangan politiknya terpatri dalam konstitusi Indonesia.

B. Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Yusuf Muhammad sebagai Pengasuh Pesantren

K.H. Yusuf Muhammad memandang pesantren sebagai basis pembentukan karakter dan intelektual yang khas. Lulusan pesantren versi beliau tidak terjebak pada tekstualisme radikal, melainkan terbuka, moderat, dan mampu merespons perkembangan zaman. Sebagai alumni pesantren, ia mengintegrasikan tradisi keilmuan Islam klasik dengan sikap rasional, progresif, dan toleran. Pemikirannya juga dipengaruhi Imam Al-Ghazali, mendorong pendidikan sufistik (*tasawuf amali*) yang fokus pada pembinaan karakter dan spiritualitas. Seiring waktu, pandangannya berkembang dari konservatif menuju sikap keagamaan yang tertimbang dan moderat, menjaga pesantren tetap relevan.

Menurut Abd. Halim Soebahar, pemikiran KH. Yusuf Muhammad menekankan keseimbangan antara keimanan yang kokoh (*al-din*) dan pengembangan rasio/intelektualitas (*al-'aql*). Selain itu, integritas/karakter (*al-*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

haya) menjadi fondasi moral, dan prestasi nyata (*al-'amal al-ṣāliḥ*) sebagai buah dari proses pendidikan holistic, bukan sekadar nilai akademik, melainkan amal saleh dalam tindakan sehari-hari[119]. Meneguhkan hal tersebut, putra beliau, Gus Muhammad Zaki Audani, dalam sebuah wawancara mengungkapkan:

> "Apa yang tertulis di visi-misi SMP Plus, SMA, dan MA Darus Sholah itu sebenarnya bukan rumusan baru. Itu adalah terjemahan langsung dari empat pilar yang selalu didawuhkan Abah. Jadi, ketika kami duduk bersama, abah bercerita saat merancang kurikulum dan arah pengembangan lembaga, yang kami lakukan hanyalah menurunkan prinsip *al-Dien, al-Aql, al-Haya, dan al-'amal al-ṣāliḥ* ke dalam bahasa kelembagaan. Empat pilar itu adalah cetak biru yang beliau tinggalkan."[120]

Pemikiran K.H. Yusuf Muhammad dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia sangat kental dengan nilai-nilai keagamaan yang mendasar dan aplikatif bagi proses pembelajaran di pesantren. Beliau menempatkan pendidikan Islam bukan hanya sebagai instrumen transfer ilmu, tetapi sebagai wahana pembentukan karakter dan akhlak mulia yang bersumber pada iman dan amal saleh. Secara terperinci, empat pilar pemikiran Pendidikan Islam KH. Yusuf Muhammad sebagai pengasuh pesantren, dapat dijelaskan, pertama, *al-Dien* atau agama menjadi fondasi yang tidak bisa ditawar dalam pendidikan Islam menurut K.H. Yusuf Muhammad. Beliau menegaskan bahwa: *"kecenderungan manusia dalam beragama adalah keniscayaan. Sehingga lembaga pendidikan harus menanamkan dan menguatkan ajaran agama*". Hal ini menegaskan bahwa pendidikan Islam harus berorientasi pada penguatan

[119] Abd. Halim Soebahar, Wawancara, 17 Januari 2025.
[120] Muhammad Zaki Audani, Putra Gus Yus, *Wawancara,* 20 Juni 2025.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

aqidah dan syariah agar peserta didik mampu menjalankan hidup sesuai tuntunan agama. Dalam kerangka pengembangan, *al-din* berfungsi sebagai fondasi *Tarbiyah ruhiyyah* (pengasuhan spiritual) yang menjiwai seluruh proses *ta'lim* dan *ta'dib*, memastikan bahwa setiap transfer ilmu (*ta'lim*) dan pembentukan adab (*ta'dib*) bertumpu pada keimanan yang kokoh. Saikhu Sufi, salah satu santri senior KH. Yusuf Muhammad menyatakan, bahwa:

> "ojo kok sampean seng nang wilayah pendidikan. Aku iki ono nang wilayah politik, yo duwe misi agomo.
>
> سياسة الدنيا لإقامة الدين
>
> Nyiyasati dunyo kanggo jejegne agomo (politik dunia untuk menegakkan agama)".[121]

Pernyataan diatas merefleksikan pandangan K.H. Yusuf Muhammad yang menegaskan bahwa meskipun dirinya berkiprah dalam ranah politik, tujuan utama dan misi yang diembannya tetaplah berorientasi pada penegakan dan pelayanan agama Islam. Hal ini menegaskan bahwa politik baginya bukan sekadar urusan kekuasaan atau pemerintahan duniawi, melainkan sebagai alat strategis untuk mendukung tegaknya agama dan nilai-nilai keislaman dalam masyarakat. Dengan ungkapan "politik dunia untuk menegakkan agama", beliau menempatkan peran politik sebagai sarana yang harus diarahkan untuk membangun dan menjaga keberlangsungan ajaran agama, sehingga aktivitas politik bermakna sebagai upaya strategis dalam membina umat dan menciptakan kondisi sosial yang kondusif bagi perkembangan pendidikan dan dakwah Islam. Kesimpulannya, K.H. Yusuf Muhammad memandang bahwa

[121] Saikhu Sufi, santri senior, *Wawancara*, 23 Juni 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

misi agama dan politik adalah dua domain yang saling melengkapi; keberhasilan politik harus diukur dari seberapa jauh kontribusinya dalam mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pengabdian di ranah politik bagi beliau adalah wujud nyata dari komitmen dakwah dan pendidikan Islam yang integral dan komprehensif.

Kedua, *al-'aql* sebagai potensi akal pikiran menjadi bagian penting dalam metode pendidikan. Beliau memandang bahwa setiap individu memiliki kapasitas berpikir yang normal, dan pendidikan perlu mengembangkan potensi tersebut secara optimal. Menurut K.H. Yusuf Muhammad, kemampuan berpikir normal itu adalah syarat agar peserta didik dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama secara cerdas dan bijak. Pilar *al-'aql* inilah yang secara langsung menjadi motor pengembangan Ta'lim, mendorong inovasi metode pengajaran yang merangsang daya kritis santri, seperti diskusi analitis *(bahtsul masail)* terstruktur dan integrasi pendekatan rasional dalam mengkaji kitab klasik, sehingga tradisi keilmuan pesantren tidak beku dalam hafalan melainkan hidup dalam dialektika pemikiran.

Ketiga, *al-haya* atau integritas menjadi elemen pembentuk moral yang fundamental. Beliau berpesan bahwa integritas adalah kesadaran bawaan manusia terhadap kesalahan, namun harus dipahami secara proporsional agar tidak menjadi penghalang dalam proses pembelajaran. Muhammad Tantowi menjelaskan nasihat beliau yang menekankan keseimbangan antara menjaga kehormatan diri dan keberanian mengakui ketidaktahuan: *"Isin iku gawan.*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Sopo ae yo duwe isin. Arek ciliki, wong tuwo, wong lanang. Opo maneh wong wedok, ...tapi gak kabeh perkoro kudu isin. Lek gak paham, kudu takon. Malu bertanya, sesat di jalan, Opo maneh guru. Mangkane guru seng anyar-anyar, enom-enom iki, lek ono seng disir, maturo ae. Ojo athek singitan."[122]

Dalam pendidikan Islam menurut KH. Yusuf Muhammad, rasa malu (*al-haya*) bukanlah penghalang untuk belajar, melainkan fondasi integritas. *Al-haya* menjadi inti sistem *ta'dib* yang dikembangkan di pesantren. Integritas tumbuh dari kesadaran moral dan keberanian mengakui keterbatasan, bukan dari rasa takut. Peserta didik memiliki kejujuran intelektual dan konsistensi antara ilmu, ucapan, dan perbuatan. Dengan demikian, *ta'dib* tidak mengandalkan tekanan eksternal, melainkan internalisasi *al-haya* yang mengikat tarbiyah (pengasuhan karakter) dan *ta'lim* (keberanian menuntut ilmu).

Rasa malu yang dimaksud adalah kesadaran akan harga diri yang mendorong seseorang menjaga kehormatan sekaligus berani mengakui kekurangan. Oleh karena itu, siswa dan guru muda harus berani bertanya dan menerima kritik tanpa ragu atau takut. Prinsip "malu bertanya, sesat di jalan" menunjukkan bahwa integritas dalam mencari ilmu lebih utama daripada mempertahankan citra diri yang semu. Sikap terbuka ini menciptakan lingkungan belajar yang efektif, di mana *al-haya* menjadi fondasi integritas yang menyeimbangkan rendah hati dan keberanian dalam menuntut ilmu serta bersosialisasi secara sehat dalam konteks pendidikan Islam.

[122] Muhammad Tantowi, santri senior, Wawancara, 23 Juni 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Keempat, dan yang terpenting adalah *al-'amal al-ṣāliḥ* , yaitu prestasi akademik sebagai buah dari pendidikan agama dan akal yang telah tumbuh. Pilar ini merupakan puncak integrasi *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*, karena menjadi tolok ukur nyata dalam wujud prestasi akademik dari keberhasilan ketiganya: apakah ilmu telah dipahami (*ta'lim*), apakah pengasuhan telah membentuk kepribadian yang tekun dan disiplin (*tarbiyah*), dan apakah integritas telah terinternalisasi dalam tindakan belajar yang jujur dan sungguh-sungguh (*ta'dib*). Kiai Yusuf Muhammad menyadarkan bahwa guru dan pendidik harus bertanya pada diri sendiri. Dalam catatan Muhammad Tantowi, KH. Yusuf Muhammad menyatakan: "*Kita ini, sebagai guru sudah pernah berbuat apa untuk murid-murid kita? Sehingga kalau ada murid yang nakal jangan-jangan kita belum maksimal berbuat baik untuk mereka, bukankah guru kencing berdiri, murid kencing berlari"*[123]. Di sinilah titik perwujudan pendidikan Islam yang berhasil, yakni ketika ilmu dan aqidah bertransformasi menjadi prestasi akademik yang membanggakan.

Kiai Yusuf Muhammad menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak cukup hanya pada teori atau ilmu, tetapi harus tercermin dalam prestasi akademik peserta didik (*al-amal al-ṣāliḥ*). Ia mengajak guru untuk introspeksi: apakah sudah berbuat maksimal bagi murid-muridnya? Ungkapan "guru kencing berdiri, murid kencing berlari" mengingatkan bahwa keteladanan guru sangat memengaruhi perilaku peserta didik. Jika murid malas atau berprestasi rendah, bisa jadi guru belum memberikan perhatian dan amal baik

[123] Muhammad Tantowi, santri senior, Wawancara, 23 Juni 2025

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

yang cukup. Dengan demikian, pendidikan Islam yang sesungguhnya terjadi ketika ilmu dan akidah bertransformasi menjadi prestasi akademik yang konsisten, membentuk karakter dan perilaku positif yang berdampak pada perkembangan spiritual dan sosial peserta didik.

Dalam konteks teori motivasi pendidikan Islam dan capaian prestasi, konsep *al-'amal al-salih* (prestasi akademik) ini berkesesuaian dengan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal sebagai satu kesatuan utuh. Teori motivasi dalam pendidikan Islam menegaskan bahwa prestasi akademik terbaik diraih tidak hanya melalui kecerdasan intelektual tetapi lebih pada bagaimana individu mampu mengaktualisasikan ilmu tersebut dalam capaian akademik yang berkelanjutan (*al-'amal al-salih*). Dengan demikian, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam harus mampu menyeimbangkan aspek kognitif dan afektif agar lulusan tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga unggul dalam perilaku ibadah dan sosial.

K.H. Yusuf Muhammad juga mengajarkan tingkatan pekerjaan dalam pendidikan yang secara implisit mendorong prestasi akademik melalui dedikasi dan pengabdian. Hierarki ini mencerminkan pengembangan sistem *ta'lim* yang berlapis, mengajar sebagai panggilan jiwa (*tarbiyah* diri), berkhidmah kepada ulama (*ta'dib* melalui keteladanan), dan bekerja tanpa mengejar materi (*tazkiyah niat*) yang menyempurnakan seluruh dimensi pengabdian dengan integritas sebagai landasannya. Menurut beliau, posisi tertinggi adalah sebagai pendidik yang mendidik langsung (*al-julus bain al-anam murabiyan*), Tantowi menjelaskan pernyataan KH. Yusuf Muhammad: *"gak ono nabi seng gak*

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

mulang, mulang umat, terus menuso endi seng levele luweh dukur songko poro nabi?". Pernyataan tersebut diikuti dengan pernyataan KH. Yusuf Muhammad lainnya, yakni: *"musa'adah al-'alim (berkhidmah kepada ulama atas nama ilmu)*", hal ini selaras dengan Hadits Shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (No. 3641):

العلماء ورثة الأنبياء

"para ulama' adalah pewaris para nabi"

Tantowi melanjutkan pernyataan KH. Yusuf Muhammad, bahwa *al-qiyam bi al-masnunat al-mandzubat* atau salat sunah, puasa sunah, sedekah sunah dilakukan setelah berkhidmah kepada ulama. KH. Yusuf Muhammad menyatakan: *"dadi sampean kabeh seng ahli tirakat, sekti sisan. Iku sek kalah tingaktane karo wong seng mulang nang pondok"*, bahwa orang ahli tirakat meski sakti sekalipun akan kalah dengan orang yang mengajar di pesantren. Selanjutnya, *al-amal min ghair al-tamawul* (bekerja tanpa memperkaya diri bekerja tanpa mengejar imbalan materi secara berlebihan). KH. Yusuf Muhammad menyampaikan: *"iki duduk ngalangi sampean kabeh sejahtera. tapi nyeimbangne antara mulang, megawe, khidmah karo kemampuan yayasan dalam memberi penghargaan"*[124] Dalam hal mengajar, kemudian mendapat bisyarah, adalah wujud dari level terakhir pekerjaan manusia. Kata *bisyarah* memiliki arti kegembiraan. Harapannya, setelah satu bulan berkhidmah, ada kegembiraan yang didapat para guru. Prinsip ini menunjukkan konsep pengabdian total sebagai kunci keberhasilan pendidikan Islam, agar tercipta

[124] Muhammad Tantowi, santri senior, Wawancara, 23 Juni 2025

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

keseimbangan antara kualitas tenaga pendidik dan mutu lulusan, yang pada akhirnya tercermin dalam prestasi akademik yang diraih.

Pemikiran K.H. Yusuf Muhammad mengenai tingkatan pekerjaan dalam pendidikan diatas menegaskan bahwa dedikasi dan pengabdian menjadi kunci utama dalam mendorong prestasi akademik. Pernyataan ini bukan hanya pepatah moral, melainkan menjadi dasar ideologis bagi pengembangan profesionalisme guru di pesantren yang dibangun di atas fondasi integritas. Atas dasar ini, beliau mendorong pembangunan sistem kaderisasi pengajar muda, program pelatihan guru yang berkelanjutan, serta penekanan pada kesejahteraan guru sebagai bagian dari strategi pengembangan mutu pendidikan. Posisi tertinggi adalah sebagai pendidik yang langsung memberikan pengajaran (*al-Julus Bain al-Anam Murabiyan*), di mana tidak ada nabi yang tidak mengajarkan umatnya, menegaskan pentingnya peran guru sebagai pelaksana utama pendidikan. Selanjutnya, berkhidmah kepada ulama karena mereka adalah pewaris nabi sesuai hadits shahih, menjadi level kedua dalam hierarki pengabdian pendidikan.

Setelah itu, praktik ibadah sunnah seperti salat, puasa, dan sedekah menjadi pendukung spiritual yang tak kalah penting, di mana KH. Yusuf Muhammad menegaskan kemampuan spiritual sekalipun tidaklah setara dengan guru yang mengajar di pesantren. Tingkatan terakhir adalah amal kerja tanpa mengejar imbalan materi (*al-Amal Min Ghair al-Tamawul*) yang mencerminkan pengabdian total dan keseimbangan antara mengajar, bekerja, dan penghargaan yang diberikan oleh lembaga. Prinsip ini menegaskan konsep

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

pengabdian holistik untuk menciptakan keseimbangan antara kualitas tenaga pendidik dan mutu lulusan yang dihasilkan, sebagai pondasi keberhasilan pendidikan Islam yang berkesinambungan dan berprestasi secara akademik.

Secara ringkas, pemikiran K.H. Yusuf Muhammad tentang pendidikan Islam berfokus pada integrasi nilai agama, penggunaan akal, pembangunan integritas melalui *al-haya*, dan capaian prestasi akademik sebagai tolok ukur keberhasilan pendidikan. Keempat pilar ini secara sadar dikembangkan menjadi sistem *tarbiyah, ta'lim*, dan *ta'dib* yang terpadu di pesantren. Pilar *al-Din* dan *al-Haya* menjadi fondasi pengembangan sistem *tarbiyah ruhiyyah* dan *ta'dib akhlaqi* yang membentuk karakter serta integritas santri, sementara *al-'aql* menjadi basis pengembangan metodologi *ta'lim* yang kritis dan kontekstual. Adapun *al-'amal al-Shaleh* menjadi puncak yang mengintegrasikan seluruh prinsip dalam wujud prestasi akademik sebagai tolok ukur keberhasilan pendidikan. Dengan pijakan pemikiran ini, pesantren yang diasuhnya terus berkontribusi dalam mencetak generasi muslim Indonesia yang berprestasi tidak hanya dalam bidang akademik tapi juga spiritual dan sosial. Gus Muhammad Zaki Audani menegaskan komitmen ini dalam pernyataannya:

> "Kami tidak ingin pemikiran Abah hanya menjadi kenangan. Maka, kami patenkan dalam visi-misi dan program unggulan. Di SMP Plus, empat pilar itu menjadi ruh dari Program Unggulan, Kitab, Tahfidh dan Bilingual. Di SMA, integrasi kurikulum agama ke semua mata pelajaran adalah wujud dari prinsip *al-Dien*. Budaya Islami yang diterapkan adalah aplikasi dari *al-Haya* sebagai pembentukan integritas. Sementara target-target prestasi akademik adalah bukti dari *al-'amal al-ṣāliḥ* yang beliau tekankan."[125]

[125] Muhammad Zaki Audani, Putra Gus Yus, Wawancara, 20 Juni 2025.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Dalam penelitian ini, dilakukan observasi mendalam di lingkungan Pesantren Darus Sholah Jember untuk melihat bagaimana pemikiran K.H. Yusuf Muhammad tentang pengabdian dan tanggung jawab sosial santri diwujudkan dalam kehidupan nyata. Observasi mencakup aktivitas belajar formal, perilaku keseharian, interaksi sosial, dan pola pikir santri serta alumni dalam merespons nilai-nilai dakwah dan pengabdian yang diwariskan. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai luhur menyebarkan ilmu di masyarakat telah mengakar kuat dalam tradisi pesantren, sesuai dengan pesan yang terus ditekankan Kiai Yusuf. Saikhu Sufi, santri senior menyampaikan pesan KH. Yusuf Muhammad, bahwa: *"Seng dadi macem-macem didungaken, masio dadi opo ae kulo pesen santri-santri dadi opo ae ojo sampek gak mulang, tetap mulang tetep muruk marang keluargane marang lingkungane lan marang masyarakat sekitare."*[126]

Filosofi pendidikan K.H. Yusuf Muhammad menekankan tanggung jawab moral santri terhadap masyarakat. Setiap lulusan pesantren diharapkan menjadi mu'allim (penyebar ilmu) di komunitasnya dengan integritas sebagai pijakan. Proses belajar di pesantren bukan hanya untuk mencetak individu cerdas atau berkarir tinggi, tetapi membentuk insan yang mampu menularkan nilai ilmu dan kebaikan di mana pun berada. Santri, apapun profesinya kelak, tetap berkewajiban menjadi pendidik bagi keluarga, lingkungan, dan masyarakat luas. Mengajar bukan sekadar profesi, melainkan bentuk

[126] Saikhu, Santri senior, Wawancara, dan lihat KH Yusuf Muhammad & KH Ali Machsan Musa, You Tube Darus Sholah Channel, diakses 26 Juli 2025.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

pengabdian sosial dan spiritual yang bersumber dari iman dan tanggung jawab keilmuan.

Pandangan progresif KH. Yusuf Muhammad mewujudkan visi ini dengan membekali santri keterampilan metodologi pengajaran, komunikasi publik, dan kepekaan terhadap kebutuhan masyarakat. Pesantren dikembangkan sebagai pusat pemberdayaan, bukan sekadar transmisi ilmu. "Mengajar" adalah komitmen berkelanjutan untuk berbagi ilmu, membimbing akhlak, dan menjaga kesinambungan nilai Islam dalam kehidupan sosial. Santri sejati adalah agen perubahan moral di berbagai lapisan masyarakat, menjadikan setiap amal dan profesi sebagai sarana dakwah, serta memaknai ilmu sebagai amanah yang disebarkan demi terciptanya masyarakat yang berilmu, berakhlak, dan berdaya guna. Dalam konteks inilah, Gus Muhammad Zaki Audani memberikan ilustrasi yang memperkuat integrasi keempat pilar dalam praktik,

> "Abah mengajarkan bahwa al-din itu fondasi, *al-'aql* itu metodologi, *al-haya* itu integritas yang menjadi lingkungan dan karakter, dan al-'amal al-ṣāliḥ itu ukurannya, yaitu prestasi akademik. Maka kami tidak bisa menjalankan satu pilar tanpa pilar lainnya. Program Tahfidh bukan hanya *al-dien*, tapi juga melatih *al-'aql* karena santri harus memahami makna. Program Bilingual bukan hanya *al-'aql*, tapi juga *al-haya* karena keberanian berbicara membutuhkan integritas untuk jujur pada kemampuan diri. Dan semua program itu harus bermuara pada *al-'amal al-ṣāliḥ* dalam wujud prestasi akademik yang diraih. Ini adalah sistem terpadu yang beliau wariskan."[127]

Pada aspek kapabilitas seorang guru, Tanthowi menyampaikan pesan KH. Yusuf Muhammad, bahwa *"seorang guru tidak cukup hanya sekedar*

[127] Muhammad Zaki Audani, Putra Gus Yus, Wawancara, 20 Juni 2025.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

shalih, tetapi harus mushlih"[128], artinya memiliki kemampuan dan niat untuk memperbaiki kondisi peserta didiknya secara menyeluruh. Konsep guru mushlih ini merupakan sintesis dari ketiga prinsip sekaligus: sebagai mu'allim yang menyampaikan ilmu (*ta'lim*), sebagai *murobbi* yang mengasuh potensi (*tarbiyah*), dan sebagai *mu'addib* yang membentuk adab (*ta'dib*), dengan integritas sebagai ruh yang menjiwai seluruh peran tersebut. Lebih jauh, beliau menekankan bahwa keahlian semata tidak cukup, karena seorang guru harus mampu *"minterkan"* atau menanamkan nilai-nilai positif dan idealisme kepada peserta didiknya. Ini adalah bagian dari pengabdian yang tulus dari hati. Seorang guru yang bersemangat dan ikhlas dalam mendidik tidak hanya melaksanakan tugas secara rutinitas, tetapi mengajar berdasarkan panggilan hati, bukan sekadar sebagai profesi, sehingga spirit dan dedikasi tersebut mampu membawa perubahan yang signifikan dalam karakter dan prestasi akademik peserta didik.

KH. Yusuf Muhammad menegaskan bahwa peran guru sebagai mushlih (pembawa perbaikan) harus disertai keikhlasan dan ketulusan hati, karena keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada niat dan panggilan hati. Di pesantren asuhan beliau, standar ini dikembangkan menjadi sistem pembinaan dan evaluasi kinerja pendidik yang menjadikan integritas sebagai tolok ukur utama selain kompetensi. Profil guru mushlih diupayakan melalui mentoring antarguru, evaluasi berbasis akhlak dan konsistensi antara ucapan dan tindakan, serta program peningkatan kapasitas pedagogis yang menekankan aspek afektif

[128] Muhammad Tantowi, santri senior, Wawancara, 23 Juni 2025

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

dan spiritual. Guru yang mengajar karena panggilan hati akan menularkan ketulusan dan empati kepada peserta didik, serta rela berjuang memperbaiki keadaan mereka. Keikhlasan melahirkan keberkahan dalam proses belajar-mengajar, sehingga output yang dihasilkan bukan sekadar ilmu, tetapi juga moral, integritas, dan prestasi akademik yang benar-benar terinternalisasi. Mengonfirmasi prinsip ini, Gus Muhammad Zaki Audani menekankan:

> "Sering orang bertanya, apa bedanya pesantren kami dengan sekolah pada umumnya. Saya jawab, di sini tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan umum, karena keduanya berjalan di bawah payung empat pilar yang sama. Visi SMA yang 'berwawasan global berpijak pada wawasan nilai-nilai agama' itu adalah pengejawantahan dari pemikiran Abah bahwa pesantren harus melahirkan insan yang salaf dalam akidah, tetapi modern dalam wawasan, dengan integritas sebagai jembatannya dan prestasi akademik sebagai buktinya. Itulah integrasi ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib yang sesungguhnya."[129]

Pendidikan Islam Darus Sholah Jember. Berdasarkan observasi terhadap dokumen profil SMP Plus, SMA Unggulan BPPT, dan MA Darus Sholah, terlihat keselarasan yang kuat antara empat pilar pemikiran KH. Yusuf Muhammad (*al-dīn, al-'aql*, *al-ḥayā'*, *al-'amal al-ṣāliḥ*) dengan rumusan visi-misi Lembaga, yakni:

1. SMP Plus Darus Sholah secara eksplisit merumuskan empat program utama: memantapkan religiusitas (*al-dīn*), mengembangkan intelektualitas (*al-'aql*), membangun karakter (*al-ḥayā'*), dan meraih prestasi (*al-'amal al-ṣāliḥ*).

[129] Muhammad Zaki Audani, Putra Gus Yus, Wawancara, 20 Juni 2025.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

2. SMA Unggulan BPPT Darus Sholah memiliki misi identik dan visi: "Terbentuknya insan kamil, berwawasan global berpijak pada nilai-nilai agama."
3. Madrasah Aliyah Darus Sholah merumuskan visi yang lebih ringkas namun selaras: "Beriman, Berilmu, Berakhlak Mulia, & Beramal Sholih."

Dalam setiap rumusan tersebut, *al-ḥayā'* diposisikan sebagai pilar integritas (karakter kokoh dan konsisten), dan *al-'amal al-ṣāliḥ* sebagai pilar prestasi akademik yang menjadi misi utama di seluruh jenjang pendidikan. Ini adalah bukti konkret pelembagaan pemikiran pendidikan Islam KH. Yusuf Muhammad secara sistemik.

Menutup rangkaian kesaksiannya, Gus Muhammad Zaki Audani menekankan bahwa visi-misi tersebut adalah amanah yang harus dihidupkan, bukan sekadar pajangan di dinding:

> "Kata Abah, ilmu harus menjadi amal, dan amal harus menjadi prestasi akademik. Maka, misi "Meraih Prestasi" di semua unit kami bukan sekadar target piala, tetapi pembuktian bahwa proses *Ta'lim*, *Tarbiyah*, dan *Ta'dib* telah berjalan dengan benar, dan bahwa integritas telah menjadi karakter lulusan. Setiap kali santri kami menang lomba kaligrafi, sains, atau silat, itu adalah buah dari sistem yang beliau rancang untuk mencetak prestasi akademik. Setiap kali alumni kami menjadi pengajar di masyarakatnya dengan memegang teguh amanah, itu adalah puncak dari *al-'amal al-ṣāliḥ* yang beliau cita-citakan."[130]

Dengan demikian, keempat pilar pemikiran KH. Yusuf Muhammad tidak hanya menjadi fondasi filosofis, tetapi telah bertransformasi menjadi sistem pengembangan pendidikan yang terukur dan terlembagakan. Visi dan

[130] Muhammad Zaki Audani, Putra Gus Yus, Wawancara, 20 Juni 2025.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

misi SMP Plus Darus Sholah, SMA Unggulan BPPT Darus Sholah, dan Madrasah Aliyah Darus Sholah adalah bukti otentik bahwa pemikiran beliau sebagai pengasuh pesantren teraplikasi secara nyata dalam arsitektur kelembagaan, memastikan kesinambungan prinsip *al-din, al-'aql, al-haya* sebagai integritas, dan *al-'amal al-ṣāliḥ* sebagai prestasi akademik dalam kerangka integratif *ta'lim, tarbiyah,* dan *ta'dib* bagi generasi yang akan datang.

C. Pemikiran Kiai Haji Yusuf Muhammad Sebagai Tokoh Masyarakat tentang Pendidikan Agama di Indonesia

Pemikiran Kiai Haji Yusuf Muhammad sebagai tokoh Masyarakat terinspirasi oleh dua syair Imam Syafi'i dan dua ayat Al-Qur'an yang mengajarkan bahwa setiap perbuatan baik atau buruk akan mendapat balasan setimpal. Prinsip ini menjadi landasan moral beliau dalam dakwah dan pendidikan agama, menanamkan kesadaran akan tanggung jawab individual atas amal perbuatan. Prinsip ini menjadi fondasi pengembangan *ta'dib* di ranah publik, yakni penanaman adab sosial yang bertumpu pada kesadaran etis dan tanggung jawab personal, bukan paksaan eksternal. Dalam pendidikan, hal ini memotivasi KH. Yusuf Muhammad membentuk generasi yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga menerapkan nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. KH. Yusuf Muhammad juga mengajarkan dua pendekatan dalam menghadapi persoalan sosial atau sakit hati, yakni jalan tasawuf (pemaafan dan kesabaran) atau pendekatan fiqih (membalas sepadan dengan tetap mengedepankan hati nurani). Pendekatan dua jalur ini merupakan strategi *ta'lim* yang kontekstual, yakni mengajarkan hukum tidak secara dogmatis, tetapi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

dengan mempertimbangkan realitas sosial dan psikologis, sehingga peserta didik tidak hanya tahu aturan, tetapi juga cakap memilih sikap yang tepat sesuai situasi.

Pemikiran Kiai Haji Yusuf Muhammad sebagai tokoh Masyarakat tentang Pendidikan Islam Indonesia terinspirasi dari sebuah catatan syair yang didapatkan dari KH. Khotib Umar Jember, syair tersebut merupakan karya Imam Syafii. Dalam sebuah pidatonya, KH. Yusuf Muhammad menyampaikan:

إذا شئت أن تحيا سعيدا من الأذى #وحظك موفور وعرضك صيْنُ

لسانك لا تذكر به عورة امرئ #فكلك عورات وللناس ألسن

وعينك إن أبدت إليك معايبا #فصنها وقل يا عين للناس أعين

وعاشر بمعروف وسامح من اعتدى #وفارق ولكن بالتي هي أحسن

> "Jika kamu ingin hidup bahagia dan terhindar dari segala bahaya, serta mendapatkan keberuntungan yang melimpah dan kehormatanmu tetap terjaga, maka jagalah lisannya supaya tidak menyebut aib orang lain karena sesungguhnya semua orang memiliki kekurangan dan lidah orang lain juga sering membicarakan kekurangan orang. Jagalah pula pandanganmu, jika hatimu melihat kekurangan orang lain, tahanlah matamu dan katakan bahwa orang lain juga memiliki kekurangan. Bergaullah dengan orang lain dengan cara yang baik, maafkanlah orang yang berbuat salah kepadamu, dan jika harus meninggalkannya, lakukan dengan cara yang terbaik dan paling mulia."[131]

Syair ini menasihatkan agar kita menjaga lisan dari menyebut aib orang lain, menjaga pandangan dari mencari kekurangan orang lain, serta mengedepankan sikap bergaul yang baik dan memaafkan kesalahan. Imam Syafi'i mendorong seseorang untuk tidak membalas keburukan dengan

[131] KH Yusuf Muhammad & KH Ali Machsan Musa, You Tube Darus Sholah Channel, diakses 26 Juli 2025. Lihat https://www.youtube.com/watch?v=VzK_7fToypQ

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

keburukan, melainkan mengedepankan pemaafan, walau harus berpisah dengan cara yang terbaik. Sikap ini sangat relevan dalam konteks hubungan sosial masyarakat, memelihara kehormatan diri sekaligus menjaga harmoni lingkungan. Dalam perspektif pengembangan pendidikan Islam, syair ini menjadi kurikulum *ta'dib* yang kaya, berupa mendidik individu untuk mengelola ego, membangun integritas, dan mengembangkan kecerdasan sosial yang menjadi prasyarat bagi terciptanya komunitas pembelajar yang sehat dan produktif.

Syair Imam Syafi'i lainnya untuk menghadapi kesulitan bencana persoalan sakit hati, Imam as-syafi'i menasehati:

داعِ الأَيَّامَ تَفْعَل مَا تَشَاءُ #وطب نفساً إذا حكمَ القضاءُ

وَلا تَجْزَعْ لِحَادِثة الليالي #فما لحوادثِ الدنيا ليس بقاءُ

وكنْ رجلاً على الأهوالِ جلداً #وشيمتكَ السماحةُ والوفاءُ

> "Biarkanlah hari-hari berlaku sebagaimana kehendaknya. Lapangkanlah hatimu ketika ketentuan takdir telah ditetapkan. Janganlah merasa gelisah atau cemas menghadapi musibah yang datang di malam-malam, karena peristiwa-peristiwa duniawi itu tidak kekal dan akan berlalu. Jadilah orang yang tegar dalam menghadapi cobaan dan kesulitan, serta milikilah sifat yang mulia seperti kemurahan hati dan kesetiaan."

KH. Yusuf Muhammad menyampaikan, bahwa *"kedua syair diatas memang nasehat Sufi nasehat tasawuf dan sikap kita itu kadang-kadang ya bainal fiqih dan tasawuf, ini mau pakai tasawuf apa mau pakai fiqih tergantung*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

situasinya kalau ada orang menyakiti kita kita mau bilang apa mau bersikap tergantung situasinya"[132]

Terkait penjelasan KH. Yusuf Muhammad tersebut, jika menggunakan metode fiqih, Surat Asy-Syura Ayat 40 pun menjadi landasan yang disampaikan KH. Yusuf Muhammad dalam sebuah pidato, menyampaikan: "kalau mau pakai fiqih: *wa jazā`u sayyi'atin sayyi'atum mithluhā* (Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa...) balasannya "orang ngelakoni elek yo elek pisan, lek digampleng digampleng pisan, itu kalau cara fiqih, tapi kalau tasawufnya: *fa man 'afā wa aṣlaḥa fa ajruhū 'alallāh* (Maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya dari Allah)"[133].

Ayat diatas mengajarkan bahwa setiap perbuatan baik atau buruk akan mendapatkan balasan yang setimpal. Prinsip ini telah menjadi landasan moralnya dalam menyampaikan dakwah dan pendidikan agama, menanamkan kesadaran akan tanggung jawab setiap individu terhadap amal perbuatannya. Pengembangan pendidikan Islam yang digagas KH. Yusuf Muhammad melalui ayat ini bersifat integrative. *ta'lim* berperan memberikan pemahaman tentang dua jalur hukum (fiqih dan tasawuf), *Tarbiyah* berperan mengasuh jiwa agar mampu memilih respons yang paling tepat secara spiritual dan sosial, sedangkan *ta'dib* berperan menanamkan adab keseimbangan antara keadilan dan kasih sayang dalam bersikap. Dalam konteks pendidikan, hal ini memotivasi Kiai Yusuf untuk membentuk generasi yang tidak hanya menguasai

[132] KH Yusuf Muhammad & KH Ali Machsan Musa, You Tube Darus Sholah Channel, diakses 26 Juli 2025. https://www.youtube.com/watch?v=VzK_7fToypQ
[133] KH Yusuf Muhammad & KH Ali Machsan Musa, You Tube Darus Sholah Channel, diakses 26 Juli 2025. https://www.youtube.com/watch?v=VzK_7fToypQ

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

ilmu agama, tetapi juga menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menciptakan masyarakat yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Ayat lain yang disampaikan oleh KH. Yusuf Muhammad dalam pidatonya, yakni Surat al-Nahl ayat 126, yakni:

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ ۖ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ

> "Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang yang sabar.[134]

Syair *pertama* mengajarkan pentingnya menjaga lisan dan pandangan agar tidak menyakiti orang lain, mengedepankan sikap memaafkan dan berperilaku baik, serta tidak mencela kekurangan orang lain. Hal ini menjadi landasan moral KH. Yusuf Muhammad bahwa pembinaan karakter berakhlak mulia adalah aspek penting dalam membentuk masyarakat yang bertanggung jawab dan beradab. Syair *kedua* berisi pesan agar manusia menerima takdir dengan lapang dada, sabar menghadapi ujian hidup, tidak gelisah saat cobaan, serta memiliki sifat pemaaf dan kesetiaan. Syair ini menjadi materi *tarbiyah ruhiyyah* (pendidikan spiritual) yang esensial dalam pengembangan pendidikan Islam di masyarakat, yaitu membentuk ketahanan spiritual dan kematangan emosi. Pendekatan spiritual ini mengajarkan seseorang tidak mudah putus asa, bersikap positif, tawakal kepada Allah, serta membangun ketahanan jiwa yang kuat dalam menghadapi tantangan.

---

[134] nu.or.id, *Al-Quran Online Terjemah dan Tafsir Bahasa Indonesia, Al Nahl ayat 126*. https://quran.nu.or.id/an-nahl#126

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

KH. Yusuf Muhammad juga menyampaikan bahwa dalam menghadapi kejahatan atau kesalahan, Islam memberikan dua pendekatan yang bisa dipilih sesuai dengan situasi. Dalam perspektif fiqih, balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang sepadan seperti dijelaskan dalam ajaran: *"wa jazā`u sayyiatin sayyi'atum mithluhā"* (balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa). Namun, jika memilih jalur tasawuf, maka *"fa man 'afā wa aṣlaḥa fa ajruhū 'alallāh"* (barangsiapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya dari Allah) menjadi petunjuk hidup untuk mengutamakan pemaafan dan kebaikan.

Lebih lanjut, KH. Yusuf Muhammad mengaitkan ayat Al-Qur'an Surat al-Nahl ayat 126 yang menyatakan agar jika membalas, balaslah secara adil dan setimpal, namun kesabaran adalah pilihan terbaik yang membawa kebaikan bagi orang-orang yang sabar. Hal ini menegaskan bahwa meskipun balas dendam diperbolehkan secara proporsional, kesabaran dan pemaafan tetap menjadi sikap unggul dan mulia dalam ajaran Islam. Inilah yang membuat pendekatan antara fiqih dan tasawuf menjadi saling melengkapi dan memberi ruang bagi umat untuk menyesuaikan sikap sesuai dengan nilai spiritual sekaligus kewajiban moral. Metode pengajaran yang mempertemukan dua perspektif ini secara dialektis merupakan pengembangan *ta'lim* yang melatih daya kritis, membentuk *tarbiyah* yang mematangkan jiwa, dan menanamkan *ta'dib* yang mengajarkan kearifan dalam bertindak, tidak reaktif dan tidak pula permisif.

Salah satu kontribusi penting Kiai Yusuf Muhammad terhadap pendidikan agama di Indonesia adalah perannya sebagai fasilitator berdirinya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Ma'had Ali, sebuah lembaga pendidikan tinggi pesantren yang fokus mencetak ulama faqih yang adaptif terhadap zaman. Gagasan pendirian ini bermula dari keresahan KH. As'ad Syamsul Arifin dan para kiai senior terhadap kelangkaan ahli fikih di tengah modernisasi pendidikan nasional pada akhir 1980-an. Dalam proses perumusan ide ini, KH. Yusuf Muhammad berperan sebagai motor intelektual dan organisator.[135] Peran itu disorot langsung oleh KH. Muhyiddin Khotib, saksi dan tim pengembang awal Ma'had Ali. Ma'had Ali merupakan proyek strategis pengembangan pendidikan Islam yang secara sadar merancang integrasi *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib* dalam satu sistem kelembagaan, berupa pengajaran kitab secara mendalam (*ta'lim*), pembinaan calon ulama yang memiliki visi dan kepekaan sosial (*tarbiyah*), serta penanaman adab keilmuan dan tanggung jawab sebagai pewaris nabi (*ta'dib*).

KH. Muhyiddin menjelaskan fase awal terbentuknya ide besar Ma'had Ali dan kedudukan KH. Yusuf dalam tim konseptualisasinya:

> "Kiai Yusuf Muhammad itu masuk tim khusus. Jadi ada istilahnya seminar nasional, itu dua kali diadakan. Pertama penjajakan dan menampung pemikiran. Banyak narasumber hadir di situ termasuk Kiai Ali Yafie, Kiai Mahfudz, Kiai Tolhah Hasan dan beberapa pemikir NU lainnya. Akhirnya mengerucut, sepakat untuk membentuk Ma'had Ali. Ma'had Ali itu waktu itu diibaratkan sebagai kapal sekoci bagi pesantren, penyangga agar tidak karam karena kebijakan pendidikan Orde Baru."[136]

Dari pernyataan ini, tampak bahwa pendirian Ma'had Ali merupakan bentuk perlawanan konstruktif terhadap marginalisasi pesantren oleh sistem pendidikan modern. KH. Yusuf tampil sebagai perumus konsep kapal sekoci,

[135] https://maalysitubondo.ac.id/kh-yusuf-muhammad-llm-mediator-berdirinya-mahad-aly/ diakses 26 Januari 2026
[136] KH. Muhyiddin Khotib, Pengelola Ma'had Aly Sukorejo Situbondo, *Wawancara*, 30 Juli 2025.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

simbol penyelamatan tradisi pesantren agar tetap hidup di tengah kebijakan negara yang cenderung mengabaikan model pendidikan berbasis kitab. Gagasannya menunjukkan kesadaran struktural akan pentingnya pesantren memiliki lembaga penyangga akademik untuk bertahan secara sistemik. Metafora "kapal sekoci" yang dipilih KH. Yusuf Muhammad menunjukkan orientasi pengembangan pendidikan yang visioner. Ma'had Ali dirancang tidak sekadar sebagai tempat belajar, tetapi sebagai instrumen penyelamatan dan pelestarian tradisi keilmuan Islam di tengah arus modernisasi yang mengancam eksistensinya.

KH. Muhyiddin kemudian menjelaskan proses pembentukan tim perumus dan jaringan internasional yang memperkuat legitimasi akademik Ma'had Ali. Ia mengatakan:

> "Setelah dua kali seminar, terbentuklah tim kecil perumus. Salah satu anggotanya adalah Kiai Yusuf Muhammad, Kiai Nadzir Muhammad, Kiai Muchid Muzadi, Kiai Afifuddin Muhajir, Kiai Hariri, dan Kiai Hasan Basri. Mereka ini yang merumuskan kurikulum, statuta, dan sistem pengajaran. Kiai Yusuf paling aktif berdiskusi, bahkan ikut membawa hasil rancangan ke Kiai Maksum untuk mendapat tashih dan maraji'. Setelah itu beliau juga ditugaskan ke Makkah menemui tiga ulama besar: Syekh Yasin Isa Al-Fadani, Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki, dan Syekh Ismail Al-Yamani."[137]

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa sejak awal, KH. Yusuf tidak hanya berpikir lokal, tetapi juga menautkan Ma'had Ali ke dalam jaringan keilmuan dunia Islam. Validasi dari ulama Haramain memberi Ma'had Ali fondasi legitimasi internasional dan menegaskan kesinambungan sanad

[137] KH. Muhyiddin Khotib, Pengelola Ma'had Aly Sukorejo Situbondo, *Wawancara*, 30 Juli 2025.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

keilmuan pesantren Nusantara. Langkah meminta validasi ke Makkah merupakan strategi pengembangan *ta'lim* yang berlapis, yakni membangun otoritas keilmuan tidak hanya dari tradisi lokal, tetapi juga dari pusat keilmuan Islam dunia, sehingga lulusan Ma'had Ali memiliki legitimasi akademik sekaligus spiritual yang kokoh. Secara metodologis, Ma'had Ali menjadi wadah integrasi antara otoritas tradisional (sanad ilmiah) dan sistem modern (kurikulum akademik).

KH. Muhyiddin menambahkan dimensi pedagogis dan perhatian KH. Yusuf terhadap struktur kurikulum. Ia menjelaskan:

> "Ketika rancangan sudah matang dan dibawa ke Makkah, Syekh Yasin memberi dua pesan penting: pertama, jangan batasi jumlah mahasiswa hanya 50 orang tapi buat 500 agar bisa menutupi kekurangan hakim agama di Indonesia. Kedua, jangan gunakan kitab Al-Fiqh 'Ala Al-Madzahib Al-Arba'a karya Al-Jazairi karena terlalu menonjolkan perbedaan antar mazhab tanpa tarjih yang jelas."[138]

Dari sini tampak bahwa KH. Yusuf tidak hanya memfasilitasi berdirinya lembaga, tetapi juga membangun epistemologi baru bagi pendidikan fikih. Pilihan kitab, struktur kurikulum, dan jumlah peserta didik disesuaikan dengan kebutuhan umat dan tanggung jawab sosial keulamaan. Hal ini memperlihatkan bahwa Ma'had Ali didirikan dengan visi *tafaqquh fi al-dīn* yang responsif terhadap realitas, bukan dogmatis. Keputusan merespons pesan Syekh Yasin tentang kuota dan pilihan kitab adalah bukti pengembangan Tarbiyah yang berorientasi pada kebutuhan riil umat: Ma'had Ali tidak dirancang untuk mencetak ulama dalam menara gading, tetapi untuk memenuhi kebutuhan

[138] KH. Muhyiddin Khotib, Pengelola Ma'had Aly Sukorejo Situbondo, *Wawancara*, 30 Juli 2025.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

praktis hakim agama, sebuah pendekatan pendidikan yang lahir dari analisis kebutuhan sosial yang tajam.

KH. Yusuf juga membangun kemampuan diplomasi dan kelembagaan yang menghubungkan pesantren dengan pemerintah daerah. KH. Hamid Hazbullah menceritakan:

> "Masya Allah, almarhum itu memanfaatkan semua relasi untuk kemaslahatan umat. Kami diajari beliau bagaimana berdiplomasi. Waktu itu Gubernur Jawa Timur Pak Basofi, kami diajak langsung sowan. Kiai Yus selalu bilang, 'Kalau dengan pejabat jangan merasa di bawah, tapi sejajar. Jangan minta apa-apa, tapi bicaralah dengan bahasa yang baik."[139]

Pernyataan ini menegaskan bahwa pendirian Ma'had Ali bukan hanya hasil intelektual, tetapi juga politik kultural. KH. Yusuf mengajarkan etika hubungan ulama--umara yang sejajar dan bermartabat. Strategi diplomatik ini menjadikan pesantren tetap independen sambil mendapat pengakuan dari struktur kekuasaan. Pelajaran diplomasi ini adalah materi *Ta'dib* yang mengajarkan adab kepemimpinan: bagaimana menjaga integritas dan kemandirian pesantren sembari membangun hubungan strategis dengan negara, tanpa kehilangan harga diri dan tanpa mengemis.

Setelah melalui proses panjang perumusan dan validasi keilmuan, Ma'had Ali Sukorejo akhirnya diresmikan oleh KH. As'ad Syamsul Arifin sebagai lembaga pendidikan tinggi pesantren pertama di Indonesia yang secara khusus mengkaji ilmu agama secara mendalam dan sistematis. Pendirian Ma'had Ali menjadi tonggak penting bagi pesantren karena menegaskan

[139] KH. Hamid Hazbullah, Tokoh LPAI, *Wawancara*, 30 Juli 2025.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

eksistensi dan kemandirian pesantren dalam sistem pendidikan nasional, tanpa kehilangan jati dirinya sebagai pusat keilmuan Islam klasik. Lembaga ini berfungsi sebagai jembatan antara tradisi keilmuan klasik dan sistem pendidikan modern, serta memperkuat posisi pesantren sebagai pusat produksi ilmu dan moralitas keagamaan.

KH. Muhyiddin Khotib menggambarkan keunikan kelembagaan Ma'had Ali yang tidak sepenuhnya tunduk pada birokrasi negara, tetapi juga tidak lepas dari sistem akademik formal. Dia menjelaskan:

> "Setelah Ma'had Ali berdiri, banyak yang heran karena waktu itu belum ada lembaga seperti itu. Secara akademik, Ma'had Ali tidak tunduk ke Departemen Agama, tapi juga tidak sepenuhnya di bawah pesantren. Jadi posisinya unik, semi-otonom. Kiai Yusuf menyebutnya sebagai 'ruang ijtihad kelembagaan', artinya lembaga ini berdiri di atas tradisi tapi juga menembus sistem. Itulah yang membuat Ma'had Ali diterima luas oleh kalangan akademisi Islam di Indonesia, bahkan menjadi model untuk UIN-UIN berikutnya."[140]

Dari pernyataan ini tampak bahwa KH. Yusuf Muhammad menciptakan bentuk baru pendidikan Islam berbasis pesantren yang tidak dogmatis. Konsep ijtihad kelembagaan memperlihatkan kemampuan pesantren menyesuaikan diri dengan struktur negara tanpa kehilangan identitasnya. Ma'had Ali menjadi ruang sintesis di mana tradisi keilmuan salaf berinteraksi dengan sistem universitas, menjadikannya model awal "pendidikan Islam integratif". Konsep "ruang ijtihad kelembagaan" adalah buah dari pengembangan *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib* secara simultan. *Ta'lim* yang terbuka pada metodologi baru, *tarbiyah* yang membentuk kemandirian berpikir, dan *ta'dib* yang menanamkan

[140] KH. Muhyiddin Khotib, Pengelola Ma'had Aly Sukorejo Situbondo, *Wawancara*, 30 Juli 2025.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

keberanian untuk melakukan inovasi tanpa memberontak dari tradisi. Ma'had Ali dengan demikian menjadi prototipe lembaga pendidikan yang berhasil mensintesiskan otoritas tradisional dan modernitas akademik, sebuah langkah pengembangan pendidikan Islam yang visioner.

Selain memperkuat sistem pendidikan keagamaan, pendirian Ma'had Ali juga menjadi langkah strategis dalam menjaga kesinambungan tradisi ilmiah pesantren, khususnya dalam bidang fikih dan ushul fiqh. Sebelum Ma'had Ali berdiri, pesantren menghadapi kesulitan mencetak ulama yang mampu menjawab persoalan kontemporer secara metodologis dan syar'i.

KH. Muhyiddin Khotib kemudian menjelaskan karakter khas KH. Yusuf dalam mengajar dan membangun metode berpikir kontekstual. KH. Muhyiddin Khotib menyampaikan:

> "Kiai Yusuf itu kalau mengajar tidak hanya menyampaikan teks kitab, tapi menjelaskan konteks sosialnya. Beliau selalu menekankan, ulama itu harus punya *basirah* (pandangan jauh) dan *waqi'iyah* (kepekaan terhadap realitas). Karena itu di Ma'had Ali, selain belajar kitab, mahasiswa juga diajak memahami isu-isu hukum positif, ekonomi syariah, bahkan tata pemerintahan Islam klasik."[141]

Keterangan ini menunjukkan bahwa metode pengajaran di Ma'had Ali menolak pendekatan tekstual semata. KH. Yusuf menanamkan paradigma *tafaqquh fi al-din* yang kontekstual, yakni menghubungkan ilmu agama dengan realitas sosial-politik umat. Pendekatan *bashirah* dan *waqi'iyah* ini menegaskan karakter ulama yang tidak hanya faqih dalam teks, tetapi juga arif dalam konteks. Metode pengajaran kontekstual ini adalah wujud pengembangan *ta'lim*

[141] KH. Muhyiddin Khotib, Pengelola Ma'had Aly Sukorejo Situbondo, *Wawancara*, 30 Juli 2025.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

yang integral, berupa teks kitab tidak diajarkan secara terisolasi, tetapi dihubungkan dengan realitas hukum positif, ekonomi, dan pemerintahan, sehingga santri mengembangkan kemampuan analitis yang menghubungkan wahyu dan realitas. Ini sekaligus merupakan *tarbiyah* yang membentuk kesadaran sosial dan *ta'dib* yang menanamkan tanggung jawab intelektual untuk tidak berhenti pada teks.

Pada masa awal operasionalnya, Ma'had Ali menghadapi keterbatasan fasilitas dan tenaga pengajar, namun berkat ketelatenan KH. Yusuf dan dukungan para kiai sepuh Sukorejo, lembaga ini cepat berkembang. Para santri senior dari berbagai daerah berdatangan untuk belajar di bawah bimbingan para pengajar ahli tafsir, hadis, ushul fiqh, dan bahasa Arab. Metode yang digunakan bersifat komprehensif, yakni menggabungkan sistem talaqqi klasik dengan diskusi akademik, seminar, dan kajian tematik berbasis isu sosial kontemporer.

KH. Muhyiddin Khotib menambahkan penjelasan tentang dinamika intelektual di masa awal berdirinya Ma'had Ali. Ia menjelaskan:

> "Di masa awal, Ma'had Ali itu jadi laboratorium pemikiran Islam yang hidup. Di situ ada kajian *al-ahkam as-sultaniyah* untuk membahas politik Islam, ada kajian *qadla'* untuk hukum peradilan, dan diskusi tentang ekonomi syariah. Semua itu di bawah bimbingan langsung Kiai Yusuf. Bahkan beliau sering bilang, kalau ingin memperkuat umat, jangan hanya ceramah, tapi bentuk sistem berpikirnya. Itulah Ma'had Ali."[142]

Dari pernyataan ini tergambar bahwa Ma'had Ali berfungsi sebagai pusat ijtihad kolektif dan wadah regenerasi pemikiran Islam berbasis pesantren. KH. Yusuf membangun lembaga ini tidak sekadar sebagai tempat belajar, tetapi

[142] KH. Muhyiddin Khotib, Pengelola Ma'had Aly Sukorejo Situbondo, *Wawancara*, 30 Juli 2025.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

sebagai ruang eksperimentasi intelektual. Dengan membuka diskursus tentang hukum, politik, dan ekonomi Islam, Ma'had Ali memperluas cakrawala berpikir ulama-santri untuk menjadi agen perubahan sosial. Kalimat "bentuk sistem berpikirnya" menunjukkan orientasi pengembangan pendidikan yang mendasar. KH. Yusuf Muhammad tidak hanya ingin mencetak orang yang tahu, tetapi orang yang mampu berpikir secara sistemik. Inilah esensi pengembangan *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib* yang paripurna, yakni membangun struktur berpikir (*ta'lim*), membentuk pola sikap (*tarbiyah*), dan menanamkan etos perjuangan (*ta'dib*) dalam satu kesatuan yang terpadu.

Melalui pendekatan seperti ini, Ma'had Ali tidak hanya memperkuat posisi pesantren dalam sistem pendidikan nasional, tetapi juga memperkaya dinamika intelektual Islam di Indonesia. Konsepnya tentang *tafaqquh fi al-dīn* yang aplikatif menjadikan lembaga ini prototipe pendidikan Islam integratif: berakar di tradisi, berpijak pada realitas, dan terbuka terhadap inovasi akademik.

Setelah KH. As'ad wafat, beliau KH Yusuf Muhammad memperluas jejaring kerja sama Ma'had Ali dengan berbagai perguruan tinggi Islam baik di dalam maupun luar negeri, sambil memperkuat posisi akademiknya sebagai lembaga pesantren yang berstandar tinggi. Melalui kepemimpinannya, Ma'had Ali tidak hanya fokus pada transmisi ilmu keislaman klasik, tetapi juga menanamkan nilai inovasi metodologis dan orientasi sosial.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

KH. Muhyiddin Khotib memberikan penjelasan observatif mengenai strategi KH. Yusuf dalam memperkuat Ma'had Ali setelah wafatnya KH. As'ad. Ia menceritakan:

> "Setelah Kiai As'ad wafat, banyak yang khawatir Ma'had Ali akan berhenti. Tapi justru Kiai Yusuf membuat sistem baru. Beliau memperluas jaringan dengan perguruan tinggi Islam, bahkan mengirim beberapa dosen muda untuk studi lanjut. Beliau ingin agar Ma'had Ali tidak hanya kuat di kitab, tapi juga di riset dan metodologi. Dari situ mulai muncul gagasan akreditasi internal dan sistem penjaminan mutu di lingkungan pesantren."[143]

Dari kutipan tersebut, tampak bahwa KH. Yusuf memandang pendidikan Islam bukan sebagai sistem statis, melainkan struktur dinamis yang harus beradaptasi dengan kemajuan zaman. Ia memperkenalkan pendekatan manajerial baru tanpa meninggalkan karakter salafiyah pesantren. Langkah seperti akreditasi internal menandai transformasi pesantren menuju lembaga ilmiah modern, yakni menunjukkan sinergi antara sanad keilmuan dan tata kelola akademik yang profesional. Pengiriman dosen untuk studi lanjut dan penerapan sistem penjaminan mutu adalah strategi pengembangan Tarbiyah kelembagaan: membangun kapasitas sumber daya manusia sekaligus menciptakan budaya mutu yang terukur dan berkelanjutan, tanpa menunggu intervensi dari luar.

Ma'had Ali di dalam bimbingan KH. Yusuf juga memperluas bidang kajian dengan menambahkan disiplin ilmu kontemporer seperti ekonomi syariah, fiqh siyasah, dan hukum tata negara Islam. Langkah ini bertujuan untuk mencetak ulama yang tidak hanya menguasai teks, tetapi juga peka terhadap

[143] KH. Muhyiddin Khotib, Pengelola Ma'had Aly Sukorejo Situbondo, *Wawancara*, 30 Juli 2025.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

dinamika sosial dan kenegaraan. Dalam wawancaranya, KH. Muhyiddin Khotib menjelaskan secara konseptual tentang arah baru pendidikan Islam yang digagas KH. Yusuf:

> "Kalau ditanya apa ciri khas Ma'had Ali di tangan Kiai Yusuf, saya jawab: orientasinya tafaqquh fi al-dīn yang aplikatif. Artinya, paham agama tidak berhenti di kitab, tapi sampai ke problem kehidupan. Maka banyak lulusan Ma'had Ali yang jadi hakim, dosen, penggerak sosial, bahkan diplomat. Itu karena Kiai Yusuf menanamkan keseimbangan antara ilmu dan amal, antara rasionalitas dan spiritualitas."[144]

Keterangan ini mempertegas bahwa KH. Yusuf memaknai *tafaqquh fi al-dīn* secara praksis, bukan sekadar penguasaan hukum formal. Ia menanamkan paradigma keseimbangan antara ilmu, amal, dan etika sosial. Gagasan ini melahirkan generasi ulama organik yang tidak terjebak pada wacana normatif, tetapi aktif menjawab kebutuhan masyarakat modern dengan tetap berpijak pada prinsip keagamaan. Keragaman profesi lulusan, hakim, dosen, penggerak sosial, diplomat, adalah bukti bahwa pengembangan *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib* di Ma'had Ali telah berhasil membentuk lulusan yang tidak hanya menguasai satu bidang, tetapi mampu menerjemahkan keilmuannya ke dalam berbagai peran sosial secara produktif dan bertanggung jawab.

Gagasan KH. Yusuf menandai era baru pesantren sebagai institusi pendidikan tinggi Islam yang memiliki daya tawar intelektual setara dengan universitas negeri. Beliau dikenal sebagai figur yang menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, karena menurutnya keduanya sama-sama berasal dari sumber kebenaran Ilahi. KH. Muhyiddin Khotib memberikan kesaksian

[144] KH. Muhyiddin Khotib, Pengelola Ma'had Aly Sukorejo Situbondo, *Wawancara*, 30 Juli 2025.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

personal tentang cara KH. Yusuf membangun karakter ulama pesantren yang percaya diri dan berwawasan luas. Ia menceritakan:

> "Waktu saya terlibat mengajar di sana, Kiai Yusuf sering menegaskan bahwa kader Ma'had Ali harus punya *thiqah nafsiyah* (kepercayaan diri intelektual). Beliau bilang, ulama pesantren tidak boleh minder di hadapan sarjana kampus, karena dasar ilmunya lebih kokoh. Hanya saja, harus dibekali metode dan bahasa akademik yang baik. Dari sini lahir gaya baru ulama yang bisa bicara di forum nasional dan internasional tanpa kehilangan kesantunan santri."[145]

Pernyataan ini menggambarkan visi pendidikan KH. Yusuf yang menolak inferioritas pesantren dalam wacana modernitas. Ia membentuk generasi ulama yang *self-confident* secara intelektual, tetapi tetap rendah hati secara spiritual. Kombinasi antara otoritas ilmu klasik dan kemampuan komunikatif modern menjadikan alumni Ma'had Ali mampu berperan di berbagai ruang publik, dari pengadilan hingga diplomasi internasional. Konsep *tsiqah nafsiyah* adalah produk pengembangan *Ta'dib* yang khas: membangun kepercayaan diri intelektual yang lahir dari kesadaran akan kedalaman tradisi, bukan dari kesombongan. Ini memadukan keteguhan identitas (*tarbiyah*), keluasan wawasan (*ta'lim*), dan kemampuan berkomunikasi secara bermartabat (*ta'dib*) dalam satu profil lulusan yang utuh.

Melalui gagasan KH. Yusuf Muhammad, Ma'had Ali Sukorejo menjadi lembaga perintis bagi model pendidikan Islam yang menyatukan tradisi *tafaqquh fi al-dīn* dengan sistem riset ilmiah modern. Lembaga ini tidak hanya melahirkan ahli agama, tetapi juga pemikir Islam yang kontekstual dan

[145] KH. Muhyiddin Khotib, Pengelola Ma'had Aly Sukorejo Situbondo, *Wawancara*, 30 Juli 2025.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

berdedikasi sosial. Sebagai refleksi penutup, KH. Muhyiddin Khotib memberikan kesan filosofis mengenai makna eksistensial Ma'had Ali dalam konteks perjuangan pesantren. Ia menegaskan:

> "Ma'had Ali ini bukan sekadar lembaga pendidikan, tapi simbol perjuangan pesantren melawan arus sekularisasi pendidikan. Kiai Yusuf bilang ke saya, pesantren harus punya 'ulama mujtahid zaman', orang yang bisa berpikir dengan kitab tapi melangkah dengan realitas. Maka sampai sekarang, saya melihat semangat itu masih hidup di Sukorejo. Setiap kali saya ke sana, saya merasa Kiai Yusuf masih berdiri di balik setiap kelas yang membahas fikih, ushul, dan siyasah Islam."[146]

Pernyataan reflektif ini memperlihatkan bahwa bagi KH. Yusuf, Ma'had Ali adalah manifestasi ideologis dari jihad keilmuan pesantren. Lembaga ini menjadi benteng moral dan epistemologis melawan arus sekularisasi yang memisahkan agama dari sains. KH. Yusuf menghadirkan sintesis harmonis antara teks klasik dan realitas modern, meneguhkan fungsi ulama bukan sekadar pengajar agama, tetapi arsitek moral bangsa. Figur "ulama mujtahid zaman" yang dicita-citakan KH. Yusuf Muhammad adalah target akhir dari pengembangan pendidikan Islam model Ma'had Ali, berupa seorang intelektual organik yang mampu berpikir dengan kitab (*ta'lim*), melangkah dengan realitas (*tarbiyah*), dan berdiri sebagai penjaga moral peradaban (*ta'dib*).

KH. Yusuf Muhammad menjadi pelopor berdirinya Lajnah Pembinaan Akhlak Islamiyah (LPAI) di Jember, sebuah organisasi yang mengoordinasikan seluruh tokoh masyarakat Islam dari berbagai kalangan untuk menyelesaikan persoalan keagamaan. LPAI awalnya dibentuk sebagai respons terhadap isu

[146] KH. Muhyiddin Khotib, Pengelola Ma'had Aly Sukorejo Situbondo, *Wawancara*, 30 Juli 2025.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

kristenisasi yang mengkhawatirkan. KH. Yusuf Muhammad berhasil mengumpulkan para tokoh agama untuk duduk bersama menyelesaikan masalah tersebut. Pendirian LPAI merupakan strategi pengembangan pendidikan Islam di ranah publik melalui tiga jalur sekaligus, yakni ta'lim berupa pendidikan dan penyadaran masyarakat tentang akidah, *tarbiyah* berupa pembinaan mental dan spiritual untuk ketahanan iman, dan *ta'dib* berupa pembentukan adab sosial yang mendorong tanggung jawab kolektif menjaga moralitas komunita

LPAI lahir dari kegelisahan kolektif kalangan Islam tradisional (terutama NU) terhadap aktivitas kristenisasi yang sistematis. Respons yang dibangun bukan reaksi sporadis, melainkan hasil perenungan banyak kiai. LPAI hadir sebagai bentuk institusionalisasi pertahanan akidah dengan pendekatan multi-sektoral: tidak terbatas pada dakwah konvensional, tetapi juga advokasi kebijakan, pendampingan masyarakat, dan pembangunan kesadaran kritis. KH. Sadid Jauhari menceritakan:

> "Kemudian ada kasus di Ledokombo... di sana ada gereja yang tidak jelas izinnya dan bikin misi pemurtadan. Nah dari situ terus Gus Yus punya ide bikin LPAI itu untuk mengimbangi misionaris di Sempolan itu terutama. Dan ketika Gus Yus masih ada, LPAI itu sangat tajam... apa yang dirapatkan dan dilaksanakan tuntas itu."[147]

KH. Hamid Hazbullah menjelaskan: *"LPAI itu berangkat dari sebuah kasus banyak orang masuk Kristen di daerah-daerah terpencil jadi kristenisasi sampai nyasar guru ngaji... Ketika itu masif ya akhi, masif semua bukan hanya dia di sekolah di perkebunan di macam-macam..."*[148]. Oleh karenanya LPAI

[147] KH. Sadid Jauhari, Tokoh Jember dan LPAI, Wawancara, 1 Agustus 2025.
[148] KH. Hamid Hasbullah, Pengurus LPAI Jember dan KBUH Bismika, wawancara, 30 Juli 2025.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

lahir dari kesadaran kolektif kalangan Islam tradisional (terutama NU) terhadap maraknya aktivitas kristenisasi yang sistematis di pedesaan dan perkebunan. Gerakan ini tidak spontan, melainkan melalui refleksi dan musyawarah mendalam para kiai yang memandang perlunya upaya terorganisir menjaga akidah umat. LPAI dibentuk sebagai lembaga yang tidak hanya bergerak di bidang dakwah, tetapi juga advokasi sosial, pendidikan, dan kebijakan publik. Pendekatannya menyeluruh dan strategis, mencerminkan tanggung jawab sosial-keagamaan dalam memperkuat ketahanan iman dan kesadaran kritis masyarakat. LPAI menjadi laboratorium Tarbiyah sosial: mengembangkan model pembinaan umat yang tidak lagi bergantung pada ceramah semata, melainkan mengintegrasikan pendidikan akidah, advokasi kebijakan, dan pemberdayaan ekonomi dalam satu gerakan yang terorganisir dan terukur.

LPAI memiliki tingkat institusionalisasi yang tinggi dengan struktur organisasi jelas, termasuk sektor khusus penggalangan dana. Hal ini menunjukkan visi keberlanjutan organisasi, tidak hanya mengandalkan voluntarisme. Adanya seksi dana yang menjalin relasi dengan pengusaha dan pelaku ekonomi riil (seperti penggilingan padi) menunjukkan upaya serius membangun kemandirian finansial. Dalam konteks gerakan sosial-keagamaan di Indonesia, ketergantungan pada pendanaan eksternal sering mengkompromikan independensi dan konsistensi ideologis. Dengan membangun basis ekonomi mandiri, LPAI menjaga agar keputusannya tidak dipengaruhi kepentingan donor sekaligus memperkuat akuntabilitas internal. Ini adalah bentuk tarbiyah iqtishadiyyah (pendidikan ekonomi) dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

pengembangan lembaga pendidikan Islam: mengajarkan umat untuk tidak bergantung pada pihak luar, tetapi membangun kekuatan sendiri secara sistemik dan berkelanjutan.

KH. Hamid Hazbullah juga menambahkan:*"Beliau punya rumusan struktur jadi dewan tafkir Gus Yus itu ketua Tanfidz saya, bahkan disini ada seksi dana sebab berkaitan dengan dana itu mengumpulkan pengusaha dan kreatif, mengumpulkan penggilingan padi, kayak beras..."*[149] Pengembangan unit dana mandiri ini merupakan terobosan Tarbiyah organisasi. KH. Yusuf Muhammad mendidik umat untuk mandiri secara ekonomi dalam perjuangan, menolak mentalitas ketergantungan pada donor yang seringkali menggerogoti independensi gerakan dakwah. Ini adalah pendidikan karakter kolektif (*ta'dib jama'ī*) yang menanamkan nilai amanah, kreativitas, dan tanggung jawab finansial.

Figur KH. Yusuf Muhammad muncul tidak hanya sebagai fasilitator berdirinya lembaga, tetapi sebagai aktor jaringan (*network actor*) yang memiliki kemampuan langka untuk menghubungkan berbagai dunia yang biasanya terpisah: pesantren, kampus, parlemen, birokrasi, dan bahkan militer. Karakter beliau yang digambarkan memiliki "pemikiran orisinal agama tapi kemasannya ilmiah" menunjukkan upaya sintesis antara otoritas tradisional keulamaan dengan logika modern keilmuan. Hal ini membuatnya diterima di kalangan mahasiswa yang kritis sekaligus dihormati oleh kiai sepuh yang konservatif. Hal terpenting, militansi KH. Yusuf Muhammad tidak diekspresikan dalam

[149] KH. Hamid Hasbullah, Pengurus LPAI Jember dan KBUH Bismika, wawancara, 30 Juli 2025.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

bentuk retorika konfrontatif, melainkan diarahkan pada ketekunan berdiplomasi dan penguasaan teknis-prosedural dalam sistem politik. Dengan kata lain, KH. Yusuf Muhammad adalah tipikal pemimpin yang memahami bahwa dalam konteks Indonesia yang kompleks, perubahan lebih efektif digerakkan melalui infiltrasi dan negosiasi daripada revolusi frontal. KH. Lutfi menjelaskan:

> "Beliau itu orang tawadhu, masuk ke rumah-rumah orang miskin, ke pelosok desa, tidak segan berdialog dengan masyarakat kecil. Ketika menghadapi masyarakat yang kasar sekalipun, beliau berkata kepada saya: kalau kita merespons dengan tidak sopan, sama dengan menghadapi orang gila dan kita sendiri jadi gila. Maka mari kita perbanyak dialog supaya mereka mengerti bahasa kita."[150]

KH. Hamid Hazbullah juga menegaskan:

> "KH. Yusuf Muhammad ini jadi favorit bagi mahasiswa. Dia punya pemikiran orisinal agama tapi kemasannya ilmiah... ada militansi kirinya... keberanian militansi. Beliau itu pintar. Sebenarnya beliau itu militan. Pikirannya tidak pernah ada ekstrem. Tapi karena mungkin dalam perjalanan waktu, beliau bergaul dengan NU terus sehingga bagus."[151]

KH. Yusuf Muhammad merepresentasikan model kepemimpinan transformatif yang menjembatani dunia tradisional dan modern tanpa kehilangan akar spiritual pesantren. Ia menjadi *network actor* efektif yang menghubungkan pesantren dengan ruang intelektual, politik, dan birokrasi melalui pendekatan dialogis, ilmiah, dan prosedural. Kemampuan ini merupakan *ta'dib* tertinggi berupa keteladanan bahwa dakwah dan pendidikan Islam akan efektif jika pelakunya mampu berbicara dalam beragam bahasa sosial tanpa kehilangan jati diri. Integrasi pemikiran keagamaan yang orisinal dengan kemasan ilmiah membuatnya diterima dari mahasiswa progresif hingga

[150] KH. Lutfi, Rekan DPR-RI dan Tokoh LPAI Jember, *wawancara*, 5 Agustus 2025.
[151] KH. Hamid Hasbullah, Pengurus LPAI Jember dan KBUH Bismika, wawancara, 30 Juli 2025.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

kiai konservatif. Militansinya diwujudkan dalam diplomasi dan strategi infiltratif, bukan perlawanan frontal.

Disisi lain LPAI mengadopsi strategi *multi-track* yang menggabungkan pendekatan *soft power* (diplomasi, pendidikan, pengajian) dengan hard power (advokasi hukum, lobi politik). Mereka rutin mengadakan pengajian dan dialog kebudayaan untuk membangun kesadaran masyarakat akar rumput, sekaligus menyusun regulasi, bertemu anggota DPR, dan melobi kementerian. Strategi ini dirancang sebagai pengembangan *ta'lim* kritis, melalui edukasi umat tentang hak-hak konstitusional, *tarbiyah siyasiyah* dengan pembinaan kesadaran politik yang sehat dan bermartabat, dan *ta'dib* dengan menanamkan adab perjuangan elegan, melawan dengan argumen dan kebijakan, bukan amarah dan kekerasan. Meskipun fokusnya isu keagamaan, metode yang digunakan mencerminkan adaptasi pragmatis terhadap sistem negara Indonesia melalui jalur hukum dan negosiasi politik.

KH. Hamid Hazbullah menjelaskan: *"Apa ya, apa undang-undang apa ya... yang jelas beliau waktu itu Pak Yusril, ketua apa, Menkunham, bagian hukum itu, Pak Yusril. Berarti pulang biasanya kan Jumat ngisi pengajian pagi kemudian lanjut LPAI."*[152] Tahap ini menegaskan perpaduan karakter personal KH. Yusuf Muhammad (visioner, tawadhu, diplomatis) dan strategi lembaga (*multi-track movement*) yang memperlihatkan orientasi rasional dan modern dalam membela Islam tradisional. Pola kerja KH. Yusuf Muhammad yang menyempatkan pengajian sebelum lobi politik menunjukkan integrasi *tarbiyah*

[152] KH. Hamid Hasbullah, Pengurus LPAI Jember dan KBUH Bismika, wawancara, 30 Juli 2025.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

rūhiyyah dan gerakan struktural: spiritualitas tetap dirawat di tengah aktivisme, menjadi contoh bagaimana *ta'dib* menjaga keseimbangan antara kesalehan dan kecerdasan politik.

Salah satu fungsi penting LPAI adalah menjadi jembatan dialogis antara generasi kiai sepuh (berpegang pada tradisi salaf) dengan generasi muda (terpapar wacana modern dan global). LPAI tidak menolak otoritas kiai sepuh, juga tidak menutup diri terhadap aspirasi progresif anak muda. Lembaga ini menerjemahkan nilai-nilai pesantren ke dalam bahasa kebijakan publik yang dapat diakses negara, dan sebaliknya, menerjemahkan dinamika politik nasional ke dalam kerangka pemahaman yang relevan bagi komunitas pesantren. Fungsi jembatan generasi ini adalah pengembangan tarbiyah yang inklusif, yakni LPAI menjadi ruang belajar bersama tempat yang tua mewariskan kearifan dan yang muda menyumbangkan perspektif segar, berupa sebuah model pendidikan Islam yang menolak kesenjangan generasi dan membangun kesinambungan perjuangan melalui dialog dua arah.

Posisi mediatif ini membuat LPAI berperan sebagai penyambung lidah yang menjamin bahwa suara pesantren tidak teralienasi dalam percaturan politik modern, sekaligus memastikan bahwa politik praktis tidak mengkorupsi nilai-nilai dasar pesantren. KH. Hamid Hazbullah menjelaskan: *"Generasi sepuh dengan generasi muda... bisa jadi jembatan. Jadi harap-harap kiai pondok bisa diaktualisirkan, dikemas oleh seorang KH. Yusuf Muhammad dalam pemikiran-pemikiran kenegaraan..."*.[153] Pemikiran KH. Yusuf Muhammad dapat

[153] KH. Hamid Hasbullah, Pengurus LPAI Jember dan KBUH Bismika, wawancara, 30 Juli 2025.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

dipetakan dalam beberapa poros utama: keislaman yang substantif namun kontekstual, politik sebagai etika pelayanan, diplomasi sebagai seni perubahan, dan kemandirian ekonomi sebagai prasyarat keberanian moral.

Aspek yang menonjol adalah kemampuannya melakukan sintesis antara idealisme keagamaan dan pragmatisme politik, terutama dalam gagasannya tentang *taqniyīn* atau legislasi hukum Islam. Ia tidak membayangkan *taqniyīn* sebagai revolusi hukum formalistik, melainkan proses inkremental dan demokratis yang memperhitungkan pluralitas sosial-politik Indonesia. KH. Hamid Hazbullah menyampaikan:

> "Kiai Yus ini sebetulnya taqniyin pikirannya... bagaimana mengundang-undangkan hukum Islam... tapi karena bergaul dengan GNU, sreett, berobah walaupun substansinya tetap. Kemarin waktu di beberapa kiai ada statement politik itu identik kotor, iya, tapi KH. Yusuf Muhammad membuktikan berpolitik tidak harus kotor."[154]

Gagasan *taqniyin* KH. Yusuf Muhammad adalah pengembangan *ta'lim* hukum Islam yang paling maju, ia mengajarkan bahwa nilai-nilai Islam dapat masuk ke dalam sistem hukum nasional tanpa harus melalui revolusi atau konfrontasi, melainkan melalui proses legislasi yang konstitusional, bertahap, dan demokratis. Ini adalah pendidikan politik (*tarbiyah siyasiyah*) yang mengajarkan umat bahwa perubahan bisa diperjuangkan melalui jalur sistemik yang bermartabat. Pada konteks ini, KH. Lutfi menambahkan kesan pribadinya terhadap cara berpikir dan bertindak KH. Yusuf Muhammad:

> "Ketika menghadapi masyarakat, beliau tidak sekadar menasihati, tapi ikut turun langsung. Beliau bilang pada saya, perjuangan itu bukan hanya ke atas, tapi juga ke bawah. Menghadapi masyarakat yang lemah secara pemikiran, ekonomi, dan sosial, kita harus

[154] KH. Hamid Hasbullah, Pengurus LPAI Jember dan KBUH Bismika, wawancara, 30 Juli 2025.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

> memberikan support dan menutupi kelemahan mereka. Karena itu beliau lebih memilih memperbanyak dialog daripada marah."[155]

KH. Yusuf Muhammad menonjol dalam kemampuannya mensintesiskan idealisme keagamaan dengan pragmatisme politik, khususnya gagasan *taqniyīn* sebagai proses legislasi hukum Islam yang inkremental dan demokratis, sesuai dengan pluralitas Indonesia. Pendekatan "ke atas dan ke bawah" ini adalah strategi *tarbiyah* dua arah yang menyeluruh, yakni mengadvokasi kebijakan di tingkat elite (*ta'lim* politik), sekaligus mendampingi dan mendidik masyarakat akar rumput melalui dialog (*ta'dib* sosial), memastikan bahwa perjuangan tidak berhenti pada retorika, melainkan menyentuh kebutuhan konkret rakyat.

LPAI tidak beroperasi dalam isolasi, tetapi membangun jejaring koalisi yang bersifat situasional dan taktis. Keterbukaan mereka untuk bekerja sama dengan organisasi lain seperti FPI dalam isu nahi mungkar menunjukkan pragmatisme politik yang tinggi, perbedaan ideologis disingkirkan sementara demi tujuan praktis bersama. Namun, kerja sama semacam ini tidak berarti penyatuan visi, karena LPAI tetap menjaga afiliasi utamanya kepada NU dan tidak melebur ke dalam identitas organisasi lain. Di internal NU sendiri, LPAI menghadapi dinamika kompleks: tarik-menarik antara kubu yang ingin pendekatan konfrontatif dan yang lebih dialogis, serta persaingan pengaruh antar-kiai. KH. Hamid Hazbullah menjelaskan: *"Makanya ada FPI kan kaitannya dengan Nahi Mungkar... FPI gabung kita. Tapi komandannya tetap*

[155] KH. Lutfi, Rekan DPR-RI dan Tokoh LPAI Jember, *wawancara*, 5 Agustus 2025.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

NU langsung Gus Yus...”[156] Cara LPAI membangun koalisi tanpa kehilangan identitas adalah pelajaran *ta’dib* strategis, yakni bagaimana bekerja sama dalam isu spesifik tanpa mengorbankan prinsip dan afiliasi ideologis, sebuah keterampilan diplomasi yang penting dalam pengembangan pendidikan Islam di tengah masyarakat plural.

LPAI merupakan fenomena menarik dalam peta gerakan sosial-keagamaan di Indonesia, karena berhasil mengombinasikan otoritas tradisional pesantren dengan metode modern organisasi dan advokasi. Lebih dari sekadar lembaga “penanggulangan kristenisasi”, LPAI adalah proyek kebudayaan yang bertujuan membangun ketahanan komunitas Muslim melalui pendekatan multidimensional dari penguatan akidah di level individu hingga intervensi kebijakan di level negara. KH. Sadid Jauhari menyampaikan:

> “KH. Yusuf Muhammad punya ide bikin LPAI itu untuk mengimbangi misionaris di Sempolan. Tapi yang menarik, ketika lembaga ini berdiri, tidak hanya menolak, tapi juga mendidik. Apa yang dirapatkan oleh LPAI, selalu disertai pelaksanaan dan penyadaran masyarakat. Itulah mengapa kami dulu bilang, LPAI itu lembaga yang tajam tapi menyejukkan.”[157]

Pernyataan “tidak hanya menolak, tapi juga mendidik” adalah esensi pengembangan pendidikan Islam model LPAI, setiap aksi penolakan terhadap ancaman akidah selalu diimbangi dengan *ta’lim* yang menyadarkan, setiap gerakan perlawanan disertai *tarbiyah* yang membina, dan setiap ketegasan dijalankan dengan *ta’dib* yang menyejukkan. Inilah yang membuat LPAI menjadi model gerakan pendidikan Islam yang utuh di tengah masyarakat.

[156] KH. Hamid Hasbullah, Pengurus LPAI Jember dan KBUH Bismika, wawancara, 30 Juli 2025.
[157] KH. Sadid Jauhari, Tokoh Jember dan LPAI, Wawancara, 1 Agustus 2025.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Keberhasilan proyek ini sangat bergantung pada figur KH. Yusuf Muhammad (KH. Yusuf Muhammad) yang berperan sebagai intelektual organik sekaligus *cultural broker*, seorang jembatan budaya yang mampu menghubungkan dunia pesantren dengan arena politik nasional. Pemikiran KH. Yusuf Muhammad menekankan integritas, kemandirian, diplomasi, dan gradualisme perubahan. Ia menyadari bahwa membumikan nilai Islam di Indonesia harus melalui proses evolutif, bukan revolusi ideologis. Baginya, politik adalah ibadah sosial yang harus dijalankan dengan etika, bukan sekadar perebutan kekuasaan. Kiai Lutfi dalam kesaksiannya menggambarkan sisi ini dengan penuh penghormatan:

> "Beliau itu tidak pernah menolak belajar dari siapapun. Kadang pagi-pagi datang ke rumah saya untuk belajar hal teknis seperti pertanian, padahal beliau seorang ulama nasional. Tapi beliau bilang, 'Saya ini tidak mengerti pertanian, saya ingin belajar supaya bisa bicara di depan masyarakat tani tanpa salah.' Itulah ketawadhuan yang luar biasa."[158]

Bagi banyak orang, KH. Yusuf Muhammad bukan hanya kiai, tetapi juga guru bangsa yang memperlihatkan bahwa kesalehan dan kecerdasan politik bisa bersatu. Ia membuktikan bahwa perjuangan Islam tidak harus dilakukan dengan kekerasan atau simbolisme, tetapi dengan penguasaan struktur, diplomasi, dan kebijakan yang membumi. Kerendahan hati seorang ulama nasional yang mau belajar pertanian agar bisa berbicara benar di depan petani adalah pelajaran ta'dib yang paling otentik, berupa integritas seorang pendidik sejati yang tidak pernah berhenti belajar, tidak pernah merasa paling tahu, dan

[158] KH. Lutfi, Rekan DPR-RI dan Tokoh LPAI Jember, *wawancara*, 5 Agustus 2025.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

selalu menempatkan kebenaran di atas gengsi intelektual. Dalam wawancaranya, Kiai Sadid menutup dengan kalimat yang sangat kuat: *"Ketika Gus Yus wafat, kami kehilangan betul. Karena beliau satu-satunya orang yang bisa bicara tajam tapi tidak menyakitkan. Orang yang berani tapi tidak sombong. Saya sampai hari ini merasa bahwa perjuangan LPAI itu tidak sekadar lembaga, tapi ruh perjuangan beliau yang hidup di hati santri-santrinya."*[159] Warisan ruh perjuangan yang terus hidup di hati para santri adalah bukti keberhasilan *tarbiyah* dan *ta'dib* model KH. Yusuf Muhammad, yakni ia tidak hanya membangun lembaga, tetapi menanamkan nilai, semangat, dan kesadaran yang terus menggerakkan generasi penerus.

Dengan demikian LPAI tidak hanya menjaga akidah umat, tetapi juga menjadi simbol dakwah strategis yang beradab. KH. Yusuf Muhammad mengajarkan bahwa pertahanan iman tidak cukup dengan reaksi emosional, melainkan perlu perencanaan, pendidikan, dan diplomasi. Warisan pemikiran ini mencerminkan Islam yang rasional, lembut, tapi tegas dalam prinsip, model perjuangan keagamaan yang kontekstual dengan Indonesia modern. Di tengah globalisasi dan tantangan keberagaman, LPAI menawarkan aktivisme keagamaan yang santun namun tegas, ideologis namun pragmatis, lokal namun berjejaring nasional. LPAI tidak hanya merespons gejala permukaan seperti kristenisasi, tetapi juga membangun infrastruktur sosial, hukum, dan ekonomi untuk tantangan masa depan. Model ini menjadi sumbangan berharga bagi pengembangan pendidikan Islam di masyarakat dengan mengintegrasikan

[159] KH. Sadid Jauhari, Tokoh Jember dan LPAI, Wawancara, 1 Agustus 2025.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

ta'lim dengan penyadaran akidah dan hak, *tarbiyah* dengan pembinaan jiwa dan kemandirian dan *ta'dib* dengan penanaman adab perjuangan yang bermartabat, seluruhnya dalam satu gerakan yang berkelanjutan dan melembaga.

Selain itu, Kiai Yusuf juga mendirikan KBIHU Bismika sebagai lembaga yang melayani kebutuhan masyarakat dalam pelayanan ibadah haji dan umrah. KBIHU Bismika bukan sekadar biro perjalanan, tetapi juga menjadi wadah pendidikan dan pembinaan spiritual bagi jemaah haji. Di sinilah Kiai Yusuf menerapkan pendekatan pendidikan agama praktis yang mendorong peningkatan pemahaman dan disiplin ibadah sebagai refleksi dari keimanan yang kokoh, sekaligus memperkuat tali silaturahmi dan solidaritas sosial antarumat Muslim di Indonesia.

KH. Hamid Hazbullah memberikan kesaksian langsung mengenai masa awal pendirian KBIHU Bismika. Ia mengingat: *"beliau (Kiai Yusuf) ngajak saya sejak awal untuk memikirkan bimbingan haji. Katanya, haji itu bukan hanya perjalanan, tapi juga pendidikan. Kita waktu itu ingin jamaah tidak hanya berangkat, tapi juga paham manasik dan niatnya."*[160] Pernyataan ini memperjelas bahwa sejak tahap konseptual, KBIHU Bismika memang diarahkan sebagai lembaga pendidikan keagamaan, bukan sekadar pelayanan administratif. Pernyataan "haji itu bukan hanya perjalanan, tapi juga pendidikan" menegaskan visi pengembangan Ta'lim yang terpadu: KBIHU Bismika dirancang untuk mentransformasi ritual ibadah menjadi momen

[160] KH. Hamid Hasbullah, Pengurus LPAI Jember dan KBUH Bismika, wawancara, 30 Juli 2025.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

pembelajaran yang mengubah pemahaman dan kesadaran spiritual jamaah, bukan sekadar memproses keberangkatan dan kepulangan.

Kesaksian Ust. Thohari memberikan penegasan yang konkret mengenai latar belakang lahirnya KBIHU Bismika. Ia menjelaskan bahwa gagasan tersebut muncul dari keprihatinan Kiai Yusuf terhadap jamaah haji yang minim pemahaman agama dan memerlukan bimbingan yang benar. Ust. Thohari menuturkan: *"Pelayanan masyarakat itu terinspirasi ketika haji, banyak jamaah haji Indonesia yang ya... kalau dibahasakan laisalahu 'ilmi, tidak punya ilmu. Harusnya ada yang membimbing, memberikan pengajian. Maka dibentuklah KBIH Bismika supaya jamaah dibimbing dengan benar."*[161] Pernyataan ini memperkuat gagasan bahwa KBIHU Bismika lahir sebagai bentuk dakwah berbasis pelayanan sosial, bukan sekadar lembaga administratif. Kiai Yusuf melihat lemahnya pembekalan ilmu ibadah sebagai problem mendasar umat. Maka, pendirian KBIHU menjadi solusi yang memadukan fungsi edukatif dan spiritual, sesuai dengan nilai *amar ma'ruf nahī munkar* dalam konteks pelayanan haji.

KH Yusuf Muhammad berperan sentral dalam pendirian KBIHU (Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umroh) Bismika Jember sebagai muassis (pendiri) sekaligus pembimbing utama. Beliau tidak hanya mendirikan, tetapi juga aktif mengawasi bimbingan manasik agar jamaah dapat beribadah dengan benar dan khusyuk. Kiprahnya menjadikan KBIHU Bismika berbasis keilmuan pesantren, profesional, dan berorientasi pada kesuksesan spiritual,

[161] Ust. Thohari, Dewan Pengasuh dan Pengurus Pesantren Darus Sholah, wawancara, 15 Juni 2025.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

bukan hanya administratif. Peran ini menjadi teladan dalam menjalankan amanah keagamaan dan memperkuat nilai-nilai moral dalam bimbingan ibadah haji di masyarakat Jember.

Pada aspek ini, KH Hamid turut memberikan pandangan yang memperkaya pemahaman tentang kepemimpinan KH. Yusuf Muhammad. Ia menyebut: *"Saya lihat sendiri, beliau turun langsung membimbing jamaah. Bismika itu dibangun dari semangat khidmah. Kita waktu itu sepakat, pelayanan haji harus diniati khidmah, bukan dagang."*[162] Pernyataan ini menegaskan bahwa fondasi moral KBIHU Bismika terletak pada keikhlasan dan pelayanan tulus (khidmah lillah), sekaligus mengonfirmasi praktik langsung KH. Yusuf Muhammad dalam membimbing jamaah. Semangat khidmah yang menjadi fondasi KBIHU Bismika adalah inti dari *tarbiyah* dan *ta'dib* dalam pelayanan, yakni mendidik para pengelola untuk melayani dengan hati (*tarbiyah ruhiyyah*), dan menanamkan adab bahwa pelayanan kepada jamaah adalah ibadah, bukan transaksi.

Dengan demikian KH. Yusuf Muhammad menggagas pendirian KBIH (Kelompok Bimbingan Ibadah Haji) Bismika di Jember sebagai inisiatif visioner. Beliau tidak hanya menggagas, tetapi juga aktif melibatkan tokoh kunci seperti KH. Hamid Hazbullah sebagai mitra awal. Langkah ini menunjukkan kepemimpinan kolektif dan tidak sentralistik. KH. Yusuf Muhammad berperan sebagai penggerak utama yang mampu merangkul sumber daya manusia kompeten. Pendirian KBIHU merupakan bagian dari visi

[162] KH. Hamid Hasbullah, Pengurus LPAI Jember dan KBUH Bismika, wawancara, 30 Juli 2025.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

besarnya untuk menata sistem kehajian yang lebih terstruktur dan amanah di tingkat lokal. KH. Yusuf Muhammad membangun jaringan dengan figur yang telah berpengalaman dan berkre-dibilitas di bidang haji, sehingga mengubah pembinaan haji dari yang sebelumnya informal menjadi lebih institusional. Ini adalah upaya konkret mentransformasi pendidikan dan pembinaan ibadah haji berbasis pesantren ke dalam lembaga yang profesional.

Menanggapi keterlibatan awalnya, KH. Hamid Hazbullah menjelaskan bahwa kolaborasi tersebut tidak terjadi secara kebetulan. Ia berkata: *"Saya diajak langsung waktu awal pembentukan. Beliau bilang, 'Kita bikin lembaga bareng-bareng, biar jamaah haji ini terdidik.' Maka kami bagi tugas, ada yang urus manasik, ada yang urus jamaah, ada yang urus logistik. Jadi dari awal Bismika itu kerja bareng ulama."*[163] Pernyataan ini mengonfirmasi bahwa sejak pendiriannya, KBIHU Bismika dibangun melalui prinsip syura (musyawarah) dan *ta'awun* (kerja sama), menegaskan bahwa semangat kolektif dan gotong royong menjadi pilar struktural lembaga ini. Prinsip "kerja bareng ulama" yang diterapkan sejak awal adalah strategi pengembangan *tarbiyah jama'iyyah*, yakni melibatkan banyak ulama dalam pengelolaan untuk memperkuat legitimasi keilmuan, memperluas jaringan, dan memastikan bahwa pelayanan tidak bergantung pada satu figur, melainkan pada sistem dan sinergi kolektif.

Ust. Thohari memberikan bukti konkret mengenai pola kepemimpinan kolektif yang diterapkan oleh KH Yusuf Muhammad dalam menginisiasi KBIHU Bismika. Ia menuturkan bahwa lembaga tersebut berdiri di atas struktur

[163] KH. Hamid Hasbullah, Pengurus LPAI Jember dan KBUH Bismika, wawancara, 30 Juli 2025.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

kerja yang melibatkan banyak pihak lintas pesantren dan wilayah. Ust. Thohari menguatkan: *"Perjuangan umat itu ada empat pilar: wilayah utara, tengah, selatan, dan barat. Supaya manfaatnya bisa dirasakan semua. Dan pilar-pilar itu dikawal oleh al-marhum Kiai Yusuf sebagai nakhodanya."*[164] Pernyataan ini menegaskan bahwa sejak awal, pendirian KBIHU Bismika berakar pada tradisi kolektif dan musyawarah dalam komunitas pesantren. Kiai Yusuf tidak menempatkan dirinya sebagai figur tunggal, melainkan sebagai penggerak yang merangkul jaringan ulama untuk membangun sistem bimbingan haji berbasis keilmuan dan gotong royong. Pola empat pilar yang disebut Ust. Thohari mencerminkan semangat desentralisasi dalam kepemimpinan religius, yang memperluas akses dan manfaat bagi masyarakat lintas wilayah. Pola desentralisasi dengan empat pilar wilayah adalah inovasi pengembangan *tarbiyah* organisasi, yakni struktur yang memungkinkan pelayanan merata hingga ke pelosok, sekaligus menjadi wadah kaderisasi pemimpin-pemimpin lokal yang memiliki otoritas keagamaan dan kemampuan manajerial.

Dalam wawancara lain, KH. Hamid menegaskan semangat kolektif ini dengan menambahkan: *"Bismika itu lahir dari kerja bersama para kiai di Jember. Kita waktu itu tidak berpikir siapa ketua atau siapa pemimpin, tapi bagaimana jamaah bisa dibimbing dengan benar. Almarhum (KH. Yusuf Muhammad) itu tahu caranya menyatukan ulama, tidak pernah memonopoli."*[165] Pandangan ini memperkuat kesaksian Ust. Thohari bahwa

[164] Ust. Thohari, Dewan Pengasuh dan Pengurus Pesantren Darus Sholah, wawancara, 15 Juni 2025.
[165] KH. Hamid Hasbullah, Pengurus LPAI Jember dan KBUH Bismika, wawancara, 30 Juli 2025.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

struktur KBIHU dibangun atas dasar musyawarah kolektif, bukan kepemimpinan tunggal. Ini menjadikan Bismika sebagai model sinergi keulamaan yang khas NU. Kepemimpinan yang tidak memonopoli adalah pelajaran *ta'dib* yang langka: KH. Yusuf Muhammad mendidik para kiai dan pengelola bahwa otoritas sejati bukan terletak pada jabatan, melainkan pada kontribusi dan kebersamaan dalam mengabdi.

Pendirian KBIHU Bismika dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap praktik bimbingan haji yang timpang, yakni satu pembimbing (*muthawif*) menanggung rombongan terlalu besar, sehingga layanan tidak optimal dan bimbingan ritual kurang memadai. Kiai Yusuf dan para pendiri merespons dengan mendirikan lembaga yang menawarkan pendampingan lebih proporsional dan terencana. Hal ini menunjukkan kesadaran kritis elite pesantren terhadap problem nyata jemaah haji, sekaligus refleksi tanggung jawab sosial-keagamaan. Bukan reaksi spontan, melainkan respons terstruktur terhadap inefisiensi yang berlangsung lama. Dengan demikian, KBIHU Bismika lahir sebagai solusi alternatif untuk mengembalikan hak jemaah mendapatkan bimbingan haji yang berkualitas dan penuh perhatian.

Pernyataan dari Ust. Thohari memperkuat latar belakang keprihatinan tersebut, dengan menunjukkan bagaimana pengalaman langsung KH Yusuf di lapangan menjadi inspirasi pendirian lembaga ini. Ust. Thohari menambahkan: *"Terinspirasi ketika haji, banyak jamaah haji Indonesia yang tidak punya bekal ilmu. Harusnya ada pembimbing yang benar. Jadi KBIH Bismika itu untuk memberi bimbingan supaya ibadahnya sah dan benar, bukan hanya berangkat*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

dan pulang."[166] Senada dengan itu, KH. Hamid menuturkan pengalamannya: *"Saya lihat waktu itu banyak jamaah yang belum tahu doa, belum ngerti niat. Maka KBIHU ini jadi wadah dakwah juga, bukan cuma urus keberangkatan. Yang dibangun itu pemahaman, bukan cuma perjalanan."*[167] Pernyataan ini memperkaya konteks sosial KBIHU Bismika, menunjukkan bahwa motivasi pendirian lembaga ini bersumber dari tanggung jawab dakwah, membekali umat dengan pengetahuan agama yang cukup sebelum menjalankan ibadah haji. Frasa "yang dibangun itu pemahaman, bukan cuma perjalanan" menegaskan orientasi pengembangan *ta'lim* di KBIHU Bismika melalui proses bimbingan haji didesain sebagai perjalanan edukatif yang mentransformasi pemahaman jamaah, bukan sekadar memfasilitasi mobilitas fisik. Ini adalah pendidikan Islam berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang menempatkan ibadah sebagai kurikulum hidup.

Prinsip utama KBIHU Bismika adalah "Khidmah" (pelayanan tulus dengan semangat ibadah). KBIHU ini tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi memberikan pendampingan komprehensif, mulai dari persiapan keberangkatan, bimbingan manasik, hingga pendampingan langsung di Tanah Suci. Hal-hal teknis seperti pembelian hewan kurban diatur secara transparan dan menguntungkan jemaah. Pendekatan ini menggeser paradigma layanan haji dari transaksional menjadi relasional, di mana kepercayaan dan kepuasan jemaah menjadi ukuran kesuksesan. Kiai Yusuf aktif turun tangan,

[166] Ust. Thohari, Dewan Pengasuh dan Pengurus Pesantren Darus Sholah, wawancara, 15 Juni 2025.
[167] KH. Hamid Hasbullah, Pengurus LPAI Jember dan KBUH Bismika, wawancara, 30 Juli 2025.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

bahkan mengajarkan cara bernegosiasi dengan penyedia layanan di Arab Saudi, menunjukkan komitmen personal yang tinggi. Prinsip khidmah ini menjadi pembeda utama KBIHU Bismika dengan penyelenggara haji lain yang lebih berorientasi bisnis. Dalam konteks pendidikan Islam, khidmah menanamkan nilai bahwa setiap pelayanan kepada sesama adalah bentuk ibadah dan pembelajaran akhlak mulia tentang keikhlasan, amanah, dan tanggung jawab sosial.

KH Hamid Hazbullah mengonfirmasi semangat khidmah ini dalam kesaksiannya: *"Waktu itu saya dan beliau (Kiai Yusuf) sepakat: pelayanan haji harus diniati ibadah, bukan dagang. Kalau niatnya dagang, rusak semuanya. Karena itu, Bismika dari awal ditekankan sebagai khidmah lillah. Jamaah harus dilayani dengan hati, bukan dengan hitung-hitungan."*[168] Pernyataan ini menegaskan bahwa nilai khidmah bukan hanya jargon moral, tetapi menjadi landasan operasional yang disepakati para pendiri sejak awal. Komitmen "ibadah, bukan dagang" merupakan fondasi *tarbiyah* dan *ta'dib* yang membentuk kultur kelembagaan, bahwa setiap pengelola dididik untuk meniatkan kerja sebagai ibadah, dan jamaah diperlakukan sebagai amanah spiritual, bukan konsumen. Inilah yang menjamin bahwa pengembangan lembaga ini tidak akan terjebak pada komersialisasi yang mengorbankan kualitas bimbingan.

Ust. Thohari memberikan penjelasan rinci mengenai prinsip dasar KBIHU Bismika ini. Ia menegaskan bahwa Kiai Yusuf menanamkan semangat

[168] KH. Hamid Hasbullah, Pengurus LPAI Jember dan KBUH Bismika, wawancara, 30 Juli 2025.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

khidmah sebagai landasan moral dan spiritual dalam seluruh pelayanan kepada jamaah Ust. Thohari menegaskan: *"Bismika itu punya lugu atau semboyan: 'Anda beribadah, kami berkhidmat.' Saya melayani, artinya mengabdi. Pelayanan itu ibadah, bukan bisnis. Kalau pembimbingannya tidak mumpuni, bisa berbahaya; tanggung jawabnya berat.*"[169] Pernyataan tersebut memperjelas bahwa khidmah bukan sekadar slogan, melainkan ruh kelembagaan yang menjiwai setiap tindakan. Dalam kerangka ini, pelayanan dianggap bagian dari ibadah sehingga setiap proses—dari manasik hingga logistik—dijalankan dengan niat ta'abbud.

Penekanan Ust. Thohari pada risiko "pembimbing yang tidak mumpuni" menunjukkan pandangan etis Kiai Yusuf, bahwa profesionalitas dan spiritualitas harus berjalan bersamaan agar ibadah jamaah benar-benar sah dan diterima. Prinsip ini pula yang membedakan Bismika dari biro haji komersial yang cenderung berorientasi pada keuntungan finansial semata. Semboyan "Anda beribadah, kami berkhidmat" merangkum integrasi ketiga prinsip pengembangan pendidikan Islam: jamaah difasilitasi untuk ber-*ta'lim* melalui bimbingan manasik, menjalani Tarbiyah melalui pengalaman spiritual yang intensif, dan dibentuk Ta'dib-nya melalui penanaman kesadaran bahwa berkhidmah adalah panggilan ibadah.

Menambahkan perspektif dari pengalaman lapangan, KH Hamid berkata: *"Bismika itu bukan lembaga mencari nama. Kita ini hanya menjalankan amanah umat. Kalau jamaah tidak dibimbing dengan benar, kita*

[169] Ust. Thohari, Dewan Pengasuh dan Pengurus Pesantren Darus Sholah, wawancara, 15 Juni 2025.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

yang tanggung jawab di akhirat. Itu pesan Kiai Yusuf yang selalu saya ingat."[170] Pernyataan ini menegaskan dimensi eskatologis (pertanggungjawaban akhirat) dalam khidmah, memperkuat bahwa etika pelayanan di Bismika lahir dari kesadaran spiritual yang mendalam, bukan semata efisiensi organisasi. Kesadaran eskatologis ini adalah inti dari *tarbiyah* dan *ta'dib* yang diajarkan KH. Yusuf Muhammaduf: bahwa tanggung jawab dalam pendidikan dan pelayanan tidak berhenti di dunia, tetapi berlanjut hingga akhirat, sehingga setiap tindakan dijalani dengan penuh kehati-hatian dan keikhlasan.

Pendirian dan pengembangan KBIHU Bismika melibatkan koalisi multi-pihak yang luas: ulama, pengasuh pesantren, tokoh masyarakat, hingga pengusaha. Ini mencerminkan pola kolaborasi khas NU, di mana dakwah dan pelayanan sosial dibangun melalui jejaring silaturahmi dan kepercayaan. Keterlibatan tokoh lintas daerah menunjukkan penguatan jaringan pesantren. Dukungan struktur NU memberikan legitimasi dan akses sumber daya yang lebih luas. KBIHU Bismika tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan ekosistem sosial-keagamaan yang mapan, sekaligus memiliki mekanisme check and balance. Sinergi multi-pihak ini merupakan strategi pengembangan *tarbiyah jama'iyyah* (pendidikan kolektif), yakni mendidik umat untuk bekerja sama lintas sektor dan wilayah, menciptakan jaringan pelayanan yang kuat, dan memastikan lembaga ini dimiliki bersama komunitas, bukan segelintir elite.

[170] KH. Hamid Hasbullah, Pengurus LPAI Jember dan KBUH Bismika, wawancara, 30 Juli 2025.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Menanggapi peran lintas pesantren ini, KH Hamid menjelaskan: *"Bismika itu kerja bersama, bukan milik satu orang. Saya, Kiai Ghofur, dan Kiai Yusuf saling isi. Ada yang ngurus jamaah, ada yang ngatur logistik, ada yang jadi pembimbing langsung. Jadi ini wadah khidmah bareng."*[171] Kutipan ini memperkuat gagasan bahwa Bismika dibangun di atas jaringan sosial ulama dan santri, menandakan bahwa kolaborasi pesantren menjadi kekuatan spiritual sekaligus organisatoris lembaga ini.

Saat penggalian data, Ust. Thohari menegaskan bahwa pendirian KBIHU Bismika memang dibangun di atas kerja sama antar-ulama dan komunitas pesantren. Ia menyoroti bagaimana al-marhum KH Yusuf mampu memobilisasi berbagai sumber daya umat menjadi satu kekuatan pelayanan. Ust. Thohari menjelaskan: *"Pelayanan masyarakat itu dibangun dari jamaah dan ulama-ulama pesantren. Waktu itu al-marhum tidak sendiri, tapi mengajak banyak pihak, supaya yang di utara, tengah, selatan, barat bisa merasakan manfaatnya. Itu perjuangan umat, bukan pribadi."*[172] Oleh karenanya KBIHU Bismika tumbuh dalam ekosistem kolaboratif khas NU. Kiai Yusuf menjadikan lembaga ini sebagai wadah gotong-royong spiritual yang melibatkan berbagai lapisan Masyarakat, dari ulama hingga pengusaha. Pola kolaboratif ini berfungsi sebagai mekanisme *tawazun* (keseimbangan) antara otoritas religius dan kebutuhan sosial umat. Dengan jejaring yang luas, Bismika mampu menjaga legitimasi keagamaan sekaligus memperluas jangkauan pelayanan,

[171] KH. Hamid Hasbullah, Pengurus LPAI Jember dan KBUH Bismika, wawancara, 30 Juli 2025.
[172] Ust. Thohari, Dewan Pengasuh dan Pengurus Pesantren Darus Sholah, wawancara, 15 Juni 2025.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

menjadi model kelembagaan berbasis komunitas yang tahan uji. Prinsip "perjuangan umat, bukan pribadi" adalah inti dari *ta'dib* kolektif yang diajarkan KH. Yusuf Muhammad, bahwa pengembangan pendidikan dan pelayanan Islam tidak boleh bergantung pada satu tokoh, melainkan harus menjadi gerakan bersama seluruh elemen umat, sehingga keberlanjutannya terjamin melampaui usia pendirinya.

KH Hamid menegaskan bahwa dimensi kolaboratif itu juga memiliki fungsi dakwah: *"Waktu itu saya lihat banyak jamaah dari kampung-kampung kecil, dari kalangan yang belum paham agama. Maka Bismika jadi sarana dakwah. Kita bukan hanya membimbing, tapi mendidik."*[173] Pandangan ini memperluas pengertian pelayanan umat ke ranah pendidikan keagamaan, di mana pembimbingan haji menjadi wahana pembinaan moral dan spiritual masyarakat bawah. Frasa "bukan hanya membimbing, tapi mendidik" menegaskan bahwa KBIHU Bismika secara sadar mengembangkan *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib* secara terpadu dalam setiap interaksinya dengan jamaah, membimbing aspek teknis ibadah (*ta'lim*), membina kesadaran spiritual (*tarbiyah*), dan menanamkan adab beragama (*ta'dib*), menjadikan haji bukan sekadar ritual, melainkan momen transformasi diri yang utuh.

Keberhasilan KBIHU Bismika dalam membangun reputasi yang baik di mata masyarakat tidak lepas dari faktor ketulusan niat (ikhlas) para pendirinya, terutama Kiai Yusuf Muhammad. Observasi menunjukkan bahwa warisan terbesar dari inisiatif ini bukan sekadar lembaga yang berjalan, melainkan

[173] KH. Hamid Hasbullah, Pengurus LPAI Jember dan KBUH Bismika, wawancara, 30 Juli 2025.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

sebuah model pelayanan haji yang mengedepankan integritas dan akuntabilitas. Kiai Yusuf meninggalkan teladan bahwa pengabdian pada umat dapat diwujudkan melalui institusi yang dikelola secara profesional namun tetap berjiwa sosial. Kepercayaan yang berhasil dibangun oleh KBIHU Bismika menjadi bukti bahwa lembaga keagamaan dapat bersinergi dengan kebutuhan praktis umat tanpa mengorbankan nilai-nilai spiritual.

Warisan ini terus hidup dan menjadi referensi bagi pengelola haji lainnya, menunjukkan bahwa kesuksesan sebuah lembaga tidak hanya diukur dari skalanya, tetapi dari konsistensinya dalam menjalankan misi pelayanan. KH Hamid menegaskan: *"Bismika itu hidup karena niatnya ikhlas. Almarhum Kiai Yusuf selalu bilang: jangan cari nama, cukup cari ridha Allah. Kalau ikhlas, Allah yang jaga.*"[174] Pernyataan ini memperkuat kesimpulan narasi bahwa keberlanjutan Bismika bukan hasil sistem semata, melainkan buah dari niat ikhlas yang diwariskan para pendirinya. Pesan "jangan cari nama, cukup cari ridha Allah" adalah puncak dari *tarbiyah* dan *ta'dib* yang diajarkan KH. Yusuf Muhammaduf, yakni keikhlasan sebagai fondasi pengembangan pendidikan Islam yang menjamin keberlanjutan lembaga bukan karena popularitas atau kekayaan, melainkan karena keberkahan dan penjagaan Allah.

KH. Yusuf Muhammad juga memprakarsai berdirinya Majlis Taklim SAMADI di Jember sebagai pusat pengajian dan diskusi keagamaan bagi masyarakat luas. Majlis ini berfungsi sebagai ruang dialog terbuka untuk mengkaji ajaran Islam secara interaktif dan kontekstual. SAMADI merupakan

[174] KH. Hamid Hasbullah, Pengurus LPAI Jember dan KBUH Bismika, wawancara, 30 Juli 2025.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

pengembangan *ta'lim* yang inklusif dan partisipatif di ruang publik, sekaligus wadah *tarbiyah* berkelanjutan (pembinaan spiritual informal) dan arena *ta'dib* (penanaman budaya dialog, toleransi, serta adab berbeda pendapat). Melalui pendekatan ini, KH. Yusuf Muhammad mendorong terbentuknya komunitas yang kritis, memahami ajaran agama dalam kehidupan modern, serta mampu menerapkan Islam moderat dan inklusif. Secara keseluruhan, rangkaian inisiatif KH. Yusuf Muhammad, mulai dari Ma'had Ali, LPAI, KBIHU Bismika, hingga Majlis Taklim SAMADI, menunjukkan pola pengembangan pendidikan Islam yang konsisten dan terpadu, yakni setiap lembaga dirancang sebagai ruang hidup bagi tiga prinsip pengembangan (*ta'lim*, *tarbiyah*, *ta'dib*) yang saling memperkuat, dan setiap lembaga diorientasikan untuk menjawab kebutuhan konkret umat, bukan sekadar menambah jumlah institusi.

D. Pemikiran Kiai Haji Yusuf Muhammad sebagai Politisi/Anggota Legislatif tentang Pendidikan Agama di Indonesia

Cikal bakal gagasan politik kenegaraan KH. Yusuf Muhammad berawal dari keterlibatannya dalam pendirian Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) yang lahir dari rahim Nahdhatul Ulama. Pada tahun 1997, saat Indonesia dilanda krisis multidimensi, para Kiai NU melakukan istikharah dan menyatakan harapan agar Presiden Suharto turun dari jabatannya. Suharto akhirnya lengser pada 21 Mei 1998. Malam harinya, KH. Yusuf Muhammad menemui Imron Hamzah dan Fuad Anwar untuk mengajak membentuk partai politik. Gagasan ini dibawa ke pertemuan RMI Pusat dan diterima baik. KH. Cholil Bisri dalam pertemuan di Rembang menyepakati pembentukan partai dengan membentuk

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Lajnah, dan KH. Yusuf Muhammad diamanati sebagai sekretaris. Dibentuk pula tim asistensi yang menyusun AD/ART, lambang partai, dan kelengkapan lainnya.

Tim atau lajnah tersebut menggelar pertemuan di Semarang, Bandung, hingga Ciganjur. Nama KH. Yusuf Muhammad kemudian masuk dalam kepengurusan Dewan Syuro PKB, membawanya ke ranah politik. Menurut buku Mendayung di Pusaran, KH. Yusuf Muhammad memandang bahwa kekuasaan yang sedang kritis pasca lengsernya Suharto harus diambil melalui kendaraan politik. Ia meyakini perjuangan keyakinan harus melalui dua aspek: konstitusionalisasi aspirasi agama menjadi hukum positif, dan menghadirkan ajaran Islam dalam ruang konstitusi untuk menghindari revolusi dan pemberontakan. Karena itulah selama menjadi anggota DPR RI ia sangat intens terlibat dalam pembentukan undang-undang, termasuk amandemen UUD 1945 pada wilayah pendidikan. Dari kerangka perjuangan tersebut lahirlah gagasan-gagasan besar, terutama di bidang pendidikan. Salah satu warisan monumentalnya adalah alokasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) untuk pendidikan sebesar 20%.

Pemikiran Kiai Haji Yusuf Muhammad mengenai alokasi 20% Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) untuk pendidikan merefleksikan pandangan visioner bahwa kemajuan bangsa harus dimulai dari investasi terhadap manusia. Ia melihat pendidikan bukan sekadar sektor pembangunan, melainkan fondasi peradaban yang menentukan arah moral, intelektual, dan spiritual masyarakat. Dalam pandangannya, kewajiban

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

konstitusional untuk mengalokasikan 20% APBN bagi pendidikan bukan hanya bentuk tanggung jawab negara, tetapi juga amanah moral untuk memastikan pemerataan akses belajar bagi seluruh rakyat Indonesia, termasuk pendidikan agama. Kiai Yusuf menegaskan bahwa pendidikan agama tidak boleh terpinggirkan dari arus pembangunan nasional karena menjadi roh yang mengarahkan ilmu pengetahuan agar tidak kehilangan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

Mengutip pernyataan Muhaimin Iskandar, Ketua Dewan Pengurus Pusat (DPP) Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), pada acara Peringatan Hari Santri dan Harlah ke-22 Fraksi PKB DPR RI tahun 2021, bahwa anggaran 20% APBN untuk pendidikan tersebut sangat diperjuang oleh KH. Yusuf Muhammad meski mengalami berbagai hambatan, termasuk ahli anggaran saat itu menilai tidak mungkin dengan keterbatasan APBN dan besarnya kebutuhan konsolidasi pasca krisis ekonomi ada anggaran 20% khusus untuk pendidikan. Muhaimin menyampaikan:

> "Alokasi 20% APBN untuk pendidikan salah satunya diperjuangkan oleh anggota Fraksi PKB periode 1999-2004, KH. Yusuf Muhammaduf Muhammad. Namun saat ini ternyata alokasi 20% APBN untuk Pendidikan belum sepenuhnya untuk pendidikan, maka saya menginstruksikan agar Fraksi PKB bisa memastikan agar anggaran 20% untuk Pendidikan benar-benar untuk fungsi Pendidikan... Namun saat itu KH. Yusuf Muhammad bersikukuh untuk memperjuangkan ide tersebut karena menilai bahwa dalam masa transisi yang dibutuhkan adalah investasi di bidang pendidikan. Dan terbukti visi KH. Yusuf Muhammad itu hari ini benar adanya, di mana lanskap dunia pendidikan kita sudah jauh lebih baik,"[175]

[175] www.fraksipkb.com, Gus Muhaimin: Alokasi 20% APBN Harus Fokus Untuk Pendidikan, diakses 10 Oktober 2025.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Pernyataan Muhaimin Iskandar yang menegaskan gagasan KH. Yusuf Muhammad tentang investasi pendidikan di masa transisi adalah buah dari *tarbiyah* visioner, kemampuan melihat jauh ke depan, menempatkan pendidikan sebagai solusi fundamental, bukan sekadar respons tambal sulam terhadap krisis. Ini adalah *ta'lim* strategis yang mengajarkan bahwa kebijakan fiskal harus mencerminkan prioritas moral bangsa.

Disisi lain Amin Said Husni, salah satu politisi Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) yang semasa dengan KH. Yusuf Muhammad menyampaikan:

> "yang pertama yang jelas itu adalah perlunya negara memberikan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan itu diaplikasikan, diimplementasikan dalam bentuk penyediaan anggaran yang cukup bagi penyelenggaraan pendidikan. Sampai kemudian memperjuangkan masuknya rumusan negara menyediakan 20% dari APBN dan APBD itu."[176]

Amin Said Husni menambahkan bahwa, gagasan ini berkontribusi terhadap pembangunan sosial dan moral masyarakat, dia menambahkan: *"selain itu juga pernah disebutkan bahwa KH. Yusuf Muhammad berperan penting dalam memperjuangkan masuknya anggaran pendidikan 20% dalam konstitusi sebagai bagian dari pembangunan sumber daya manusia dan moral bangsa".*[177] Menurut Amin Said Husni gagasan anggaran pendidikan 20% dari APBN dan APBD betul-betul diperjuangkan, terutama oleh Fraksi PKB berdasarkan motifasi KH. Yusuf Muhammad, Amin Said menyatakan: *"yang kedua yang saya ingat itu adalah memperjuangkan masuknya anggaran pendidikan 20% di dalam konstitusi, di dalam undang-undang dasar. Ngotot.*

[176] Amin Said Husni, Politikus Anggota DPR-RI Fraksi PKB, *Wawancara*, 15 Oktober 2025.
[177] Amin Said Husni, Politikus Anggota DPR-RI Fraksi PKB, *Wawancara*, 15 Oktober 2025.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

FKB waktu itu ngotot dan ngototnya FKB itu atas pandangan-pandangan dan motivasi dari KH. Yusuf Muhammad"[178]. Sikap "ngotot" yang dicatat Amin Said Husni adalah cerminan dari *Tarbiyah* prinsipil yang telah matang, bahwa KH. Yusuf Muhammad tidak goyah oleh argumentasi teknokratis yang pesimistis, karena ia meyakini bahwa komitmen terhadap pendidikan adalah komitmen terhadap masa depan peradaban. Ini adalah Ta'dib yang mengajarkan bahwa kebenaran harus diperjuangkan dengan keteguhan, tanpa menjadi keras dan emosional.

KH. Yusuf Muhammaduf Muhammad, yang akrab disebut KH. Yusuf Muhammad, dikenal sebagai tokoh pelopor perjuangan agar minimal 20% anggaran APBN dialokasikan untuk pendidikan. Dalam periode kepesertaannya di Fraksi PKB DPR RI (1999-2004), KH. Yusuf Muhammad memegang peranan penting dalam memperjuangkan kebijakan tersebut sebagai amanat konstitusi yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003. Komitmen KH. Yusuf Muhammad terhadap kepentingan pendidikan nasional ini memberikan dasar bagi keberlangsungan pencairan dana pendidikan yang esensial untuk meningkatkan kualitas dan akses pendidikan di seluruh Indonesia. Perjuangan tersebut menjadi pijakan penting dalam dunia pendidikan Indonesia, meskipun pengawasan dan distribusi anggaran ini masih menjadi tantangan di berbagai daerah. Perjuangan agar anggaran pendidikan tercantum dalam konstitusi adalah strategi pengembangan *ta'lim* yang mengikat secara hukum, pendidikan tidak lagi bergantung pada

[178] Amin Said Husni, Politikus Anggota DPR-RI Fraksi PKB, *Wawancara*, 15 Oktober 2025.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

kemurahan politik anggaran tahunan, melainkan menjadi hak konstitusional yang wajib dipenuhi negara, sebuah lompatan besar dalam pengembangan sistem pendidikan nasional.

Penerapan kebijakan ini menggambarkan bagaimana KH. Yusuf Muhammad tidak hanya berperan sebagai legislator, melainkan juga sebagai advokat pendidikan yang berani memperjuangkan anggaran negara agar bisa menyentuh titik kebutuhan dasar pendidikan masyarakat. Usahanya membuka wacana tentang transparansi dan efektivitas pengelolaan dana pendidikan yang bukan hanya sebagai angka di anggaran negara, tetapi juga berdampak pada kualitas pendidikan, termasuk kebutuhan tenaga pendidik dan infrastruktur yang memadai. KH. Yusuf Muhammad turut menegaskan bahwa anggaran tersebut harus tepat sasaran untuk benar-benar memajukan pendidikan dan mengurangi kesenjangan pendidikan antar wilayah. Dalam sebuah catatan pernyataan dalam buku "Mendayung di Pusaran" yang disusun oleh Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), dengan tajuk Kiprah Fraksi Kebangkitan Bangsa Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia tahun 1999-2004, Sekretaris F-KB MPR saat itu, Erman Suparno menyatakan bahwa anggaran Pendidikan sebesar 20% dari APBN bertujuan untuk menyejahterakan guru dan aspek pendidikan lainnya. Erman menyatakan:

> "Yang dimaksud dengan kesejahteraan guru itu, kan, sebetulnya harus ada perumahannya, asuransi kesehatan guru, gaji guru dinaikkan, pendidikan guru. Kemudian yang kedua masalah gedung untuk sekolah, kebutuhan laboratorium, perpustakaan, kebutuhan

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

> manajemen sekolahan, kalau dihitung semua itu mencapai kira-kira minimum itu kita targetkan 20 persen dari APBN dan APBD."[179]

Besaran anggaran tersebut, menurut Erman adalah angka minimum yang bisa di capai. Meski begitu masih terjadi perdebatan alot melihat anggaran negara yang kecil sebab berada pada masa transisi reformasi dan terjadinya krisis moneter di Indonesia. Erman menyatakan:

> "Dasar 20 persen kali rata-rata APBN dihitung kebutuhan sesuai pokoknya. Jadi, dianggap normal. Kondisi yang ada sekarang ini kondisional. Saya kira tidak bisa mengambil keputusan berdasarkan kondisional. Harus menjadi formula. Apalagi ada landasan hukum yaitu landasan UUD 45 di dalam mukadimahnya kita mendirikan Republik ini harus bisa mencerdaskan kehidupan bangsa. Nah, berbicara mencerdaskan bangsa harus holistik, mencerdaskan bangsa ini bukan hanya pendidikan tetapi kesehatan harus masuk. Kalau kita hanya berpendidikan dengan memegang ijazah tetapi secara formal sakit-sakitan itu percuma, kemudian harus diawali jasmani dan rohani yang sehat. Oleh karena itu pendidikan swasta termasuk pendidikan agama, harus menjadi tanggungjawab negara."[180]

Pernyataan Erman Suparno yang menekankan bahwa pendidikan swasta dan pendidikan agama harus menjadi tanggung jawab negara merupakan pengembangan *tarbiyah* kebijakan yang inklusif. KH. Yusuf Muhammad dan Fraksi PKB memperjuangkan agar negara tidak hanya mendanai pendidikan negeri, tetapi juga mengakui dan mendukung pendidikan berbasis masyarakat, termasuk pesantren, sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Ini adalah *ta'dim* (penghormatan) terhadap eksistensi pendidikan agama sekaligus

[179] Pernyataan Erman Suparno dalam Partai Kebangkitan Bangsa, *Mendayung di Pusaran; Kiprah Praksi Kebangkitan Bangsa Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia 1999-2004* (Jakarta: ttp, 2004), 120.
[180] Pernyataan Erman Suparno dalam Partai Kebangkitan Bangsa, *Mendayung di Pusaran…*, 120.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

pengakuan bahwa *ta'lim* dan *tarbiyah* di lembaga keagamaan adalah tanggung jawab konstitusional negara.

Pemikiran Kiai Haji Yusuf Muhammad tentang alokasi minimal 20% APBN untuk pendidikan sangat relevan dengan tujuan pendidikan nasional: membentuk manusia Indonesia yang cerdas, beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Baginya, pendidikan adalah investasi jangka panjang yang fundamental, bukan sekadar kewajiban administratif negara. Bersama Fraksi PKB, KH. Yusuf Muhammad memperjuangkan rumusan 20% APBN masuk ke dalam konstitusi. Ia memastikan anggaran tersebut benar-benar digunakan untuk pendidikan, termasuk pendidikan agama, bukan dialihkan untuk kepentingan politik atau birokrasi. Konsistensi mengawal realisasi anggaran ini adalah wujud *tarbiyah amaliyyah* dalam politik: tidak berhenti di legislasi, tetapi terus mendorong implementasi yang benar. Pernyataan tokoh seperti Muhaimin Iskandar dan Amin Said Husni menegaskan bahwa gagasan KH. Yusuf Muhammad telah berkontribusi pada pembangunan manusia Indonesia yang utuh: cerdas, sehat jasmani dan rohani, serta kuat karakter sosial dan spiritual. Pendidikan agama menjadi roh sistem pendidikan nasional agar tidak kehilangan nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Upaya KH. Yusuf Muhammad tersebut merupakan fondasi kebijakan yang visioner dan strategis bagi masa depan bangsa Indonesia.

Bagi Kiai Haji Yusuf Muhammad, tujuan pendidikan nasional yang menekankan iman, takwa, dan akhlak mulia bukan sekadar jargon undang-undang, melainkan cita-cita yang harus diwujudkan melalui kebijakan konkret.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Pendidikan tidak boleh hanya transfer pengetahuan, tetapi harus membentuk karakter dan kepribadian utuh. Pendidikan agama berperan sebagai inti pembentuk kepribadian bangsa: menanamkan nilai spiritual, etika sosial, dan tanggung jawab moral. Hal ini tercermin dalam perubahan Pasal 31 UUD 1945. Sebelum amandemen, pasal tersebut hanya mengatur tentang "pengajaran" (ayat 1 dan 2). Setelah perubahan, menjadi "pendidikan" yang mencakup iman, takwa, dan akhlak mulia, serta prioritas anggaran 20% APBN/APBD. Pasal 31 ayat (3) dan (4) secara eksplisit menyatakan bahwa sistem pendidikan nasional harus meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Perubahan dari "pengajaran" menjadi "pendidikan" adalah lompatan paradigmatis dalam sejarah konstitusi Indonesia: dari sekadar transfer pengetahuan (*ta'lim* sempit) menuju pembentukan manusia seutuhnya yang mencakup *tarbiyah* dan *ta'dib*. Inilah sumbangan monumental KH. Yusuf Muhammad dalam pengembangan pendidikan Islam melalui jalur konstitusi. Sebuah kutipan pada buku "Mendayung di Pusaran" yang disusun oleh Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), dengan tajuk Kiprah Fraksi Kebangkitan Bangsa Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia tahun 1999-2004, menuliskan pernyataan KH. Yusuf Muhammad, bahwa:

> "Kenapa kok tidak beriman dan bertakwa? Nah, muara beriman dan bertakwa itu: berakhlak mulia itu sudah sangat kompromi. Tetapi alternatif itu ditengah jalan dibuang untuk memperkecil alternatif. Belakangan, beberapa fraksi nasionalis FPDI-Perjuangan, minta dihidupkan kembali. Akhirnya, FKB memilih alternatif meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Karena hanya itu yang

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

> tersedia sebagai pilihan. "Lha saya disuruh milih, meningkatkan iman, ya saya milih, Nah disitu PDI-P menyesal."[181]

Pernyataan KH. Yusuf Muhammad ini menunjukkan kecerdasan *ta'lim* politik yang tinggi, ia memahami bahwa perumusan konstitusi adalah proses negosiasi dan kompromi. Ia tidak ngotot pada istilah yang eksklusif, tetapi memilih kata "iman dan takwa" yang lebih inklusif dan bisa diterima oleh fraksi yang lebih luas, sambil tetap mempertahankan substansi spiritual. Ini adalah *ta'dib* dalam berpolitik, mengedepankan substansi di atas ego terminologi, keluwesan tanpa kehilangan prinsip.

Arsip Negara, yakni Naskah Komprehensif Perubahan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Buku 9, yang diterbitkan oleh Sekretariat Jenderal dan Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi Tahun 2010, mencatat alasan KH. Yusuf Muhammad memasukkan kata beriman dan bertakwa pada amandemen Undang-undang Dasar 1945 pada Bab Pendidikan dan Kebudayaan, saat dilaksanakannya Rapat Paripurna MPR RI terkait pembahasan Amandemen UUD 1945 tahun 2002. Pada arsip tersebut dicatat:

> "Kalau kita bicara tentang sari agama, itu biasanya kepada yang namanya ikhsan. Ikhsan itu puncak dari seluruh proses pembentukan manusia melalui keimanan dan ketakwaan. Karena itu ketika Nabi ditanya, apa iman itu? Dia menyebut enam dan apa Islam itu takwa itu? Disebut lima rukun itu, dan yang terakhir adalah ikhsan. Ikhsan itu adalah puncaknya, dan ikhsan itu adalah akhlak mulia. Karena itu kalau kita melihat dan ini bisa panjang memang, melihat dari segi pengertian seperti itu, saya mengambil ini sarinya dan tadi dalam kesempatan di ruangan saya sampaikan Nabi sendiri sebagai pendidik dia mengatakan "Saya diutus semata-mata untuk menjadikan akhlak mulia dari manusia". Saya pikir ini puncak dari seluruh yang diinginkan dari keimanan dan ketakwaan ini. Ini

[181] Pernyataan Gus Yus dalam Partai Kebangkitan Bangsa, *Mendayung di Pusaran; Kiprah Praksi Kebangkitan Bangsa Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia 1999-2004* (Jakarta: ttp, 2004), 120.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

> pendapat tanpa mengurangi penghormatan saya kepada pendapat yang lain."[182]

Argumentasi KH. Yusuf Muhammad yang merujuk pada konsep ihsan dan misi kenabian sebagai pendidikan akhlak mulia adalah bukti penguasaan *ta'lim* yang mendalam terhadap sumber-sumber Islam, yang ia terjemahkan ke dalam bahasa konstitusi dengan sangat meyakinkan. Ia tidak hanya berbicara sebagai politisi, tetapi sebagai pendidik yang memaknai konstitusi sebagai instrumen *tarbiyah* nasional dan *ta'dib* kenegaraan. Dengan menghubungkan ihsan dan tujuan pendidikan, ia meletakkan dasar filosofis bahwa negara wajib mendidik manusia Indonesia menuju kesempurnaan akhlak, bukan sekadar mencetak tenaga kerja terampil.

Senada dengan pernyataan diatas, Amin Said Husni menyatakan: *"dan rumusan tujuan pendidikan yang ada di undang-undang SISDIKNAS sekarang itu juga banyak. Perumusannya itu diinspirasi dan dikontribusikan dari gagasan-gagasan yang beliau sampaikan. Bahwa tujuan pendidikan itu ada akhlak segala macam gitu."*[183] Pernyataan Amin Said Husni mengonfirmasi bahwa kontribusi KH. Yusuf Muhammad tidak berhenti pada teks konstitusi, tetapi mengalir ke dalam Undang-Undang SISDIKNAS. Ini adalah pengembangan Ta'lim struktural yang berkelanjutan: dari konstitusi sebagai sumber tertinggi, nilai-nilai pendidikan Islam mengalir ke undang-undang organik, dan dari sana ke kebijakan teknis di lapangan.

[182] Pernyataan Gus Yus dalam Partai Kebangkitan Bangsa, *Mendayung di Pusaran…*, 120.
[183] Amin Said Husni, Politikus Anggota DPR-RI Fraksi PKB, *Wawancara*, 15 Oktober 2025.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Pernyataan diatas juga dikuatkan oleh KH. Lutfi, Anggota DPR RI dari Fraksi PAN yang semasa dan sahabat dari KH. Yusuf Muhammad, menyatakan bahwa KH. Yusuf Muhammad pun ngotot untuk memasukkan kalimat "meningkatkan keimanan dan ketakwaan" pada naskah undang-undang terkait Pendidikan Nasional, dia menyatakan: *"disitu ngotot...untuk memasukkan Beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Itu yang sangat penting. Terus kami mencoba tanya. Dan beliau jawab. Justru ketika beriman dan bertakwa itu masuk undang-undang. Maka negara harus membiayai Beriman dan bertakwa. Ya itu yang penting."*[184]

Pernyataan KH. Yusuf Muhammad bahwa "negara harus membiayai Beriman dan bertakwa" adalah logika hukum yang brilian dan sekaligus strategi pengembangan pendidikan Islam yang visioner, yakni dengan memasukkan klausa iman dan takwa dalam konstitusi, maka negara secara hukum memiliki kewajiban mengalokasikan anggaran untuk pendidikan agama, termasuk pesantren, madrasah, dan lembaga keagamaan lainnya. Ini adalah pengembangan Tarbiyah melalui kebijakan fiskal, memastikan bahwa pembinaan spiritual memperoleh dukungan material dari negara secara sah dan berkelanjutan.

Disamping itu, KH. Lutfi menceritakan kronologi lahirnya gagasan KH. Yusuf Muhammad terkait sistem pendidikan nasional hingga melahirkan aturan Pasal 31 ayat (3) dan seterusnya. KH Lutfi menjelaskan:

> "yang paling berkesan dengan saya dua yang pertama yaitu tentang Sisdiknas Sistem Pendidikan Nasional itu saya punya pengalaman

[184] KH. Lutfi, Rekan DPR-RI dan Tokoh LPAI Jember, *wawancara*, 5 Agustus 2025.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

> yang cukup berat rumusan Sisdiknas waktu itu PDI Perjuangan CS itu merumuskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah menciptakan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan budi luhur budaya bangsa Undang-Undang Dasar 1945 Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 itu rumusan dari PDI CS sementara pemerintah menyatakan tujuan pendidikan nasional adalah menciptakan manusia Indonesia seutuhnya ... tapi, sementara kelompok muslim yaitu PBB, PAN, PKB, PPP itu mengusulkan lain tujuan pendidikan nasional adalah menciptakan manusia Indonesia seutuhnya yang beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Berakhlakul karimah berdasarkan Undang-Undang....Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Nah, di sini akhirnya tiga malam, bukan hanya tiga malam, mulai dari komisi sudah terjadi perang, perang intelektual dan perang pemikiran. Akhirnya dibawalah ke Paripurna. Begitu sampai di Paripurna konsepnya tetap tidak ditemukan, kenapa? Karena kelompok muslim PKB, PAN, PKP Partai Keadilan, PBB dan PPP sama. Iman takwa Ketuhanan Yang Maha Esa...Akhirnya, deadlock, malam ketiga deadlock."[185]

Kronologi yang diceritakan KH. Lutfi memperlihatkan bahwa perjuangan memasukkan nilai-nilai Islam dalam konstitusi adalah perang intelektual yang sesungguhnya. Ini adalah arena *ta'lim* di level tertinggi, yakni adu argumentasi tentang makna dan tujuan pendidikan nasional, sekaligus *tarbiyah* bagi seluruh anggota parlemen untuk bergulat dengan pertanyaan fundamental: "hendak dibawa ke mana manusia Indonesia melalui pendidikan?" Deadlock yang terjadi menunjukkan betapa peliknya merumuskan keseimbangan antara nilai sekuler dan nilai agama dalam negara plural.

Ide KH. Yusuf Muhammad terkait aturan Sisdiknas, menurut KH. Lutfi, muncul ketika beliau bertemu dengan KH. Yusuf Muhammad salah satu di lorong kamar mandi kantor DPR RI Pusat Jakarta, KH Lutfi menceritakan:

[185] KH. Lutfi, Rekan DPR-RI dan Tokoh LPAI Jember, *wawancara*, 5 Agustus 2025.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

> "saya keluar bermaksud ke kamar mandi, ke kamar kecil. begitu keluar, ketemu dengan Kiai Yusuf di depan kamar kecil. Duduk di kursi, juga sama dari kamar kecil. Maaf sambil kakinya begini, kakinya begini dan merokok. Saya lewat dipanggil.. Ra-Ra, sini Ra. Iya. Tidak remban ini, ada deadlock terus. "Ya, bagaimana, begini, sampeyan kira-kira, kira-kira mau dukung saya?" "Ya, mau saja dukung, maksudnya yang bagaimana yang didukung?" "Begini, bagaimana kalau saya mengajukan alternatif ketiga?"[186]

Menurut KH. Lutfi, alternatif ketiga yang akan diusulkan oleh KH. Yusuf Muhammad tidak terlepas dari usulan dari kelompok PDI dan kawannya mempertahankan klausa "berbudi luhur" dalam aturan sisdiknas tersebut. Sedangkan pakar bahasa saat itu mengartikan berbudi luhur merupakan kata yang tidak ada kaitannya dengan agama dan memiliki arti yang berbeda sesuai dengan lokasi penggunaan katanya, artinya kata tersebut tergantung pada budaya setempat. Sementara kelompok partai Islam -seperti PKB, PAN dan lain sebagainya menginginkan klausa "akhlak" sebagai cerminan dari sila pertama Pancasila, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa dengan akhlak sebagai bentuk implementasinya. KH. Lutfi pun menanyakan apa konsep alternatif yang ditawarkan oleh KH. Yusuf Muhammad, mengingat sudah berada pada masa deadlock:

> "Terus gimana Gus konsepnya?" ... saya merumuskan begini, sebagai alternatif ketiga... Karena titik persoalan ada di budi luhur dan akhlakul karimah karena kalau akhlakul karimah dianggap dengan agama sentris dianggap dengan istilah sekarang ini politik ke identitas bagaimana kalau begini Ra? "Bagaimana?" Diganti dengan tujuan pendidikan nasional adalah menciptakan manusia Indonesia seutuhnya kita tidak boleh meninggalkan dua kata iman dan takwa... iman taqwa, berakhlak- bukan berakhlakul karimah tapi diganti dengan berakhlak mulia."[187]

[186] KH. Lutfi, Rekan DPR-RI dan Tokoh LPAI Jember, *wawancara*, 5 Agustus 2025.
[187] KH. Lutfi, Rekan DPR-RI dan Tokoh LPAI Jember, *wawancara*, 5 Agustus 2025.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Pergantian istilah dari "akhlakul karimah" yang terkesan Islam-sentris menjadi "akhlak mulia" yang lebih universal adalah strategi *ta'lim* yang brilian. KH. Yusuf Muhammad memahami bahwa dalam konteks Indonesia yang plural, bahasa hukum harus inklusif agar bisa diterima semua pihak, tanpa kehilangan substansi spiritualnya. Ini adalah pengembangan *ta'dib* politik yang mengajarkan bahwa perjuangan nilai-nilai Islam tidak harus selalu menggunakan label Arab, tetapi bisa menggunakan bahasa kebangsaan yang mempersatukan. "Akhlak mulia" adalah konsep yang dipahami oleh semua agama dan budaya, namun tetap mencerminkan inti ajaran Islam tentang ihsan.

KH. Lutfi Menjelaskan bahwa, PDI dan kawan-kawan tidak mencantumkan kata iman dan takwa dalam usulan perubahan undang-undang tersebut. Begitu juga dengan Partai Golkar yang tidak sepenuhnya menolak dan tidak sepenuhnya setuju, akan tetapi pimpinan partai saat itu, Akbar Tanjung justru menyetujui klausa tersebut. Terkait kalimat lanjutan dari undang-undang tersebut, setelah kata iman dan takwa, KH. Lutfi menceritakan:

> "berdasarkan budaya bangsa tidak dihilangkan tapi diganti, gimana, dengan memperhatikan budaya bangsa. Jadi kalau tadi berdasarkan diganti dengan memperhatikan, artinya tidak mengabaikan budaya bangsa. Saya langsung mencerna, bilang, coba diulang saya minta diulang-ulang sampai dua kali, bahkan diulang-ulang, diulang sampai dua kali, akhirnya saya paham, oh ya betul saya setuju, "Setuju Ra, setuju."[188]

Penggantian kata "berdasarkan" menjadi "memperhatikan" adalah contoh kecermatan *ta'lim* linguistik dalam perumusan undang-undang, perubahan satu kata mengubah relasi antara agama dan budaya secara

[188] KH. Lutfi, Rekan DPR-RI dan Tokoh LPAI Jember, *wawancara*, 5 Agustus 2025.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

fundamental. “Berdasarkan budaya bangsa” menjadikan budaya sebagai fondasi, yang bisa menyingkirkan agama, sedangkan “memperhatikan budaya bangsa” menjadikan budaya sebagai konteks yang dihormati, tetapi tidak menggeser posisi iman dan takwa sebagai landasan utama. Ini adalah kemenangan diplomasi intelektual yang lahir dari penguasaan bahasa dan logika hukum yang matang.

Perubahan-perubahan kecil pada rumusan pasal pendidikan dalam proses amandemen UUD 1945 yang melibatkan KH. Yusuf Muhammad dapat dibaca lebih tajam melalui lensa Analisis Wacana Kritis. Pergantian kata “berdasarkan budaya bangsa” menjadi “memperhatikan budaya bangsa”, misalnya, bukan sekadar perubahan gaya bahasa, melainkan pergeseran relasi kuasa antara agama dan budaya di dalam teks konstitusi. Secara transitivitas, verba “berdasarkan” menempatkan budaya bangsa sebagai fondasi atau sumber legitimasi pendidikan nasional, sementara “memperhatikan” mereduksi budaya bangsa menjadi salah satu pertimbangan di antara pertimbangan lain, sehingga membuka ruang legitimasi bagi nilai keagamaan untuk turut menjadi dasar pendidikan nasional tanpa harus berhadapan langsung dengan klausa “berdasarkan budaya bangsa” yang bersifat eksklusif[189]. Perubahan satu kata ini merupakan contoh nyata bagaimana wacana hukum menjadi arena pertarungan ideologis yang halus namun berdampak besar terhadap arah kebijakan pendidikan.

[189] Norman Fairclough, Language and Power, 2nd ed. (London: Longman, 2001), 92–96.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Pola serupa tampak pada pergantian “akhlakul karimah” menjadi “akhlak mulia”. Dari sisi pilihan leksikal, “akhlakul karimah” adalah istilah yang secara eksplisit berasal dari kosakata Arab-Islam dan dapat dimaknai sebagai penanda identitas religius partikular, sedangkan “akhlak mulia” adalah padanan yang secara semantik setara tetapi secara ideologis lebih inklusif karena tidak menegaskan afiliasi keagamaan tertentu. Strategi penggantian istilah ini sejalan dengan apa yang disebut van Dijk sebagai strategi mitigasi dan legitimasi dalam wacana politik, yaitu upaya pembicara memoderasi ekspresi kelompoknya sendiri agar dapat diterima oleh kelompok lain tanpa kehilangan substansi gagasan[190]. Dengan kata lain, KH. Yusuf Muhammad tidak mengubah gagasan substantifnya mengenai pentingnya nilai akhlak dalam pendidikan nasional, tetapi mengubah kemasan kebahasaannya agar dapat memenangkan konsensus lintas fraksi—sebuah manuver yang, jika dibaca melalui ideological square van Dijk, menunjukkan penonjolan nilai bersama (shared value) dan peredaman penanda kelompok (in-group marker) yang berpotensi memicu resistensi dari fraksi nasionalis-sekuler[191].

Dinamika lobi lintas fraksi yang diceritakan KH. Lutfi turut memperlihatkan dimensi praktik wacana (discursive practice) dalam kerangka Fairclough, yaitu bagaimana sebuah rumusan teks tidak lahir dari satu penulis tunggal, melainkan melalui proses produksi kolektif yang melibatkan negosiasi, kompromi, dan penyesuaian bahasa antar-aktor politik dengan kepentingan

[190] Teun A. van Dijk, “Politics, Ideology, and Discourse,” dalam Encyclopedia of Language and Linguistics, 2nd ed., vol. 9, ed. Keith Brown (Oxford: Elsevier, 2006), 728–732.
[191] Teun A. van Dijk, “Principles of Critical Discourse Analysis,” Discourse & Society 4, no. 2 (1993): 263–266.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

ideologis yang berbeda[192]. Proses ini menegaskan bahwa keberhasilan KH. Yusuf Muhammad memasukkan nilai keimanan dan ketakwaan ke dalam Pasal 31 UUD 1945 bukan semata hasil kepiawaian personal, melainkan juga hasil kepekaannya membaca dan mengelola wacana secara strategis di tengah kontestasi ideologis di ruang legislasi.

Berdasarkan narasi KH. Lutfi, KH. Yusuf Muhammad (Kiai Yushuf Muhammad) meminta bantuan KH. Lutfi dari PAN untuk melobi partai lain. KH. Lutfi mendekati Mutammimul Ula dari PKS yang awalnya keras menolak rumusan berbasis budaya bangsa. Setelah dijelaskan ide KH. Yusuf Muhammad, Mutammimul Ula langsung setuju dan menemui KH. Yusuf Muhammad. Ide tersebut kemudian disosialisasikan ke partai Islam lainnya hingga sampai ke Akbar Tanjung selaku Ketua Sidang. Akbar Tanjung setuju karena hati kecilnya sejalan, namun ia sadar bahwa jika dilakukan voting, kelompok partai Islam akan kalah jumlah (Golkar terpecah dan ada partai Kristen). Maka ia mengusulkan agar tidak voting, melainkan menghadirkan alternatif ketiga. Dalam sidang, Akbar membacakan dua rumusan yang mandek, lalu menawarkan alternatif ketiga hasil gagasan KH. Yusuf Muhammad: frasa "berdasarkan budaya bangsa" diganti dengan "dengan memperhatikan budaya bangsa, iman dan takwa, serta akhlak mulia". Semua fraksi setuju secara aklamasi dan ketok palu. Seluruh anggota dewan yang hadir kemudian berdiri dan menyalami KH. Yusuf Muhammad karena dianggap berhasil mengeluarkan sidang dari kebuntuan krusial.

[192] Norman Fairclough, Discourse and Social Change (Cambridge: Polity Press, 1992), 78–81.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Kiai Haji Yusuf Muhammad memandang pendidikan sebagai instrumen utama membangun peradaban bangsa, bukan sekadar kebutuhan administratif negara, melainkan investasi jangka panjang untuk membentuk manusia Indonesia yang cerdas, beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Komitmen ini mendorong perjuangannya mengalokasikan minimal 20% APBN untuk pendidikan, yang kemudian diabadikan dalam UU Sisdiknas No. 20/2003 dan Pasal 31 ayat (4) UUD 1945 hasil amandemen.

KH. Yusuf Muhammad menolak dikotomi antara pendidikan umum dan agama. Baginya, pendidikan tanpa nilai spiritual kehilangan arah kemanusiaan. Ia meyakini ilmu umum dan agama sama-sama berasal dari Allah, sehingga harus berjalan bersama dalam satu sistem pendidikan yang utuh (Ta'lim integratif). Dengan demikian, lahir generasi yang tidak terbelah antara kecerdasan dan kesalehan. Dalam proses legislasi, gagasan KH. Yusuf Muhammad tentang frasa "meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia" menjadi solusi alternatif di tengah kebuntuan antara fraksi nasionalis dan Islam. Melalui lobi politik yang cerdas dan tanpa voting, rumusan tersebut disahkan secara aklamasi. Ini adalah puncak *tarbiyah* politik, yakni kemampuan menemukan titik temu lintas ideologi menjadi konsensus nasional yang abadi dalam konstitusi.

Perjuangan KH. Yusuf Muhammad juga berorientasi praktis pada kesejahteraan guru dan pemerataan fasilitas pendidikan. Perjuangannya memberikan penegasan bahwa bahwa *ta'lim* dan *tarbiyah* hanya akan berhasil jika pendidik dihargai secara material dan dilindungi secara sosial, inilah wujud

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

ta'dib negara terhadap para pendidik. Sebagai politisi, KH. Yusuf Muhammad membuktikan bahwa berpolitik tidak harus kotor. Baginya, politik adalah ladang dakwah dan amanah, bukan sarana mencari jabatan. Prinsip ini menjadi inti *tarbiyah* politik, yakni kekuasaan dijalankan dengan niat ibadah untuk kemaslahatan publik. Ia menunjukkan bahwa kesalehan dan kekuasaan dapat beriringan, integritas tidak dikorbankan demi kemenangan, dan pendidikan Islam dapat diperjuangkan melalui jalur politik tanpa kehilangan ruh spiritualnya.

E. Temuan Penelitian

1. Pemikiran KH. Yusuf Muhammad sebagai Pengasuh

Empat Pilar Pendidikan Islam Terpadu. KH. Yusuf Muhammad merumuskan empat pilar pendidikan yang saling terkait: *al-dīn* (agama sebagai fondasi keimanan), *al-'aql* (pengembangan akal dan berpikir kritis), *al-ḥayā'* (integritas dan rasa malu yang positif), serta *al-'amal al-ṣāliḥ* (prestasi akademik sebagai bukti nyata). Keempatnya diterapkan dalam tiga proses utama, yaitu *tarbiyah* (pembinaan karakter), *ta'līm* (pengajaran ilmu), dan *ta'dīb* (pendidikan adab). Pilar-pilar ini bukan hanya gagasan, tetapi benar-benar diwujudkan dalam visi, misi, dan program SMP Plus, SMA Unggulan, dan MA Darus Sholah.

Konsep Guru Muṣliḥ dan Tingkatan Pengabdian. Menurut KH. Yusuf Muhammad, guru tidak cukup hanya saleh secara pribadi (ṣāliḥ), tetapi harus mampu menjadi *muṣliḥ*, yaitu pendidik yang aktif memperbaiki dan membimbing murid secara menyeluruh. Guru harus menyatukan tiga

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

fungsi, yaitu penyampai ilmu (*mu'allim*), pengasuh potensi (*murabbī*), dan pembentuk adab (*mu'addib*). Semuanya harus dilandasi keikhlasan. Ia juga mengajarkan tingkatan pengabdian, yakni posisi tertinggi adalah mengajar langsung di pesantren, diikuti dengan membantu para ulama, lalu amalan sunnah, dan yang terakhir bekerja tanpa berorientasi pada materi. Prinsip ini menjadi dasar pembinaan guru, pelatihan, dan sistem penghargaan di pesantren.

Pesantren sebagai Pusat Karakter Moderat dan Tanggung Jawab Sosial. Pesantren dalam pandangan KH. Yusuf Muhammad adalah tempat membentuk manusia yang terbuka, moderat, dan tidak terjebak pada pemahaman teks secara kaku. Ilmu klasik dipadukan dengan sikap rasional, toleran, dan peduli perkembangan zaman. Setiap lulusan, apa pun pekerjaannya kelak, harus bisa menjadi pengajar (*mu'allim*) di tengah keluarga dan masyarakat. Karena itu, pesantren membekali santri dengan keterampilan mengajar, berbicara di depan umum, dan kepekaan sosial, sehingga mereka menjadi agen perubahan moral di mana pun berada.

Ma'had 'Āly: Inovasi Lembaga yang Menyatukan Tradisi dan Modernitas. Ma'had 'Āly Sukorejo didirikan oleh KH. As'ad Syamsul Arifin dengan KH. Yusuf Muhammad berperan sebagai fasilitator utama, sebagai jawaban atas minimnya ulama ahli fikih dan untuk menjaga tradisi pesantren di tengah arus modernisasi. Ibarat "kapal sekoci", lembaga ini dirancang agar pesantren tetap bertahan. Modelnya unik: memadukan sanad keilmuan tradisional dengan kurikulum modern, seperti diskusi dan kajian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

isu ekonomi syariah serta politik Islam. Tujuannya menghasilkan ulama yang memiliki baṣīrah (pandangan jauh ke depan) dan *wāqi'iyyah* (kepekaan terhadap realitas). Model ini kemudian menjadi rujukan bagi pendidikan tinggi Islam (UIN) di Indonesia.

2. Pemikiran KH. Yusuf Muhammad sebagai Tokoh Masyarakat

Gerakan Dakwah Multi-Jalur yang Mandiri. Lajnah Pembinaan Akhlak Islamiyah (LPAI) awalnya dibentuk untuk merespons maraknya kristenisasi, tetapi berkembang menjadi lembaga yang mendidik, mengadvokasi, dan memberdayakan umat. Strateginya berlapis: menggelar pengajian dan dialog (jalur lunak) sekaligus melakukan lobi politik dan pendampingan hukum (jalur keras). LPAI punya struktur yang rapi dan mengelola dana sendiri dari pengusaha lokal agar mandiri. Lembaga ini juga menjadi jembatan antara kiai sepuh dan generasi muda, menerjemahkan nilai-nilai pesantren ke dalam aksi nyata yang tetap santun namun tegas.

Pelayanan Haji sebagai Sarana Pendidikan Spiritual. KBIHU Bismika didirikan bukan sekadar biro perjalanan haji, melainkan sebagai lembaga pendidikan untuk jemaah. Prinsipnya adalah khidmah (pelayanan tulus sebagai ibadah) dengan motto: "Anda beribadah, kami berkhidmat." Jemaah dibimbing memahami manasik, doa, dan niat dengan benar, sehingga perjalanan haji menjadi momen transformasi spiritual. Lembaga ini melibatkan banyak ulama, mengutamakan ketulusan, dan tidak berorientasi pada keuntungan bisnis.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Ruang Dialog Islam yang Inklusif. SAMADI adalah majlis pengajian yang dikemas secara interaktif dan terbuka. Di sana, ajaran Islam dibahas secara kontekstual agar relevan dengan kehidupan modern. Selain sebagai tempat belajar (*ta'līm*), SAMADI menjadi wadah pembinaan ruhani dan latihan berdialog dengan sopan, toleran, serta menghargai perbedaan. Tujuannya membentuk komunitas muslim yang kritis, moderat, dan mampu mengamalkan Islam dalam keseharian.

3. Pemikiran KH. Yusuf Muhammad sebagai Politisi

Perjuangan untuk Masa Depan Bangsa. KH. Yusuf Muhammad adalah sosok yang gigih memperjuangkan alokasi minimal 20% APBN untuk pendidikan. Baginya, pendidikan adalah investasi utama bagi bangsa. Anggaran itu bukan hanya untuk membangun infrastruktur, tetapi juga untuk menyejahterakan guru, meliputi gaji, perumahan, asuransi kesehatan, dan pelatihan, serta memastikan bahwa pendidikan agama dan sekolah swasta turut dibiayai negara. Prinsip ini akhirnya masuk ke dalam undang-undang dan menjadi landasan pemerataan mutu pendidikan hingga saat ini.

Menjadikan Iman dan Takwa sebagai Tujuan Pendidikan Nasional. Saat terjadi kebuntuan antara kelompok nasionalis dan Islam dalam merumuskan tujuan pendidikan nasional, KH. Yusuf Muhammad memberikan solusi tengah. Ia mengusulkan frasa "meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan berakhlak mulia" (bukan "akhlakul karimah" yang eksklusif) serta mengganti "berdasarkan budaya bangsa" menjadi "dengan memperhatikan budaya bangsa". Alasan utamanya: jika iman dan takwa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

menjadi tujuan pendidikan yang diakui konstitusi, maka negara wajib membiayai pendidikan agama. Usulan ini disetujui secara aklamasi dan menjadi fondasi hukum bagi pendidikan Islam dalam sistem nasional.

Penolakan Dikotomi Ilmu serta Politik sebagai Ibadah Sosial. KH. Yusuf Muhammad menolak pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum; keduanya harus berjalan bersama. Dalam politik, ia membuktikan bahwa kekuasaan bisa dijalankan dengan bersih dan menjadi ladang ibadah sosial. Ia menggagas taqnīn, yaitu proses memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam hukum negara secara bertahap, demokratis, dan tanpa konfrontasi. Pendekatan ini mendidik umat bahwa perubahan bisa diperjuangkan lewat jalur sistemik yang bermartabat, dengan tetap menjaga etika dan persatuan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pemikiran KH. Yusuf Muhammad sebagai Pengasuh Pesantren dalam Pengembangan Pendidikan Islam, Integrasi *Ta'līm, Tarbiyah, Ta'dīb* dan Dialog Kritis dengan Progresivisme Dewey

Sebelum mendiskusikan kontribusi pemikiran K.H. Yusuf Muhammad (KH. Yusuf Muhammad) secara spesifik, penting untuk menempatkan posisi beliau dalam tipologi dan peran kiai yang telah dirumuskan oleh para ahli. Hal ini menjadi landasan sosiologis untuk memahami bagaimana gagasan-gagasannya lahir dari tradisi dan peran yang diembannya. Secara etimologis, kata "kiai" berasal dari bahasa Jawa kiya-kiya yang berarti orang yang dihormati[193]. Undang-Undang Pesantren Nomor 18 Tahun 2019 mendefinisikan kiai sebagai pendidik yang memiliki kompetensi ilmu agama Islam, berperan sebagai figur, teladan, dan/atau pengasuh pesantren[194]. Definisi ini menegaskan bahwa otoritas kiai tidak hanya bersumber dari pengetahuan, tetapi juga dari integritas pribadi dan peran sosialnya. Dalam konteks tipologi kiai, para ahli memberikan klasifikasi yang beragam. Imam Suprayogo membagi kiai berdasarkan keterlibatan politiknya menjadi tiga: kiai yang tidak peduli politik praktis, kiai netral, dan kiai politik[195]. Endang Turmudi secara lebih spesifik

[193] Moh. Eksan, *Kiai Kelana (Biografi Kiai Muchid Muzadi)* (Yogyakarta: LKIS, 2000), 1.
[194] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren.
[195] Imam Suprayogo, *Kyai dan Politik, Membaca Citra Politik Kyai* (Malang: UIN Malang Press, 2009), cet. ke-2, 50.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

mengategorikan kiai di Jawa Timur menjadi empat: kiai panggung (*da'ī*), kiai politik (pengembang NU secara politik), kiai tarekat (pembina spiritual), dan kiai pesantren (pengajar di pesantren)[196].

Sementara itu, Abdurrahman Wahid (Gus Dur) membagi kiai NU menjadi empat tipe: kiai tandur (pengajar dan pendidik santri), kiai sembur (ahli spiritual dan pengobatan), kiai tutur (ahli ceramah), dan kiai catur (berkecenderungan pada politik dan kekuasaan)[197]. Menariknya, Gus Dur mengakui dirinya sebagai kiai tipe keempat, namun menegaskan bahwa keempat tipe ini harus berbagi tugas, bukan saling menyalahkan. Berdasarkan tipologi di atas, K.H. Yusuf Muhammad (KH. Yusuf Muhammad) merupakan figur yang unik karena berhasil mengintegrasikan tiga tipe kiai sekaligus, yakni sebagai kiai pesantren (tandur) yang mengasuh Pondok Pesantren Darus Sholah dan mengembangkan sistem pendidikan berbasis empat pilar; sebagai kiai tutur yang aktif menyampaikan dakwah dan pemikiran Islam di berbagai forum; serta sebagai kiai politik (catur) yang menjadi anggota DPR RI dan memperjuangkan kebijakan pendidikan nasional. Integrasi ketiga peran inilah yang menjadi kunci untuk memahami kontribusi pemikiran KH. Yusuf Muhammad dalam pengembangan pendidikan Islam.

Peran kiai sebagai pengasuh pesantren menempatkan KH. Yusuf Muhammad pada posisi sentral dalam *tarbiyah, ta'līm,* dan *ta'dīb* para santri. Zamakhsyari Dhofier menegaskan bahwa kiai memiliki sistem pembelajaran

[196] Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LKiS, 2004), cet. ke-1, 32.
[197] Abdurrahman Wahid, dikutip dalam https://jabar.nu.or.id/ngalogat/gus-dur-yang-bertamu-saat-dini-hari-untuk-jelaskan-empat-tipe-kiai-nu-HyCia.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

tersendiri yang khas pesantren, seperti sorogan, bandongan, dan musyawarah[198]. Di pihak lain, Imam Suprayogo menekankan bahwa peran kiai sebagai pengajar tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga bertanggung jawab membentuk watak santri sesuai misi muslim sejati[199]. KH. Yusuf Muhammad melampaui peran tradisional ini dengan memperkenalkan empat pilar pendidikan terpadu yang menjadi cetak biru bagi lembaga pendidikannya. Selanjutnya akan mendialogkan temuan-temuan spesifik dari pemikiran KH. Yusuf Muhammad, baik sebagai pengasuh pesantren, tokoh masyarakat, maupun politisi, dengan kerangka teoretis *ta'līm, tarbiyah*, dan *ta'dīb*, serta membandingkannya dengan teori pendidikan progresif Dewey dan teori ideologi Apple. Dialog ini dimaksudkan untuk mengungkap orisinalitas, kedalaman, dan relevansi kontribusi KH. Yusuf Muhammad bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa K.H. Yusuf Muhammad merumuskan empat pilar pendidikan yang saling terkait. *Pertama*, *al-dīn* (religiusitas) sebagai fondasi keimanan yang tidak bisa ditawar. KH. Yusuf Muhammad menegaskan bahwa kecenderungan manusia dalam beragama adalah keniscayaan, sehingga lembaga pendidikan harus menanamkan dan menguatkan ajaran agama. *Kedua*, *al-'aql* (intelektualitas) sebagai potensi akal yang harus dikembangkan secara optimal. Setiap individu memiliki kapasitas berpikir normal, dan pendidikan perlu mengembangkan potensi tersebut agar

[198] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 63.
[199] Imam Suprayogo, *Kyai dan Politik*..., 4-5.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

peserta didik mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara cerdas dan bijak.

Ketiga, *al-ḥayā'* (integritas dan rasa malu positif) sebagai elemen pembentuk moral yang fundamental. KH. Yusuf Muhammad mengajarkan keseimbangan antara menjaga kehormatan diri dan keberanian mengakui ketidaktahuan: "Malu bertanya, sesat di jalan." Rasa malu di sini bukan penghalang belajar, melainkan pendorong integritas yang membuat peserta didik jujur secara intelektual. *Keempat*, *al-'amal al-ṣāliḥ* (prestasi akademik) sebagai buah dari proses pendidikan holistik. Sebagaimana ditegaskan oleh putra beliau, Muhammad Zaki Audani: "Empat pilar itu adalah cetak biru yang beliau tinggalkan." Keempat pilar ini bukan sekadar konsep abstrak, melainkan diwujudkan dalam tiga proses utama pendidikan Islam, yakni *tarbiyah* (pembinaan karakter), *ta'līm* (pengajaran ilmu), dan *ta'dīb* (pendidikan adab). Di sinilah letak kekhasan pemikiran KH. Yusuf Muhammad, ia tidak memisahkan ketiganya, melainkan mengintegrasikannya dalam satu sistem yang disebutnya sebagai "sistem terpadu."

Pilar *al-'aql* dan *al-'amal al-ṣāliḥ* secara langsung berkaitan dengan indikator *ta'līm*. Dalam khazanah Islam, *ta'līm* berasal dari kata *'allama* yang berarti proses transfer pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan melalui interaksi edukatif yang terencana[200]. Al-Zarnuji dalam kitab Ta'līm al-Muta'allim menekankan bahwa *ta'līm* harus dilandasi niat yang benar dan

[200] Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986), 45; lihat juga Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 65.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

dilakukan secara bertahap (*tadarruj*)[201]. Pada pilar *al-'aql*, KH. Yusuf Muhammad mendorong pengembangan metodologi ta'līm yang kritis dan kontekstual. Di Pesantren Darus Sholah, metode diskusi analitis (*baḥth al-masā'il*) terstruktur dan integrasi pendekatan rasional dalam mengkaji kitab klasik menjadi ciri khas. Hal ini sejalan dengan prinsip *munāẓarah wa mudhākarah* (diskusi dan debat ilmiah) yang ditekankan al-Zarnuji sebagai metode merangsang daya kritis[202]. Dengan demikian, tradisi keilmuan pesantren tidak beku dalam hafalan mati, melainkan hidup dalam dialektika pemikiran.

Pada pilar *al-'amal al-ṣāliḥ*, prestasi akademik menjadi tolok ukur keberhasilan *ta'līm*. Indikator ini sejalan dengan prinsip *rabṭ al-'ilm bi al-ḥayāh* (menghubungkan ilmu dengan kehidupan)[203]. KH. Yusuf Muhammad menegaskan bahwa ilmu dan aqidah harus bertransformasi menjadi prestasi akademik yang membanggakan. Observasi di SMP Plus, SMA Unggulan, dan MA Darus Sholah menunjukkan bahwa pilar ini diwujudkan dalam target-target prestasi yang terukur, dari lomba kaligrafi, sains, hingga olahraga.

Pilar *al-ḥayā'* dan *al-dīn* secara fundamental terkait dengan indikator tarbiyah. Secara etimologis, tarbiyah berasal dari kata *rabbā* yang berarti mengasuh, memelihara, dan membina secara bertahap hingga mencapai

[201] Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, terjemahan oleh Ali As'ad (Kudus: Menara Kudus, 2007), 15-18, 35.
[202] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*..., 63.
[203] Fitri Al Faris, "Kurikulum 2013 Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Progressivisme", dalam *Jurnal Filsafat*, 25, no. 2 (Agustus 2015): 112-115.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

kesempurnaan fitrah[204]. Al-Ghazali dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* menekankan bahwa tarbiyah tidak cukup hanya dengan pengajaran teori, tetapi harus melalui praktik dan pembiasaan[205]. Pilar *al-ḥayā'* berfungsi sebagai inti sistem *ta'dīb* yang dikembangkan di pesantren. Integritas tumbuh dari kesadaran moral dan keberanian mengakui keterbatasan, bukan dari rasa takut. Dengan prinsip "malu bertanya, sesat di jalan," KH. Yusuf Muhammad mendorong terciptanya lingkungan belajar di mana siswa dan guru muda berani bertanya dan menerima kritik tanpa ragu. Hal ini sejalan dengan metode tarbiyah yang dirumuskan Abdullah Nashih Ulwan, khususnya pada aspek keteladanan (*qudwah*) dan pembiasaan (*'ādah*)[206].

Pilar *al-dīn* menjadi fondasi *tarbiyah rūḥiyyah* (pengasuhan spiritual) yang menjiwai seluruh proses *ta'līm* dan *ta'dīb*. KH. Yusuf Muhammad memastikan bahwa setiap transfer ilmu dan pembentukan adab bertumpu pada keimanan yang kokoh. Ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali bahwa pendidikan harus dimulai dari *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa) melalui tahap *takhallī* (membersihkan diri dari sifat tercela) menuju taḥallī (menghiasi diri dengan sifat terpuji)[207]. Secara keseluruhan, empat pilar ini dikaitkan dengan indikator *ta'dīb* yang mencakup adab terhadap ilmu (*adab al-'ilm*), etika keilmuan (anti plagiat, kejujuran akademik), dan adab sosial. Konsep *ta'dīb* sebagaimana dirumuskan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas

[204] Raghib al-Asfahani, *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.), 145; lihat juga Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (Beirut: Dar al-Salam, 1992), jilid 1, 23.
[205] Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.), jilid 3, 12-15.
[206] Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (Beirut: Dar al-Salam, 1992), jilid 2, 89-120.
[207] Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, jilid 3, 12-15

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

menempatkan adab sebagai inti pendidikan Islam. Al-Attas mendefinisikan adab sebagai "pengakuan dan pengakuan terhadap realitas dan kebenaran, serta penghormatan yang tepat terhadap hierarki keberadaan yang benar."[208] Bagi KH. Yusuf Muhammad, *ta'dīb* tidak mengandalkan tekanan eksternal, melainkan internalisasi *al-ḥayā'* yang mengikat tarbiyah (pengasuhan karakter) dan *ta'līm* (keberanian menuntut ilmu).

Jika dibandingkan dengan tujuan pendidikan Al-Ghazali yang menekankan *tazkiyat al-nafs*, KH. Yusuf Muhammad memberikan aksentuasi pada prestasi akademik (*al-'amal al-ṣāliḥ*) sebagai tolok ukur keberhasilan *tazkiyah* tersebut[209]. Sementara itu, Ibn Khaldun menekankan konsep *al-malakāt* (kebiasaan yang tertanam) dan kesalehan fungsional di mana ilmu harus melahirkan keterampilan praktis. KH. Yusuf Muhammad melangkah lebih jauh dengan menjadikan prestasi akademik sebagai bukti bahwa *al-malakāt* telah terbentuk secara nyata. Dalam konteks *integrated curriculum* kontemporer, empat pilar KH. Yusuf Muhammad dapat dipahami sebagai model integrasi yang lebih holistik. Berbeda dengan pendekatan integrasi yang hanya menyatukan ilmu agama dan umum secara tematik, KH. Yusuf Muhammad mengintegrasikan dimensi spiritual (*al-dīn*), intelektual (*al-'aql*), moral (*al-ḥayā'*), dan praktis (*al-'amal al-ṣāliḥ*) dalam satu sistem yang utuh. Ini sejalan dengan kritik para pakar pendidikan Islam kontemporer bahwa

[208] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999), 1-5, 20-28.
[209] Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, jilid 1, 45.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

integrasi kurikulum Islam tidak boleh berhenti pada level epistemologis, tetapi harus mencapai level aksiologis[210].

John Dewey, sebagai bapak pendidikan progresif, mengembangkan konsep learning by doing di mana pembelajaran harus berbasis pengalaman nyata. Dewey mengkritik pendidikan tradisional yang kaku, rote learning, dan berorientasi guru-sentris[211]. Ia mengusulkan prinsip progresif berbasis child-centered: pembelajaran melalui praktik langsung, kurikulum fleksibel, guru sebagai fasilitator, serta evaluasi autentik[212]. Terdapat resonansi antara empat pilar KH. Yusuf Muhammad dan prinsip Dewey dalam hal penerjemahan konsep ke dalam praktik nyata. Di SMP Plus, SMA, dan MA Darus Sholah, empat pilar diwujudkan dalam program-program konkret, yakni Tahfidz sebagai aplikasi *al-dīn*, tetapi juga melatih *al-'aql* karena santri harus memahami makna; Bilingual sebagai pengembangan *al-'aql*, tetapi juga menanamkan *al-ḥayā'* karena keberanian berbicara membutuhkan integritas; dan semua program bermuara pada *al-'amal al-ṣāliḥ* dalam wujud prestasi yang terukur. Ini serupa dengan model *learning by doing* ala Dewey, di mana pengetahuan tidak diajarkan secara abstrak, melainkan melalui proyek yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran secara interdisipliner.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[210] Muhammad Syaiful Islam, "Islamic Education Thought Seyyed Naquib Al-Attas," dalam *Al-Fadlan: Journal of Islamic Education and Teaching*, 2, no. 1 (2024).
[211] John Dewey, *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education* (New York: Macmillan Company, 1916), 89.
[212] John Dewey, *Experience and Education* (New York: Macmillan, 1938), 17-23.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Namun, terdapat perbedaan fundamental. Dewey mendasarkan filsafat pendidikannya pada pragmatisme yang relativistik dan sekuler[213]. Pertumbuhan (*growth*) bagi Dewey adalah esensi hidup yang tak berujung, tetapi tanpa orientasi transendental. Kritikus seperti Robert Hutchins menuduh Dewey mempromosikan anti-intelektualisme dengan mengutamakan pengalaman subjektif daripada tradisi klasik[214]. Dalam konteks pendidikan Islam, kelemahan utama Dewey adalah ketiadaan dimensi wahyu dan takwa. Fokusnya pada demokrasi sekuler kurang mengakomodasi pembentukan ruhani insan kamil. Di sinilah letak keunggulan pemikiran KH. Yusuf Muhammad, empat pilarnya berporos pada tauhid, di mana al-dīn menjadi fondasi yang menjiwai seluruh proses. Jika Dewey berhenti pada pertumbuhan horizontal (manusia sebagai warga negara demokratis), KH. Yusuf Muhammad menambahkan dimensi vertikal (manusia sebagai hamba Allah dan khalifah). Prestasi akademik dalam kerangka KH. Yusuf Muhammad bukan sekadar capaian duniawi, melainkan buah dari proses tarbiyah dan ta'dīb yang berorientasi pada ridha Allah. Inilah yang membedakan model pendidikan KH. Yusuf Muhammad dari model progresif Dewey yang sekadar mengejar kompetensi duniawi.

Pertanyaan kritisnya, apakah empat pilar KH. Yusuf Muhammad merupakan sintesis baru atau sekadar reaktualisasi *tarbiyah-ta'līm-ta'dīb*?

[213] Rohmah, Rina Ari, Mahdum Mahdum, and Isjoni Isjoni, "Pandangan Filsafat Progresivisme John Dewey Pada Pembelajaran Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Kajian Studi Literatur Review," *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 4, no. 1 (January 29, 2023): 194-200.
[214] Robert Hutchins, *The Higher Learning in America* (New Haven: Yale University Press, 1936), 78-85.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Dengan menggunakan prinsip tadarruj al-Zarnuji, dapat dikatakan bahwa empat pilar ini menyempurnakan (*takmīl*), bukan mengganti (*tabdīl*). Al-Zarnuji menekankan bahwa pemberian ilmu harus dilakukan secara bertahap, sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik[215]. Demikian pula, pengembangan sistem pendidikan Islam tidak perlu memutus dari tradisi, melainkan menyempurnakannya secara evolutif.

Empat pilar KH. Yusuf Muhammad adalah reaktualisasi dari tarbiyah, ta'līm, dan ta'dīb yang dikemas dalam bahasa kelembagaan modern. Ia mengambil khazanah klasik Islam, dari Al-Ghazali, al-Zarnuji, hingga tradisi pesantren, lalu merumuskannya kembali dalam visi-misi yang terukur dan aplikatif. Ini adalah bentuk ijtihad pendidikan yang tidak mencabut akar, tetapi membuatnya lebih relevan dengan konteks kekinian. Muhammad Zaki Audani menegaskan hal ini: "Apa yang tertulis di visi-misi SMP Plus, SMA, dan MA Darus Sholah itu sebenarnya bukan rumusan baru. Itu adalah terjemahan langsung dari empat pilar yang selalu didawuhkan Abah." Dengan demikian, empat pilar KH. Yusuf Muhammad merupakan kontribusi orisinal dalam bentuk reformulasi sistemik, bukan dalam bentuk penemuan konsep yang sama sekali baru. Orisinalitasnya terletak pada kemampuan KH. Yusuf Muhammad mentransformasi nilai-nilai klasik menjadi arsitektur kelembagaan yang modern, terukur, dan berkelanjutan, di mana setiap pilar memiliki indikator capaian yang jelas. Model ini menawarkan jalan tengah antara konservatisme yang menolak perubahan dan modernisme yang memutus akar tradisi.

[215] Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim...,* 35.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah konsep guru muṣliḥ yang digagas KH. Yusuf Muhammad. Beliau menegaskan bahwa seorang guru tidak cukup hanya sekadar *ṣāliḥ* (saleh secara personal), tetapi harus muṣliḥ (mampu memperbaiki kondisi peserta didik secara menyeluruh). Konsep ini merupakan sintesis dari tiga peran sekaligus: sebagai mu'allim yang menyampaikan ilmu (*ta'līm*), sebagai murabbī yang mengasuh potensi (*tarbiyah*), dan sebagai mu'addib yang membentuk adab (*ta'dīb*), dengan integritas sebagai ruh yang menjiwai seluruh peran tersebut. Pergeseran dari ṣāliḥ ke muṣliḥ ini sangat signifikan. Ṣāliḥ berorientasi vertikal (kesalehan individual-pasif), sedangkan muṣliḥ berorientasi horizontal sekaligus vertikal (kesalehan sosial-aktif). Dalam bahasa al-Qur'an, muṣliḥ adalah agen perbaikan (*iṣlāḥ*) yang tidak hanya menjaga diri dari kerusakan, tetapi juga aktif menciptakan kebaikan di tengah masyarakat. KH. Yusuf Muhammad menyadarkan bahwa guru harus bertanya pada diri sendiri: "Kita ini, sebagai guru sudah pernah berbuat apa untuk murid-murid kita? Sehingga kalau ada murid yang nakal, jangan-jangan kita belum maksimal berbuat baik untuk mereka."

Konsep guru *muṣliḥ* dapat dianalisis dengan indikator tarbiyah yang dirumuskan Abdullah Nashih Ulwan. Metode *pertama* tarbiyah adalah qudwah (keteladanan). Ulwan menekankan bahwa keteladanan adalah metode paling efektif dalam pendidikan karakter, karena anak-anak dan santri cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya[216]. KH. Yusuf Muhammad

[216] Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*..., jilid 2, 95-100.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

menghidupkan prinsip ini melalui ungkapannya yang terkenal: “guru kencing berdiri, murid mengencingi.” Artinya, perilaku guru sangat memengaruhi peserta didik. Jika murid malas atau berprestasi rendah, bisa jadi guru belum memberikan teladan dan perhatian yang cukup. Metode *kedua*, *‘ādah* (pembiasaan), diaplikasikan melalui sistem pembinaan guru yang berkelanjutan. Di pesantren asuhan KH. Yusuf Muhammad, standar guru muṣliḥ diupayakan melalui mentoring antarguru, evaluasi berbasis akhlak, dan konsistensi antara ucapan dan tindakan. Ini sejalan dengan prinsip ‘ādah bahwa pembentukan karakter membutuhkan pengulangan dan konsistensi dalam jangka panjang. Metode ketiga, murāqabah (pengawasan), tidak hanya bersifat eksternal tetapi juga internal. KH. Yusuf Muhammad menekankan keikhlasan dan panggilan hati sebagai fondasi. Guru yang mengajar karena panggilan hati akan menularkan ketulusan dan empati kepada peserta didik. Pengawasan internal ini, berupa kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi, menjadi motor yang lebih kuat daripada pengawasan eksternal.

Dari sisi indikator ta’dīb, konsep guru muṣliḥ berkaitan dengan adab al-mu’allim (adab guru). Al-Ghazali dalam *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn* menguraikan secara panjang lebar tentang adab-adab guru, di antaranya ikhlas dalam mengajar, bersikap lemah lembut kepada murid, tidak pelit dalam memberikan ilmu, serta menjadi teladan yang baik[217]. KH. Yusuf Muhammad menghidupkan kembali adab-adab klasik ini dalam konteks kelembagaan modern dengan menekankan bahwa guru harus memiliki kemampuan

[217] Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, jilid 1, 45-48.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

"minterkan", menanamkan nilai-nilai positif dan idealisme kepada peserta didik dengan tulus dari hati. Landasan keikhlasan yang menjadi fondasi konsep *muṣliḥ* juga selaras dengan pemikiran al-Zarnuji. Dalam Ta'līm al-Muta'allim, al-Zarnuji menekankan bahwa menuntut dan mengajarkan ilmu harus diniati karena Allah semata, bukan untuk tujuan duniawi seperti mendapatkan jabatan atau kekayaan[218]. KH. Yusuf Muhammad menegaskan prinsip ini melalui tingkatan pengabdian yang dirumuskannya, di mana posisi tertinggi adalah sebagai pendidik yang mendidik langsung (*al-julūs bayn al-anām murabbiyan*), bukan bekerja untuk mengejar materi.

Untuk mempertajam analisis, konsep guru muṣliḥ dapat dibandingkan dengan pemikiran Paulo Freire tentang guru transformatif. Freire, dalam karyanya *Pedagogy of the Oppressed*, menekankan bahwa pendidikan bukan proses "menabung" pengetahuan (*banking concept of education*), melainkan proses dialogis yang membebaskan[219]. Guru dalam perspektif Freire adalah fasilitator kritis yang membantu peserta didik menyadari kondisi ketertindasannya dan melakukan perubahan sosial. Terdapat titik temu antara KH. Yusuf Muhammad dan Freire, yakni keduanya menolak pendidikan yang hanya mentransfer pengetahuan secara pasif. KH. Yusuf Muhammad menekankan bahwa guru harus mampu "minterkan" atau menanamkan nilai-nilai positif, bukan sekadar menyampaikan teks. Ini mirip dengan konsep penyadaran (*conscientization*) Freire, di mana pendidikan harus membuat

[218] Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim...,* 15-20.
[219] Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, terj. Myra Bergman Ramos (New York: Continuum, 2000), 71-86.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

peserta didik kritis terhadap realitas. Namun, terdapat perbedaan fundamental. Freire mendasarkan filsafatnya pada humanisme Marxis yang sekuler, sementara KH. Yusuf Muhammad mendasarkan konsep muṣliḥ pada tauhid dan spiritualitas Islam. Bagi KH. Yusuf Muhammad, penyadaran sosial tidak cukup; guru harus menjadi teladan spiritual (*qudwah*) yang tidak hanya membuka kesadaran kritis, tetapi juga membimbing peserta didik menuju kedekatan dengan Allah. Dengan demikian, konsep *muṣliḥ* lebih komprehensif karena mencakup dimensi vertikal (hubungan dengan Tuhan) yang absen dalam kerangka Freire.

Persoalan krusial yang muncul adalah bagaimana mempertahankan sistem non-materi ini di tengah arus materialisme yang semakin kuat. Tingkatan pengabdian yang dirumuskan KH. Yusuf Muhammad, di mana mengajar ditempatkan di atas berkhidmah kepada ulama, ibadah sunnah, dan bekerja tanpa mengejar materi, tampak kontra-arus di era kapitalisme yang mengukur segala sesuatu dengan uang. Jawaban terhadap persoalan ini dapat ditemukan dalam prinsip *murāqabah Ilahi*. KH. Yusuf Muhammad menanamkan kesadaran eskatologis bahwa tanggung jawab dalam pendidikan tidak berhenti di dunia, tetapi berlanjut hingga akhirat. Pesan beliau yang selalu diingat para pengelola KBIHU Bismika, ”jangan cari nama, cukup cari ridha Allah. Kalau ikhlas, Allah yang jaga”, adalah manifestasi dari *murāqabah* yang menjadi benteng terhadap godaan materialisme.

Selain itu, prinsip tarbiyah Ulwan tentang ‘*ādah* (pembiasaan) menjadi kunci. Sistem non-materi ini tidak bisa dipertahankan hanya dengan ceramah,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

tetapi harus diwujudkan dalam kebiasaan kelembagaan: bagaimana guru dihargai bukan hanya dengan gaji tetapi juga dengan kehormatan (bisyarah atau kegembiraan), bagaimana pengabdian dirayakan sebagai puncak karier, dan bagaimana nilai-nilai keikhlasan ditanamkan sejak awal melalui pembiasaan. Di sinilah pentingnya model pesantren KH. Yusuf Muhammad yang membuktikan bahwa sistem non-materi bisa berjalan jika diinternalisasi melalui tarbiyah yang konsisten.

Salah satu kontribusi penting pemikiran KH. Yusuf Muhammad adalah menjadikan pesantren sebagai pusat pembentukan karakter moderat. Beliau menegaskan bahwa lulusan pesantren tidak boleh terjebak pada tekstualisme radikal, melainkan harus terbuka, moderat, dan mampu merespons perkembangan zaman. Ilmu klasik dipadukan dengan sikap rasional, toleran, dan progresif. Konsep moderasi ini sejalan dengan wacana Islam *wasaṭiyyah* yang menekankan keseimbangan (*tawassuṭ*), keadilan (*i'tidāl*), dan toleransi (*tasāmuḥ*). Dalam konteks Indonesia, Kementerian Agama telah merumuskan empat indikator moderasi beragama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal[220]. Pemikiran KH. Yusuf Muhammad secara implisit mengimplementasikan indikator-indikator ini dalam sistem pesantrennya.

Dari perspektif *ta'dīb*, karakter moderat yang dibangun KH. Yusuf Muhammad merupakan manifestasi dari *adab al-ijtimā'ī* (adab sosial). Al-Attas

[220] Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 42-43.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

menegaskan bahwa *ta'dīb* mengajarkan seseorang untuk "mengetahui tempatnya yang tepat dalam tatanan alam semesta"—termasuk tempatnya di tengah masyarakat majemuk[221]. Kemampuan bersikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan, tetapi tetap teguh pada prinsip, adalah buah dari *ta'dīb* yang matang. Pendidikan multikultural di pesantren KH. Yusuf Muhammad tidak diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, melainkan diintegrasikan dalam keseharian: interaksi santri dari berbagai daerah, pengkajian kitab yang membuka wawasan keberagaman mazhab, dan pembiasaan dialog dalam *baḥth al-masā'il*. Inilah yang para ahli sebut sebagai pendekatan whole-school approach dalam pendidikan multikultural, di mana nilai-nilai toleransi bukan sekadar materi di kelas tetapi menjadi budaya sekolah[222].

Lulusan pesantren yang diharapkan menjadi mu'allim (penyebar ilmu) di komunitasnya masing-masing dianalisis dengan indikator *ta'līm* dan *tarbiyah*. Dari sisi *ta'līm*, pesantren KH. Yusuf Muhammad membekali santri dengan keterampilan metodologi pengajaran, komunikasi publik, dan kepekaan terhadap kebutuhan masyarakat. Dari sisi tarbiyah, penanaman tanggung jawab sosial melalui pesan "tetap mulang, tetap muruk marang keluargane, marang lingkungane, lan marang masyarakat sekitare" menjadi bagian dari pembentukan karakter.

Jika dikaitkan dengan tipologi kiai Abdurrahman Wahid, KH. Yusuf Muhammad berhasil memadukan karakter kiai tandur (pendidik yang

[221] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*..., 28.
[222] James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, 5th ed. (Boston: Pearson, 2014), 45-62.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

mengabdikan hidup untuk mengajar santri) dan kiai tutur (ahli ceramah dari satu panggung ke panggung lain). Ini menjadikan pesantren yang diasuhnya tidak inward-looking (hanya berorientasi ke dalam) tetapi juga *outward-looking* (peduli terhadap dinamika masyarakat). Para santri didorong untuk menjadi agen perubahan, bukan sekadar menunggu di pesantren. Dalam studi tentang pesantren, dikenal dikotomi antara pesantren tradisional yang konservatif dan pesantren modern yang progresif. KH. Yusuf Muhammad menawarkan jalan ketiga, yakni pesantren yang tradisional dalam sanad keilmuan (tetap mempertahankan kitab kuning dan metode *talaqqī*), tetapi progresif dalam wawasan (terbuka terhadap isu-isu kontemporer dan pendekatan ilmiah). Model ini sejalan dengan apa yang disebut Azyumardi Azra sebagai "tradisi yang diperbarui" (*renewed tradition*), di mana modernisasi pendidikan Islam tidak harus memutus hubungan dengan warisan klasik[223].

Dewey memandang sekolah sebagai "embrio masyarakat demokratis" (*embryonic society*), tempat anak-anak belajar berpartisipasi, berkolaborasi, dan bermusyawarah sebagai persiapan menjadi warga negara[224]. Dalam banyak hal, pesantren model KH. Yusuf Muhammad sejalan dengan visi ini, bahwa *baḥth al-masā'il* adalah praktik demokrasi deliberatif di mana santri belajar mengemukakan pendapat, mendengarkan pandangan berbeda, dan mengambil kesimpulan secara kolektif. Ini adalah laboratorium partisipasi sosial yang sangat efektif. Namun, model KH. Yusuf Muhammad melampaui Dewey dalam

[223] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), 85-102.
[224] John Dewey, *Democracy and Education*..., 89-105.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

dua hal. *Pertama*, partisipasi sosial tidak hanya bertujuan mencetak warga negara demokratis, tetapi juga hamba Allah yang saleh. *Kedua*, identitas Islam tetap dijaga sebagai kerangka nilai yang tidak bisa dinegosiasikan. Sementara demokrasi Dewey bersifat sekuler dan relativistik, moderasi ala KH. Yusuf Muhammad memiliki batas yang jelas, yakni terbuka terhadap perbedaan, tetapi tidak mengorbankan prinsip-prinsip keislaman fundamental. Di sinilah *ta'dīb* berperan menjaga keseimbangan antara keterbukaan dan keteguhan.

Fasilitasi berdirinya Ma'had 'Āly Sukorejo merupakan salah satu kontribusi monumental KH. Yusuf Muhammad dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Latar belakangnya adalah krisis ulama faqīh yang adaptif terhadap zaman, ditambah kekhawatiran para kiai senior terhadap marginalisasi pesantren oleh sistem pendidikan modern Orde Baru. Dalam metafora KH. Yusuf Muhammad, Ma'had 'Āly adalah "kapal sekoci bagi pesantren, penyangga agar tidak karam karena kebijakan pendidikan Orde Baru." Secara struktural, Ma'had 'Āly menggabungkan dua unsur secara dialektis. Unsur tradisional mencakup: penguasaan kitab kuning secara mendalam (*tafaqquh fī al-dīn*), sistem sanad keilmuan yang ketat (termasuk validasi dari ulama Makkah), dan metode talaqqī klasik. Unsur modern meliputi: kurikulum yang terstruktur secara akademik, diskusi dan seminar sebagai metode pembelajaran, serta kajian isu-isu kontemporer seperti ekonomi syariah, hukum positif, dan tata pemerintahan Islam.

Dari perspektif *ta'līm*, Ma'had 'Āly merupakan model kurikulum integratif yang sistematis. Prinsip *munāẓarah wa mudhākarah* (diskusi ilmiah)

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

yang dianjurkan al-Zarnuji diterapkan secara terstruktur: mahasiswa tidak hanya menghafal matan, tetapi juga diajak mendiskusikan masalah-masalah aktual[225]. Konsep *rabṭ al-'ilm bi al-ḥayāh* (kontekstualisasi ilmu) diwujudkan dalam kajian *al-aḥkām al-sulṭāniyyah* (politik Islam) dan *qaḍā'* (peradilan) yang membahas realitas sosial-politik. KH. Yusuf Muhammad menekankan bahwa ulama harus memiliki *baṣīrah* (pandangan jauh ke depan) dan *wāqi'iyyah* (kepekaan terhadap realitas). Ini sejalan dengan prinsip tadarruj (bertahap) dalam ta'līm: mahasiswa tidak bisa langsung memahami realitas kontemporer tanpa terlebih dahulu menguasai kerangka klasik. Bimbingan langsung KH. Yusuf Muhammad dalam diskusi-diskusi tematik memastikan bahwa tradisi klasik tidak diajarkan secara terisolasi, melainkan dihubungkan dengan realitas.

Dari sisi ta'dīb, Ma'had 'Āly menekankan *adab al-'ilm* (adab terhadap ilmu) secara ketat. Validasi sanad kepada Syekh Yasin Isa Al-Fadani dan ulama Makkah lainnya merupakan bentuk *ta'dīb* yang menanamkan kesadaran bahwa ilmu tidak bisa dipelajari secara otodidak tanpa guru. Al-Attas menegaskan bahwa hilangnya adab dalam pendidikan Islam modern terjadi karena pemutusan rantai transmisi keilmuan[226]. Ma'had 'Āly menjawab masalah ini dengan mempertahankan sanad sekaligus membuka diri terhadap metodologi modern. Dengan kata lain, Ma'had 'Āly menghidupkan kembali adab al-'ilm dalam kerangka kelembagaan yang terstandarisasi.

[225] Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*..., 38-40.
[226] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*..., 20-25.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Model Ma'had 'Āly memiliki kemiripan dengan UIN/IAIN dalam hal hibridasi antara tradisi Islam dan sistem universitas modern. Keduanya sama-sama berusaha mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Namun, terdapat perbedaan mendasar, UIN/IAIN lahir dari perluasan mandat institut agama Islam negeri menjadi universitas, sehingga cenderung mengadopsi standar akademik Barat, sementara Ma'had 'Āly lahir dari rahim pesantren dan dengan sadar mempertahankan sanad sebagai inti identitasnya. Posisi lembaga ini yang "tidak tunduk ke Departemen Agama, tapi juga tidak sepenuhnya di bawah pesantren" adalah cerminan dari prinsip *rabṭ al-'ilm bi al-ḥayāh* yang dihayati secara kelembagaan. Ma'had 'Āly tidak menolak modernisasi, tetapi juga tidak larut di dalamnya. Metafora "kapal sekoci" menunjukkan bahwa lembaga ini dirancang sebagai instrumen penyelamatan tradisi, bukan untuk meninggalkannya. Dengan demikian, Ma'had 'Āly menjadi prototipe pendidikan tinggi Islam yang berhasil mensintesiskan otoritas tradisional dan modernitas akademik tanpa kehilangan jati dirinya.

Konsep "ruang ijtihad kelembagaan" yang diperkenalkan KH. Yusuf Muhammad menunjukkan bahwa *ta'dīb* tidak hanya berfungsi pada level individu, tetapi juga pada level kelembagaan, sebuah institusi yang memiliki adab terhadap tradisi (tidak membuangnya), tetapi juga memiliki keberanian untuk berinovasi (tidak membeku). Ma'had 'Āly kemudian menjadi model bagi pengembangan Ma'had 'Āly lainnya di Indonesia dan bahkan memengaruhi pendirian program-program serupa di UIN.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Teori Michael W. Apple tentang "pengetahuan resmi" (official knowledge) sangat relevan untuk menganalisis peran Ma'had 'Āly dalam konteks kebijakan pendidikan nasional. Apple berargumen bahwa kurikulum, pedagogi, dan struktur sekolah dirancang untuk menanamkan nilai-nilai dan keyakinan kelas penguasa, sekaligus meminggirkan pengetahuan dari kelompok minoritas[227]. Pada masa Orde Baru, kebijakan pendidikan didominasi oleh visi sekuler-fungsionalis yang menjadikan pendidikan sebagai alat pencetakan tenaga kerja terampil. Pendidikan agama, khususnya model pesantren, dimarginalkan karena dianggap tidak sejalan dengan agenda pembangunan ekonomi[228]. Dalam kerangka Apple, ini adalah bentuk produksi "pengetahuan resmi" yang secara sadar memilih dan mengemas pengetahuan tertentu sesuai kepentingan rezim.

Ma'had 'Āly, dalam konteks ini, merupakan bentuk perlawanan epistemologis (counter-hegemonic knowledge) yang berbasis pesantren. Dengan memfasilitasi berdirinya lembaga yang memadukan sanad tradisional dan metodologi modern, KH. Yusuf Muhammad dan para kiai sepuh menegaskan bahwa tradisi keilmuan Islam klasik memiliki validitas akademik yang setara, bahkan lebih unggul dalam beberapa aspek. Lebih dari itu, Ma'had 'Āly membuktikan bahwa pesantren bisa bertahan tanpa kehilangan jati diri. Perlawanan ini bersifat konstruktif, bukan konfrontatif: KH. Yusuf Muhammad memilih jalur diplomasi dan negosiasi daripada revolusi frontal. Strategi ini

[227] Michael W. Apple, *Education and Power* (Boston: Routledge & Kegan Paul, 1982), 15-25.
[228] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*, 85-102.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

memungkinkan Ma'had 'Āly memperoleh legitimasi dari pemerintah tanpa kehilangan independensinya. Dengan demikian, jika dalam teori Apple "perlawanan terhadap ideologi" dilakukan melalui penyadaran kritis terhadap pengetahuan resmi, Ma'had 'Āly menawarkan model perlawanan yang lebih organis: membangun institusi tandingan yang memiliki otoritas keilmuan, legitimasi jaringan internasional, dan kemandirian struktural. Ini adalah sumbangan unik KH. Yusuf Muhammad yang tidak sepenuhnya tertangkap oleh teori pendidikan kritis Barat.

Pemikiran KH. Yusuf Muhammad dalam pengembangan pendidikan Islam memberikan kontribusi spesifik yang bersifat sistemik dan terlembaga. *Pertama*, rumusan empat pilar pendidikan (*al-dīn, al-'aql, al-ḥayā', al-'amal al-ṣāliḥ*) yang dioperasionalkan melalui visi-misi SMP Plus, SMA Unggulan, dan MA Darus Sholah menjadi cetak biru integrasi *ta'līm, tarbiyah, ta'dīb* dalam satu kesatuan kelembagaan. *Kedua*, konsep guru muṣliḥ (agen perbaikan) yang melampaui kesalehan personal (ṣāliḥ) menuntut pendidik untuk aktif memperbaiki murid secara holistik, menggabungkan peran mu'allim, murabbī, dan mu'addib dengan landasan keikhlasan, yang kemudian diwujudkan dalam sistem pembinaan guru berkelanjutan. *Ketiga*, fasilitasinya dalam pendirian Ma'had 'Āly Sukorejo sebagai "kapal sekoci" penyelamat tradisi pesantren dari arus sekularisasi pendidikan, yang memadukan sanad keilmuan klasik (validasi ulama Makkah) dengan kurikulum modern (ekonomi syariah, fiqh siyasah, hukum tata negara), serta menjadi prototipe pendidikan tinggi Islam integratif

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

yang memengaruhi pendirian Ma'had 'Āly di berbagai pesantren dan program sejenis di UIN.

Implikasi dari pemikiran KH. Yusuf Muhammad sebagai pengasuh pesantren terhadap pengembangan pendidikan Islam meliputi tiga hal. Pertama, di lingkungan internal Pesantren Darus Sholah, empat pilar pendidikan telah mengubah orientasi pembelajaran dari sekadar transfer kitab kuning menjadi pembentukan santri yang berprestasi akademik sekaligus berintegritas, dengan bukti meningkatnya jumlah santri dan raihan prestasi di berbagai lomba. Kedua, konsep guru muṣliḥ melahirkan sistem kaderisasi pengajar yang tidak hanya kompeten secara pedagogis tetapi juga memiliki komitmen moral untuk terus belajar dan memperbaiki diri, sehingga tingkat turnover guru rendah dan kualitas pengajaran terjaga. Ketiga, model Ma'had 'Āly yang beliau rintis menjadi rujukan nasional bagi pesantren yang ingin mendirikan program pendidikan tinggi berbasis kitab kuning tanpa harus mengadopsi sistem universitas sekuler secara penuh, serta menginspirasi lahirnya program-program tafaqquh fī al-dīn di berbagai perguruan tinggi agama Islam negeri.

B. Pemikiran KH. Yusuf Muhammad sebagai Tokoh Masyarakat dalam Pengembangan Pendidikan Islam; Aktualisasi Tarbiyah dan Ta'dīb dalam Gerakan Sosial-Keagamaan dan Ruang Publik

Pembahasan kali ini berfokus pada kontribusi pemikiran K.H. Yusuf Muhammad (KH. Yusuf Muhammad) sebagai tokoh masyarakat dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Berbeda dengan perannya

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

sebagai pengasuh pesantren yang berorientasi internal kelembagaan, peran KH. Yusuf Muhammad sebagai tokoh masyarakat bersifat outward-looking, yakni menerjemahkan nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam gerakan sosial-keagamaan yang berdampak langsung pada komunitas Muslim secara lebih luas. Dalam tipologi kiai, peran ini menempatkan KH. Yusuf Muhammad sebagai kiai tutur (ahli ceramah dan komunikator publik) dan kiai motivator-fasilitator umat. Sebagaimana dikemukakan Imam Suprayogo, kiai berfungsi sebagai penyampai aspirasi rakyat melalui kebijakan pemerintah dan menjadi tumpuan keluh kesah umat di tengah sistem yang timpang[229]. Hamdan Rasyid menambahkan bahwa kiai memberikan pendidikan Islam dalam berbagai kajian, mulai dari Al-Qur'an, hadis, tafsir, hingga persoalan sosial kemasyarakatan[230]. Dalam kerangka ini, KH. Yusuf Muhammad tidak hanya menyampaikan pengajian, tetapi juga memprakarsai lembaga-lembaga konkret, seperti LPAI, KBIHU Bismika, dan Majlis Taklim SAMADI, yang menjadi wahana aktualisasi tarbiyah (pembinaan karakter) dan ta'dīb (pendidikan adab) di tengah masyarakat. Pembahasan ini menggunakan teori tarbiyah dan ta'dīb sebagai pisau analisis utama, dengan didukung oleh perspektif gerakan sosial, civil society, dan ruang publik sebagai pembanding untuk menunjukkan bagaimana pendidikan Islam dijalankan secara sistemik di tengah masyarakat sipil Indonesia.

[229] Imam Suprayogo, *Kyai dan Politik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 4-5; dan lihat Muhyiddin Abdusshomad, dkk. *Gus Yus Dari Pesantren Ke Senayan* (Jember: Lajnah Ta'lif Wan Nasyr Pengusus Cabang Nahdlatul Ulama (LTN PCNU) Jember, 2004), 35-36.
[230] Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama: Kepada Umara dan Umat* (Jakarta: Pustaka Beta, 2007), 18.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Lajnah Pembinaan Akhlak Islamiyah (LPAI) lahir dari kegelisahan kolektif para kiai terhadap maraknya aktivitas kristenisasi sistematis di pedesaan dan perkebunan sekitar Jember. Namun, sebagaimana ditegaskan KH. Sadid Jauhari, LPAI tidak hanya bergerak dalam fungsi penolakan, melainkan juga mendidik: *"Apa yang dirapatkan dan dilaksanakan tuntas itu... LPAI itu lembaga yang tajam tapi menyejukkan."* Pernyataan ini menegaskan bahwa LPAI sejak awal dirancang sebagai lembaga yang mengintegrasikan fungsi dakwah, pendidikan, advokasi, dan pemberdayaan dalam satu gerakan terpadu. Secara struktural, LPAI memiliki organisasi yang mapan dengan Dewan Tafkir (pemikiran), seksi dana yang menjalin relasi dengan pengusaha lokal (seperti penggilingan padi), dan jaringan kerja sama yang luas. Pendanaan mandiri ini merupakan terobosan penting karena menjaga independensi LPAI dari kepentingan donor eksternal, sekaligus menanamkan nilai kemandirian ekonomi sebagai bagian dari pendidikan umat.

Dari perspektif tarbiyah, LPAI merupakan laboratorium pembinaan akhlak kolektif yang sistemik. Metode tarbiyah yang dirumuskan Abdullah Nashih Ulwan, terutama *qudwah* (keteladanan) dan *mau'iẓah* (nasihat), terlihat jelas dalam operasional LPAI.[231] KH. Yusuf Muhammad dan para kiai terlibat langsung dalam aksi sosial, tidak sekadar memberikan instruksi dari atas. Keteladanan ini menjadi media tarbiyah yang paling efektif karena umat melihat langsung bagaimana nilai-nilai Islam diwujudkan dalam tindakan

[231] Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (Beirut: Dar al-Salam, 1992), jilid 2, 89-120.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

konkret: mendampingi masyarakat yang terancam akidahnya, berdialog dengan pihak-pihak yang berbeda keyakinan, dan melobi pemerintah tanpa kehilangan martabat.

Dari sisi *ta'dīb*, LPAI mengajarkan adab sosial (*adab al-ijtimā'ī*) secara paripurna. Ketika melakukan lobi politik ke pejabat seperti Gubernur Jawa Timur Basofi Soedirman atau Menteri Yusril Ihza Mahendra, KH. Yusuf Muhammad mencontohkan *adab al-sulṭān* (adab terhadap penguasa) yang diajarkan dalam tradisi Islam klasik[232]. Prinsipnya: "Kalau dengan pejabat jangan merasa di bawah, tapi sejajar. Jangan minta apa-apa, tapi bicaralah dengan bahasa yang baik." Ini sejalan dengan konsep Al-Mawardi dalam *Al-Aḥkām al-Sulṭāniyyah* bahwa hubungan ulama dan penguasa harus didasarkan pada saling menghormati dan nasihat yang bijaksana, bukan penjilatan atau permusuhan[233].

LPAI dapat dianalisis sebagai gerakan sosial berbasis civil society yang unik dalam konteks Indonesia. Dalam teori gerakan sosial, LPAI memenuhi karakteristik *resource mobilization theory*, yakni gerakan yang mampu mengelola sumber daya secara mandiri untuk mencapai tujuan kolektif[234]. Jaringan LPAI yang melibatkan ulama, pengusaha, politisi, dan masyarakat akar rumput menunjukkan kemampuan mobilisasi lintas sektor yang efektif. Namun, berbeda dengan gerakan sosial Barat yang seringkali sekuler dan

[232] Lihat Al-Mawardi, *Al-Ahkam al-Sultaniyyah wa al-Wilayat al-Diniyyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), 5-8, yang membahas adab hubungan ulama dan penguasa.
[233] Al-Mawardi, *Al-Ahkam al-Sultaniyyah*..., 5-8; lihat juga konsep *adab al-sulṭān* dalam kajian pendidikan Islam kontemporer.
[234] John D. McCarthy dan Mayer N. Zald, "Resource Mobilization and Social Movements: A Partial Theory," *American Journal of Sociology*, 82, no. 6 (1977): 1212-1241.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

konfrontatif, LPAI adalah gerakan sosial berbasis akhlak. Nilai-nilai *tarbiyah* dan *ta'dīb* menjadi ruh yang menggerakkan advokasi. Strategi *multi-track* LPAI, menggabungkan jalur lunak (*soft power*: pengajian, dialog budaya) dan jalur keras (*hard power*: advokasi hukum, lobi kebijakan), menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi juga di ranah publik melalui aksi-aksi yang mendidik.

Salah satu warisan LPAI yang paling berharga adalah etika "santun namun tegas" dalam perjuangan. KH. Sadid Jauhari melukiskan KH. Yusuf Muhammad sebagai "satu-satunya orang yang bisa bicara tajam tapi tidak menyakitkan. Orang yang berani tapi tidak sombong." Etika ini adalah buah dari tarbiyah dan ta'dīb yang matang: keberanian yang lahir dari keimanan, tetapi disampaikan dengan kelembutan yang lahir dari adab. Bagaimana nilai-nilai pesantren diterjemahkan dalam advokasi tanpa kehilangan akhlak? Kuncinya terletak pada integrasi antara ketegasan prinsip (*al-dīn*) dan keluwesan metode (*al-ḥayā'*). LPAI tidak memilih jalan revolusi frontal yang membakar emosi massa, tetapi jalur diplomasi, negosiasi, dan pendidikan yang mengubah kesadaran. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip *tadarruj* (bertahap) dalam tarbiyah al-Zarnuji dan Al-Ghazali: perubahan sosial tidak bisa instan, melainkan harus melalui proses penyadaran yang sabar dan terukur[235].

Pertanyaan kritisnya bagaimana sebuah lembaga advokasi sekaligus menjadi lembaga pendidikan? Untuk menjawabnya, perlu diperbandingkan

[235] Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, terjemahan oleh Ali As'ad (Kudus: Menara Kudus, 2007), 35; Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.), jilid 1, 45.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

dengan konsep pendidikan populer (*popular education*) yang dikembangkan oleh Paulo Freire. Freire menekankan bahwa pendidikan harus membangkitkan kesadaran kritis (*conscientization*) masyarakat terhadap kondisi ketertindasannya melalui dialog, bukan indoktrinasi[236]. LPAI mengimplementasikan prinsip yang serupa: kesadaran hukum umat dibangun lewat diskusi, pengajian, dan dialog, bukan melalui agitasi massa atau konfrontasi kekerasan. Setiap aksi advokasi selalu disertai penyadaran masyarakat, sehingga umat tidak hanya dilindungi, tetapi juga terdidik. Namun, berbeda dengan Freire yang menekankan penyadaran kelas dan berakar pada Marxisme, LPAI menekankan penyadaran akidah dan akhlak. Bagi KH. Yusuf Muhammad, pendidikan melalui advokasi bertujuan agar umat memahami hak-haknya sebagai warga negara sekaligus memahami kewajibannya sebagai muslim yang harus menjaga iman dan moral. Dengan demikian, LPAI menawarkan model pendidikan populer berbasis Islam yang unik: advokasi yang membela hak, tetapi sekaligus menanamkan adab.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa KBIHU (Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umroh) Bismika didirikan oleh KH. Yusuf Muhammad dengan fondasi moral yang sangat kuat, yakni *khidmah lillāh*, pelayanan tulus karena Allah, bukan karena motif bisnis. KH. Hamid Hazbullah menegaskan: “Pelayanan haji harus diniati ibadah, bukan dagang. Kalau niatnya dagang, rusak semuanya.” Prinsip ini dirangkum dalam motto lembaga “Anda

[236] Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, terj. Myra Bergman Ramos (New York: Continuum, 2000), 71-86.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

beribadah, kami berkhidmat." KBIHU Bismika lahir dari keprihatinan terhadap praktik bimbingan haji yang timpang: satu pembimbing (*muṭawwif*) menanggung rombongan terlalu besar, sehingga layanan spiritual tidak optimal. KH. Yusuf Muhammad melihat bahwa haji bukan sekadar perjalanan fisik, melainkan momen pendidikan seumur hidup yang harus dibekali dengan ilmu yang memadai.

Dari perspektif *ta'dīb*, KBIHU Bismika adalah perwujudan etika pelayanan (khidmah) sebagai puncak adab sosial. Syed Muhammad Naquib Al-Attas mendefinisikan adab sebagai pengakuan dan penghormatan terhadap hierarki yang benar dalam tatanan keberadaan[237]. Melayani jamaah haji, yang sedang menjalankan panggilan Allah (QS. Ali 'Imran: 97), adalah bentuk pengakuan terhadap kedudukan mulia para tamu Allah. Spirit khidmah ini menjadi pembeda utama KBIHU Bismika dari biro haji komersial. Dari perspektif *tarbiyah*, KBIHU Bismika mengimplementasikan tiga metode utama. *Pertama*, pembiasaan ibadah (*'ādah*) : bimbingan manasik tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga formatif, membiasakan jamaah berdoa, berzikir, dan menjalankan rukun haji dengan benar sejak dari tanah air[238]. *Kedua*, pengawasan (*murāqabah*), yakni para pembimbing mendampingi jamaah secara intensif, tidak hanya saat manasik tetapi juga di Tanah Suci, memastikan ibadah berjalan sesuai tuntunan. Ketiga, keteladanan (*qudwah*), KH. Yusuf Muhammad sendiri turun langsung membimbing jamaah, mengajarkan cara

[237] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999), 20-28.
[238] Abdullah Nashih Ulwan, Tarbiyatul Aulad..., jilid 2, 95-100.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

bernegosiasi dengan penyedia layanan di Arab Saudi, dan menunjukkan bagaimana seorang muslim harus bersikap selama haji.

Haji dalam perspektif KBIHU Bismika bukan sekadar ritual lima hari di Tanah Suci, melainkan laboratorium spiritual dan pendidikan seumur hidup (life-long learning). Frasa "yang dibangun itu pemahaman, bukan cuma perjalanan" yang disampaikan KH. Hamid Hazbullah menegaskan orientasi ta'līm dalam bimbingan haji. Jamaah dididik untuk memahami makna setiap ritual, dari *talbiyah* hingga *sa'i*, sehingga ibadah haji menjadi momen transformatif yang mengubah kesadaran spiritual. Untuk mempertajam analisis, konsep ini dapat diperbandingkan dengan teori pengalaman transformatif John Dewey. Dewey menekankan bahwa pengalaman nyata (*experience*) adalah sumber utama pengetahuan, dan proses belajar terjadi melalui refleksi terhadap pengalaman yang bermakna[239]. Terdapat resonansi antara Dewey dan KBIHU Bismika, yakni haji adalah pengalaman nyata yang sangat intens, dan bimbingan yang diberikan Bismika membantu jamaah merefleksikan pengalaman tersebut. Namun, terdapat perbedaan mendasar. Dewey memandang refleksi sebagai proses yang berujung pada pertumbuhan sosial-demokratis, sementara KBIHU Bismika mengarahkan refleksi pada transformasi spiritual menuju kedekatan kepada Allah. Tujuan akhirnya bukan sekadar warga negara yang cerdas, tetapi hamba Allah yang bertakwa.

[239] John Dewey, *Experience and Education* (New York: Macmillan, 1938), 17-23; lihat juga John Dewey, *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education* (New York: Macmillan Company, 1916), 89-105.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Keberhasilan KBIHU Bismika dalam menjaga ketulusan di tengah maraknya komersialisasi layanan haji patut dikaji lebih dalam. Banyak biro haji komersial yang mengukur kesuksesan dengan jumlah jamaah dan keuntungan finansial, sehingga bimbingan spiritual seringkali menjadi formalitas belaka. KH. Yusuf Muhammad mendesain KBIHU Bismika secara berbeda dengan melibatkan banyak ulama untuk menjaga kualitas keilmuan dan spiritualitas, serta memisahkan orientasi bisnis dari fungsi bimbingan ibadah. Strategi penjagaan ketulusan ini sejalan dengan konsep ikhlas yang ditekankan al-Zarnuji dalam Ta'līm al-Muta'allim. Al-Zarnuji menyatakan bahwa menuntut ilmu, dan dalam konteks ini, mengajarkan ilmu, harus diniati karena Allah semata, bukan karena tujuan duniawi seperti harta atau popularitas[240]. Pesan KH. Yusuf Muhammad yang selalu diingat para pengelola Bismika, "jangan cari nama, cukup cari ridha Allah. Kalau ikhlas, Allah yang jaga", adalah internalisasi prinsip al-Zarnuji dalam pengelolaan lembaga modern. Ketulusan inilah yang menjadi benteng spiritual yang menjaga KBIHU Bismika tetap setia pada misi pendidikannya di tengah godaan komersialisasi.

Majlis Taklim SAMADI yang diprakarsai KH. Yusuf Muhammad dirancang sebagai pusat pengajian dan diskusi keagamaan yang interaktif. Tidak seperti majelis taklim konvensional yang seringkali bersifat monologis (ustadz berceramah, jamaah mendengarkan), SAMADI menerapkan format tanya-jawab, diskusi, dan kajian tematik yang menghubungkan ajaran Islam dengan isu-isu kontemporer. KH. Yusuf Muhammad memahami bahwa

[240] Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*..., 15-20.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

masyarakat modern membutuhkan ruang di mana mereka bisa bertanya, berdiskusi, dan mengkritisi secara sehat—bukan sekadar menerima doktrin. Dari sisi *ta'līm*, SAMADI merupakan implementasi dari prinsip *munāẓarah* (diskusi) dan *rabṭ al-'ilm bi al-ḥayāh* (kontekstualisasi) yang diajarkan al-Zarnuji[241]. Para jamaah tidak hanya disuguhi materi dari kitab kuning, tetapi diajak mendiskusikan bagaimana ajaran tersebut relevan dengan kehidupan modern. Inilah yang disebut KH. Yusuf Muhammad sebagai "Islam yang salaf dalam akidah, tetapi modern dalam wawasan." Metode inkuiri ini mendorong jamaah untuk berpikir kritis (tafaqqahu), bukan sekadar menerima secara pasif.

Dari sisi *ta'dīb*, SAMADI adalah arena penanaman adab berbeda pendapat secara elegan. Dalam tradisi Islam klasik, adab berbeda pendapat (*adab al-ikhtilāf*) merupakan bagian integral dari *ta'dīb*, yakni seseorang harus mampu menyampaikan pandangan dengan santun, menghormati pandangan yang berbeda, dan tetap menjaga ukhuwah[242]. SAMADI menciptakan ruang di mana perbedaan pendapat, baik dalam fikih, tafsir, maupun isu sosial, dapat didiskusikan secara toleran tanpa menimbulkan permusuhan.

Untuk menganalisis fungsi SAMADI dalam masyarakat, konsep ruang publik (*public sphere*) Jürgen Habermas dapat digunakan sebagai pembanding secara terbatas. Habermas mendefinisikan ruang publik sebagai arena diskursus terbuka di mana warga negara berkumpul, menyampaikan pendapat, dan

[241] Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*..., 38-40; Fitri Al Faris, "Kurikulum 2013 Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Progressivisme," *Jurnal Filsafat*, 25, no. 2 (Agustus 2015): 112-115.
[242] Lihat Taha Jabir al-Alwani, *The Ethics of Disagreement in Islam* (Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought, 1993), 12-25, yang membahas adab berbeda pendapat secara komprehensif.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

membentuk opini publik secara rasional, bebas dari dominasi kekuasaan[243]. SAMADI, dalam batas-batas tertentu, berfungsi sebagai ruang publik Islam: tempat jamaah dari berbagai latar belakang berkumpul, mendiskusikan isu-isu keagamaan dan sosial, serta membentuk kesadaran kritis secara kolektif. Namun, berbeda dengan ruang publik Habermas yang bersifat sekuler dan mengandalkan semata-mata akal rasional, SAMADI adalah ruang publik berbasis adab. Diskursus di SAMADI tidak hanya diatur oleh rasionalitas, tetapi juga oleh nilai-nilai spiritual, bahwa Allah mengawasi setiap ucapan, bahwa berbeda pendapat adalah rahmat, dan bahwa persaudaraan Islam tidak boleh dikorbankan demi ego intelektual. Ini memperkaya konsep Habermas dengan dimensi *ta'dīb* yang tidak ditemukan dalam teori Barat.

Salah satu sumbangan SAMADI yang paling penting adalah kemampuannya membentuk subjek muslim yang kritis tanpa radikal, terbuka tanpa kehilangan identitas. Dalam konteks Indonesia kontemporer, di mana radikalisme agama dan sekularisme liberal sama-sama mengancam, SAMADI menawarkan jalan tengah (*Islam wasaṭiyyah*), yakni kritis terhadap realitas, tetapi terikat pada Al-Qur'an dan Sunnah, terbuka terhadap pandangan berbeda, tetapi teguh pada prinsip-prinsip iman. Dewey memandang sekolah sebagai miniatur komunitas demokratis di mana peserta didik belajar berpartisipasi secara deliberatif[244]. SAMADI, dalam hal ini, adalah miniatur demokrasi

[243] Jürgen Habermas, *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*, terj. Thomas Burger (Cambridge, MA: MIT Press, 1989), 27-31.
[244] John Dewey, *Democracy and Education*, 89-105; Rohmah, Rina Ari, Mahdum Mahdum, dan Isjoni Isjoni, "Pandangan Filsafat Progresivisme John Dewey Pada Pembelajaran Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Kajian Studi Literatur Review," *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 4, no. 1 (January 29, 2023): 194-200.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

deliberatif berbasis adab. Para jamaah belajar mengemukakan pendapat, mendengarkan, berbeda secara santun, dan mengambil kesimpulan bersama, semua dalam bingkai *ta'dīb* Islam. Model ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam *ta'līm-tarbiyah-ta'dīb* mampu menciptakan ruang publik yang sehat tanpa harus meminjam sepenuhnya konsep sekuler Barat.

Implikasi pemikiran KH. Yusuf Muhammad sebagai tokoh masyarakat dalam pengembangan pendidikan Islam tercermin dari keberlanjutan dan perluasan lembaga-lembaga yang dirintisnya. *Pertama*, Lajnah Pembinaan Akhlak Islamiyah (LPAI) hingga saat ini masih aktif menjadi wadah koordinasi para kiai di Jember dalam merespons isu-isu sosial keagamaan, dengan metode advokasi yang tetap mengedepankan dialog dan pendidikan, bukan konfrontasi, sehingga menjadi model gerakan sosial berbasis pesantren yang santun namun tegas. *Kedua*, KBIHU Bismika terus beroperasi dengan prinsip khidmah dan menjadi salah satu biro haji terpercaya di Jawa Timur, membuktikan bahwa pelayanan ibadah dapat dikelola secara profesional tanpa kehilangan ruh spiritual, serta menginspirasi lembaga bimbingan haji lain untuk mengutamakan pendidikan jemaah di atas keuntungan material. *Ketiga*, meskipun Majelis Taklim SAMADI tidak lagi beroperasi setelah wafatnya KH. Yusuf Muhammad, format dan semangat pengajian yang ia rintis, yang menekankan dialog interaktif, diskusi tematik kontekstual, serta keterbukaan terhadap perbedaan pendapat, telah menjadi inspirasi bagi kelompok-kelompok pengajian yang lahir kemudian di berbagai masjid, musholla, dan bahkan instansi pemerintah. Model pengajian yang menghindari gaya ceramah satu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

arah dan menggantinya dengan ruang diskusi yang egaliter banyak ditiru oleh majelis taklim muda, komunitas kantor, dan lembaga pemerintahan yang menginginkan kemasan Islam moderat, inklusif, dan tidak menggurui. Dengan demikian, meskipun SAMADI secara kelembagaan telah tiada, warisan metodenya terus hidup dan menjadi role model bagi ruang publik Islam yang berbasis dialog dan ta'dīb kolektif.

C. Pemikiran KH. Yusuf Muhammad sebagai Politisi dalam Pengembangan Pendidikan Islam; Ta'dīb, Counter-Hegemony ala Apple, dan Ijtihad Siyāsī dalam Kebijakan dan Konstitusi

Pembahasan pada sub-bab ini mengkaji kontribusi pemikiran K.H. Yusuf Muhammad (KH. Yusuf Muhammad) dalam perannya sebagai politisi dan anggota legislatif. Peran ini menempatkan KH. Yusuf Muhammad dalam posisi yang unik dan kompleks: seorang kiai yang memasuki arena politik praktis, namun tetap berpijak pada nilai-nilai kepesantrenan dan berorientasi pada pengembangan pendidikan Islam. Untuk memahami posisi ini, penting merujuk pada tipologi kiai yang telah dibahas sebelumnya. Dalam tipologi Imam Suprayogo, KH. Yusuf Muhammad termasuk dalam kategori kiai politik, kiai yang terlibat dalam politik praktis dan menggunakan jalur kekuasaan untuk memperjuangkan aspirasi umat[245]. Sementara dalam tipologi Abdurrahman Wahid (Gus Dur), KH. Yusuf Muhammad merupakan representasi kiai catur, kiai yang memiliki kecenderungan besar terhadap politik dan kekuasaan, tetapi

[245] Imam Suprayogo, *Kyai dan Politik, Membaca Citra Politik Kyai* (Malang: UIN Malang Press, 2009), cet. ke-2, 50.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

dengan catatan penting, kekuasaan dimaknai sebagai alat, bukan tujuan. Gus Dur sendiri mengakui dirinya sebagai kiai catur, dengan penegasan bahwa keempat tipe kiai (tandur, sembur, tutur, catur) harus berbagi tugas, bukan saling menyalahkan. Dua tipe pertama menjaga NU di akar rumput, dua tipe sisanya menjaga NU pada level kebijakan.

Pembeda KH. Yusuf Muhammad dari banyak kiai politik lainnya adalah integritasnya dalam memaknai politik. Sebagaimana ditegaskan oleh KH. Hamid Hazbullah: "Kemarin waktu di beberapa kiai ada statement politik itu identik kotor, iya, tapi KH. Yusuf Muhammad membuktikan berpolitik tidak harus kotor." Pernyataan ini mengonfirmasi bahwa KH. Yusuf Muhammad merepresentasikan tipe kiai politik yang mampu menjaga keseimbangan antara idealisme keagamaan dan pragmatisme politik, tanpa kehilangan integritas moral.

Pembahasan ini menggunakan *ta'dīb* sebagai kerangka etik utama untuk menganalisis bagaimana KH. Yusuf Muhammad menerjemahkan nilai-nilai Islam ke dalam kebijakan dan etika politik. Sebagaimana dirumuskan Al-Attas, *ta'dīb* mencakup pengenalan dan pengakuan terhadap realitas dan hierarki kebenaran, termasuk adab terhadap penguasa dan tanggung jawab negara[246]. Dalam konteks ini, *ta'dīb* menjadi alat untuk menilai bagaimana kekuasaan dijalankan secara etis. Sebagai pembanding kritis, teori ideologi Michael W. Apple digunakan untuk menganalisis perjuangan kebijakan

[246] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999), 1-5, 20-28.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

pendidikan KH. Yusuf Muhammad sebagai bentuk counter-hegemony terhadap dominasi "pengetahuan resmi" (*official knowledge*) negara. Apple berargumen bahwa pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan netral, melainkan arena pertarungan ideologis di mana kurikulum dan kebijakan dirancang untuk melegitimasi kepentingan kelas penguasa[247]. Perjuangan KH. Yusuf Muhammad memodifikasi struktur ideologis ini melalui mekanisme konstitusional.

Selain itu, perspektif *ijtihād siyāsī* (ijtihad politik) digunakan untuk menunjukkan bahwa tindakan KH. Yusuf Muhammad bukan sekadar manuver politik praktis, melainkan interpretasi kreatif terhadap nilai-nilai Islam dalam konteks kebangsaan modern. *Ijtihād siyāsī* adalah konsep dalam fikih dan pemikiran politik Islam yang merujuk pada upaya sungguh-sungguh untuk menemukan kebijakan publik yang sesuai dengan *maqāṣid al-sharī'ah* (tujuan-tujuan syariat) dalam konteks yang terus berubah[248].

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perjuangan alokasi minimal 20% Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) untuk pendidikan merupakan salah satu warisan monumental KH. Yusuf Muhammad sebagai anggota DPR RI periode 1999-2004. Argumentasi dasarnya sangat visioner, bahwa dalam masa transisi pasca krisis multidimensi, yang paling dibutuhkan bangsa adalah investasi di bidang pendidikan. KH. Yusuf Muhammad menolak

[247] Michael W. Apple, *Education and Power* (Boston: Routledge & Kegan Paul, 1982), 15-25; Michael W. Apple, *Ideology and Curriculum*, 3rd ed. (New York: RoutledgeFalmer, 2004), 61-65.
[248] Lihat Yūsuf al-Qaraḍāwī, *Al-Ijtihād al-Mu'āṣir bayn al-Indibāṭ wa al-Infirāṭ* (Kairo: Dār al-Tawzī' wa al-Nashr al-Islāmiyyah, 1994), 23-35, yang membahas konsep ijtihad kontemporer, termasuk ijtihad dalam bidang kebijakan publik.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

logika teknokratis yang menyatakan bahwa anggaran pendidikan sebesar itu mustahil mengingat terbatasnya APBN pasca krisis, karena ia memandang pendidikan sebagai fondasi peradaban yang menentukan arah moral, intelektual, dan spiritual masyarakat. Amin Said Husni, politisi PKB yang semasa dengan KH. Yusuf Muhammad, menegaskan bahwa "KH. Yusuf Muhammad berperan penting dalam memperjuangkan masuknya anggaran pendidikan 20% dalam konstitusi sebagai bagian dari pembangunan sumber daya manusia dan moral bangsa". Sikap "ngotot" yang dicatat Amin Said Husni adalah cerminan dari keyakinan KH. Yusuf Muhammad bahwa komitmen terhadap pendidikan adalah komitmen terhadap masa depan peradaban.

Uniknya, perjuangan ini dari sekadar advokasi kebijakan biasa adalah orientasinya yang komprehensif. KH. Yusuf Muhammad tidak hanya memperjuangkan angka 20% sebagai capaian politik, tetapi memastikan bahwa anggaran tersebut mencakup: (1) peningkatan gaji dan kesejahteraan guru, termasuk perumahan, asuransi kesehatan, dan pelatihan; (2) penyediaan sarana pendidikan seperti gedung, laboratorium, dan perpustakaan; serta (3) pembiayaan pendidikan agama dan sekolah swasta sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Ini adalah visi yang melampaui zamannya, yakni pada masa ketika pendidikan agama dan swasta masih dipandang sebagai pelengkap, KH. Yusuf Muhammad memperjuangkan agar keduanya menjadi tanggung jawab konstitusional negara. Dari perspektif *ta'līm*, perjuangan anggaran pendidikan 20% dapat dianalisis sebagai upaya mewujudkan pemerataan akses *ta'līm* yang menjadi prasyarat bagi keberhasilan pengajaran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Al-Zarnuji dalam Ta'līm al-Muta'allim menekankan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban setiap muslim, namun ia juga menyadari bahwa proses *ta'līm* memerlukan sarana yang memadai[249]. Dalam konteks negara modern, kewajiban menyediakan sarana ini beralih dari keluarga dan komunitas kepada negara.

Melalui pengamanan alokasi 20% APBN, KH. Yusuf Muhammad memastikan bahwa *ta'līm* tidak hanya menjadi tanggung jawab individual, tetapi juga menjadi prioritas nasional yang didukung oleh sumber daya material. Sarana pendidikan seperti laboratorium dan perpustakaan yang disebut dalam argumen KH. Yusuf Muhammad merupakan infrastruktur *ta'līm* yang memungkinkan metode pembelajaran berbasis inkuiri (*munāẓarah*) dan kontekstualisasi (*rabṭ al-'ilm bi al-ḥayāh*) berjalan efektif. Tanpa laboratorium, pembelajaran sains menjadi hafalan tanpa eksperimen; tanpa perpustakaan, kajian kitab menjadi terbatas pada teks yang tersedia secara oral. Dengan demikian, perjuangan anggaran adalah perjuangan ta'līm dalam artian yang paling fundamental. Dari perspektif *ta'dīb*, perjuangan anggaran pendidikan merupakan implementasi dari tanggung jawab negara (*adab al-sulṭān*) terhadap rakyatnya. Dalam tradisi pemikiran politik Islam, adab al-sulṭān mencakup kewajiban penguasa untuk menyediakan pendidikan bagi rakyatnya, melindungi agama, dan mewujudkan kemaslahatan umum (*maṣlaḥah 'āmmah*)[250]. Al-Mawardi dalam Al-Aḥkām al-Sulṭāniyyah menegaskan bahwa

[249] Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, terjemahan oleh Ali As'ad (Kudus: Menara Kudus, 2007), 15-18.
[250] Al-Mawardi, *Al-Ahkam al-Sultaniyyah wa al-Wilayat al-Diniyyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), 5-8.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

imam (kepala negara) bertanggung jawab untuk menjaga agama dan mengelola urusan dunia dengan cara yang sesuai dengan syariat, termasuk di dalamnya penyediaan pendidikan[251].

KH. Yusuf Muhammad menghidupkan prinsip klasik ini dalam konteks negara-bangsa modern melalui mekanisme legislasi. Argumentasinya bahwa "negara harus membiayai beriman dan bertakwa" adalah translasi dari konsep adab al-sulṭān ke dalam bahasa konstitusi. Dengan memasukkan kewajiban anggaran pendidikan dalam Undang-Undang Dasar dan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, KH. Yusuf Muhammad mentransformasi tanggung jawab moral penguasa, yang dalam fikih klasik bersifat etis-religius, menjadi kewajiban hukum yang mengikat.

Teori ideologi Michael W. Apple sangat relevan untuk menganalisis signifikansi perjuangan anggaran 20% ini. Apple berargumen bahwa "pengetahuan resmi" (*official knowledge*) dalam kurikulum dan kebijakan pendidikan bukanlah pengetahuan yang netral secara ideologis, melainkan hasil dari seleksi dan penyaringan yang dilakukan oleh kelompok dominan untuk mempertahankan hegemoni mereka[252]. Pada masa Orde Baru, kebijakan pendidikan didominasi oleh paradigma sekuler-fungsionalis yang memandang pendidikan sebagai instrumen pembangunan ekonomi dan stabilitas politik[253]. Dalam kerangka ini, pendidikan agama termarginalkan, baik secara

[251] Al-Mawardi, *Al-Ahkam al-Sultaniyyah*..., 5-8.
[252] Michael W. Apple, *Education and Power...,* 22-25.
[253] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), 85-102.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

epistemologis (dianggap tidak ilmiah) maupun secara fiskal (tidak mendapat alokasi anggaran yang memadai).

Azyumardi Azra mencatat bahwa modernisasi pendidikan Islam pada masa Orde Baru seringkali berarti penyesuaian terhadap paradigma sekuler negara, sehingga pesantren dan madrasah harus berjuang sendiri untuk bertahan[254]. Dalam perspektif Apple, ini adalah bentuk hegemoni di mana "pengetahuan resmi" mendefinisikan apa yang layak dibiayai dan apa yang tidak. Pendidikan agama, meskipun diakui secara formal, secara substansial dimarginalkan dalam alokasi sumber daya negara.

Perjuangan KH. Yusuf Muhammad agar pendidikan agama dan sekolah swasta (termasuk pesantren) menjadi tanggung jawab negara adalah counter-hegemony yang dilakukan dari dalam sistem. Dengan memanfaatkan posisinya sebagai anggota DPR dan menggunakan mekanisme legislasi yang sah, KH. Yusuf Muhammad memodifikasi struktur anggaran negara agar mengakomodasi pendidikan agama sebagai bidang yang diakui dan dibiayai negara secara proporsional. Ini adalah kemenangan ideologis, yakni negara tidak lagi hanya membiayai pendidikan yang "sekuler," tetapi juga pendidikan yang "agamis." Dengan demikian, *counter-hegemony* KH. Yusuf Muhammad tidak bersifat revolusioner (mengganti sistem secara total), melainkan reformatif-evolutif (mengubah sistem dari dalam melalui kebijakan).

Argumentasi KH. Yusuf Muhammad bahwa guru harus disejahterakan dan lembaga swasta harus dibiayai negara memiliki fondasi keislaman yang

[254] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*..., 85-102.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

kuat tentang keadilan (*'adālah*) dan kemaslahatan umum (*maṣlaḥah 'āmmah*). Dalam fikih Islam, negara memiliki kewajiban untuk menyediakan *al-kifāyah* (kecukupan) bagi warganya, termasuk dalam bidang pendidikan[255]. Guru sebagai mu'allim dan murabbī adalah pewaris para nabi (*al-'ulamā' warathat al-anbiyā'*), sehingga memuliakan mereka adalah kewajiban umat dan negara. Lebih jauh, pembiayaan lembaga pendidikan swasta, termasuk pesantren dan madrasah, bukanlah subsidi untuk pihak tertentu, melainkan pengakuan bahwa pendidikan adalah barang publik (*public good*) yang manfaatnya dirasakan oleh seluruh masyarakat. Ketika pesantren mendidik santri yang menjadi warga negara produktif dan bermoral, seluruh bangsa memetik manfaatnya. Dengan demikian, membiayai pendidikan agama dan swasta adalah investasi negara terhadap moralitas publik, bukan sekadar bantuan untuk komunitas tertentu.

Pernyataan Erman Suparno yang dikutip dalam buku Mendayung di Pusaran menegaskan pandangan ini: "Pendidikan swasta termasuk pendidikan agama, harus menjadi tanggungjawab negara". Prinsip ini sejalan dengan visi Islam tentang negara yang berfungsi sebagai *rā'in* (penggembala) yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan rakyatnya, bukan sekadar regulator yang memungut pajak tanpa memberi manfaat.

Amandemen Pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945 pada tahun 2002 merupakan salah satu momen paling krusial dalam sejarah pendidikan nasional Indonesia. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa proses perumusan pasal

[255] Lihat Al-Mawardi, *Al-Ahkam al-Sultaniyyah*, 5-8; bandingkan juga dengan konsep *al-ḍarūriyyāt al-khams* (lima kebutuhan pokok) dalam *maqāṣid al-sharī'ah* yang mencakup perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Pendidikan melindungi akal sekaligus agama.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

ini mengalami kebuntuan serius (*deadlock*) selama tiga malam penuh. Kubu nasionalis yang diwakili PDI-Perjuangan mengusulkan rumusan: "Tujuan pendidikan nasional adalah menciptakan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan budi luhur budaya bangsa." Sementara kubu partai Islam (PKB, PAN, PKS, PPP, PBB) mengusulkan rumusan yang mencantumkan "iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa" serta "akhlakul karimah".

Kebuntuan ini merefleksikan ketegangan ideologis yang lebih dalam: apakah pendidikan nasional Indonesia didasarkan pada nilai-nilai budaya yang sekuler-nasionalis, ataukah pada nilai-nilai ketuhanan yang agamis? Istilah "budi luhur" dianggap oleh kubu Islam terlalu lokal dan tidak merepresentasikan dimensi spiritual, sementara "akhlakul karimah" dianggap oleh kubu nasionalis terlalu Islam-sentris dan berpotensi menimbulkan politik identitas. Dalam situasi kebuntuan inilah KH. Yusuf Muhammad muncul dengan "alternatif ketiga" yang brilian. Alih-alih mempertahankan "akhlakul karimah" yang eksklusif, ia mengusulkan frasa "berakhlak mulia" yang lebih inklusif; dan alih-alih mempertahankan "berdasarkan budaya bangsa" yang menjadikan budaya sebagai fondasi, ia mengusulkan "dengan memperhatikan budaya bangsa" yang menempatkan budaya sebagai konteks, bukan landasan.

KH. Lutfi, saksi mata peristiwa tersebut, menceritakan bahwa ide ini muncul ketika bertemu KH. Yusuf Muhammad di lorong depan kamar mandi kantor DPR RI. KH. Yusuf Muhammad berkata: "Saya merumuskan begini, sebagai alternatif ketiga... tujuan pendidikan nasional adalah menciptakan manusia Indonesia seutuhnya, kita tidak boleh meninggalkan dua kata iman dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

takwa, berakhlak mulia." Frase "berakhlak mulia" dipilih secara sadar untuk menggantikan "akhlakul karimah" karena bersifat lebih universal, dipahami oleh semua agama, namun tetap mencerminkan inti ajaran Islam tentang ihsan.

Dari sudut pandang analisis wacana politik hukum, strategi KH. Yusuf Muhammad merupakan contoh cemerlang tentang bagaimana bahasa menjadi alat negosiasi ideologis dalam perumusan konstitusi. Ia memahami bahwa dalam negara majemuk seperti Indonesia, terminologi hukum harus inklusif agar bisa diterima semua pihak, tetapi substansinya harus tetap mencerminkan nilai-nilai yang diperjuangkan. Ini adalah seni *siyāsah shar'iyyah* (politik berbasis syariat) yang dijalankan dengan kearifan kontekstual.

KH. Yusuf Muhammad tidak ngotot pada simbol Arab ("akhlakul karimah"), tetapi fokus pada substansi yang ingin dicapai: agar pendidikan nasional berorientasi pada pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak. Dengan memilih kata "akhlak mulia," ia memenangkan substansi melalui kompromi simbolik. Ini adalah kecerdasan linguistik sekaligus kecerdasan politik yang lahir dari pemahaman mendalam terhadap baik tradisi Islam maupun realitas plural Indonesia. Lebih jauh, argumen KH. Yusuf Muhammad di hadapan sidang MPR yang tercatat dalam Naskah Komprehensif Perubahan UUD 1945 sangat mendalam secara filosofis. Ia merujuk pada konsep *iḥsān* sebagai puncak dari iman dan takwa, mengutip hadis Nabi yang menyatakan bahwa beliau diutus semata-mata untuk menyempurnakan akhlak mulia. Dengan menghubungkan ihsan dan tujuan pendidikan, ia meletakkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

dasar filosofis bahwa negara wajib mendidik manusia Indonesia menuju kesempurnaan akhlak, bukan sekadar mencetak tenaga kerja terampil.

Dari perspektif *ta'dīb*, keberhasilan memasukkan frasa "iman, takwa, dan akhlak mulia" ke dalam konstitusi merupakan pencapaian monumental. Al-Attas mendefinisikan adab sebagai "pengakuan terhadap realitas dan kebenaran serta penghormatan terhadap hierarki yang benar dalam tatanan wujud"[256]. Dengan menjadikan akhlak mulia sebagai tujuan pendidikan nasional, negara secara konstitusional mengakui bahwa pembentukan adab adalah esensi dari mencerdaskan kehidupan bangsa. Lebih penting lagi, implikasi hukum dari pencantuman ini sangat signifikan. Sebagaimana dinyatakan KH. Yusuf Muhammad: "Justru ketika beriman dan bertakwa itu masuk undang-undang, maka negara harus membiayai beriman dan bertakwa." Logika ini adalah *ta'dīb* politik pada level tertinggi, yakni menjadikan tanggung jawab moral negara (yang sebelumnya bersifat sukarela) menjadi kewajiban hukum yang mengikat. Dengan kata lain, pendidikan agama tidak lagi bisa dimarginalkan karena konstitusi sendiri memerintahkan negara untuk mewujudkannya.

Dalam kerangka teori Apple, amandemen Pasal 31 UUD 1945 dapat dipahami sebagai reproduksi ideologi alternatif melalui mekanisme konstitusional. Apple berargumen bahwa ideologi dominan direproduksi melalui "pengetahuan resmi" yang disahkan oleh negara[257]. Pada masa Orde Baru, ideologi yang direproduksi adalah sekuler-fungsionalis yang

[256] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam...*, 28.
[257] Michael W. Apple, *Ideology and Curriculum...,* 61-65.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

meminggirkan agama. Melalui amandemen, KH. Yusuf Muhammad dan koalisi partai Islam berhasil mengubah "pengetahuan resmi" tersebut: tujuan pendidikan nasional tidak lagi netral-agama, melainkan secara eksplisit mencantumkan iman, takwa, dan akhlak mulia. Yang menjadikan perjuangan ini counter-hegemony yang demokratis adalah caranya yang dilakukan melalui prosedur konstitusional yang sah, bukan melalui revolusi atau pemaksaan. KH. Yusuf Muhammad tidak memaksakan rumusan "akhlakul karimah" yang eksklusif, melainkan menawarkan "akhlak mulia" yang inklusif. Ia tidak menolak budaya bangsa, melainkan mengubah posisinya dari "berdasarkan" menjadi "dengan memperhatikan." Strategi ini memungkinkan ideologi alternatif diterima melalui konsensus aklamasi, bukan voting yang bisa memecah belah. Kisah tentang bagaimana Akbar Tanjung (Ketua Sidang dari Golkar) menyetujui alternatif ketiga dan semua fraksi menyalami KH. Yusuf Muhammad setelahnya menunjukkan bahwa counter-hegemony yang cerdas bisa memenangkan pertarungan ideologis tanpa menimbulkan konflik terbuka. Ini adalah pelajaran berharga tentang bagaimana nilai-nilai Islam bisa masuk ke dalam konstitusi melalui jalur deliberatif yang bermartabat.

Pencapaian KH. Yusuf Muhammad dalam amandemen UUD 1945 merupakan contoh *ijtihād siyāsī* yang paripurna. Dalam tradisi Islam, ijtihād adalah upaya sungguh-sungguh untuk menemukan hukum dari sumber-sumber syariat terhadap persoalan yang tidak memiliki ketentuan eksplisit[258]. Dalam

[258] Lihat Al-Shāṭibī, *Al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Sharī'ah*, ed. 'Abd Allāh Darāz (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t.), jilid 4, 89-105, yang membahas syarat-syarat ijtihad dan pentingnya memahami maqāṣid.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

konteks Indonesia yang plural, persoalannya bukan sekadar "bagaimana hukum Islam tentang pendidikan," tetapi "bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam bisa diakomodasi dalam konstitusi nasional tanpa mengancam kebangsaan dan kebinekaan." KH. Yusuf Muhammad menjawabnya dengan ijtihad politik yang berlapis: (1) secara linguistik, ia memilih frasa inklusif yang bisa diterima semua pihak; (2) secara prosedural, ia menggunakan jalur musyawarah mufakat, bukan voting; (3) secara filosofis, ia mendasarkan argumen pada konsep ihsan yang menjadi titik temu semua agama; dan (4) secara strategis, ia memastikan bahwa klausa ini memiliki implikasi hukum yang mengikat (negara harus membiayai). Ini adalah ijtihad yang tidak hanya mempertimbangkan aspek normatif Islam, tetapi juga realitas sosiologis dan politik Indonesia. Dengan demikian, amandemen UUD 1945 bukanlah islamisasi konstitusi yang formalistik, melainkan akomodasi nilai-nilai Islam dalam bingkai kebangsaan. KH. Yusuf Muhammad membuktikan bahwa pendidikan Islam dapat diamankan secara konstitusional tanpa harus mengorbankan semangat kebangsaan atau memecah belah pluralitas Indonesia.

Salah satu gagasan fundamental KH. Yusuf Muhammad yang melampaui zamannya adalah penolakan terhadap dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Bagi KH. Yusuf Muhammad, kedua jenis ilmu sama-sama berasal dari Allah (wahyu dan ayat-ayat kawniyyah), sehingga harus berjalan bersama dalam satu sistem pendidikan yang utuh. Muhammad Zaki Audani menegaskan: "Di sini tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan umum, karena keduanya berjalan di bawah payung empat pilar yang sama". Dari perspektif

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

ta'līm, penolakan dikotomi ini merupakan implementasi dari prinsip kurikulum holistik yang menyatukan wahyu dan akal. Al-Ghazali, dalam Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn, telah membagi ilmu menjadi *farḍ 'ayn* (wajib bagi setiap individu, seperti tauhid dan ibadah) dan *farḍ kifāyah* (wajib bagi sebagian komunitas, seperti kedokteran dan teknik), dan menegaskan bahwa keduanya saling melengkapi[259]. KH. Yusuf Muhammad menghidupkan kembali visi integralistik Al-Ghazali ini dalam konteks sistem pendidikan nasional yang cenderung memisahkan keduanya.

Prinsip *rabṭ al-'ilm bi al-ḥayāh* (menghubungkan ilmu dengan kehidupan) juga diwujudkan melalui integrasi ini. Ilmu umum tidak diajarkan sebagai entitas yang terpisah dari nilai-nilai Islam, melainkan dijiwai olehnya. Di SMA Unggulan BPPT Darus Sholah, misalnya, "integrasi kurikulum agama ke semua mata pelajaran adalah wujud dari prinsip al-Dien." Model ini menunjukkan bahwa ta'līm tidak harus memilih antara menjadi "sekolah agama" atau "sekolah umum," tetapi bisa menjadi "sekolah Islam yang unggul dalam sains dan humaniora."

Gagasan KH. Yusuf Muhammad tentang politik sebagai ibadah sosial adalah kontribusi penting bagi pengembangan etika politik Islam di Indonesia. Ungkapan beliau, yakni *siyāsat al-dunyā li iqāmat al-dīn* (politik dunia untuk menegakkan agama) menegaskan bahwa aktivitas politik baginya bukan sekadar perebutan kekuasaan, melainkan alat strategis untuk mendukung tegaknya agama dan nilai-nilai Islam dalam masyarakat. Dari perspektif *ta'dīb*,

[259] Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.), jilid 1, 12-25.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

gagasan ini merupakan implementasi dari etika politik bersih dan adab al-sulṭān. KH. Yusuf Muhammad membuktikan bahwa kekuasaan bisa dijalankan dengan integritas, bahwa kepentingan umat bisa diperjuangkan tanpa korupsi, dan bahwa arena politik tidak otomatis mengotori kesalehan seseorang. Prinsip ini menolak dikotomi yang salah antara "ulama suci di pesantren" dan "politisi kotor di parlemen." Baginya, parlemen adalah ladang dakwah, dan kebijakan publik adalah instrument *amar ma'rūf nahī munkar*.

KH. Hamid Hazbullah menangkap esensi ini dengan baik: "KH. Yusuf Muhammad ini sebetulnya taqniyin pikirannya... bagaimana mengundang-undangkan hukum Islam... tapi karena bergaul dengan NU, berobah walaupun substansinya tetap". Pernyataan ini menunjukkan bahwa KH. Yusuf Muhammad tidak membayangkan islamisasi hukum secara revolusioner dan formalistik, melainkan melalui proses legislasi yang bertahap, demokratis, dan substansial.

Konsep taqnīn (legislasi hukum Islam) yang digagas KH. Yusuf Muhammad perlu dibedakan dari dua pendekatan lain yang sering muncul dalam wacana politik Islam: formalisasi syariah dan sekularisasi total. Formalisasi syariah berusaha menerapkan hukum Islam secara literal melalui undang-undang, seringkali tanpa mempertimbangkan realitas plural Indonesia. Sekularisasi total, sebaliknya, menolak sama sekali kehadiran nilai-nilai Islam dalam legislasi negara. KH. Yusuf Muhammad memilih jalan ketiga: substansialisasi, yaitu memasukkan nilai-nilai substantif Islam ke dalam hukum positif tanpa harus menggunakan label-label formal Islam. Frasa "akhlak mulia"

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

alih-alih "akhlakul karimah" adalah contoh sempurna dari strategi ini: substansi Islam (*iḥsān*) masuk ke dalam konstitusi, tetapi dalam bahasa yang inklusif dan kebangsaan. Demikian pula, frasa "beriman dan bertakwa" adalah bahasa yang dipahami semua agama, tetapi substansinya mencakup ajaran Islam tentang tauhid dan ketakwaan.

Strategi ini memiliki tiga keunggulan: (1) tidak konfrontatif, karena tidak memaksakan simbol-simbol Islam yang bisa memicu resistensi; (2) demokratis, karena melalui proses legislasi yang melibatkan semua pihak; dan (3) inklusif, karena manfaatnya dirasakan oleh seluruh bangsa, bukan hanya umat Islam. Dengan strategi ini, KH. Yusuf Muhammad mendidik umat bahwa perubahan bisa diperjuangkan melalui jalur sistemik yang bermartabat, tanpa harus memaksakan formalisme yang kontraproduktif. Dalam kerangka Apple, strategi taqnīn substansialis KH. Yusuf Muhammad adalah counter-hegemony yang memiliki dua sisi sekaligus. Di satu sisi, ia melawan hegemoni sekularisme yang meminggirkan agama dari ruang publik. Di sisi lain, ia juga melawan hegemoni formalisme Islam yang bisa mengancam kebinekaan Indonesia. Dengan kata lain, KH. Yusuf Muhammad melawan dua arus sekaligus: sekularisme ekstrem dan islamisme formalis.

Apple menekankan bahwa perlawanan terhadap ideologi dominan harus disertai dengan pendidikan kritis yang membuat masyarakat sadar akan kondisi mereka[260]. KH. Yusuf Muhammad mengimplementasikan hal ini melalui berbagai lembaga yang didirikannya: LPAI mendidik umat tentang hak-

[260] Michael W. Apple, *Education and Power...*, 120-135.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

hak konstitusional, KBIHU Bismika mendidik jamaah tentang spiritualitas haji, dan SAMADI mendidik masyarakat tentang Islam kontekstual. Semua ini adalah pendidikan politik (*tarbiyah siyāsiyyah*) yang membangun kesadaran kritis umat tanpa menghasut atau memprovokasi.

Strategi counter-hegemony KH. Yusuf Muhammad dengan demikian bersifat edukatif, bukan mobilisatif. Umat tidak dikerahkan untuk demonstrasi massa yang emosional, melainkan dididik untuk memahami hak-hak mereka, berdialog dengan pihak lain, dan memperjuangkan kepentingan melalui saluran yang sah. Ini adalah model counter-hegemony yang langka, yakni melawan tanpa memusuhi, menang tanpa menghancurkan, mengubah tanpa merusak. Sebuah pertanyaan kritis dapat diajukan: apakah strategi KH. Yusuf Muhammad ini bersifat akomodasionis, terlalu kompromistis terhadap status quo, ataukah merupakan strategi pendidikan politik yang sadar dan terukur?

Untuk menjawabnya, tipologi kiai politik Abdurrahman Wahid dapat digunakan sebagai kerangka analisis. Gus Dur membedakan antara kiai politik yang kehilangan jati dirinya (larut dalam permainan kekuasaan) dan kiai politik yang tetap menjaga integritas dan visi keumatan[261]. KH. Yusuf Muhammad jelas termasuk dalam kategori kedua. Kromprominya bersifat taktis pada level bahasa dan prosedur, bukan pada level prinsip. Ia tidak mengorbankan substansi iman, takwa, dan akhlak; ia hanya memilih kemasan yang lebih inklusif agar bisa diterima oleh semua pihak.

[261] Abdurrahman Wahid, dikutip dalam https://jabar.nu.or.id/ngalogat/gus-dur-yang-bertamu-saat-dini-hari-untuk-jelaskan-empat-tipe-kiai-nu-HyCia; lihat juga Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LKiS, 2004), cet. ke-1, 32.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Ta'dīb politik KH. Yusuf Muhammad dapat dipahami sebagai khidmah kebangsaan: pengabdian kepada bangsa yang dilakukan dengan tetap menjaga prinsip-prinsip Islam, tetapi disampaikan dengan bahasa yang menyatukan, bukan memecah belah. Ia menyadari bahwa Indonesia adalah negara majemuk, dan perubahan fundamental tidak bisa dipaksakan melalui kekerasan atau pemaksaan simbolik. Perubahan harus dilakukan melalui pendidikan, dialog, dan proses legislasi yang bertahap. Dengan demikian, posisi KH. Yusuf Muhammad bukanlah akomodasionis dalam artian negatif (mengorbankan prinsip demi kekuasaan), melainkan strategis dalam artian positif (memilih metode yang tepat untuk mencapai tujuan yang benar). Ini adalah *fiqh al-wāqi'* (pemahaman terhadap realitas) yang matang: memahami bahwa dakwah dan pendidikan Islam di Indonesia harus berjalan melalui proses evolutif, bukan revolusioner. Inilah warisan terbesar KH. Yusuf Muhammad sebagai politisi, ia membuktikan bahwa berpolitik tidak harus kotor, bahwa kesalehan dan kekuasaan bisa beriringan, dan bahwa pendidikan Islam dapat diperjuangkan melalui jalur politik tanpa kehilangan ruh spiritualnya.

Implikasi pemikiran KH. Yusuf Muhammad sebagai politisi dalam pengembangan pendidikan Islam bersifat struktural dan berjangka panjang, terutama melalui dua capaian monumental. Pertama, keberhasilan memasukkan frasa "iman, takwa, dan akhlak mulia" ke dalam Pasal 31 ayat (3) UUD 1945 telah mengubah paradigma pendidikan nasional dari sekadar mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi pembentukan manusia Indonesia yang beriman dan berakhlak. Implikasinya, kurikulum nasional (KTSP, K-13, dan Kurikulum

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Merdeka) secara eksplisit mencantumkan pembinaan karakter dan spiritual sebagai tujuan, serta mengamankan posisi pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional. Kedua, perjuangan alokasi minimal 20% APBN untuk pendidikan yang kemudian diabadikan dalam Pasal 31 ayat (4) UUD 1945 dan diperkuat melalui uji materi di Mahkamah Konstitusi, telah memaksa negara untuk mengalokasikan anggaran pendidikan secara signifikan. Implikasi lebih lanjut adalah lahirnya berbagai program pembiayaan pendidikan yang langsung dirasakan masyarakat.

Perjuangan KH. Yusuf Muhammad bersama Fraksi PKB dalam mengamankan anggaran pendidikan 20% dari APBN membawa efek berantai yang fundamental. Setelah UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 disahkan, terjadi uji materi pertama ke Mahkamah Konstitusi pada tahun 2006 yang mempertanyakan komitmen pemerintah terhadap pasal anggaran pendidikan. Sebanyak tujuh kementerian (Keuangan, Pendidikan Nasional, Agama, Dalam Negeri, Perencanaan Pembangunan Nasional, dan lain-lain) akhirnya sepakat untuk mengimplementasikan alokasi 20% APBN untuk pendidikan paling lambat tahun 2009. Namun, setelah uji materi dan kesepakatan dengan MK, realisasi tersebut dipercepat dan mulai efektif pada tahun 2007. Efek langsung dari anggaran 20% ini antara lain: tunjangan sertifikasi guru dan dosen yang meningkatkan kesejahteraan pendidik, program beasiswa (Bidikmisi, KIP Kuliah, dan beasiswa afirmasi lainnya), Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang meringankan biaya pendidikan dasar dan menengah, serta Bantuan Operasional Perguruan Tinggi Negeri (BOPTN).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Selain itu, anggaran ini juga membiayai pembangunan ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan pelatihan guru secara masif. Dengan demikian, perjuangan KH. Yusuf Muhammad tidak hanya bersifat simbolis konstitusional, tetapi telah menyentuh langsung jutaan guru, dosen, dan peserta didik di seluruh Indonesia, menjadi warisan nyata yang terus mengalir hingga saat ini.

D. Pemikiran KH. Yusuf Muhammad dalam Pengembangan Pendidikan Islam: Model Integratif Tiga Peran Kiai

Setelah membahas secara terpisah kontribusi pemikiran K.H. Yusuf Muhammad (KH. Yusuf Muhammad) dalam tiga perannya, sebagai pengasuh pesantren, tokoh masyarakat, dan politisi, pembahasan ini menyajikan sintesis untuk menunjukkan bahwa ketiga peran tersebut bukanlah entitas yang terpisah, melainkan membentuk satu model integratif pengembangan pendidikan Islam yang koheren dan saling memperkuat. Sintesis ini juga menempatkan posisi pemikiran KH. Yusuf Muhammad dalam lanskap intelektual yang lebih luas, yaitu di antara tradisi klasik Islam dan kritik modern Barat, untuk menunjukkan kebaruan dan signifikansinya.

Peran KH. Yusuf Muhammad sebagai pengasuh Pesantren Darus Sholah Jember menjadi basis fundamental dari seluruh bangunan pemikirannya. Di ranah inilah ia merumuskan dan mengimplementasikan empat pilar pendidikan terpadu (*al-dīn, al-'aql, al-ḥayā', al-'amal al-ṣāliḥ*) sebagai cetak biru pendidikan Islam. Dari perspektif teori utama, peran ini didominasi oleh fungsi *ta'līm* dan *tarbiyah*. *Ta'līm* diwujudkan melalui pengembangan kurikulum kontekstual yang mengintegrasikan ilmu agama dan umum,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

penerapan metode diskusi analitis (*baḥth al-masā'il*) yang merangsang daya kritis, serta orientasi pada prestasi akademik (*al-'amal al-ṣāliḥ*) sebagai tolok ukur keberhasilan. Prinsip-prinsip yang diajarkan al-Zarnuji, seperti *tadarruj* (bertahap), *takrīr* (pengulangan), dan *munāẓarah* (diskusi), mendapatkan aktualisasi kelembagaan yang modern[262].

Tarbiyah dijalankan melalui pembinaan karakter berbasis *al-ḥayā'* (integritas dan rasa malu positif) dan *al-dīn* (fondasi keimanan). Metode-metode *tarbiyah* yang dirumuskan Abdullah Nashih Ulwan, *qudwah* (keteladanan), *'ādah* (pembiasaan), *murāqabah* (pengawasan), diterjemahkan dalam sistem pembinaan santri yang terstruktur[263]. Konsep guru *muṣliḥ* (agen perbaikan) yang melampaui kesalehan personal (*ṣāliḥ*) menjadi puncak dari integrasi *ta'līm, tarbiyah,* dan *ta'dīb* di level tenaga pendidik. Dengan demikian, peran KH. Yusuf Muhammad sebagai pengasuh pesantren membangun fondasi sistemik yang menjadi laboratorium pendidikan Islam terpadu. Pesantren Darus Sholah bukan sekadar tempat mengaji kitab kuning, melainkan prototipe lembaga pendidikan yang membuktikan bahwa tradisi klasik Islam dapat berjalan bersama tuntutan modernitas tanpa kehilangan identitas spiritualnya. Sebagaimana ditegaskan Muhammad Zaki Audani, empat pilar adalah "sistem terpadu yang beliau wariskan", bukan sekadar gagasan, melainkan arsitektur kelembagaan yang hidup.

[262] Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, terjemahan oleh Ali As'ad (Kudus: Menara Kudus, 2007), 15-18, 35-40.
[263] Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (Beirut: Dar al-Salam, 1992), jilid 2, 89-120.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Jika peran sebagai pengasuh pesantren berorientasi ke dalam (inward-looking), peran KH. Yusuf Muhammad sebagai tokoh masyarakat bersifat meluas ke luar (*outward-looking*). Di ranah ini, tarbiyah dan ta'dīb menjadi kerangka utama yang menerjemahkan nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam gerakan sosial-keagamaan yang berdampak langsung pada komunitas Muslim secara lebih luas. LPAI (Lajnah Pembinaan Akhlak Islamiyah) adalah perwujudan tarbiyah kolektif dan *ta'dīb* sosial di ruang publik. Lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai benteng pertahanan akidah, tetapi juga sebagai wahana pendidikan umat melalui advokasi, dialog, dan pemberdayaan. Strategi multi-track yang menggabungkan jalur lunak (pengajian, dialog) dan jalur keras (advokasi hukum, lobi kebijakan) menunjukkan bahwa *ta'dīb*, termasuk adab al-sulṭān dan *adab al-ijtimā'ī*, dapat dijalankan dalam konteks masyarakat sipil yang kompleks.

KBIHU Bismika memperluas jangkauan *ta'dīb* ke ranah pelayanan publik dengan prinsip khidmah sebagai puncak adab sosial. Motto "Anda beribadah, kami berkhidmat" adalah kristalisasi dari etika pelayanan Islam yang menempatkan jamaah sebagai amanah spiritual, bukan konsumen komersial. Sementara itu, Majlis Taklim SAMADI menjadi arena ta'līm partisipatif dan *ta'dīb* dialogis yang membentuk subjek muslim kritis-moderat, terbuka terhadap perbedaan namun tetap teguh pada prinsip. Ketiga lembaga ini, LPAI, KBIHU Bismika, dan SAMADI, menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak harus terkunci di pesantren, melainkan dapat hadir di ruang publik melalui lembaga-lembaga yang mendidik, melayani, dan memberdayakan. Dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

kerangka teori civil society, KH. Yusuf Muhammad membangun apa yang dapat disebut sebagai masyarakat sipil berbasis adab (*adab-based civil society*), yakni ruang publik yang digerakkan oleh nilai-nilai spiritual, bukan semata-mata oleh rasionalitas sekuler atau kepentingan politik.

Peran KH. Yusuf Muhammad sebagai politisi dan anggota DPR RI merupakan puncak dari integrasi ketiga prinsip pendidikan Islam, dengan *ta'dīb* sebagai kerangka etik yang paling dominan. Jika *ta'līm* dan tarbiyah membentuk karakter individu dan komunitas, *ta'dīb* di ranah politik memastikan bahwa kekuasaan dijalankan secara bermoral dan berorientasi pada kemaslahatan[264]. Gagasan *siyāsat al-dunyā li iqāmat al-dīn* (politik dunia untuk menegakkan agama) menjadi landasan filosofis yang menempatkan politik sebagai ibadah sosial, bukan sekadar perebutan kekuasaan. Prinsip ini menolak dikotomi antara "ulama suci di pesantren" dan "politisi kotor di parlemen," dan sebagai gantinya menawarkan model politik beradab (*adab-based politics*): kekuasaan yang dijalankan dengan keikhlasan, integritas, dan orientasi pelayanan.

Warisan monumental KH. Yusuf Muhammad di ranah ini, alokasi 20% APBN untuk pendidikan dan amandemen Pasal 31 UUD 1945, adalah bukti bahwa ta'līm dapat terlembaga dalam kebijakan negara. Perjuangan anggaran memastikan bahwa ta'līm didukung oleh sumber daya material yang memadai, sementara amandemen konstitusi memastikan bahwa tujuan tarbiyah dan ta'dīb

[264] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999), 1-5, 20-28.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

(iman, takwa, akhlak mulia) menjadi mandat konstitusional yang mengikat. Sebagaimana dinyatakan KH. Yusuf Muhammad, "Justru ketika beriman dan bertakwa itu masuk undang-undang, maka negara harus membiayai beriman dan bertakwa". Ini adalah *ta'dīb* politik pada level tertinggi, yakni mentransformasi tanggung jawab moral menjadi kewajiban hukum.

Strategi taqnīn (legislasi nilai-nilai Islam) yang ditempuh KH. Yusuf Muhammad bersifat substansialis, bukan formalistik. Ia tidak memaksakan label-label Islam secara eksplisit, melainkan memasukkan substansi nilai-nilai Islam, iman, takwa, akhlak mulia, ke dalam bahasa konstitusi yang inklusif dan dapat diterima semua pihak. Pendekatan ini adalah *ijtihād siyāsī* yang mempertimbangkan baik *maqāṣid al-sharī'ah* maupun realitas pluralisme Indonesia. Dalam perspektif teori Apple, ini adalah counter-hegemony yang cerdas: mengubah "pengetahuan resmi" negara dari paradigma sekuler menuju paradigma yang mengakui dimensi spiritual, tanpa melalui konfrontasi destruktif[265].

Untuk menegaskan signifikansi pemikiran KH. Yusuf Muhammad, penting untuk menempatkan posisinya dalam lanskap intelektual yang lebih luas, yakni di antara tradisi klasik Islam dan kritik modern Barat. Pemikiran KH. Yusuf Muhammad memiliki akar yang kuat dalam tradisi klasik Islam. Dari al-Zarnuji (w. 593 H/1223 M), ia mewarisi prinsip-prinsip ta'līm: bahwa menuntut ilmu adalah ibadah yang harus diniati karena Allah, bahwa

[265] Michael W. Apple, *Education and Power* (Boston: Routledge & Kegan Paul, 1982), 15-25; Michael W. Apple, *Ideology and Curriculum*, 3rd ed. (New York: RoutledgeFalmer, 2004), 61-65.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

pembelajaran harus bertahap (*tadarruj*), dan bahwa diskusi (*munāẓarah*) adalah metode untuk mempertajam pemahaman[266]. KH. Yusuf Muhammad mengaktualisasikan prinsip-prinsip ini dalam sistem kelembagaan modern melalui program Tahfidh, Bilingual, dan *baḥth al-masā'il* yang terstruktur.

Dari al-Ghazali (w. 505 H/1111 M), KH. Yusuf Muhammad mewarisi visi tarbiyah yang menekankan penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dan pembentukan akhlak melalui praktik, bukan sekadar teori[267]. Konsep guru *muṣliḥ* adalah pengembangan dari adab guru (*adab al-mu'allim*) yang dirumuskan al-Ghazali, bahwa guru tidak cukup hanya berilmu, tetapi harus menjadi teladan spiritual yang aktif memperbaiki murid-muridnya. Pilar *al-ḥayā'* sebagai fondasi integritas juga sejalan dengan penekanan al-Ghazali pada murāqabah (kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi). Dari Syed Muhammad Naquib al-Attas (lahir 1931), KH. Yusuf Muhammad berbagi keyakinan bahwa *ta'dīb* adalah inti pendidikan Islam. Al-Attas mendefinisikan adab sebagai "pengakuan terhadap tempat yang tepat dalam tatanan wujud," dan menegaskan bahwa krisis pendidikan Islam modern disebabkan oleh hilangnya adab[268]. KH. Yusuf Muhammad mengimplementasikan visi ini secara lebih praksis dan kelembagaan, *ta'dīb* tidak hanya diajarkan sebagai konsep, tetapi diwujudkan dalam etika pelayanan (Bismika), etika advokasi (LPAI), etika dialog (SAMADI), dan etika politik (perjuangan di parlemen).

[266] Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*..., 15-40.
[267] Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.), jilid 1, 45-48; jilid 3, 12-15.
[268] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*..., 20-28.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Di saat yang sama, pemikiran KH. Yusuf Muhammad juga berdialog secara kritis dengan teori-teori modern Barat. Dari John Dewey, ia menyerap pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman (learning by doing) dan pendidikan sebagai persiapan partisipasi sosial[269]. Namun, KH. Yusuf Muhammad melampaui Dewey dengan menambahkan dimensi transenden yang absen dalam pragmatisme Dewey. Jika Dewey berhenti pada pertumbuhan horizontal (warga negara demokratis), KH. Yusuf Muhammad menambahkan pertumbuhan vertikal (hamba Allah yang bertakwa). Empat pilar pendidikannya berporos pada tauhid, bukan sekadar pada pengalaman dan pertumbuhan. Dari Michael W. Apple, ia berbagi kesadaran kritis bahwa pendidikan adalah arena pertarungan ideologis, bahwa "pengetahuan resmi" negara seringkali merefleksikan kepentingan kelompok dominan, dan bahwa perlawanan terhadap hegemoni diperlukan[270]. Namun, KH. Yusuf Muhammad menawarkan model perlawanan yang berbeda, yakni bukan perlawanan revolusioner dari luar sistem, melainkan perlawanan konstruktif dari dalam sistem melalui kebijakan, diplomasi, dan legislasi. Ia membuktikan bahwa counter-hegemony bisa dilakukan dengan tetap menjaga stabilitas dan persatuan bangsa.

Jika Apple lebih banyak mendiagnosis masalah dan mendorong resistensi, KH. Yusuf Muhammad melangkah lebih jauh dengan membangun institusi tandingan (Ma'had 'Āly, LPAI, KBIHU Bismika, SAMADI) yang menjadi model konkret pendidikan Islam integratif. Pendekatannya bukan

[269] John Dewey, *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education* (New York: Macmillan Company, 1916), 89-105; John Dewey, *Experience and Education* (New York: Macmillan, 1938), 17-23.
[270] Michael W. Apple, *Education and Power*..., 15-25, 120-135.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

sekadar dekonstruksi terhadap sistem yang ada, melainkan konstruksi alternatif yang hidup dan berkelanjutan. Dengan demikian, pemikiran KH. Yusuf Muhammad bukan sekadar pengulangan (repetition) dari tradisi klasik, juga bukan sekadar adopsi dari teori modern. Ia adalah sintesis baru (*new synthesis*) yang memiliki karakteristik khas:

Berbasis pada peran multidimensi kiai: Tidak banyak pemikir pendidikan yang sekaligus berperan sebagai pengasuh pesantren, aktivis masyarakat, dan legislator. Ketiga peran ini memberi KH. Yusuf Muhammad perspektif yang unik: ia memahami problem mikro pesantren, dinamika sosial umat, dan kompleksitas kebijakan negara secara simultan. Kontekstual terhadap realitas Indonesia: Pemikiran KH. Yusuf Muhammad bukan hasil perenungan di menara gading, melainkan respons terhadap persoalan konkret: krisis ulama faqīh, maraknya kristenisasi, minimnya pembiayaan pendidikan agama, dan kebuntuan ideologis dalam perumusan konstitusi. Ia tidak mengimpor solusi dari luar, melainkan melahirkan solusi dari dalam konteks Indonesia.

Integrasi holistik antara spiritualitas dan aksi: KH. Yusuf Muhammad membuktikan bahwa kesalehan dan kecerdasan politik bisa beriringan, bahwa tarbiyah individu dan ta'dīb sosial bisa dijalankan secara bersamaan, dan bahwa pendidikan Islam bisa hadir di pesantren, di masyarakat, dan di parlemen tanpa kehilangan ruh spiritualnya. Berkelanjutan secara kelembagaan, artinya berbeda dengan banyak pemikir yang gagasannya berhenti pada tataran konsep, pemikiran KH. Yusuf Muhammad terlembaga dalam institusi-institusi yang terus hidup hingga sekarang, Pesantren Darus Sholah, Ma'had 'Āly Sukorejo,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

LPAI, KBIHU Bismika, SAMADI, serta terpatri dalam konstitusi negara (Pasal 31 UUD 1945). Ini adalah bukti bahwa gagasannya bukan sekadar wacana, melainkan realitas yang berfungsi.

Radikal dalam lompatan penciptaan (creatio ex nihilo), bukan sekadar pengembangan potensi yang telah ada: Karakteristik paling mendasar dari pemikiran KH. Yusuf Muhammad adalah pola lompatannya yang radikal. Sebagian besar teori pengembangan pendidikan, termasuk teori Apple, mengasumsikan adanya struktur atau potensi yang sudah tersedia untuk dikritisi, disempurnakan, atau diperluas secara bertahap. Pola pikir KH. Yusuf Muhammad berbeda secara mendasar: gagasan-gagasan besarnya justru lahir dari titik kosong, dari sesuatu yang sebelumnya tidak ada sama sekali, bukan dari penyempurnaan sesuatu yang sudah ada. Sebelum Ma'had 'āly Sukorejo berdiri, belum ada satu pun lembaga pendidikan tinggi pesantren di Indonesia yang secara sengaja memadukan sanad keilmuan klasik dengan kurikulum modern semacam ekonomi syariah dan fiqh siyasah; sebagaimana ditegaskan sendiri oleh KH. Muhyiddin Khotib, *"Setelah Ma'had Ali berdiri, banyak yang heran karena waktu itu belum ada lembaga seperti itu."* Pola yang sama terlihat pada LPAI, yang lahir bukan dari perluasan lembaga sejenis yang sudah ada, melainkan dari ketiadaan wadah lintas-pesantren di Jember untuk merespons isu kristenisasi secara terorganisasi; pada KBIHU Bismika, yang muncul dari ketiadaan model bimbingan haji berbasis pesantren yang profesional dan proporsional; hingga pada amandemen Pasal 31 UUD 1945, di mana frasa "iman, takwa, dan akhlak mulia" sama sekali tidak termaktub dalam konstitusi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

sebelumnya dan harus diperjuangkan dari nol melalui negosiasi politik yang panjang, bukan sekadar direvisi dari rumusan yang sudah ada.

Karakteristik inilah yang menjadikan pemikiran KH. Yusuf Muhammad bersifat radikal dalam pengertian etimologisnya, yaitu radix atau akar: ia tidak puas sekadar mereformasi struktur yang telah tersedia, melainkan menciptakan struktur baru dari ketiadaan (creatio ex nihilo), yang kemudian ia rawat, kembangkan, dan lembagakan hingga tumbuh pesat menjadi institusi yang mapan dan terus hidup sampai saat ini. Radikalitas ini perlu dibedakan secara tegas dari radikalisme dalam pengertian populer yang berkonotasi kekerasan atau penolakan terhadap tatanan yang sah; radikalitas KH. Yusuf Muhammad adalah radikalitas konstruktif (constructive radicalism), yakni keberanian epistemologis dan kelembagaan untuk melahirkan sesuatu yang benar-benar baru dari kekosongan struktural, bukan sekadar menata ulang atau memperluas apa yang sudah tersedia. Justru pada titik inilah letak orisinalitas terbesar pemikirannya: bukan pada kepiawaiannya mengembangkan yang sudah ada, melainkan pada keberaniannya menciptakan yang belum pernah ada.

Posisi unik ini menjadikan KH. Yusuf Muhammad sebagai representasi dari apa yang dapat disebut sebagai kiai-intelektual-organik-politisi: seorang kiai yang memiliki kedalaman ilmu agama, kemampuan analisis intelektual, keterlibatan organik dengan masyarakat, dan keterampilan politik untuk memperjuangkan gagasannya di level negara. Tipe kiai semacam ini tidak banyak ditemukan dalam sejarah Indonesia kontemporer, dan di sinilah letak signifikansi pemikirannya bagi pengembangan pendidikan Islam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

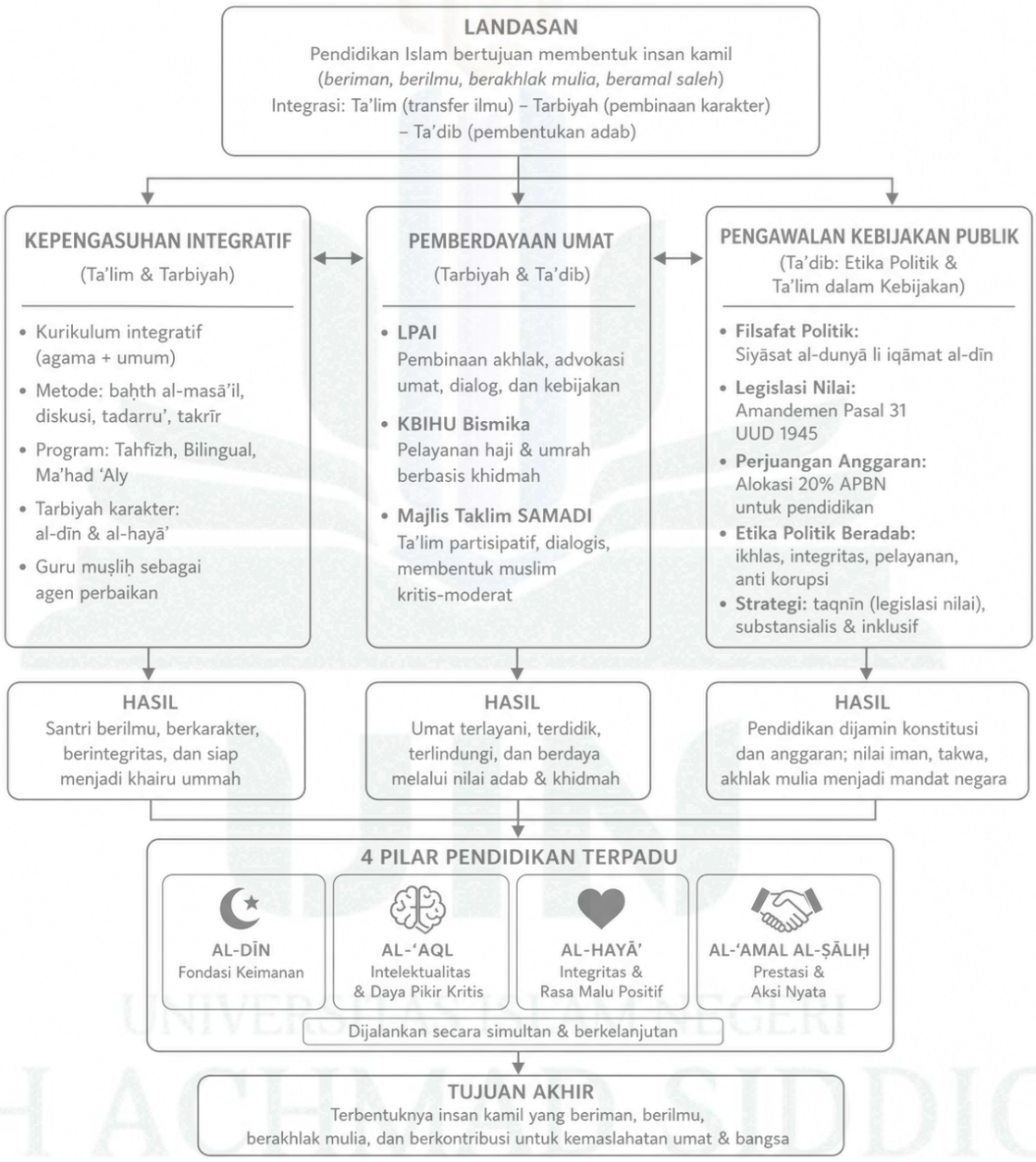
Sebagai penutup sintesis, dapat ditegaskan bahwa pemikiran K.H. Yusuf Muhammad membentuk sebuah Model Pengembangan Pendidikan Islam Terpadu Berbasis Peran Multidimensi Kiai. Model ini dicirikan oleh: (1) empat pilar pendidikan (*al-dīn, al-'aql, al-ḥayā', al-'amal al-ṣāliḥ*) sebagai sistem operasional; (2) integrasi tiga prinsip pendidikan Islam (*ta'līm, tarbiyah, ta'dīb*) yang dijalankan secara simultan di pesantren, masyarakat, dan negara; (3) strategi counter-hegemony substansialis yang memperjuangkan nilai-nilai Islam melalui jalur konstitusional dan demokratis; (4) etika khidmah sebagai fondasi spiritual yang menjiwai seluruh peran; dan (5) keberlanjutan kelembagaan yang terjamin melalui sistem, bukan sekadar figur.

Model ini menawarkan jalan tengah di antara berbagai ekstrem yang sering mewarnai diskursus pendidikan Islam di Indonesia: antara konservatisme yang menolak perubahan dan modernisme yang memutus akar tradisi; antara sekularisme yang menyingkirkan agama dari ruang publik dan formalisme yang memaksakan simbol-simbol agama secara eksklusif; antara pendidikan yang hanya berorientasi duniawi dan pendidikan yang hanya berorientasi ukhrawi. KH. Yusuf Muhammad membuktikan bahwa semua ketegangan ini bisa disintesiskan dalam satu model yang koheren, aplikatif, dan berkelanjutan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Gambar 5.1
Model Integratif Pemikiran Pendidikan Islam KH. Yusuf Muhammad



digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

E. Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan khazanah pemikiran pendidikan Islam, khususnya dalam kajian tentang peran multidimensi kiai. *Pertama*, temuan tentang integrasi tiga peran (pengasuh pesantren, tokoh masyarakat, politisi) dalam diri KH. Yusuf Muhammad memperkaya tipologi kiai yang selama ini lebih banyak dikaji secara terpisah, misalnya tipologi Imam Suprayogo (kiai politik, netral, tidak peduli) atau tipologi Gus Dur (kiai tandur, sembur, tutur, catur). Penelitian ini menawarkan model baru, yaitu kiai integratif-multidimensi yang secara simultan menjalankan fungsi pendidikan, sosial-keagamaan, dan politik-kebijakan tanpa kehilangan otoritas spiritualnya. Model ini melampaui dikotomi antara "kiai pesantren" dan "kiai politik" yang sering dipertentangkan.

Kedua, penggunaan kerangka *ta'līm, tarbiyah, ta'dīb* sebagai teori utama membuktikan bahwa konsep-konsep klasik dari khazanah Islam (Al-Zarnuji, Al-Ghazali, Al-Attas) masih sangat relevan untuk menganalisis dan mengembangkan pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga konsep tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi dapat dioperasionalkan secara sistemik dalam kelembagaan pesantren, gerakan sosial-keagamaan, dan kebijakan publik. Dengan demikian, disertasi ini memperkuat argumen Al-Attas bahwa *ta'dīb* adalah inti pendidikan Islam, sekaligus memperluas cakupannya dari ranah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

individual ke ranah kolektif dan struktural (misalnya *ta'dīb* kelembagaan dan *ta'dīb* kebijakan).

Ketiga, penelitian ini menawarkan dialog kritis antara pemikiran pendidikan Islam dan teori pendidikan Barat (Dewey, Apple, Habermas, Freire). Temuan menunjukkan bahwa pemikiran KH. Yusuf Muhammad memiliki titik temu dengan konsep learning by doing Dewey dan counter-hegemony Apple, tetapi melampauinya dengan menambahkan dimensi transenden (tauhid, akhlak, ihsan) yang absen dalam pragmatisme dan teori kritis Barat. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya wacana pendidikan Islam sebagai counter-hegemonic knowledge yang tidak sekadar melawan dominasi sekuler, tetapi juga membangun alternatif epistemologis berbasis wahyu dan adab.

Keempat, model integratif yang dirumuskan dalam disertasi ini—yang memadukan empat pilar *(al-dīn, al-'aql, al-ḥayā', al-'amal al-ṣāliḥ),* tiga proses *(ta'līm, tarbiyah, ta'dīb)*, dan tiga ranah peran (pesantren, masyarakat, negara)—dapat dijadikan sebagai grand theory alternatif bagi pengembangan pendidikan Islam di dunia Muslim kontemporer. Model ini menawarkan jalan keluar dari dua ekstrem: sekularisasi pendidikan yang mengabaikan nilai spiritual, dan formalisasi Islam yang kaku dan konfrontatif.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki implikasi yang luas bagi berbagai pemangku kepentingan pendidikan Islam di Indonesia. *Pertama*,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

bagi pesantren dan lembaga pendidikan Islam, konsep empat pilar dan guru muṣliḥ yang diterapkan di Pesantren Darus Sholah dapat dijadikan model untuk merumuskan visi-misi, kurikulum, dan sistem pembinaan tenaga pendidik. Pesantren tidak perlu memilih antara mempertahankan tradisi salaf atau mengadopsi modernitas; keduanya dapat disintesiskan sebagaimana dibuktikan oleh Ma'had 'Āly Sukorejo. Implikasinya, pesantren di Indonesia didorong untuk mengembangkan program-program unggulan yang mengintegrasikan penguasaan kitab kuning dengan wawasan global, serta membangun sistem kaderisasi guru yang berbasis keikhlasan dan kompetensi.

Kedua, bagi tokoh masyarakat dan aktivis keagamaan, LPAI, KBIHU Bismika, dan Majelis Taklim SAMADI menjadi contoh konkret bagaimana pendidikan Islam dapat dihadirkan di ruang publik melalui advokasi, pelayanan, dan dialog. Implikasinya, organisasi kemasyarakatan (seperti NU, Muhammadiyah, dan lembaga dakwah lainnya) dapat mengadaptasi strategi multi-track LPAI yang memadukan jalur lunak (pengajian, dialog) dan jalur keras (advokasi hukum, lobi kebijakan) tanpa kehilangan etika. Prinsip khidmah (pelayanan tulus) yang menjadi fondasi KBIHU Bismika juga dapat menjadi standar etis bagi lembaga pelayanan keagamaan lainnya, termasuk bimbingan haji, pengelolaan zakat, dan pelayanan sosial, agar tidak terjebak pada komersialisasi.

Ketiga, bagi politisi dan pengambil kebijakan, perjuangan KH. Yusuf Muhammad dalam mengamankan alokasi 20% APBN untuk

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

pendidikan dan amandemen Pasal 31 UUD 1945 mengajarkan bahwa politik dapat dijalankan sebagai ibadah sosial dengan integritas dan orientasi kemaslahatan. Implikasinya, anggota legislatif dan eksekutif Muslim didorong untuk mengadopsi strategi *taqnīn* substansialis, yaitu memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam hukum positif secara bertahap, demokratis, dan inklusif, tanpa memaksakan formalisme yang kontraproduktif. Kebijakan pendidikan nasional juga harus terus mengawal realisasi anggaran 20% agar benar-benar digunakan untuk kesejahteraan guru, pembiayaan pesantren dan madrasah, serta peningkatan mutu pendidikan agama.

Keempat, bagi pemerintah dan Kementerian Agama, implementasi Pasal 31 ayat (3) UUD 1945 yang mencantumkan "iman, takwa, dan akhlak mulia" sebagai tujuan pendidikan nasional perlu diterjemahkan ke dalam kebijakan teknis yang nyata, misalnya penguatan kurikulum pendidikan agama di semua jenjang, peningkatan kualitas guru Pendidikan Agama Islam (PAI), serta pengakuan dan pendanaan yang setara bagi lembaga pendidikan keagamaan non-formal (pesantren, TPQ, majelis taklim). Selain itu, model Ma'had 'Āly dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan program-program pendidikan tinggi Islam yang berbasis pesantren.

Kelima, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini membuka peluang untuk studi lanjutan, seperti: (a) komparasi model empat pilar KH. Yusuf Muhammad dengan model pendidikan Islam tokoh lain (Gus Dur, KH. Sahal Mahfudz, Nurcholish Madjid); (b) evaluasi keberlanjutan lembaga-

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

lembaga peninggalan KH. Yusuf Muhammad (LPAI, KBIHU, SAMADI) pasca wafatnya pendiri; (c) studi empiris tentang dampak kebijakan anggaran 20% terhadap mutu pendidikan agama di daerah; (d) pengembangan instrumen pengukuran integritas *(al-ḥayā')* dan prestasi akademik *(al-'amal al-ṣāliḥ)* dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Sebagai pengasuh pesantren, KH. Yusuf Muhammad mengembangkan sistem pendidikan Islam berbasis empat pilar: *al-dīn* (religiusitas), *al-'aql* (intelektualitas), *al-ḥayā'* (integritas), dan *al-'amal al-ṣāliḥ* (prestasi akademik). Keempat pilar ini dijalankan melalui tiga proses utama, yaitu *ta'līm* (pengajaran), *tarbiyah* (pembinaan karakter), dan *ta'dīb* (pendidikan adab). Puncak pemikirannya adalah konsep guru *muṣliḥ* (agen perbaikan) yang tidak hanya saleh secara pribadi tetapi juga aktif membimbing murid secara holistik, serta fasilitasinya dalam pendirian Ma'had 'Āly Sukorejo sebagai lembaga yang memadukan tradisi keilmuan klasik (sanad) dengan kurikulum modern (ekonomi syariah, fikih siyasah). Pesantren Darus Sholah menjadi pusat karakter moderat yang melahirkan lulusan yang tidak hanya berprestasi tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial.
2. Sebagai tokoh masyarakat, KH. Yusuf Muhammad mendirikan tiga lembaga strategis di ruang publik. LPAI menjadi wadah advokasi dan pendidikan umat berbasis kemandirian, dengan strategi santun namun tegas. KBIHU Bismika merevolusi pelayanan haji dari komersial menjadi spiritual-edukatif berbasis prinsip khidmah (pelayanan tulus). Majelis Taklim SAMADI menjadi ruang dialog interaktif yang membentuk

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

komunitas muslim kritis, moderat, dan toleran. Meskipun SAMADI tidak lagi beroperasi setelah beliau wafat, format dan semangatnya menjadi inspirasi bagi banyak pengajian di masjid, musholla, dan instansi pemerintah.

3. Sebagai politisi, KH. Yusuf Muhammad memperjuangkan dua kebijakan monumental. Pertama, alokasi minimal 20% APBN untuk pendidikan, yang setelah melalui uji materi di Mahkamah Konstitusi (2006) dan kesepakatan tujuh kementerian, mulai direalisasikan pada tahun 2007, melahirkan program-program seperti tunjangan sertifikasi guru, BOS, beasiswa, dan peningkatan sarana pendidikan. Kedua, amandemen Pasal 31 UUD 1945 yang memasukkan frasa "iman, takwa, dan akhlak mulia" sebagai tujuan pendidikan nasional. Ia menawarkan solusi bahasa inklusif dengan mengganti "akhlakul karimah" menjadi "akhlak mulia" dan "berdasarkan budaya bangsa" menjadi "dengan memperhatikan budaya bangsa", sehingga disetujui secara aklamasi. Dengan demikian, ia membuktikan bahwa politik dapat dijalankan sebagai ibadah sosial yang bersih, bermartabat, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

B. Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan implikasi yang telah dipaparkan, diajukan beberapa saran dan rekomendasi sebagai berikut:

1. Pesantren dan lembaga pendidikan Islam di Indonesia hendaknya menjadikan model empat pilar pendidikan KH. Yusuf Muhammad *(al-dīn, al-'aql, al-ḥayā', al-'amal al-ṣāliḥ)* sebagai alternatif kerangka

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

pengembangan kurikulum yang integratif. Integrasi antara *ta'līm, tarbiyah,* dan *ta'dīb* yang diterapkan di Pesantren Darus Sholah dapat direplikasi dengan penyesuaian terhadap konteks lokal masing-masing lembaga. Konsep guru muṣliḥ (agen perbaikan) juga patut diadopsi dalam sistem rekrutmen, pembinaan, dan evaluasi tenaga pendidik, di mana kompetensi akademik, kesalehan spiritual, dan keikhlasan menjadi tolok ukur utama. Selain itu, model Ma'had 'Āly sebagai sintesis antara tradisi keilmuan salaf (sanad) dan modernitas akademik (kurikulum berbasis riset dan isu kontemporer) dapat menjadi inspirasi bagi pesantren yang ingin mengembangkan pendidikan tinggi berbasis kitab kuning tanpa kehilangan relevansi dengan perkembangan zaman.

2. LPAI, KBIHU Bismika, dan Majelis Taklim SAMADI merupakan model kelembagaan yang membuktikan bahwa pendidikan Islam dapat hadir di ruang publik secara elegan dan mendidik. Organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan lembaga dakwah lainnya disarankan untuk mengadaptasi strategi multi-track ala LPAI yang memadukan jalur lunak (pengajian, dialog budaya, pemberdayaan ekonomi) dan jalur keras (advokasi hukum, lobi kebijakan) tanpa kehilangan etika dan kesantunan. Prinsip khidmah (pelayanan tulus karena Allah) yang menjadi fondasi KBIHU Bismika juga dapat dijadikan standar etis bagi lembaga pelayanan keagamaan lainnya (bimbingan haji, pengelolaan zakat, pelayanan sosial) agar tidak terjebak pada komersialisasi yang mengorbankan kualitas spiritual dan kepercayaan publik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

3. Perjuangan KH. Yusuf Muhammad dalam mengamankan alokasi 20% APBN untuk pendidikan dan amandemen Pasal 31 UUD 1945 mengajarkan bahwa politik dapat dijalankan sebagai ibadah sosial dengan integritas dan orientasi kemaslahatan. Oleh karena itu, anggota legislatif dan eksekutif Muslim didorong untuk mengadopsi strategi taqnīn substansialis yaitu memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam hukum positif secara bertahap, demokratis, dan inklusif, tanpa memaksakan formalisme yang kontraproduktif. Pemerintah (terutama Kementerian Keuangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta Kementerian Agama) perlu memastikan bahwa anggaran 20% APBN benar-benar digunakan sesuai amanat konstitusi, termasuk untuk kesejahteraan guru (tunjangan sertifikasi, perumahan, asuransi kesehatan), pembiayaan pendidikan agama dan sekolah swasta, serta peningkatan mutu pesantren dan madrasah. Implementasi Pasal 31 ayat (3) UUD 1945 yang mencantumkan "iman, takwa, dan akhlak mulia" sebagai tujuan pendidikan nasional harus diterjemahkan ke dalam kebijakan teknis, misalnya penguatan kurikulum pendidikan agama di semua jenjang, peningkatan kualitas guru PAI, serta pengakuan dan pendanaan yang setara bagi lembaga pendidikan keagamaan non-formal (TPQ, majelis taklim, pesantren).
4. Penelitian ini masih terbatas pada pemikiran KH. Yusuf Muhammad yang dikaji melalui tiga peran (pengasuh pesantren, tokoh masyarakat, politisi) dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi tokoh. Oleh karena itu, masih terbuka ruang untuk studi lanjutan, antara lain:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH. ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

a. Studi komparatif antara model empat pilar KH. Yusuf Muhammad dengan model pengembangan pendidikan Islam dari tokoh-tokoh lain seperti KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), KH. Sahal Mahfudz, atau Nurcholish Madjid, untuk melihat kekhasan dan persamaan pendekatan integrasi keilmuan dan keberagamaan.
b. Penelitian evaluatif terhadap implementasi Ma'had 'Āly sebagai model pendidikan tinggi pesantren setelah lebih dari satu dekade berdirinya, meliputi aspek keberlanjutan kurikulum, lulusan, dan kontribusinya terhadap pengembangan fikih dan ushul fikih di Indonesia.
c. Kajian empiris tentang dampak kebijakan anggaran 20% APBN terhadap mutu pendidikan agama, kesejahteraan guru, dan akses pendidikan di daerah tertinggal, untuk mengukur sejauh mana perjuangan KH. Yusuf Muhammad telah terealisasi secara merata.
d. Pengembangan instrumen pengukuran integritas *(al-ḥayā')* dan prestasi akademik *(al-'amal al-ṣāliḥ)* dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, sebagai turunan operasional dari empat pilar beliau.
e. Studi tentang keberlanjutan lembaga-lembaga peninggalan KH. Yusuf Muhammad (LPAI, KBIHU Bismika, dan Majelis Taklim SAMADI) pasca wafatnya pendiri, untuk menguji ketahanan model kepemimpinan kolektif berbasis khidmah dan sistem yang dibangun.

5. Rekomendasi Model Pengembangan Pendidikan Islam Terpadu

Berdasarkan sintesis penelitian ini, direkomendasikan sebuah Model Pengembangan Pendidikan Islam Terpadu Berbasis Peran Multidimensi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Kiai yang dapat menjadi acuan bagi pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya. Model ini memiliki lima komponen utama:

a. Perumusan visi-misi yang secara eksplisit mengintegrasikan empat pilar: religiusitas *(al-dīn)*, intelektualitas *(al-'aql)*, integritas *(al-ḥayā')*, dan prestasi akademik *(al-'amal al-ṣāliḥ)*.
b. Pengembangan sistem pembinaan guru berbasis konsep muṣliḥ (agen perbaikan) yang menggabungkan kompetensi pedagogis, kesalehan spiritual, dan keikhlasan.
c. Perluasan peran ke ruang publik melalui pendirian lembaga advokasi, pelayanan (khidmah), dan dialog interaktif yang menghubungkan pesantren dengan masyarakat sipil.
d. Keterlibatan strategis dalam kebijakan pendidikan melalui jalur legislasi yang demokratis, dengan pendekatan taqnīn substansialis (memasukkan nilai Islam dalam bahasa inklusif).
e. Penjagaan keikhlasan dan kemandirian sebagai fondasi spiritual dan struktural, agar lembaga tidak bergantung pada figur tunggal maupun kepentingan eksternal.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Al-Asfahani, Raghib. *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1999.

Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.

Al-Mawardi. *Al-Ahkam al-Sultaniyyah wa al-Wilayat al-Diniyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.

Al-Qabisi. *Al-Risalah al-Mufasshalah li Ahwal al-Muta'allimin wa Ahkam al-Mu'allimin wa al-Muta'allimin*, ed. Ahmad Khalid. Tunis: Dar al-Tunisiyyah, 1986.

Al-Qaraḍāwī, Yūsuf. *Al-Ijtihād al-Mu'āṣir bayn al-Indibāṭ wa al-Infirāṭ*. Kairo: Dār al-Tawzī' wa al-Nashr al-Islāmiyyah, 1994.

Al-Shāṭibī. *Al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Sharī'ah*, ed. 'Abd Allāh Darāz. Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t.

Al-Zarnuji. *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, terjemahan oleh Ali As'ad. Kudus: Menara Kudus, 2007.

Apple, Michael W. *Education and Power*. Boston: Routledge & Kegan Paul, 1982.

_____. *Ideology and Curriculum*, edisi ke-3. New York: RoutledgeFalmer, 2004.

_____. *Teachers and Texts: A Political Economy of Class and Gender Relations in Education*. New York: Routledge, 1988.

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana, 2012.

Banks, James A. *An Introduction to Multicultural Education*, edisi ke-5. Boston: Pearson, 2014.

Borg, Walter R. dan Meredith D. Gall. *Educational Research: An Introduction*, edisi ke-5. New York: Longman, 1989.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, edisi ke-5. USA: Sage Publications, 2018.

Dewey, John. *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. New York: Macmillan Company, 1916.

Dewey, John. *Experience and Education*. New York: Macmillan, 1938.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.

_____. Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia. Jakarta: LP3ES, 2011.

Eksan, Moh. *Kiai Kelana (Biografi Kiai Muchid Muzadi)*. Yogyakarta: LKIS, 2000.

Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.

Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*, terj. Myra Bergman Ramos. New York: Continuum, 2000.

Giroux, Henry A. Theory and Resistance in Education: Towards a Pedagogy for the Opposition, edisi ke-2. Westport, CT: Bergin & Garvey, 2001.

Goble, Frank G. *The Third Force: The Psychology of Abraham Maslow*. New York: Grossman, 1970.

Habermas, Jürgen. *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*, terj. Thomas Burger. Cambridge, MA: MIT Press, 1989.

Hasyim, Abd. Wahid. *Kiai dan Transformasi Sosial Keagamaan*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M UIN Syarif Hidayatullah, 2018.

Hutchins, Robert. *The Higher Learning in America*. New Haven: Yale University Press, 1936.

Ibn Sahnun. *Adab al-Mu'allimin*, ed. Muhammad Abd al-Qadir Ahmad. Tunis: al-Maktabah al-'Atiqah, 1972.

Ibnu Majah, Abu Abdillah. *Sunān Ibn Majah*. Beirut: Dār al-Ihyā' al-'Arabiyah, 1311 H.

Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*, Edisi Kedua. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.

Lincoln, Yvonna S. dan Egon G. Guba. *Naturalistic Inquiry*. New Delhi: Sage Publications, Inc, 1985.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Ma'luf, Louis. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. Beirut: Dar al-Masyriq, 1986.

Maslow, Abraham. *Motivation and Personality*, edisi ketiga. New York: Harper & Row, 1987.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, edisi ke-4. USA: SAGE Publications, 2019.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

Muhith, Abd., Rachmad Baitulah, dan Amirul Wahid RWZ. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Bildung, 2020.

Munir, Badrul dan Nur Khafid. *Mengawal Konstitusi; Pemikiran KH. Yusuf Muhammad Pandangan PKB*. Jakarta: Fraksi PKB MPR-RI, 2012.

Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.

_____. Metodologi Studi Islam. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

Partai Kebangkitan Bangsa. *Mendayung di Pusaran; Kiprah Fraksi Kebangkitan Bangsa Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia 1999-2004*. Jakarta: ttp, 2004.

Purnomo, M. Hadi. *Kiai Dan Transformasi Sosial; Dinamika Kiai Dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Absolute Media, 2016.

Suprayogo, Imam. *Kyai dan Politik*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.

Suprayogo, Imam. *Kyai dan Politik, Membaca Citra Politik Kyai*. Malang: UIN Malang Press, 2009.

Muhyiddin Abdusshomad, dkk. Gus Yus Dari Pesantren Ke Senayan, Jember: Lajnah Ta'lif Wan Nasyr Pengusus Cabang Nahdlatul Ulama (LTN PCNU) Jember, 2004.

Tim Prima Pena. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Terbaru*. Surabaya: Gitamedia Press, t.t.

Turmudi, Endang. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LKiS, 2004.

Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Beirut: Dar al-Salam, 1992.

Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Burche B. Soendjojo. Jakarta: P3M, 1986.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Anwar, Sholihul, dkk. "Development of the Concept of Islamic Education to Build and Improve the Personality of School-Age Children." *Multidisciplinary Reviews*, Vol. 7, No. 1 (2024).

Arifudin, Muhammad dan Achmad Nasrulloh. "Konsep Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid dalam Menghadapi Perkembangan Era Modern." *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan*, Vol. 9, No. 2 (2023).

Baharun, Hasan. "Pemikiran Pendidikan Perspektif Filsuf Muslim (Kajian Kritis terhadap Pemikiran Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal)." *At-Turas*, Vol. 3, No. 1 (2016): 55-69.

Diana, Diana dan Ahmad Muzammil Mohamed Shapawi. "Islamic Education Curriculum Development: Muhammad Iqbal's Thoughts on Progressive Islamic Education." *ITQAN: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan*, Vol. 15, No. 1 (2024).

Faris, Fitri Al. "Kurikulum 2013 Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Progressivisme." *Jurnal Filsafat*, Vol. 25, No. 2 (Agustus 2015): 112-115.

Fairclough, Norman. *Language and Power*. 2nd ed. London: Longman, 2001.

Fairclough, Norman. *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press, 1992.

Fairclough, Norman. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman, 1995.

Fairclough, Norman. *Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research*. London: Routledge, 2003.

Fairclough, Norman, dan Ruth Wodak. "Critical Discourse Analysis." Dalam *Discourse as Social Interaction*, diedit oleh Teun A. van Dijk, 258–284. London: Sage, 1997.

Hasanah, Uswatun dan Ainu Sofa. "Peran Imam Al-Asy'ari dan Al-Maturidi Dalam Pengembangan Pemikiran Aswaja di Pendidikan Islam." *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2 (2025).

Islam, Muhammad Syaiful. "Islamic Education Thought Seyyed Naquib Al-Attas." *Al-Fadlan: Journal of Islamic Education and Teaching*, Vol. 2, No. 1 (2024).

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

McCarthy, John D. dan Mayer N. Zald. "Resource Mobilization and Social Movements: A Partial Theory." *American Journal of Sociology*, Vol. 82, No. 6 (1977): 1212-1241.

Musthofa, Fu'ad Zaky dan Baidi Baidi. "Kontribusi Pemikiran Modern terhadap Reformasi Pendidikan Islam." *TSAQOFAH*, Vol. 5, No. 4 (2025).

Nasikhin, dkk. "Islamic Educational Thought: Zakiyah Darajat's Perspective." *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 8, No. 2 (2022).

Ngizudin, Moh, dkk. "Pengaruh Pemikiran Tokoh Pembaharuan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha terhadap Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia." *JURNAL RISET RUMPUN ILMU PENDIDIKAN*, Vol. 4, No. 2 (2025).

Ningsih, Eka Putri, dkk. "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka Perspektif Progresivisme." *Khazanah Pendidikan*, Vol. 17, No. 1 (Maret 2023): 163-170.

Putra, Erik Hadi. "Rencana Strategis Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia." *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1 (2023).

Rohmah, Rina Ari, Mahdum Mahdum, dan Isjoni Isjoni. "Pandangan Filsafat Progresivisme John Dewey Pada Pembelajaran Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Kajian Studi Literatur Review." *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1 (Januari 2023): 194-200.

Sari, Evi Pratama dan Khusnul Wardan. "Studi Konsep Integralisasi Pendidikan Islam Perspektif Pemikiran Muhammad Natsir." *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, Vol. 5, No. 3 (2025).

Sholikah, Nurul Faizatus dan Faridi Faridi. "Pengembangan Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 4 (2024).

Simanjuntak, Justin Niaga, dkk. "Membentuk Kedisiplinan Dan Motivasi Belajar Mahasiswa: Studi Berdasarkan Pemikiran John Dewey." *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 4, No. 2 (Mei 2024): 155-164.

Supriyanto dan Moh. Ashif Fuadi. "The Contribution of Philosophical Schools of Thought to the Development of the Islamic Education Curriculum." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, Vol. 17, No. 1 (2025).

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Susanto, Happy. "Pembaharuan Pemikiran Islam dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan di Indonesia." *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1 (2018).

Van Dijk, Teun A. "Principles of Critical Discourse Analysis." *Discourse & Society* 4, No. 2 (1993): 249–283.

Van Dijk, Teun A. *Ideology: A Multidisciplinary Approach*. London: Sage, 1998.

Van Dijk, Teun A. "Politics, Ideology, and Discourse." Dalam *Encyclopedia of Language and Linguistics*, 2nd ed., Vol. 9, diedit oleh Keith Brown, 728–740. Oxford: Elsevier, 2006.

Wodak, Ruth, dan Michael Meyer, ed. *Methods of Critical Discourse Analysis*. 2nd ed. London: Sage, 2009.

Zebua, Ahmad Irfan, Intan Permata Sari Zega, dan Azizah Hanum OK. "Pendidikan Islam dalam Pemikiran Hasan Langgulung." *Jurnal Dirosah Islamiyah*, Vol. 6, No. 3 (2024).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Ahmad Dhiyaa Ul Haqq, Lahir di Banyuwangi pada tanggal 16 September 1987. Penulis merupakan putra dari pasangan Bapak Zainal Fanani dan Ibu Ummi Hani. kedinasan dan profesional, penulis bertugas sebagai Dosen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta pengelola Pendidikan Profesi Guru di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Pendidikan formal penulis diawali dari jenjang TK Darus Sholah Jember (lulus tahun 1993), SD Darus Sholah Jember (lulus tahun 1999), dan SMP Plus Darus Sholah Jember (lulus tahun 2002). MAN Denanyar Jombang (lulus tahun 2005). Sarjana (S1) ditempuh pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di STAIFAS Kencong Jember (lulus tahun 2013). Pendidikan Profesi Guru (PPG) di UIN Sunan Ampel Surabaya (lulus tahun 2014), Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Islam di IAIN Jember (lulus tahun 2016). Pada tahun 2020, penulis melanjutkan studi jenjang Doktoral (S3) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Penulis juga memiliki latar belakang tradisi pesantren yang kuat. Pendidikan nonformal berbasis pesantren tersebut ditempuh di beberapa lembaga, di antaranya Pondok Pesantren Darus Sholah Jember, Pondok Pesantren Al Arifin Denanyar Jombang, serta Pondok Pesantren Al Ghozali Bolu Punjul Karangrejo, Tulungagung.

Penulis aktif melakukan pengajaran, pengabdian kepada masyarakat, serta pengembangan riset ilmiah yang terpublikasi di berbagai jurnal nasional maupun internasional. Beberapa karya ilmiah berfokus pada inovasi dan media pembelajaran, studi seni kaligrafi Islam, kajian pemikiran pendidikan Islam, serta penulisan buku akademis tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id